E3-20201027-JU-NF-ORI

Daftar Isi

Sampul Halaman Judul Hak Cipta Epigraf

Prolog

Musim Panas

Tidur

Menara

Esai Masaki Enomoto

Buletin Yen

Tetap ikuti perkembangan Novel Ringan dengan Mengunduh Aplikasi seluler kami Zerooboooks Android

Zerooboooks JOS Unduh semua Novel Ringan Favorit Anda Jnoovels.com

Menangis, berlarike utara, menuju langit yang samar-samar menunjukkan sebuah menara. -Kenji Miyazawa

PROLOG

Saat saya menunggu lampu lalu lintas di penyeberangan didepan Odakyu HALC, saya mendongak.

Di luar gerbang barat Stasiun Shinjuku, langit tampak sempit, dikelilingidi semua sisi oleh gedung-gedung tinggi. Ditambahlagi, warnanya lebih kusam di pagi hari. Namun, cukup biru untuk melepaskan diri dari kota abu-abu, dan saya bisa merasakan bahwa musim panas akan segera tiba.

Saya membayangkan "aura musim panas" itu seperti massa udara padat yang perlahan turun dari langit. Sambil menyipitkan mata, saya mencoba menipu mata saya agar melihatnya.

Pada saat itu, kenangan musim panas istimewa enam belas tahun yang lalu kembali terlintas di benak saya.

Paru-paru saya menyempit, dan saya pikir saya mungkin akan menangis. Butuh beberapa saat bagi saya untuk menyadaribahwa lampu lalu lintas telah berubah menjadi hijau. Dengan tergesa-gesa, saya mulai berjalan, beberapa langkah di belakang orang-orang di sekitar saya, dan menuju gerbang tiket barat.

Itu adalah stasiun terminal selamajam sibukkomuter. Punggung kerumunan membentuk semacam arus, membanjiri gerbang tiket otomatis satu demi satu, dan pemandangan itu tidak mengejutkan saya atau memicu emosi nyata apa pun. Kapan saya berhenti terkejut dengan betapa banyaknya orang yang tinggaldi satu kota, masing-masing dengan kehidupannya sendiri? Saya menyadari kelelahan yang saya rasakan. Saya berusia tiga puluh satu tahun, dan kelelahan selama tiga puluh satu tahun itu telah meresap ke dalam diri saya. Itu bukan masalah besar. Tapi itujuga bukan apa-apa.

Entah dari mana, saya berpikir, saya tidakingin pergibekerja hari ini.

Itu membuatku merasa sedikit lucu. Aku ini apa, anakkecil? Kalau dipikir-pikir, apakah aku pernahbolos sekolah waktu kecil? Aku merasa belum pernah. Pada akhirnya, aku mungkin belum berhasil tumbuh dewasa dengan benar. Ketika seseorang tidakbisa mengatur hidupnya sebagai orang dewasa, itu karena mereka gagal di masa kanak-kanak. Mereka tidak tahu betapa berharganya menjadi orang dewasa. Apa pun penyebabnya, keraguanku tentang kedewasaanku yang terhambat tetap ada sepertikekakuan di sisi tubuhku.

Secara mental, aku meninjaujadwalku untuk hari itu. Aku tidak punya rapat

Halaman 1 Goldenagato | mp4directs.com

di agenda. Beberapa pekerjaanku mendesak, tapi mungkin akan beresjuga. Aku melemparkan tas kerjaku ke loker koin stasiun, lalu menguncinya. Aku mengeluarkan ponselku dari saku, mulai menelepon...

Tapikemudian aku berubah pikiran, mematikan ponsel sepenuhnya, dan menyimpannya lagi. Jika aku akan bolosjuga, aku ingin melakukannya sepenuhnya, seperti anakkecil.

Ketika sampaidi tujuan, aku tidak ragu. Aku naik Chuo Line ke Stasiun Tokyo. Diloket, aku membeli tiket ke Aomori dan tiket ekspres untuk Tohoku Shinkansen, menuju Hachinohe. Naik Hayate pukul 8:56, aku meringkuk dikursi sempit dan tertidur selama sekitar tigajam.

Di Hachinohe, aku pindah ke kereta ekspres yang membawaku ke Stasiun Aomori.

Setelah singgah tiga puluh menit, saya naikkereta diesel di Jalur Tsugaru yang kecil. Kereta ini akan pergi sampaike ujung Semenanjung Tsugaru, titik paling utara di pulau Honshu.

Jalur lokal tua yang bagus. Kereta dua gerbong. Hanya lima kereta per hari.

Tidak ada yang berubah sedikit pun. Suasana di gerbong yang praktis sepiitu anehnya lembut. Orang-orang yang tinggaldi wilayah Tsugaru ini semuanya menggunakan satujalur ini, dan kereta-kereta ini selalu memiliki keakraban tertentu yang khas bagi mereka.

Saya merasa sedikit terasing di sini.

Bagaimanapun, sejauh menyangkut tempat ini, saya sudah menjadi orang asing. Keakraban itu tidak lagi termasuk saya.

Ada sepasang kekasih SMP dikursi kotak yangjauh. Saya memperhatikan mereka, sedikit tersenyum. Seragam mereka berasaldari sekolah lama saya, dan tidak ada yang berubah sedikit pun. Saya bisa mendengar apa yang mereka katakan. Itu adalah percakapan sepele, omong kosong anak- anak. Namun, anak laki-lakidan perempuan itu tampak sangat bersenang-senang. Mereka tidak menahan diri.

Sayajuga dulu seperti itu, dulu sekali-ceria dan tidak sungkan. Harta karun saya adalahhal-halkecil yang konyoldan sangat menyenangkan.

Sahabat terbaik saya pernah ada di sana-danjuga seorang gadis cantik. Kami bertiga pernah menaikikereta ini bersama, dan saya ingin kereta diesel yang lambat dan berat itu berjalan lebih lambat lagi. Sekarang, kenangan itu terasa seperti cerita dari dunia yangjauh...

Ya, saya sudah menempuh perjalananjauh.

Halaman 2 Goldenagato | mp4directs.com

Dulu, aku mengulurkan tanganku dengan putus asa, mencoba meraih sejauh yang aku bisa. Tapi tempat apa yang selama ini aku perjuangkan untuk capai? Ini? Aku tidak tahu.

Aku turun di Stasiun Tsugaru-Hamana, satu pemberhentian sebelum ujungjalur.

Melirik tempat parkir sepeda kecil dari sudut mataku, aku berangkat ke arah yang berlawanan daridesa. Aku melewatibawahjalur layang untuk Jalur Selat Tsugaru yang baru, yang baru setengahjadidan belum pernah benar-benar dibuka.

Dari sana, tanah mulai miring perlahan ke atas.

Tidak lama kemudian, aku menemukan reruntuhan pabrik prefabrikasi. Aku melintasilahannya, membungkuk dan melangkah melewati pagar yang rusak, lalu menghabiskan sekitar setengahjam mendaki gunung kecildi belakangnya.

Ketika aku melewati hutan lebat, pemandangan tiba-tiba terbuka menampilkan dataran hijau pucat yang bersinar, hampir seperti padang rumput.

Semakbelukar muda tumbuh sejauh mata memandang, melepaskan aroma segarnya ke angin. Itu adalah dunia hijau muda yang luas dan tak berujung.

Perlahan, aku mulai berjalan menembus rerumputan. Gesekan lembut bilah-bilah rumput yang saling bergesekan menggelitik telingaku.

Agakjauhdi sebelah kananku, sisa-sisa stasiun bobrok terpapar elemen-elemen. Ada deretan tiga peron beton danjembatan penyeberangan kayu yang menjulang di atas rel untuk menghubungkannya. Dinding dan lantaijembatan rusak di beberapa tempat. Stasiun itu telahditinggalkan,
setengahjadi, dan pada akhirnya, tidak ada satu pun kereta yang pernah melewatinya.

Tidak ada yang akan pernah datang ke tempat ini, dan kamu tidakbisa pergike mana pun dari sini.

Dulu, tempat ini menyimpan sesuatu yang berarti segalanya bagiku.

Ketika aku mendongak, langit hampir terlalu luas. Awan tebaldan lembut melayang di langit biru tua. Aku memiringkan kepalaku ke belakang dan berputar, dan langit pun ikut berputar, seolah-olah warna biru itu berkumpul di sekitarku.

Ada pesawat terbang tinggi di atas sana. Sebuah pesawat kecilberwarna putih bersih.

Uellaciela...

Itu tidak ada di langit yang nyata, tapi aku bisa melihatnya dalam ingatanku—sebuah pesawat dengan bentuk aneh, yang tidak akan pernah kamu temukan di katalog penerbangan mana pun.

Halaman 3 Goldenagato I mp4directs.com

Uellaciela.

Itu adalah produk darikekuatan gabungan trio kami. Sebuah pesawat yang sangat indah.

"Oh, wow..."

Aku mendengar suara Sayuri, tepat di sampingku—tapi itu hanya ada dikepalakujuga. Dia sudah pergi sekarang. Sisa-sisa ingatan itu hanya terulang ketika aku melihat pemandangan ini, itu saja.

Meskipun begitu, aku melihatnya, senyata apa pun. Aku mendengar langkah kakinya yang samar di rerumputan saat dia berlari dari belakangku, melewatinya, dan berbalik. Rok seragam sekolahnya yang pendekbergoyang, begitu pula rambut hitam sebahu miliknya.

"Sebuah pesawat?!"

Sayuri terdengar senang. Dia terlihat seperti saat di sekolah menengah, enam belas tahun yang lalu. Mengapa kamu muncul begitu muda? Aku tahu seperti apa kamu saat sudah dewasa, kau tahu.

Sentuhan angin di kulitku menarikku kembalike kenyataan.

Baik pesawat maupun Sayuri lenyap, seperti nyala lilin yang tiba-tiba padam.

Aku menatap kosong ke tempat ilusi dirinya tadi berdiri.

J

Aku berdiridi sana sebentar, dalam keadaan linglung, memandangi hjiaunya rumput dan birunya langit. Tanah membengkak menjadi bukit, dan di baliknya, aku bisa melihat tanjung. Di balikitu adalah samudra. Airnya berwarna biru-hitam yang dingin. Airnya dalam dan gelap, tetapi ada sesuatu yang anehnya transparan didalamnya. Itulah warna Selat Tsugaru di musim panas. Di sisilain, pemandangan Hokkaido yang abu-biru terlihat-kabur, sebagian menyatu dengan langit.

Tapi ada yang terasa salah. Ada sesuatu yang hilang dari gambaran itu.

Benar. Menara itu.

Dulu, ketika Anda melihat ke seberang lautan ke Hokkaido dari tempat ini, ada menara putih di sana, di sisijauh langit berkabut.

Agar terlihat dari Semenanjung Tsugaru, menara itu haruslah sangat besar dan tinggi. Itu mengingatkanku pada ilustrasikonsep lift luar angkasa yang pernah kulihat di majalah sains: garis putih vertikal yang indah, seolah-olah digambar di langit dengan penggaris. Struktur raksasa seperti mimpi yang mungkin dibawa dari peradaban lain di planet lain... Tapi

tidak ada apa-apa.

Sudahhilang sekarang. Kita kehilangannya.

Rumput hjiau melambaiditiup angin, beriak seperti air, membangkitkan kembalijejak Sayuri dalam diriku.

"Aku selalu merasa seperti... seperti aku akan kehilangan sesuatu. Seindah apa pun dunia ini..."

Dia pernah mengatakan itu padaku-bahwa dia selalu merasa kehilangan mendekat. Aku masihdi sekolah menengah, dan tidak mungkin aku bisa benar-benar memahami apa yang dia maksud, tetapi kata-kata itu telah mengirimkan getaran aneh melaluijiwaku.

Beberapa tahun sebelum perang dimulai. Saat Hokkaido masihdisebut Ezo dan diduduki oleh negara lain-negara musuh. Sebuah tempat yang bisa kau lihat, tidak terlalujauh, tetapi tidak pernah bisa kau kunjungi. Tak terjangkau, di ujung langit.

Tempat yang kitajanjikan.

Benar. Musim panas itu, kami bertiga telah melihat menara itu dari tempat ini, dan kami membuatjanjikecilbersama.

Pada hari yangjauhitu, tempat yang kamijanjikan–miliknya dan milikku–berada di balik awan-awan itu.

Itu salahku kamikehilangan menara itu.

Sayurijuga tidak ada di sini bersamaku lagi.

Sayuri... Bagaimana keadaannya? Mengapa aku tidak bisa bersamanya sekarang?

Saat aku mendengarkan rumput berdesir, aku menunduk, menghitung denganjari-jariku. Semua hal yang telahhilang, rusak, atau kubuang selama sepuluh tahun lebih ini.

Ketika aku benar-benar menghitung, sepertinya tidak terlalu banyak–jadibagaimana bisa begitu berat?

Aku mulai berjalan dengan langkah gontaike tempat rel-rel tergeletak, terpasang lalu ditinggalkan. Ada satu titik di mana duajalur bertemu, lalu bercabang lagi. Ketika aku mencapainya, aku duduk di atas rel-relberkarat dan menangis, sedikit saja. Mungkin karena semua hal yang telahhilang adalahhal-hal yang tidak mampu aku hilangkan. Namun, hasil itu tidak terhindarkan selama aku adalah aku, dan dia

Halaman 5 Goldenagato | mp4directs.com

adalahdia, dan dia adalahdia. Tujuan kami sudahditetapkan, dan rute kami tidak memungkinkan transfer.

Aku tetap di sana, tak bergerak, sampai matahari mulai sedikit kemerahan. Akhirnya, aku menggelengkan kepalaku, mengusir kesedihanku. Perlahan, aku bangkit berdiri, sedikit membersihkan karat merahdari celanaku. Sudah waktunya untukkembalike masa kini. Membelakangi pemandangan di seberang lautan itu, aku diam-diam mulai berjalan.

Halaman 6 Goldenagato | mp4directs.com

MUSIM PANAS

1

Mari kita kembali lebih dari sepuluh tahun yang lalu.

Aku lahir dan besar di tempat bernama Sotogahama-machi, di Prefektur Aomori. Letaknya di ujung Semenanjung Tsugaru. Mengatakan bahwa itu "di ujung utara Jepang" mungkin bisa menjelaskan maksudnya.

Bagaimanapun, tidak ada apa-apa di sana. Yang ada hanyalahlautan, pegunungan, beberapa rumahdan ladang yang tersebar, dan Monumen Tsugaru di Tanjung Tappi. Bahkan tidak ada supermarket kecuali Anda naik mobil dan berkendara selama hampir setengahjam. Di sini, Anda membutuhkan mobil untuk bepergian.

Saya pernah mendengar bahwa dulunya, tempat itu ramaidengan orang-orang yang datang untuk memancing daribebatuan di sepanjang pantai. Namun, perbatasan dengan Uni ada di sana, dan setelah hubungan diplomatik terputus dan ketegangan mulai meningkat, sebagian besar nelayan berhentidatang. Bahkan, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi pada industri perikanan Pelabuhan Hamana itu sendiri.

Meskipun demikian, wilayah ini tidak pernah makmur sejak awal, sehingga penduduk setempat yang relatif santai tampaknya tidak merasa ada krisis besar.

Ketika seluruh dunia memikirkan Aomori, saya cukup yakin mereka memikirkan "banyak sajlu," Osamu Dazai, Shuuji Terayama, pangkalan militer gabungan AS-Jepang Misawa, Nebuta Matsuri, dan hal-hal semacam itu.

Bagian tentang "banyak sajlu" sepenuhnya benar. Sajlu turun deras dari langit (dan deras adalah satu-satunya kata yang tepat), tetapiketika saya membayangkan negeri ini, saya melihatnya dalam warna hjiau tua.

Di Semenanjung Tsugaru, pegunungan rendah membentang hingga ke tepi samudra. Di musim panas, setelah sajlu mencair, pepohonan di pegunungan itu berubah menjadi warna yang kaya dan indah, seperti versi viridian yang lebihjenuh. Sementara itu, warna hjiau muda yang cerah dari rumput dan tunas muda menangkap sinar matahari. Saya sering memandangikontras antara warna-warna itu dari

jendela rumah saya. Pemandangan itu penuh dengan kelegaan yang lembut; setiap kesuraman yang saya rasakan hilang, membuat pikiran saya benar-benar tenang.

Tanah itu sendiri mungkin pastoral, tetapi mata dunia telah tertuju pada Aomori selama belasan tahun terakhir.

Itu karena Ezzo yang diduduki Union berada tepat di seberang Selat Tsugaru.

Union adalah blok besar negara-negara Komunis yang mencakup separuh dunia. Daerah kami adalahdaerah perbatasan yang memisahkan negara adidaya itu dari Jepang.

Di Aomori, pada tahun pertama sekolah menengah, ada unit studi sosialkhusus di mana mereka mengajarkan segala sesuatu tentang sejarah antara Jepang modern dan Union kepada kami. Mereka ingin kami memahami apa yang terjadididaerah tempat kami tinggal.

Kelasnya sendiri membosankan, tetapi anehnya, hal-hal yang saya pelajari tetap melekat pada saya. Pada tahun 1945, Uni Soviet melanggar Pakta Netralitas Soviet-Jepang, dan pada bulan Oktober, mereka telah mengambilkendali Hokkaido. Bahkan setelah Jepang mendapatkan kembali kedaulatannya pada tahun 1950, Hokkaido—sekarang disebut Ezo—tetap berada di bawah kendali Soviet. Pada tahun 1956, pada Kongres Partai Komunis Kedua Puluh,

Khrushchev mendeklarasikan pembentukan Blok Uni, yang akan menyatukan Rusia dan semua negara Komunis di Eropa Timur dan Asia Barat. Pada paruh kedua tahun 1960-an, ada tren peningkatan aktivitas nasionalis di Ezo. Untuk melawannya, pada tahun 1973, Uni menangguhkan hubungan diplomatik dengan Jepang, kemudian secara resmi memutuskan hubungan pada tahun 1974. Hingga hari ini, Jepang tetap terbagi menjadidua bagian,

Utara dan Selatan. Pertanyaan-pertanyaan ini selalu muncul dalam ujian, yang berarti saya masih bisa melafalkan sejarah terkait Uni baru-baru ini dari ingatan, sampaike tanggalnya.

Sebenarnya, mungkin bukan karena kelas dan ujian.

Karena pertukaran antar negara telah terputus secara tiba-tiba suatu haridi tahun 1973, ada banyak keluarga di sekitar sini yang telah terpisah secara permanen, dengan beberapa anggota di Hokkaido dan yang lainnya di Honshu. Sudah umum bagi orang untuk memiliki sepupu yang tidakbisa mereka temuilagi, dan banyak teman sekelas saya memiliki kakek-nenek di Ezo. Saya pribadi memiliki paman yang hilang selama pertempuran atas perpecahan Utara-Selatan.

Kenyataan pahit itu ada tepat didepan saya, apakah saya ingin melihatnya atau tidak-jadi mungkin saya telah menyerap sejarah baru-baru ini secara osmosis.

Halaman 8 Goldenagato | mp4directs.com

Tidak-jadi mungkin saya telah menyerap sejarah baru-baru ini secara osmosis. Ada satu hallagi: menara itu.

Biarkan saya bercerita tentang menara itu.

Pertama-tama, saya menyukainya.

Menara itu sudah berdiridi tengah Ezo ketika saya lahir, dan pemandangan yangjauhitu telah menjadikonstan dalam masa kecil saya.

Jika Anda melihat ke utara dari kota tempat saya dibesarkan—yang sebenarnya tidakbisa disebut "kota"—Anda akan melihatnyajauhdi Hokkaido, tipis dan putih, seperti isi pensil mekanik yang membentang hingga tak terbatas.

Bahkan sekarang, dalam ingatan, itu tampak aneh bagi saya. Saya tidak pernah bisa melupakannya, meskipun melihatnya setiap hari.

Itu sangat tinggi hingga tidak masuk akal. Jika Anda mulaidaridasarnya, Anda bisa menelusuri mata Anda ke atasnya, terus dan terus, melihatnya semakin tipis danjauhhingga akhirnya menghilang ke dalam kabut. Itu tidak memiliki puncak. Maksud saya, secara teknis pasti ada, tetapi Anda tidakbisa melihatnya.

Ketika saya masihkecil, saya sering membayangkan bahwa menara itu membentang hingga ke luar angkasa dan terhubung dengan planet lain. Anda tidakbisa mengatakan itu tidak mungkin.

Di Semenanjung Tsugaru, di mana pun Anda bisa melihat langit, Anda selalu bisa melihat menara di utara. Itu adalahkehadiran yang konstan, seperti matahari dan bulan dan awan dan bintang-bintang.

Jika ada satu hal yang membedakannya dari benda-benda langit, itu adalah bahwa itujelas buatan manusia, danjika Anda ingin pergike sana secara fisik, Anda bisa... secara teknis. Karena itu berada di wilayah yang diklaim oleh negara asing

itu berada di tengah situasi militer yang tegang, untuk sampaike sana bukanlah hal yang mudah.

Meski begitu, aku ingin pergike sana—ke menara itu.

Salah satu alasan menara itu membuatku merinding, dan banyak orang lain, adalah kenyataan bahwa tidak ada yang tahu mengapa menara itu dibangun.

Objek tak dikenal ini sangat luar biasa.

Itu membangkitkan rasa petualangan yang luar biasa pada orang-orang, atau setidaknya pada diriku.

Tentu saja, struktur yang sangat mahal tidak akan pernah dibangun hanya demi itu. Pasti ada tujuan praktis dalam pikiran. Uni telah membuatnya karena suatu alasan.

Halaman 9 Goldenagato I mp4directs.com

Ada sesuatu di sana. Sesuatu yang mengerikan. Sesuatu yang bahkan tidakbisa kita bayangkan.

Atau sesuatu yang indah, mungkin. Sesuatu yang mulia. Sesuatu yang luar biasa yang akan mengubah segalanya—

Kurangnya informasi membuat imajinasiku melambung, dan fantasi menjadi aspirasi. "Aku ingin pergi" menjadi "Tidak ada pilihan selain pergi," yang akhirnya berubah menjadi "Aku harus pergi.

Pertanyaan "Aku ingin tahu apa yang ada di sana?" semakin intens menjadi "Pasti ada sesuatu di sana!!" Aku yakin aku akan menemukannya di sana -sesuatu untukku. Semacam rahasia yang akan membalikkan duniaku.

Aku yakin bahwa suatu hari aku akan pergike menara itu; ide itu berubah menjadikeyakinan yang tak tergoyahkan. Aku merasa bahwa semua potensi yang kumiliki ada di sana. Sampai aku mencapainya, aku tidak akan bisa pergike tempat lain. Kecuali aku berhasil sampaidi sana, aku akan kehilangan semua kemungkinan yang terbuka bagiku. Aku tidak akan pernah menjadi siapa-siapa; aku terikat oleh takdir, berjalan dijalan tanpa belokan, memburuk seiring berjalannya waktu...

Banyak darikami memuja menara itu, tapi aku tidak bisa membayangkan ada banyak orang lain yang begitu terobsesidengannya. Seperti yang kubilang, aku yakin akan hal-hal itu.

Ternyata, Takkuya adalah salah satu dari segelintir orang yang berpikir seperti aku.

2

Hanya sedikit,jauhdi lubuk hatiku, tapi kurasa... Aku masih membenci Sayuri.

Persahabatanku dengan Takkuya menjadi canggung karena dia masukke dalamnya. Semua

selain itu, itu adalah;fakta yang tak terbantahkan.

Rumah saya berada didaerah Minmaya, Sotogahama-machi. Tepat di sebelah Gikkei-ji, kuil yang terkenaldari legenda Minamoto no Yoshitsune. Rumah Takuyajuga di Minmaya, cukup dekat dengan rumah saya; kami hanya berjarak sepuluh menit berjalan kaki. Namun, sampai kami mulai sekolah menengah pertama, kami berdua bahkan tidak tahu satu sama lain ada. Garis batas distrik sekolah membentang tepat di antara rumah kami, dan kami pergike sekolah dasar yang terpisah.

Saya pergike SD Minmaya, dan Takuya pergike SD Imabetsu

Sekolah Dasar. Jadi kami tidakbenar-benar teman masa kecil. Kami secara teknis hanya bergaul satu sama lain selama tiga tahun di sekolah menengah pertama. Namun, dalam pikiran saya, dia selalu menempati posisikhusus, berbeda dari teman-teman saya yang lain, dan itu masih berlaku sekarang setelah saya berusia di atas tiga puluh.

Takuya dan saya akhirnya sekelas ketika kami mulai sekolah menengah pertama, dan di sanalah kami pertama kalibertemu.

Pada hari upacara penerimaan, semua orang dikelas kami pasti telah memperkenalkan diri, satu per satu, tetapi entah mengapa, saya tidak dapat mengingat apa pun yang dikatakan Takuya.

Yang saya ingat adalah semuanya dimulaidari pesawat. Sejak awal, itulahinti dari hubungan kami.

Itu sebelum liburan musim panasjadi saya pikir itu sekitar bulan Juni. Saya sudah terbiasa dengan pelajaran SMP, di mana guru yang berbeda datang untuk setiap mata pelajaran, dan saya bosanjadi saya membaca majalah penerbangan dibawah meja saya.

Tiba-tiba, saya merasakan sesuatu yang ringan mengenaibagian belakang kepala saya.

Astaga, apa?

Saya menoleh ke belakang dengan sedikit kesal dan bertatapan dengan pria di kursidi belakang saya. Dia memiliki sepotong penghapus di telapak tangan kirinya dan baru saja akan melemparkannya ke arah saya denganjari tengah tangannya yang lain. Ketika dia melihat saya berbalik, dia menyeringai.

Itu adalah Takuya Shirakawa, dan itu cukup mengejutkan saya.

Ada orang-orang yang menjadi selebritikecil segera setelah memulaidi sekolah baru, meskipun mereka belum melakukan sesuatu yang menarik perhatian.

Takuya Shirakawa adalah tipe pria seperti itu.

Dia tampan, misalnya,jadi para gadis diam-diam mulai menyukainya. Ditambahlagi, dia tenang dan dewasa. Seluruh auranya magnetis. Dia terlalu jago dalam hal atletik, dan nilainya sangat tinggi. Ada rumor bahwa dia mendapatkan nilai tertinggi di angkatan kami-jauhdi atas yang lain-baik dalam ujian tengah semester maupun ujian praktik yang kami ambil tak lama setelah sekolah dimulai.

Ketika saya menanyakannya secara langsung, kemudian, ternyata itu benar.

Jadi, memang ada orang yang benar-benar bisa melakukan segalanya.

Pikiran itu mengejutkan saya, dan saya benar-benar terkesan. Tapi, secara teknis, sejauhitulahkekaguman saya.

Saya bukan tipe seperti itu, sama sekali tidak. Saya pandaidalam beberapa hal, tetapiketika

Saya buruk dalam sesuatu, saya benar-benar tidak punya harapan. Dan ada lebih banyakhal yang saya buruk daripada tidak. Saya bahkan tidak mencoba membandingkan diri saya dengan Takuya. Kami hidup didunia yang berbeda, dimensi yang berbeda, meskipun dia hanya berjarak satu meja.

...Dan itulah orang yang mulai mengganggu saya tiba-tiba. Saya tidak tahu mengapa.

Ketika kelas berakhir, Takuya melompat dari tempat duduknya dan langsung menghampiri saya.

"Itu tentang pesawat, kan? Coba saya lihat."

Dia menunjuk majalahitu; ujungnya sedikit mencuat dari meja saya.

Aku mengatakan sesuatu seperti, "Ya, tentu saja...," lalu mengeluarkan majalah tebal yang djiahit samping dari mejaku dan menyerahkannya. Dia berdiridi sana memegangnya dengan satu tangan, dengan cekatan membolak-balikhalaman dengan tangan lainnya. Astaga, tidak peduli apa yang dia lakukan, dia terlihat bagus saat melakukannya.

Aku suka sayap menyapu ke depan," katanya. "Aku tahu itu agak klise untuk penggemar penerbangan, tapi tetap saja. Mereka tidak seperti yang kamu harapkan, tahu? Mereka menyenangkan. Bukan sesuatu yang kamu lihat setiap hari.

Ya, aku mengerti,"jawabku. "Seperti F-FSW. Fotonya sangat berbeda dari F-16 yang biasa kita lihat, tapiitulah yang membuatnya keren.

Benar. Seperti Sukhoi S-37; itu desain yang menarik.

Ya, dan Thunderbird 2.

Yang itu luar biasa, tentu saja." Dia tertawa. Senyumnya sangat ramah. "Jadi YF-22 dan 23: Bagaimana pendapatmu tentang itu?

Itu adalahdua pesawat uji dalam kompetisi untuk menjadi pesawat utama generasi berikutnya Angkatan Darat AS.

Mungkin yang 23,"jawabku.

Aku yakin itu U-tail.

Tepat. Bagaimana kamu tahu?

"Karena itujuga berhasil untukku."

Saat itu, aku yakin—aku bisa berteman baik dengan pria ini.

"Jadi, kamu benar-benar suka pesawat," katanya.

"Aku membuatnya, sebenarnya," kataku padanya. "Di rumah. Itu model, tapibisa terbang."

"Apa?! Kamu bercanda?" Dia tampak terkejut, dan dia mendekat dengan sangat tiba-tiba. "Hei, apakahitu sungguhan? Astaga, seharusnya kamu memberitahuku! Bisakah aku pergi

ke sana dan melihatnya hari ini? Seperti, sekarangjuga?"

"Sekarangjuga...? Tapi kita ada klub. Kita berdua."

"Kalau begitu bolos saja,"jawabnya blak-blakan. "Kita bisa melakukan kegiatan klub setiap hari, tapi aku ingin melihat pesawatmu. Danjika aku tidak pergi sekarang, aku tidak akan bersemangat nanti. Aku sangat bencijika itu terjadi. Tidak apa-apa—antar saja aku ke sana segera setelah sekolah usai."

Pada akhirnya, aku bolos klub panahan yang baru saja aku ikuti dan membawa Takuya kembalike rumahku. Mungkin karena apa yang dia katakan memengaruhiku—"Jika aku tidak pergi sekarang, aku tidak akan bersemangat nanti."

Bagaimanapun, aku tahu perasaan itu dengan baik.

Aku cenderung merasa tidak puas kecuali aku segera mengambil tindakan atas suatu ide. Aku tidak bisa membiarkan ide-ide mengendap dan matang; ketika aku memutuskan untuk membuat sesuatu, aku tidakbisa santaikecuali aku segera membuatnya, dan hal-hal seperti makan, tidur, dan pekerjaan rumah menjadi prioritas kedua, atau bahkan ketiga. Kebiasaan itu telah menghasilkan banyakkesalahan bodoh, tetapi aku tidak pernah mempertimbangkan untuk mencoba memperbaiki caraku.

Di ujung terjauh taman kami, ada gudang kayu yang kami sebut "garasi", karena tidak ada kata yang lebih baik, meskipun sudahbobrok dan hampir tidakbisa disebut garasilagi. Saat aku membuka pintu gulung

Whooa!!" Mata Takuya membulat karena kegembiraan. "Inikeren sekali!

Ya?" Kurasa aku sedikit merona. "Bukan berarti aku membangun semuanya, sih.

Garasiitu awalnya milik pamanku, kakaklaki-laki ayahku. Aku belum pernah bertemu dengannya, tetapi aku merasa sangat dekat dengannya. Dia adalah penggemar berat penerbangan.

Dia adalah seorang perwira Angkatan Udara Bela Diri, tetapi dia menghilang pada tahun 1973, selama perjuangan atas perpecahan Utara-Selatan. Itu sebelum aku lahir. Jika dia tidak meninggal, dia mungkin berada di suatu tempat di Union sekarang.

Akibatnya, ayahku akhirnya mewarisi rumah, garasi, dan segala sesuatu didalam garasi. Itu penuh sesak dengan model pesawat dan radio-

versi terkontroldari berbagai pesawat dari seluruh dunia, komponen asli seperti baling-baling dan kanopi serta tuas kontrol, cetakbiru, diagram tampilan meledak, dan bahan untuk membuat model asli. Bahkan ada mesin bubut, bor tekan, dan mesin pres. Bagiku, itu adalah harta karun. Ayah tidak tertarik pada pesawat, dan aku adalah anak tunggal,jadi aku

mendapatkan warisan pamanku sepenuhnya untuk diriku sendiri.

Aku sudah bermain di sana sejakkecil. Sejujurnya, itu praktis kamarku. Tentu saja, terlalu berangin untuk tidur di sana, tapi selain itu, aku menghabiskan sebagian besar waktuku di sana. Aku bisa bersama koleksiku sepanjang waktu dengan cara itu.

Aku sudah tergila-gila pada pesawat dan model pesawat sejak sebelum aku mulai sekolah dasar. Untuk tugas kerajinan sekolah, aku selalu membuat pesawat; bahkanjika tidak ada tugas, aku terus-menerus mengerjakan semacam pesawat. Pesawat kertas dan model bertenaga karet terbang bebas serta pesawat ringan, hal-hal seperti itu. Yang sudahjadidipajang rapidi rak didinding,jadi aku bisa mengambilnya dan menerbangkannya sesuka hati. Aku membuat pesawat radio kontroldarikit, tentu saja, tetapi sensasinya segera tidak cukup, dan aku hanya mengalihkan mesinnya dan membangun pesawat sesuaidengan desain asliku sendiri. Itu tidak memiliki motor listrik; itu adalah benda yang kuat dengan mesin empat tak. Itu terjadi sekitar setahun yang lalu, ketika aku kelas enam.

"Kau membuat ini sendiri... Itu benar-benar gila."

Takuya masuk dan melirik sekeliling dengan gelisah, wajahnya memerah. Dia tampak seperti anakkecildi toko mainan. Sebenarnya, dia mungkin terlihat persis seperti aku setiap kali aku mengunjungi toko model. Aku tidak pernah menyangka itu. Biasanya, pria ini bertindak sangat tenang, hampir seperti orang dewasa. Aku hanya berasumsidia tercerahkan seperti patung Buddha. Tidak ada yang bisa membuatnya terkejut atau membuatnya kehilangan ketenangan.

Sisi barunya ini sangat mengejutkan, dan pada saat yang sama, itu membuatku merasa sangat dekat dengannya.

Tidak, itu bukan cara yang tepat untuk menggambarkannya. Aku telah mengembangkan ketertarikan yang luar biasa pada pria itu.

Dia berjalan di sekitar garasi seolah-olah dia merasa betahdi sana, menunjuk setiap item dalam koleksidan meminta penjelasan. Tentu saja, saya dengan antusias melangkah maju. Saya memberitahunya kapan saya membuatnya, dan apa yang saya pikirkan saat mengerjakannya, atau bagaimana saya menaruh begitu banyak perhatian yang cermat pada satu bagian ini. Berapa bulan yang saya butuhkan untuk membangunnya, dan bagaimana saya mendapatkan komponen ini atau itu, dan dari mana.

Aku sangat ingin berbicara dengan seseorang tentang semua yang telah kulakukan, agar seseorang benar-benar memahami betapa luar biasanya hal-hal yang telah kubuat.

Saya mengeluarkan pesawat yang saya rancang dan bangun tahun lalu, menyerahkan pemancar kepada Takuya, dan pergibersamanya untuk menerbangkannya, menggunakanjalan pertanian terdekat sebagailandasan pacu. Hanya ada beberapa rumahdi dekat tempat sayajadi itu sempurna untuk menerbangkan pesawat model.

Begitu lepas landas, kami berteriak pada saat yang bersamaan. Kegembiraan menerbangkan pesawat tidak pernah pudar, dan saya yakin tidak akan pernah pudar.

Itu selalu membuat saya merinding. Sayap buatan manusia yang kokohitu terbang di langit. Tidak peduli berapa kali saya menerbangkan pesawat, tidak peduli seberapa sering saya melihatnya, rasanya aneh. Itu mengirimkan getaran mendebarkan yang merambat di tulang belakang saya.

Takuya tahu cara menerbangkannya tanpa penjelasan rinci; dia dengan cepat menguasainya dan mulai mengoperasikannya dengan terampil. Getaran melengking dari mesin kecil, tinggi di udara, melayang ke arah kami. Sebuah pesawat yang bisa Anda pegang dengan kedua tangan berputar malas di langit yang melengkung dan awan berwarna oranye, kadang tinggi, kadang rendah.

Pada hari itu, menara tipis di Ezzo terlihatjelas. Takuya mengarahkan pesawat ke utara, memutarnya dalam lingkaran ketat yang membuatnya tampak seolah-olah dia mencoba melilitkannya di sekitar menara.

Ketika saya mendongak, atmosfernya padat danjernih. Langit yang bulat tampak sepertilensa yang menarik hati saya ke dalamnya.

Apa yang sedang kamu buat sekarang? Jenis apa yang akan kamu bangun selanjutnya?" tanya Takuya.

Dia sedang duduk di bangku bundar didepan meja gambar di garasi, dan aku sedang melakukan perawatan pada pesawat radio kontrol. "Mm...," gumamku samar-samar. "Ini masihdalam tahap perencanaan, dan aku belum mulai membuatnya. Aku memikirkan sesuatu yang sedikit rumit. Aku tidak tahu bagaimana cara membangunnya, secara spesifik, dan aku tidak punya banyakkesempatan untuk mewujudkannya.

Jadi, apa, ini rahasia?

Ini bukan rahasia–hanya saja..." Aku ragu-ragu. "Masalahnya, aku ingin membuatnya bertransformasi saat di udara.

Transformasi? Seperti F-14?

Ya, itujuga bagus. Tapi..." Aku pikir dia akan menertawaiku, dan aku mempertimbangkan untuk tidak mengatakan apa-apa tetapi memutuskan untuk melakukannya. "...Aku ingin

sesuatu yang keren, seperti X-wing di Star Wars."

Takuya tidak tertawa, tapidia terlihat sedikit tidak percaya. "Kau pikir itu benar-benar akan terbang?"

"Kubilang seperti itu. Kalau kubuat persis sama, tentu saja tidak akan terbang, tapi ini seperti... Maksudku–bukankah keren kalau bentuknya benar- benar berubah saat di udara?"

"Hmm..."

"Maksudku, aku tahu tidak ada gunanyajika perubahan bentuk tidak melakukan apa pun untuk aerodinamika. Aku punya beberapa ide yang berputar-putar, tapi..."

Aku meletakkan pesawat kendali radio kembalike rak, mendekati Takuya, dan mengambilbuku catatan bergaris yang telah kulemparkan ke meja. Itu adalah buku coretanjadi aku bisa membuat sketsa ide ketika aku memikirkannya. Aku membalik-balikhalamannya, membukanya ke halaman dengan catatan tentang pesawat yang bisa berubah bentuk, dan meletakkannya di atas meja.

"Aku punya beberapa ide tentang konsep desain. Masalahnya adalah unit kontrol. Semua yang sudah kucoba menjadi sangat rumit. Aku benar-benar tidakberpikir aku bisa membuat sesuatu seperti itujadi..."

"Hei, pinjamkan aku pensil."

Takuya akhirnya tersadar darilamunannya sejak aku menunjukkan buku catatan itu padanya.

Aku mengambilkan pensil B dari tempat pensil, dan dia dengan cepat mulai menulis sesuatu di halaman baru.

"Apa yang kamu tulis?"

"Duduk saja dan tunggu sebentar."

Aku mencoba mengintip buku catatan itu, tapidia menutupinya dengan tangannya. Sepertinya dia adalah tipe orang yang tidak suka orang lain melihat saat dia menulis.

"Bagaimana kalau seperti ini?"

Setelah beberapa saat, dia mendorong buku catatan itu kepadaku, dan aku akhirnya bisa melihat isinya.

Itu mengejutkanku.

Yang dia sketsa adalahide-ide untuk sistem kontrol yang akan membuat desainku menjadi kenyataan. Sketsa bebas dan spontan itu minim detail, dan pada pandangan pertama, terlihat seperti coretan. Namun, saat aku membaca catatan yang dia tambahkan dengan panah, aku menyadari bahwa desain itu baru dan cukup praktis. Bentuknya akan berubah selama penerbangan, dan mekanisme itu akan menggerakkan pusat gravitasi untuk stabilitas. Itu adalah sistem yang benar-benar elegan.

Aku tidak mengatakan apa-apa selama beberapa menit, lalu menatap wajahnya dengan mantap.

".. Jika aku benar-benar mengatasi ini, aku mungkin benar-benar bisa membangunnya."

"Ya, karena aku membuatnya seperti itu," kata Takuya, seolah itu bukan apa-apa.

Itu adalahkejutan, untuk mengatakan yang paling tidak. Aku tahu aku memiliki keterampilan dibidang ini, dan aku selalu berpikir tidak banyak pembuat model dewasa yang bisa bersaing denganku, apalagi orang-orang seusia denganku. Aku benar-benar bingung dengan masalah ini selama satu atau dua bulan-dan dia sudah menyelesaikannya dalam hitungan detik.

"Siapa kamu?" tanyaku akhirnya, terkejut.

"Ayahku melakukan hal semacam ini; pekerjaan terkait desain pada mesin. Aku tumbuh di sekitarnyajadi aku hanya mempelajarinya. Akujuga sudah mulai memotong logam sendiri. Bukan untuk menyombongkan diri, tapikontes robot sekolah teknikitu akan mudah bagiku."

"Wah..." Itu adalahkata yang dia ucapkan beberapa kali hari ini, dan sekarang giliranku. "Kamu ini apa, seorangjenius?"

"Kamu bisa mengatakan itu." Ekspresi bangga Takuya berubah menjadi seringai.

Setelah aku berhenti mengagumi, aku menyadari sesuatu.

"Hanya saja...," kataku.

"Ya, itu masalahnya."

Ada satu masalah dengan ide Takuya. Tentu saja, dia sudah melihatnya.

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Hampir tidak mungkin untuk mengecilkan sistem serumit inike skala model."

"Tepat sekali."

Ide yang dia tulis terlalu canggih, presisi yang dibutuhkan terlalu besar, dan itu benar-benar bukanjenis hal yang bisa Anda buat seukuran model.

"Jadi itu akan berfungsi pada pesawat sungguhan..." Aku membuat komentar itu dengan santai, lalu tersentak mendengar apa yang baru saja kukatakan.

"Benar. Jika Anda benar-benar akan membuat ini, itu harus menjadi pesawat sungguhan. Pasang komputer didalamnya dan biarkan ia melakukan pekerjaan kontrol," kata Takuya seolah itu sudahjelas.

Pesawat sungguhan... Aku menyadari sesuatu yang mengejutkan saat itu. Belum pernah terpikir olehku untuk membuat pesawat sungguhan, atau bahkan ingin membuatnya suatu hari nanti. Aneh.

Suatu hari nanti aku akan membuat pesawat sungguhan...

Benar, tentu saja. Aku bisa melakukan itu. Pikiran itu membuatku lebih bersemangat daripada

Saya pernah sebelumnya. Itu memabukkan.

Jadi, ini pertanyaannya." Takuya menyela pikiranku.

Aku menggelengkan kepalaku untuk menjernihkannya, lalu menatapnya.

Ya?

Festival budaya akan diadakan setelahliburan musim panas. Mau membuat sesuatu bersama-sama saat itu?

Ya, aku suka itu.

Itu ide yang bagus. Aku rasa aku sedikit lelah memutuskan sesuatu sendiridan mengerjakannya sendirian.

Tapi, sesuatu seperti apa?" tanyaku.

Yah"-dia menyeringai-"sesuatu yang belum pernahkita berdua buat sebelumnya.

3

Yang kami putuskan untuk buat adalahjet yang dikendalikan radio. Semua pesawat yang pernah kubuat sebelumnya adalah pesawat baling-baling, dan aku belum pernah membuat apa pun yang menggunakan mesinjet model.

Ketika aku menyebutkannya, Takkuya menunjukku dan berkata, "Itu dia.

Tapi mesinjet model sangat mahal. Harganya lebih dari satujuta yen, mudah. Bahkan yang bekas pun beberapa ratus ribu.

Aku sudah tahu itu." Takkuya tidak terganggu.

Lalu apa yang akan kita lakukan?

Kita tidak perlu membelinya. Kita hanya perlu mendapatkannya dari suatu tempat, kan?

Apa maksudnya itu? Dari mana kita akan mendapatkannya? Bagaimana?

Serahkan saja padaku. Aku punya ide.

Beberapa hari kemudian, pada hari Minggu, Takkuya benar-benar membawa mesin itu ke tempatku. Dia bahkan punya tangkikecilberisi bahan bakar pesawat di rakkargo sepedanya. Mesin itu bukan baru; ada bekas-bekas yang menunjukkan bahwa itu sudah pernah digunakan, tapi itu adalah mesin yang sangat bagus, produk dari produsen merek terkenaldi Jerman Barat. Itu adalah salah satu yang selalu kulihat di foto katalog dan membuatku menghela napas.

Aku menepuk dan mengelusnya cukup lama, menikmati sensasilogam dingin, memandanginya dari setiap sudut yang mungkin, menikmati fungsionalitasnya

kecantikan. Bau menyengat bahan bakar itujuga memikatku. Ketika aku mengusap-usapkanjaridi sekitar tepi saluran masuk udaranya, aku merasakan sensasi listrik. Aku tidak pernah tahu

sesuatu seperti inibisa ada, sesuatu yang begitu indah dan menyenangkan untuk disentuh... Aku hampir lupa waktu berlalu dan Takuya ada di sampingku.

Setelah menghabiskan waktu seperti itu, aku tiba-tiba menoleh ke Takuya.

"Tapibagaimana kamu mendapatkannya?"

Dia tampak sedikit tidak nyaman. "Um. Yah, uh... Kamu mau tahu?

"Hei. Katakan saja."

"Aku tidakkeberatan memberitahumu, tapi menurutku kamu mungkin tidak seharusnya bertanya. Jika kamu tahu, kamu akan merasa bersalah menggunakannya."

"Maksudmu..."

Rupanya, metode akuisisi Takuya tidakjujur.

Saya rasa reaksi saya cukup campur aduk. Suara Takuya ceria, dan dia sama sekali tidak terdengar malu.

Hei, tidak apa-apa. Lagipula, ini sudah ada di sini sekarang. Kamu tahu inilebih suka terbang daripada tergeletak tidak terpakai.

Dia mengetuk ringan mesinnya. Itu meyakinkan saya, dan saya tidak membahas masalahitu lebihjauh.

Sesuatu yang semakinjelas bagi saya kemudian adalah bahwa Takuya sedikit nakal, sama sekali tidak seperti yang Anda harapkan dari sikap siswa teladannya yang biasa... Meskipun, saya tidak tahu apakahitu memang sifat aslinya atau semacam akting.

Ada beberapa contoh, salah satunya adalahdia merokok, dan cukup berat mengingat dia baru kelas satu SMP.

Menjadi anak yang sempurna sepanjang waktu itu membuat stres. Anggap saja kamu tidak melihat ini.

Kami sedang mengukur mesin bersama ketika dia mengatakan itu kepada saya; dia sedang merokok, meskipun dia tidak terlihat menikmatinya.
Orang-orang di sekitarnya tidak tahu bahwa dia merokok; dia tidak pernah membuat kesalahan. Tetapiketika dia bersama saya, dia akan santaidan menghabiskan beberapa batang rokok berturut-turut.

Berkat itu, saya harus sangat memperhatikan bau rambut dan pakaian saya agar orang tua dan guru saya tidak curiga.

"Kau tahu setrika dengan fungsi uap, yang menghilangkan kerutan darijas? Jika kau menggunakan salah satunya, itu akan menghilangkan bau asap sepenuhnya," dia pernah memberitahuku. Mengikuti rekomendasi Takuya, aku

dengan rajin menggunakan setrika uap ayah saya pada kemeja dan celana saya setiap hari. Selama tiga tahun saya bergaul dengan Takuya, pakaian saya rapidan tidakkusut.

Halaman 19 Goldenagato I mp4directs.com

bebas kerutan.

Kurasa siswa teladan tidak semudah yang kau kira, ya...?" Aku menghela napas dengan tulus. "Tapi aku masihingin menjadi salah satunya. Aku tidak keberatan sedikit stres.

Omong kosong." Takuya memasukkan puntung rokok ke dalam kaleng teh oolong kosong dan tersenyum sinis. "Lihat dirimu. Kau sama sekali tidak berpikir begitu.

Apa? Aku memang begitu.

Tidak, kau tidak. Aku tahu," Takuya menyatakan, terdengar sangat percaya diri. Lalu tiba-tiba, dia berkata, "Secara pribadi, aku iri padamu.

Aku tidak yakin bagaimana harus menjawab. "Aku? Kenapa?

Kau hanya melakukan apa pun yang kau inginkan dengan hidupmu. Kau begitu lugas. Rasanya sepertikau hanya dirimu sendiri, dan kau tidak peduli apa yang dilakukan orang-orang di sekitarmu. Aku suka itu. Kurasa orang-orang sepertiku secara alami tertarik pada orang-orang sepertimu.

Hah...

Dia menjadi sangat bersemangat selama pidato itu, dan suasana hatinya menular.

"Semua orang selalu memperhatikanku, tahu? Dan sudah cukup burukbahwa beberapa orang tidak akan menyukainya."

"Ya."

Saya memberinyajawabanjujur. Dia memang cenderung menarik perhatian, tidak peduli apa yang dia lakukan.

“Cara orang memandangmu, apa yang mereka pikirkan tentangmu–kau mulai merasa dipermainkan. Seperti semua orang mengandalkanmu untuk sejuta hal sekaligus, sampaikau tidakbisa menjadidirimu sendiri. Itu lebih sulit dari yang kau kira.”

“Hmm...”

Saya sedikit mendengus. Saya belum pernah mendengar hal seperti itu sebelumnya. Orang-orang hidup di berbagai macam dunia. Anda mungkin berada di lingkungan yang sama dengan seseorang, bahkan di sekolah yang sama, tetapi rasanya tidak sama ketika posisi Anda berbeda.

“Jadi sejak kita mulai sekolah, aku sudah mengawasimu. Aku ingin tahu lebih banyak tentangmu, tapi aku terlalu takut. Terlalu banyak tekanan. Sepertijika aku mengalihkan pandanganku darimu hanya karena kau pendiam, kau akan tiba-tiba melakukan sesuatu yang besar. Membuatmu gugup, tahu?”

“Hmm. Begitu.”

Aku kembalike mesin dan mulai bekerja sambil menggumamkanjawaban.

Halaman 20 Goldenagato I mp4directs.com

Sementara itu, aku merasa sangat terkesan.

Takuya menceritakan kelemahannya dengan sedikit afeksi seolah-olah dia sedang berbicara tentang cuaca. Itu memberiku perasaan aneh yang belum pernah kurasakan sebelumnya.

Cara bicaranya yang santaidanjujurjuga memberiku energi.

Aku orang yang sederhana–atau setidaknya tidak rumit. Di usianya, dia secara sadar memenuhiharapan orang lain dalam beberapa situasidan bertindak seperti dirinya yang sebenarnya untuk menjalani hidup. Bagiku, keberadaan orang seperti itu adalahkejutan, sederhana saja. Itu sangat baru.

Takuya benar-benar menarik.

“Merokok itu tidak baik untukmu,” kataku, karena aku merasa harus mengatakan sesuatu.

Saat dia menyalakan rokok baru, Takuya tampak agakkesal. Lalu dia tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan dan mengembuskan asap ke wajahku.

“Apa yang kamu lakukan?!”

Terbatuk-batuk, saya melambaikan tangan untuk mengusir awan, dan Takuya tertawa.

“Tidak apa-apa. Mari kita kena kanker paru-paru dan matibersama.”

Kami berdua bisa saja memilih model pesawat skala yang sudah ada atau konfigurasi badan pesawat ortodoks yang serupa.

Jika kami melakukannya, kami akan yakin itu akan terbang. Saya sudah bersusah payah mempelajari aerodinamika sendiri, dan saya bahkan telah merancang dan menerbangkan pesawat asli sebelumnya. Pada titikitu, saya yakin. Hal yang luar biasa tentang pesawat adalahjika Anda merancangnya untuk terbang, lalu membangunnya persis sesuaidengan desain, mereka akan selalu, selalu terbang. Jika tidak, itu karena desainnya cacat atau karena keterampilan membangun Anda tidak memadai.

Saya ahli dalam keduanya. Jika saya membangunnya sepertibiasa, itu akan terbang, tidak perlu dipertanyakan lagi. Mungkin itulah mengapa saya sedikit bosan dengan ide itu. Saya ingin petualangan.

Ditambahlagi, wajar sajajika sesuatu yang terlihat seperti pesawat terbang. Saya ingin sesuatu yang aneh bisa terbang. Saya ingin membangun sesuatu yang memilikikemungkinan gagal.

“Bagaimana dengan sayap terbang?” Takuya membuka Aviation Fan dan menunjuk ke sebuah foto. “Seperti yang ini. Bukankahitu terlihat agak tidak terduga, seperti UFO?”

Halaman 21 Goldenagato I mp4directs.com

“Bentuknya lucu. Sepertinya akan mudah terbang, sih.”

“Kau agak menyebalkan, ya?” Takuya membuka satu matanya lebar-lebar dengan keheranan yang lelah. “Kau ingin itu terbang tanpa terlihat seperti akan terbang.”

“Maksudku, ayolah. Membosankan kalau kau sudah tahu apa yang akan terjadi.”

“Kau sombong sekali.” Bibirnya nyaris tidak bergerak saat dia berbicara, karena dia sedang memegang sebatang rokok di antara keduanya. “Tapi aku tahu maksudmu.”

“Kau tahu? Sungguh?”

“Tentu saja aku tahu,” katanya. “Akujuga menginginkannya. Sesuatu yang belum pernahkau lihat sebelumnya. Sesuatu yang belum kau ketahui. Sesuatu yang belum pernah kau alami. Sensasi yang belum pernahkau rasakan. Yang tidak diketahui adalah satu-satunya haldi seluruh dunia yang memiliki nilai nyata.”

“Lihatlahkau dengan kata-kata kerenmu.”

“Bagaimana dengan sayap cincin?”

“Sayap tertutup, ya...?”

Saya memikirkannya. Pesawat bersayap tertutup memiliki sayap utama yang berbentuk seperti cincin, atau tabung. Karena sayapnya tidak memiliki ujung, hambatan ujung sayap tidak terjadi. Anda bisa menggunakan area yang lebih kecildibandingkan dengan sayap datarjadiketika Anda pertama kali melihatnya, sayapnya sangat kecil sehingga Anda bertanya-tanya apakah mereka benar-benar bisa lepas landas. Mungkin bentuknya lebih mirip roket, misalnya. Tapi...

“Kedengarannya terlalu banyak pekerjaan,” kataku. Aku tidak bermaksud mengatakannya dengan keras.

“Itu yang kamu inginkan, kan?” Takuya menyambar komentar itu. “Kalau begitu, beres.”

Maka, hari itu, kami mulai menyusun rencana. Saat itu, Takuya tidak tahu banyak tentang aerodinamika, tetapiketika saya meminjamkan tiga buku teknis kepadanya, dia membaca semuanya dalam semalam dan dengan cepat mengejar ketinggalan sampai pada titik di mana membuat model tidak menjadi masalah baginya. Saya telah menghabiskan waktu lama mempelajari semua itu, dan dia memadatkan semuanya dalam satu malam. Orang- orang brilian memiliki begitu banyakkekuatan laten. Itu menyulut semangat dalam diri saya yang tidakjauh dari rasa takut, tetapi sangat menyenangkan memiliki teman di level yang sama yang bisa saya ajak bicara. Itu adalah pertama kalinya dalam hidup saya saya melihat seseorang seusia saya yang bisa mengoperasikan mesin bubut atau mesin penggilingan sebaik saya.

“Itu karena kami punya barang serupa di rumahku, dan aku suka membuat sesuatu sejak kecil. Sungguh kejaiban aku masih punya sepuluhjari.”

Dia menatapku dan menyeringai, dan aku membalas senyumnya tanpa sadar. Itu terjadiketika kamu terlalu banyak bersimpati. Seharusnya aku sudah kehilangan satu atau duajari sekarang.

Desain aerodinamis benar-benar menyebalkan, tetapi kami berhasil melakukannya bersama-sama, dan kami menemukan cara untuk membuatnya berfungsi. Tentu saja, tidak ada di antara kami yang puas hanya dengan membuatnya terbang. Kecualijika terbang dengan baik dan terlihat keren saat melakukannya, itu bahkan tidak layak dibahas. Kami bolak-balik, membuat sketsa berbagaiide di atas kertas, dan pada saat kami akhirnya berhasil menyusun rencana yang kami puas, Juli sudahberakhir.

Kami menggunakan serat karbon dan balsa pesawat untuk badannya. Kami memilih bahan-bahan itu karena beberapa alasan, tetapi yang terbesar adalahkami memilikibanyakkeduanya di tempat saya. Saya sangat berterima kasihkepada paman saya yang belum pernah saya temui.

Membuat sesuatu bersama seseorang itu menyenangkan.

Selama liburan musim panas, kami membuat pesawat di garasi, bekerja dalam keheningan. Kami memotong bentuk daribahan-bahan dan mengampelasnya tanpa mengucapkan sepatahkata pun, wajah kami serius. Ketika Anda benar-benar fokus membuat sesuatu, Anda tidak dapat mendengar hallain, dan Anda benar-benar lupa untuk berbicara.

Namun, saya merasakan pasangan saya dengan sesuatu yang bukan mata atau telinga saya. Saya tidak tahu bagaimana perasaan Takkuya. Saya berpikir akan menyenangkanjika dia berada di perahu yang sama, dan saya yakin dia begitu.

Ketika kami istirahat, kami berbicara tentang diri kami sendiri. Keluarga kami, misalnya, dan cerita tentang orang-orang acak dikelas kami, dan acara TV yang sudah lama kami tonton. Hal-hal bodoh.

Dari waktu ke waktu, kami mengistirahatkan pekerjaan dan naikkereta ke Kota Aomori untuk bersenang-senang. Kami berbelanja, makan siang di restoran di gedung stasiun, dan berenang di kolam renang. Ketika Anda pergikeluar kota dengan seseorang yang baru saja Andajadikan teman, Anda cenderung menjadi sangat bersemangat, tetapi saya tidak merasakan sedikit pun hal itu. Seolah-olah saya sudah berteman dengan Takuya selama bertahun-tahun. Berada di sana bersamanya terasa tepat.

Pada tanggal 20 Agustus, ketika liburan musim panas Tohoku yang singkat berakhir, kami telah menyelesaikan sebagian besar bodi. Festival budaya diadakan pada tanggal 25 September, dan kami menghabiskan bulan itu sampai saat itu untuk mengecat, melakukan penyesuaian halus, dan melakukan perawatan mesin.

Kami mengecat pesawat dengan warna biru cerah.

Biru terlihat paling cepat," kata Takuya.

Hah,"jawabku, terkesan. Mendengarnya darinya, aku berasumsi akan ada semacam dasar ilmiah atau psikologis untuk itu. Namun, ketika aku memintanya menjelaskanjawabannya mengecewakan.

Tidak, tidak, itu hanya bagaimana kelihatannya bagiku.

Biru adalah warna yang bagus. Saya suka warna biru pesawat Blue Impulse JASDF.

Booth Takuya dan saya sepakat bahwa kami tidak akan melakukan uji coba penerbangan sebelum upaya utama. Ketika Anda sudah tahu pesawat akan terbang dengan benar, penerbangan publikhanyalah pertunjukan yang membosankan. Baikbagi penonton maupun bagi kami.

Apa yang ingin kamilakukan, dan tunjukkan kepada orang lain, adalah sesuatu yang bukan merupakan kepastian.

Tetapijika Anda bertanya kepada saya apakahitu akan terbang atau tidak, saya akan menjawab ya, seratus persen. Saya sangat yakin akan hal itu. Bagaimanapun, kami telah membangunnya bersama: saya dan Takuya.

4

Bukan untuk membual, tapi saya adalah seorang "rain man", dan saya telah membuat hujan (atau sgjlu) turun saat karyawisata dan hari olahraga sejak dulu. Namun, tahun itu, cuaca cerahdan menyenangkan untuk festival budaya. Sangat cerahdanjernih, benar-benar tidak ada awan di langit. Seluruh langit berwarna biru yang hampir terlalu birujenis yang melekat dalam ingatan Anda tentang musim panas.

Di pagi hari, dalam perjalanan singkat dari Stasiun Minami-Yomogita ke sekolah, saya menatap langit itu dan menarik napas dalam-dalam. Area di sekitar sekolah kami dipenuhidengan petak-petakkecil hutan campuran; selain itu, tidak ada apa-apa selain sawah, ladang pertanian, dan beberapa rumah. Satu-satunya gunung adalah gunung-gunung rendah dikejauhan. Ketika langit biru, rasanya sangat luas. Baik tempat maupun cuaca sangat ideal untuk menerbangkan proyek kami. Seekor capung merah terbang melewati setinggi mata, dan saat pandangan saya mengikutinya, saya menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri.

Meskipun masih ada setengahjam sebelum pelajaran dimulai, Takuya sudah berada didalam kelas.

"Kamu terlambat, Hiroki."

"Tidak, aku tidak. Kamu yang terlalu pagi."

Di sekitar kami, beberapa siswa sedang menyesuaikan dekorasi didalam kelas. Kelas kami telah memutuskan untuk membuat kafe kue tradisional Jepang yang biasa-biasa saja, berbasis tiket. Takuya mendekat dan berbicara kepadaku dengan suara yang terlalu pelan untuk didengar orang lain.

"Aku sudah selesai merakit pesawat."

Halaman 24 Goldenagato I mp4directs.com

"Hah?!! Sudah? Astagajam berapa kamu sampaidi sini?"

"Sekitar satujam yang lalu. Aku merasa sedikit gelisah."

Kami telah membongkar pesawat dan membawanya ke sekolah, sedikit demi sedikit, mulai beberapa hari yang lalu. Kamijuga membawa satu set peralatan dan bahan bakar, tentu saja.

Ada gudang kayu yang tidak terpakaidi sudut sekolah

tanah, dan meskipun tidak ada yang tahu bagaimana dia melakukannya, Takuya telah menyelinap mengambilkuncidari ruang guru. Pasir telah masukke dalam gudang dan meninggalkan kotoran di mana-mana, tetapi dia mengatakan itu adalah tempat yang nyaman untuk merokok, karena tidak ada yang akan memperhatikannya di sana. Di sanalahkami menyembunyikan pesawat itu.

Apa yang akan kamilakukan adalah rahasia mutlak, baik dari sekolah maupun dari teman-teman sekelas kami. Ini adalah proyek gerilya.

Kami benar-benar harus merahasiakannya dari para guru. Mereka pasti akan mempersulit kami tentang pertimbangan keselamatan dan sebagainya -jika terburuk, mereka mungkin melarangnya sama sekali. Baik Takuya maupun saya tidak suka orang dewasa ikut campur, dan ini berlaku dua kali lipatjika orang dewasa adalah amatir yang tidak tahu apa-apa tentang pesawat. Kami tidak akan membiarkan orang lain mengendalikan kami.

Kami membangunnya sendiri, dan kami ingin mengendalikannya sendiri. Ketika sampai pada perasaan itu, Takuya dan saya sangat sepakat sehingga kami bisa saja kembar.

Ketikajam walikelas berakhir dan dimulainya festival budaya diumumkan, Takuya dan saya segera menyelesaikan giliran kamidikafe kelas. Kami bergegas keluar darikelas, mengabaikan semua atraksi, berpisah seperti yang telah kami diskusikan sebelumnya, dan mulai mengerjakan persiapan.

Kami telah merencanakan untuk bertindak pada pukul 1 siang, tetapi karena pekerjaan perakitan sudah selesai, kami memajukan waktu satujam.

Saya mendapatkan kuncidari Takuya, pergike gudang penyimpanan, dan dengan hati-hati memeriksa pesawat yang sudahdirakit, memastikan tidak ada cacat. Dulu saat kami membangunnya, kami sengaja saling memeriksa bagian yang dikerjakan orang lain. Takuya akan melihat apa yang saya buat, dan saya akan melihat apa yang dia buat. Tidak ada masalah sama sekali. Dia merakitnya dengan indah. Saya menyalakannya dan melakukan inspeksi, menggerakkan bagian-bagian yang bergerak – aileron dan elevator serta roda pendaratan yang dapat ditarik. Roda pendaratan sedikit lambatjadi saya menyesuaikannya.

Lalu saya menyalakan mesinjet untuk memanaskannya.

Itu adalahhal yang berbahaya untuk dilakukan didalam bangunan kayu sekecil itu, tetapi tidak ada cara lain. Udara dengan cepat menjadi panas dan pengap. Bau knalpotjuga semakin pekat di ruangan itujadi saya membuka sedikit pintu. Gudang penyimpanan itu dibangun dengan asal-asalan, dan angin masuk dari beberapa tempat; saat ini, saya bersyukur.

Sementara itu, Takuya sedang menyiapkan landasan pacu.

Area di belakang gedung utama sekolah menengah kami telah diaspal dan digunakan sebagai tempat parkir staf. Ini adalah pedesaanjadi ada cukup ruang sehingga terasa relatif kosong.

Sebuahjalan pribadi membentang lurus dari belakang tempat parkir itu. Jalan itu hanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki urusan di sekolah.

Takuya telah membeli tali vinil kuning-hitam di pusat perbelanjaan saat salah satu perjalanan kamike Kota Aomori, dan dia membentangkannya di tengah tempat parkir, membatasilalu lintas. Dia memastikan tidak ada orang atau mobil yang memotong garis lurus yang kami gunakan sebagai landasan pacu.

Dia telah menyiapkan landasan pacu untuklangsung menyujujalan pribadi. Menurut perhitungan kami, ruang di tempat parkir akan cukup untuk lepas landas, tetapi jika terjadi sesuatu, kami akan menggunakanjalan pribadi untuk mendapatkanjarak. Kemudian, saya mengetahui bahwa Takuya yang teliti telah mengambil penghalang konstruksi bergaris dari lokasikerja di suatu tempat, meletakkannya di ujungjalan itu, dengan pertimbangan membuat tanda pada selembar venir yang bertuliskan JALAN DITUTUP UNTUK FESTIVAL BUDAYA, dan menyandarkan tanda itu padanya. Saya tertawa terbahak-bahakketika saya mengetahuinya. Butuh banyakkeberanian untuk berbohong seperti itu.

"Kamu akan terkejut dengan apa yang bisa kamu lakukanjika kamu hanya bertindak seolah-olah kamu melakukan apa yang seharusnya kamu lakukan. Tidak ada yang pernah curiga."

Itulah yang Takuya katakan kepadaku saat kami merencanakan ini, ketika aku mengatakan bahwa seseorang pasti akan menyadarinya dan melaporkannyajika kami membatasilalu lintas.

"Itulah mengapa aku yang bertanggungjawab atas landasan pacu. Ketika kamu tidak memiliki hati nurani yang bersih, kamu selalu menyerah."

Dia benarjadi saya setuju dan mengikuti rencananya.

Wajah poker Takuya berhasil dengan sangat baik. Ketika saya sampaidi belakang gedung sekolah, membawa pesawat, pemancar, dan kotak peralatan dibawahlengan saya, dia sudah menyelesaikan landasan pacu tanpa ada yang bertanya.

"Ini garis start," kata Takuya, menggambar garis tak terlihat di aspaldengan solkaret sepatunya. Saya dengan lembut meletakkan pesawat di atasnya dan menyalakan mesin untuk memanaskannya lagi.

Api transparan, tidak merah maupun biru, memanaskan udara hingga berkilauan. Dari waktu ke waktu, bau bahan bakarjet yang terbakar tercium ke hidung saya, dan saya menegang tanpa sadar.

Tentu saja, kami menarik perhatian sekarang. Sedikit demi sedikit, kerumunan mulai berkumpul, termasuk para guru. Mereka santai tentang semuanya, tampaknya tidak menyadaribahwa ini adalah acara yang tidak sah... Atau mungkin mereka sudah menyadarinya, dan mereka hanya bersikap baik dan berpura-pura tidak tahu.

"Hei, apakahitu roket?" tanya seorang anak yang kami kenaldarikelas.

"Eh, bukan. Itu pesawat."

"Tapi tidak punya sayap."

"Ya, punya."

"Apakahini seharusnya terbang? Atau ini hanya lelucon?"

"Diam saja dan lihat," bentakku. "Takuya, ayo kita lakukan sekarang." Aku mulai tertekan.

"Tentu. Ayo pergi."

Membentangkan tangannya, Takuya mulai menggiring penonton kembali. Aku mengambil pemancar yang telah kuletakkan sebelumnya, memperpanjang antena, dan sedikit menggeser tuas kontrol. Aku merasakan servo didalam pesawat mulai hidup, dan aileron serta elevator bergerak, seolah-olah pesawat sedang meregangkan diri untuk bersiap. Itu sudah cukup untuk menarik sedikit sorakan darikerumunan.

Aku menarik napas dalam-dalam. "Ayo kita mulai.

"Biarkan dia melaju."

Aku mendorong tuas gas ke atas.

Mesinjet kecilitu mendorong melawan udara.

Pesawat mulai melaju lurus. Suara melengking dan metalik menggores gendang telingaku. Kami telah membuat rangka pesawat ringan, dan bergetar setiap kali ada gundukan kecil di aspal saat melaju. Itu membuatku gugup, tetapi aku tahu mengendurkan gas bukanlah pilihan saat ini. Aku terus menekan tuas denganjempolku sekuat tenaga.

Tiba-tiba, pesawat itu naik dengan ringan di atas bantalan udara, dan hatiku ikut melambung.

Aku membawa pesawat lebih tinggi.

Kekuatan benda ini berada pada level yang sama sekaliberbeda dari pesawat baling-baling yang biasa saya kendalikan.

Halaman 27 Goldenagato I mp4directs.com

Itu sangat cepat. Saya membuatnya berputar, lalu memanggilnya kembalike arah saya. Ia merespons lebih sensitif dari yang saya duga, yang membuat saya sedikit gugup.

Getaran yang biasa menjalar di tulang punggung saya dan menyebar ke seluruh tubuh, membuat setiap selberdenyut.

Saya membawanya melintasi atap gedung sekolah, lalu membuatnya membuat tiga lingkaran besar di langit.

Saat itulah suara-suara dan kebisingan di sekitar saya akhirnya mulai terdengar lagi.

Ketika saya melirik sekilas ke sekeliling, semua orang melihat ke langit seperti orang bodoh. Itu lucu sekali. Orang-orang bersandar keluar dari jendela lantai dua dan tiga di gedung sekolah untuk menontonjuga. Kami telah menarik cukup banyak perhatian.

Saya ingin melihat pesawat kami terbang dari dekat,jadi saya mengirimnya menyapu rendahhingga hampir menyentuh tanah. Ia melesat dalam sekejap, meninggalkan

Deru mesin yang terdistorsi Doppler di telinga kami.

Ahhh.

Perasaan itu datang lagi.

Bagaimana aku bisa menggambarkannya? Akankah orang-orang di sekitarku memahaminya?

Rasanya seolah-olah ada dua diriku. Seolah-olah aku ada di sinidi tanah dan melayang di udara di atas sebagai pesawat. Aku tidak mengendalikan pesawat-aku adalah aku dan pesawat itu. Untuk saat-saat kecil ini, aku memegang dua kemungkinan didalam diriku. Separuhdiriku melaju di langit, dan separuhlainnya menjejakkan kakinya di tanah. Saat aku melihat diriku terbang, akujuga melihat ke bawah pada diriku yang berdiridi tanah. Perpecahan itu terasa menyenangkan; itu adalah versidiriku yang berlapis-lapis. Kami terus-menerus berbagi emosi satu sama lain. Itu benar- benar pengalaman yang unik. Aku tidak berpura-pura menjadi sesuatu yang lain, dan aku belum menyatu dengan apa pun. Satu-satunya cara aku bisa menggambarkan pengalaman itu adalah dengan mengatakan bahwa aku telah memisahkan sebagian daridiriku sebagaikemungkinan yang terpisah.

Kedua diriku merasa mabuk dengan dua cara yang berbeda.

Heijangan melamun," suara Takuya memanggil. "Biarkan aku yang giliran.

Aku menstabilkan pesawat, lalu mengambil posisi untuk menyerahkan pemancar.

Ada sedikit trik untuk menyerahkan pemancar saat pesawat masih di udara. Aku mengulurkannya kepada Takuya, yang berada di sampingku, menjaga stikkontrol tetap pada tempatnya denganjariku. Takuya meletakkanjarinya di atasjariku, memegang

menempel ke bawah. Perlahan, satu tangan pada satu waktu, saya melepaskannya. Kami melakukan semua inidalam sekejap. Kami telah melatihnya berulang kali sebelumnyajadi kami bisa melakukannya dengan lancar.

Setelahjari-jari saya meninggalkan pemancar, saya merasa sedikit linglung.

Begitu pesawat itu lepas dari tangan saya, saya akhirnya bisa mengamati pesawat itu dari sudut pandang netral. Penerbangannya tajam dan presisi, tidak seperti pesawat baling-baling, dan menyaksikannya membangkitkan setiap seldalam tubuh saya. Rangka pesawatnya yang panjang, tipis, seperti roket menembus lapisan angin. Saya tahu secara naluriah bahwa sayap anularnya mengiris udara, seperti pengupas sayuran. Rasa kagum itu menghantam saya seperti gelombang dingin yang hampir memalukan, seolah-olah lapisan kulit di sekitar hati saya telah terkelupas dengan mulus, dan sensasiitu membuat saya merinding di sekujur tubuh.

Saya membungkukke belakang, mendongakkan wajah ke langit, dan berteriakkegirangan. Suara saya menghilang di bawah deru logam motor yang memekakkan telinga, dan suara itu membuat banyak orang menjulurkan kepala keluarjendela untuk menonton. Tepuk tangan ringan mulai terdengar di sekitar kami.

Saya mengambil pemancar lagi, dan ketegangan menjalar ke setiap otot yang saya miliki. Bunyi klik pada tuas kontrol mengubah kesadaran saya sekalilagi.

Aku menerbangkan pesawat sebentar. Rasanya luar biasa.

Namun tak lama kemudian, perasaan bahwa ada sesuatu yang tidakberes mulai melingkari diriku.

Aku tidak bisa menjelaskan apa yang salah–itu hanya perasaan tidak enak badan, seperti saat kamu akan terserang flu.

Butuh beberapa saat bagiku untuk menyadaribahwa itu karena pesawat tidak merespons sebaik sebelumnya.

"Hei, kurasa ada yang salah," kata Takuya tepat sebelum mesin tersendat.

"Sialan!!"

Dengan tergesa-gesa, aku mencoba menurunkan pesawat, menariknya kembali, tetapi sudah terlambat. Mesin mati. Pesawat itu berada di sisilain gedung sekolah saat itu, danjatuhdi belakangnya lalu menghilang.

Kami mendengar suara tabrakan.

"Gimnasium!"

Takuya dan aku berteriak dan langsung berlari pada saat yang bersamaan.

Kami berlari mengelilingi gedung sekolah dan keluar di sisilapangan atletik, dekat gym. Kami menduga pesawat itu menabrak dinding ataujendela.

Kami mengelilingi gym, melihat ke dinding. Pesawat itu tidak ada di sana.

Darikejauhan, kami mendengar seseorang memanggil nama kami. Beberapa orang telah menjulurkan kepala mereka keluar darijendela dilantai tiga gedung sekolah dan menunjuk ke atap gym.

"Oh, ayolah! Di sana?!"

Aku berlari menuju gedung. Aku bisa merasakan Takuya mengikutiku. Aku berlari melalui pintu masuk utama dan menaiki tangga ke lantai tiga,
menaiki tangga tiga langkah sekaligus, lalu aku berlarike ruang kelas terdekat. Kebetulan itu adalah ruang kelas yang tidak terpakai. Sekolah kami berada didaerah yang sepi pendudukjadi ada banyak ruang kelas kosong.

Menyelam ke arahjendela, aku mencondongkan tubuh keluar.

Pesawat kami tersangkut di lengkungan atap gym yang membulat.

Pesawat biru itu tampakindah secara anehdi antara seng berwarna aqua.

Seolah-olah atap itu adalah seluncuran air di kolam renang, dan pesawat itu siap meluncur kapan saja. Hidungnya yang lembut telah remuk, tersangkut di atap dan menyelamatkan bagian lainnya dari benturan ke tanah.

"A AaaaA A AaaaaAA Aaaahh..."

Takuya dan aku merengekhampir bersamaan.

Selama beberapa detik setelahitu, kami menatap pesawat dalam keheningan yang linglung.

Tak lama kemudian, kelucuan situasi itu menghantam kami.

Sebuahhiburan yang tak dapat dimengerti muncul dari lubuk perutku. Aku sedikit bingung, dan pipiku menegang saat aku menahan keinginan untuk tertawa. Tanpa alasan tertentu, aku menoleh ke arah Takuya. Dia menunjukkan ekspresi yang sama.

Hampir pada saat yang bersamaan, kami tersedak dan tertawa terbahak-bahak.

Tawa kami tidakbersuara untuk sementara waktu, sisi kami berkedut, tetapi tak lama kemudian, kami tidak tahan lagi. Kami tertawa terbahak- bahak. Ini bukan saatnya untuk tertawa, tetapi kami tidakbisa menahannya. Takuya bersandar pada bingkaijendela aluminium dan aku bersandar pada meja, kami berdua membungkuk dan tertawa sampai kami hampir tidakbisa bernapas.

"Abhhh..."

Kelelahan, Takuya menghela napas. Lalu dia berkata:

"Kita adalah tim terbaik yang pernah ada."

Halaman 30 Goldenagato | mp4directs.com

Sepanjang tiga belas tahun hidupku, aku belum pernah merasa begitu puas dan dekat dengan siapa pun.

Setelahitu, Takuya dan aku dipanggil ke ruang guru dan dimarahi habis-habisan. Guru kami mengatakan kepada kami untuk tidak pernah melakukan sesuatu yang berbahaya seperti itu tanpa izin lagi. Kemudian, di tengah malam, kami menyelinap kembalike sekolah, memanjat ke atas gimnasium, dan mengambil pesawat sebelum hujan bisa mengenainya. Atau guru.

Setiap kali aku memikirkan Sayuri, ada beberapa adegan yang selalu terlintas di benakku.

Salah satunya adalahkenangan melihatnya di Stasiun Minami-Yomogita.

Minami-Yomogita adalah stasiun kereta terdekat dari sekolah menengah kami. Stasiun itu cukup besar untuk Jalur Tsugaru, tetapi hanya memiliki dua peron, dan hanya ada satu gerbang tiket, di peron arah masuk. Untuk menuju peron arah keluar, Anda harus naik, menyeberangijembatan penyeberangan prefabrikasi yang membentang di atas rel dan menghubungkan kedua peron, lalu turun lagi.

Pemandangan dari peron terdiridari rumah-rumahdan sawah serta hutan campuran. Itu adalahjenis stasiun lokal yang kurang dana yang Anda lihat di seluruh negeri. Ada ruang tunggu kayu didepan gerbang tiket dengan kompor yang tetap menyala di musim dingin. Barang-barang "negara sajlu" klasik, saya kira.

Kecuali anak-anak yang bersepeda ke sekolah, hampir semua siswa di sekolah kami bepergian melalui stasiun ini. Saya katakan "hampir semua," tetapi itu adalah sekolah menengah pedesaanjadijumlahnya masih tidakbanyak. Takuya dan saya menghabiskan empat puluh menit setiap hari untuk pergi dari rumahkamike peron stasiun ini. Begitujuga Sayuri.

Saya cukup yakin itu menjelang akhir tahun kedua sekolah menengah kami—satu setengah tahun setelah insidenjet kendali radio. Saya tidakingat tanggal pastinya, tetapi saya pikir itu mungkin beberapa hari sebelum liburan musim semidimulai.

Para siswa di sekolah kami menyebut kereta yang berangkat setelah pukul 3:30 sebagai "kereta pulang langsung,

dan yang berangkat setelah pukul 5:00 sebagai "kereta klub." Takuya dan saya naikkereta klub. Takuya berada di klub seluncur cepat, saya di klub panahan, dan kami berdua adalah peserta yang cukup antusias.

Setiap hari, saatnya naik kereta, Takuya dan aku bertemu di tempat yang sama di peron, naik melalui pintu yang sama, dan mengambil tempat duduk kotak yang sama. Sekalipun cuaca dingin, ada aturan tak tertulis bahwa kami akan menunggu di peron daripada masuk ke ruang tunggu. Ketika salah satu dari kami berdiridi peron, yang lain bisa melihatnya bahkan dariluar stasiun.

Malam itu, aku menunggu kereta dan Takuya di peron keberangkatan stasiun, sepertibiasa. Cuaca cerah, dan aku menyembunyikan daguku dikerah jaket bomberku, yang kupakaidi atas seragamku. Warna oranye matahari terbenam mengikis langit biru, dan napas putihku perlahan menyebar terbawa angin.

Sekelompok gadis masuk melalui gerbang tiket, mengobroldengan riuh, dan aku melirik mereka.

Aku mendengar suara Sayuri.

Aku fokus padanya tetapikemudian segera membuang muka untuk menjaga penampilan. Meskipun begitu, aku terus memperhatikannya dari sudut mataku separjang waktu.

“Berapa lama lagi?”

“Masih ada waktu.”

Aku membayangkan percakapan dengan teman-temannya. Bagaimanapunjumlah kereta sangat dibatasijadijika kamu sedikit saja ketinggalan satu kereta, kerugiannya sangat besar.

Saat itu, Sayuri menguncir rambutnya. Itu adalah gaya yang sederhana, tapi cocok untuknya. Hari itu, aku cukup yakin dia mengenakan mantel duffle tebaldi atas seragam musim dinginnya, dan syal yang dililitkan secara longgar–

Dan dia tertawa riang bersama teman-temannya.

Bagian itu tidak biasa, itulah mengapa aku mengingatnya dengan sangat baik.

Meskipun kelompok Sayuri telah melewati gerbang tiket, setelah mereka memastikan bahwa kereta belum tiba, mereka segera mundur ke ruang tunggu. Aku menghela napas lega, membiarkan ketegangan mengalir keluar dariku.

Seolah menggantikan mereka, aku mendengar langkah kaki berirama datang darijembatan penyeberangan. Itu Takuya. Dia memegang dua kaleng kopi yang

dia belidari mesin penjual minuman panas, satu di setiap tangan, dan dari waktu ke waktu, dia melemparkannya ke udara untuk memberi kulitnya jeda dari panas. Saat dia melangkah turun ke peron, dia melemparkan salah satu kaleng itu padaku. Ketika aku menangkapnya, kaleng itu cukup panas dijari-jariku yang beku, dan aku hampir menjatuhkannya. Kami telah bertaruh kecil sehari sebelumnya, dan kopi itu adalah hadiahnya.

Takuya mengangkat kalengnya ke bibirnya, menatap kosong ke peron seberang.

“Hirooki, kapan kamu akan bekerja lagi?”

“Oh. Uh, mari kita lihat...”

Saat ini, kami bekerja paruh waktu secara diam-diam, tanpa memberi tahu sekolah seperti yang seharusnya.

“Kegiatan klubberakhir besok. Mungkin lusa, kalau begitu. Bagaimana denganmu?”

“Latihan pagibesok adalah yang terakhir bagikujuga. Oke. Lusa saja.”

“Tentu saja.”

Sepertibiasa, siswa di sekolah menengah kami pensiun dari klub mereka pada akhir tahun kedua mereka. Alasan publiknya adalah agar kami bisa fokus pada ujian masuk sekolah menengah kami. Namun, Takuya dan saya telah menghabiskan waktu luang kami bekerja paruh waktu. Sampai sekarang, kami hanya bisa bekerja pada akhir pekan, tetapi mulailusa, kami akan memilikiliburan panjang selain istirahat klub. Kami akan menghasilkan uang dengan sangat banyak.

Kami tidak terlalu khawatir tentang ujian. Semua orang tahu nilai Takuya bagus, dan nilai sayajuga tidak terlalu buruk. Selain itu, selama saya masuk sekolah menengah, di mana pun akan baik-baik saja. Atau setidaknya, itulah yang saya pikirkan saat itu.

Kami mendiskusikan beberapa hal tentang bagaimana kami akan pergibekerja, lalu diam-diam

menunggu kereta. Tak satu pun dari kami adalah tipe yang banyakbicarajadikami sering menghabiskan waktu bersama dalam keheningan.

Pengumuman kedatangan diputar, dan aku sedikit mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat lampu depan kereta, kecilkarenajarakjauhdi separjang rellurus. Kereta perlahan membesar, meluncur dengan lesu ke peron, dan berderit berhenti. Melaluijendela dikedua sisikereta, aku melihat kelompok Sayuri bergegas melewati gerbang tiket di peron seberang. Tanpa sadar, aku mendengarkan dengan cermat suara langkah kaki mereka saat mereka berlari, memanjatjembatan penyeberangan, lalu turun lagi.

Halaman 33 Goldenagato I mp4directs.com

Aku mendengar dentingan kaleng kosong Takuya saat dia melemparkannya ke tempat sampah, lalu menyadaribahwa aku masih memiliki setengah kopi. Aku menghabiskan sisanya dengan tergesa-gesa, lalu melemparkan kaleng itu dengan tangan bawah. Kaleng itu hampir memantul dari tepi keranjang, tetapi akhirnyajatuhke dalam.

Ketika aku berbalik, aku melihat Sayuri dari sudut mataku; dia dan teman-temannya baru saja naikkereta, saling berdesakan. “Aku akan meninggalkanmu,” teriak Takuya kepadaku, dan aku bergegas menuju pintu.

Tepat sebelum aku naik, aku melihat ke langit merah.

Di atas atap kereta, aku bisa melihat menara itu, diselimuti awan tipis. Warnanya samar-samar merah, menembus langit yang bulat. Mungkin aku tertarik secara eksklusif pada hal-hal yang hanya bisa aku lihat dan tidak pernah bisa aku miliki.

Takuya dan aku mengambil tempat duduk di boks, dengan tidak sopan meletakkan kaki kami di bangku seberang. Itu adalah tempat duduk yang selalu kami gunakan, yang kami pilih tanpa alasan yangjelas, dan cara kami selalu duduk. Takuya sedang membaca majalah tentang komputer Mac. Aku menghabiskan waktu dengan membaca majalah Jump yang kubeli setiap minggu, terlambat sehari.

Kami biasanyajuga diam dikereta. Tidakberbicara adalah hal yang wajar bagi kami. Terkadang aku melihat orang-orang yang tidak tahan dengan keheningan tanpa percakapan, dan aku selalu bertanya-tanya apa yang membuat mereka begitu gugup. Dengan Takuya, keheningan membuatku merasa nyaman. Hanya ritme dan potongan-potongan percakaparjauhdi sekitarku. Cara dunia luar memudar hingga rumah-rumahdi sekitarnya menghilang ke dalam kegelapan pekat dan cara wajahku yang kabur terpantul di cermin kacajendela adalahbagian dari duniaku. Semua dalam jangkauan. Mereka akrab bagiku, melindungiku.

Namun, pada hari itu, aku menegang saat sesuatu seperti riakkegelisahan menyela. Awalnya, aku tidak mengerti apa itu. Tak lama kemudian, riak itu muncul di benakku sebagai satu suara.

Suara itu adalah suara Sayuri. Aku mengenalinya dari percakapan di sekitarnya saat dia mengobroldengan teman-temannya. Suara gadis-gadis lain terlalu teredam untuk didengar. Hanya suara Sayuri yang mencapai benakku, tajam danjelas. Di tengah kebisingan putih, aku mendengarkannya dengan semacam kegelisahan yang menyusut. Aku tidak tahu harus berbuat apa.

Saya mencoba menenggelamkan pikiran saya dalam kegelapan yang menenangkan di luarjendela.

Lalu aku melihat wajah Takuya terpantul dikaca. Matanya masih tertuju pada majalahnya, tapi wajahnya tegang dengan cara yang tidak seperti biasanya.

Halaman 34 Goldenagato I mp4directs.com

Diajuga mendengarkannya...

Aku tahu apa yang akan terjadidengan hampir pasti. Sesuatu yang kuat dan pahit mendorong dirinya ke atasku, dan dadaku sesak. Rahangku mengatup.

Rasa kekalahan yang tidakberalasan terbentuk didalam diriku. Sebagian besar karena fakta bahwa Takuya keren, dan gadis-gadis lebih menyukainya daripada menyukaiku.

...Tapi tentu saja bukan hanya itu.

6

Keesokan harinya, setelah upacara penutupan yang melelahkan, panjang, dan tidak berguna selesai, aku berganti pakaian olahraga dan pergike lapangan panahan. Kegiatan klub telah berakhir bagiku setelahlatihan pagi itu, tapi aku merasa ingin menembak sedikit lagi.

Ini adalahlatihan yang cocok untukku.

Aku ada di sana, dan begitujuga targetnya. Aku mengirim pikiranku terbang ke arahnya. Ketika aku melakukannya, sebuahjalur tajam terbentuk di antara kami berdua.

Pada saat itu, pemandangan dan suara di sekitarku menghilang, menciptakan dunia tanpa gangguan apa pun, dunia yang hanya berisi aku dan target. Seolah-olah kami berdua telah bertukar tempat. Pada saat itu, aku adalah sasaran tembak, dan sasaran tembak itu mengarah padaku.

Saat itu begitujelas danjernih.

Lalu terdengar bunyi gedebukkering, dan aku sadar bahwa aku telah mengenai sasaran yangjauh.

Tentu saja, tidak selalu berjalan mulus. Ada kalanya statis tidakhilang–dan ada kalanyajalur tidak terbentuk lurus dan benar. Tembakan-tembakan itu tidak seindah itu.

Baru-baru ini, aku benar-benar putus asa. Sesuatu yang kasar dan mengganjal di pikiranku terus-menerus membuat refleksku menjadi tidak stabil. Teknik yang telahkupelajari secara fisik sudah tertanam dalam dirikujadi panah-panah itu memang mengenai sasaran sampai batas tertentu. Tapi sensasikejernihan itu tidak akan datang.

Fokusku habis, dan aku menyerah begitu saja dan berjongkok tepat di tempatku berada ketika aku menyadari Takkuya mengintipku melaluijendela lapangan panahan.

"Aku datang untuk menonton. Kau sudah selesai?"

Halaman 35 Goldenagato I mp4directs.com

"Tidak... Istirahat. Aku benar-benar tidakfokus hari ini."

Kami membeli dua kotak susu kopi segitiga dikoperasi sekolah, yang hampir tutup, lalu duduk didekat air mancur minum dekat lapangan atletik.

"Kamu sudah pensiun, tapi masih berlatih? Kamu pasti sangat menyukainya." Takuya menusukkan sedotan ke minumannya.

"Aku tidak melakukannya karena aku peduli. Bagaimana denganmu?"

"Apaku?"

"Klubmu pagi ini. Itu latihan terakhirmujadi mereka pasti merayakannya. Apakah mereka menyuruhmu mengucapkan beberapa patahkata kepada kelompok di rapat?"

"Ya, mereka melakukannya." Lalu dia dengan santai menjatuhkan sebuahbom kecil padaku. "Dan untuk menghormati momen penting ini, seorang gadis mengatakan dia menyukaiku."

"Wah, kawan, lagi?!"

"Ya."

Takuya memberitahuku dengan acuh tak acuh tentang apa yang telah terjadi. Tepat saat dia akan pergi, sekelompok tiga gadis menghentikannya, dan seorang anggota klubjunior, Matsuura, memberinya surat... kurang lebih. Tentu saja, dia bukan tipe pria yang akan berkeliling menceritakan kepada semua orang. Satu-satunya saat dia membicarakan hal ini adalahketika hanya ada kami berdua. Dia sama sekali tidak menyombongkan diri.

Baginya, itu bukanlah sesuatu yang patut disombongkan sejak awal.

Aku menghela napas. "Dasar beruntung. Sudah berapa banyak itu?

Kamu bertingkah seolah-olah itu banyak sekali. Dihitung dari bulan April, dia yang kedua.

Uh-huh, dan itu terlalu banyak.

Yah, ya, mungkin.

Takuya merogoh saku celananya dan mengeluarkan korek apinya. Aku tahu dia akan menyalakan rokok karena kebiasaanjadi aku menendang sepatunya dengan ujung kakiku. Menyadarikami masihdi sekolah, dia mengeluarkan tangannya dari sakunya.

Lalu?" kataku.

Hah?

Kamu menolaknya? ...Seperti sebelumnya?

Ya.

Saya mulai meniup gelembung di kotak susu saya. "Wah, apa yang mungkin terjadi

sudah. Itu Matsuura dari tahun pertama, kelas dua, kan? Dia manis... Dia pasti akan menjadi pacar yang hebat."

Halaman 36 Goldenagato | mp4directs.com

Aku tidak bermaksud apa-apa. Tapi kalau dipikir-pikir sekarang, mungkin aku tanpa sadar mencoba menyelidiki Takuya.

"Hei, apa kau benar-benar berpikir begitu?"

Tiba-tiba, dia menyerang, danjantungku berdebar kencang.

"Yah, ya. Dia sangat populer, tahu? Dan kau menolaknya. Biasanya, itu bahkan tidak akan terjadi."

“Siapa yang peduli dengan normal?” Dia mengklikkorek apidi tangannya, berulang kali. “Bagaimana denganmu, kalau begitu? Kenapa kau tidak berkencan dengannya?” katanya tiba-tiba.

“Hah? Bagaimana kita bisa sampaidari situ ke sini?”

“Maukahkau berkencan dengannya,jika itu kau?”

Aku tidak yakin bagaimana menjawabnya.

“Kana Matsuura itu manis, sih. Tidakbanyak masalah. Tapi itu tidak berarti aku harus berkencan dengannya, kan?”

“Hmm...”

“Kurasa bukan begitu seharusnya. Siapa pedulijika dia akan menjadi pacar yang baik? Aku benar, Hiroki?”

“’.. Ya, kau benar,”jawabku pelan.

Apa yang dia katakan masuk akal. Di sisilain, apa yang kukatakan sangat klise dan murahan.

“Jadidengarkan,” katanya, mendekat. “Kau harus berkencan dengan Matsuura.”

“Tidak, tidak, tidak. Lihat, kenapa aku?”

“Bukan yang cocok untukmujuga, ya? Hmm. Lalu siapa yang cocok?”

Pada saat itu, wajah Sayuri muncul di benakku, dan aku buru-buru mencoba memikirkan hallain. Aku tergagap.

“Uh... Yah, um.”

“Ayolah, apa? Gunakan kata-katamu.”

Takuya mengenakan seringai yang biasa ia kenakan saat sedang merencanakan sesuatu. Itu memberiku peturjuk. Dia membalas dendam padaku karena aku menanyakan pertanyaan menjebak padanya sebelumnya. Dengan ragu, aku mencarijawaban yang sengaja meleset dari intinya.

“Maksudku...aku tidak bilang Matsuura tidak cukup baik. Ditambahlagi, dia manis... Tapi ayolah, aku bahkan tidak tahu apa yang seharusnya kamu lakukan saat kamu berkencan, atau bagaimana. Jadi maksudku...aku baik-baik saja. Sungguh. Oke?”

Takuya mendengus gelidan menyalakan koreknya. Lalu, ketika dia sudah cukup puas melihatku kebingungan mencarijawaban, dia menoleh padaku dan berbisik, "Hei. Dia tidak bilang dia menyukaimu."

Halaman 37 Goldenagato I mp4directs.com

"Kaulah yang memulainya!"

"Ha-ha-ha! Aku berhasil mengerjaimu!" Takuya tertawa, sementara aku merajuk.

Percakapan itu sama bodohnya dengan sebagian besar percakapan lain yang kamilakukanjadi kami bisa menertawakannya saja. Namun, memikirkannya nanti, subjeknya cukup berisiko.

Takuya populer dan keren, dan dia memiliki aura itu. Tapijika hanya itu yang dia miliki, tidak akan ada yang perlu dikhawatirkan. Masalahnya adalah dia pria yang baik. Dia memiliki pemikiran yang lurus- kualitas yang penting dan langka.

Kemungkinan besar diajuga tertarik pada Sayuri. Dan dia memiliki begitu banyakhal baik dalam dirinya, dan dia mendekatinya dengan cara yang benar. Dia tidak mencoba menutupinyajuga tidak mengatakan hal-hal yang tidak dia maksudkan hanya untuk mengatasi situasi, seperti yang kulakukan.

Aku sangat menyukainya karena itu. Aku sangat menyukainya.

Saya cukup pandai bergauldengan orang-orang, yang berarti saya bisa berteman dengan siapa saja. Ada orang-orang yang saya ajak keluar dan bersenang-senang, baik dikelas maupun di tempat lain, dan saya terus-menerus bercanda dengan mereka. Tapi waktu yang saya habiskan bersama Takuya adalah sesuatu yang sama sekaliberbeda, sesuatu yang istimewa.

Ada ikatan yang luar biasa di antara kami, dan saya tidakingin merusaknya. Perasaan itu lebih kuat daripada ketertarikan saya pada Sayuri.

Setidaknya, saat itu mereka begitu.

Saya bisa merasakan suatu hari akan tiba ketika timbangan itu akan berbalik, dan gagasan itu membuat saya ketakutan.

Dan bukan itu saja.

Takuya cerdas. Dia mungkin sudah menyadaribahwa aku menyukai Sayuri.

Ketegangan berbahaya di tim kami sudah ada.

* Takuya dan saya pertama kalibertemu Sayuri Sawatar1 ketika kami berada di tahun kedua kami

sekolah menengah.

Secara teknis, sekolah itu cukup keciljadi kami sudah pernah mendengar tentang dia sebelumnya. Kami hanya tidak pernah berinteraksi dengannya. Sampai saat itu, dia hanyalah nama dengan wajah di angkatan kami, bahkan bukan kenalan. Satu-satunya kesempatan kami untuk mengenal gadis- gadis dari kelas lain adalah saat klub, dan Sayuri adalah

di klub musik.

Ketika kami naikke tahun kedua, ada perombakan kelas. Saya berakhir dikelas yang berbeda daribeberapa teman yang sering saya ajak bergaul, dan saya kecewa tentang itu, tetapi setidaknya saya masihdi kelas yang sama dengan Takuya. Didepan daftar penugasan kelas yang ditempel untuk semester baru, kami saling menyeringaidan beradu tinju, seperti petinju setelah belberbunyi.

Sayurijuga ada dikelas itu.

Dia adalah gadis yang sangat cantik. Tapi saya rasa para pria tidak pernah membicarakan betapa lucunya Sawatari, atau seorang gadis cantik, atau semacamnya.

Lebih seperti... kecantikan Sayuri adalah tipe yang tersembunyi dengan baik didalam dirinya. Seperti musik yang Anda dengarkan dengan headphone, kecantikannya lengkap didalam dirinya, dan tidak memancar keluar. Kecuali Anda melihat dengan sangat hati-hati dan memberikan perhatian yang sangat dekat, Anda tidak akan pernah menangkap cara dia bersinar. Dia membuat kontras yang baik dengan Takuya, yang membiarkan auranya bersinar terang dan menarik perhatian tidak peduli apa yang dia lakukan.

Saat itu, itu benar-benar membingungkan saya. Mengapa tidak ada yang menyadaribetapa cantiknya dia? Seorang gadis yang keluar dari mimpi ada tepat didepan mereka,jadi mengapa mereka tidak membicarakannya?

Meskipun begitu, saya tidaklangsung menyadari cahaya Sayuri. Saya baru melihatnya setelah halkecil dan sepele tertentu mendekatkan kamidan kami mulai berbicara.

Di buku teks Bahasa Jepang Modern tahun kedua kami, ada bagian puisi Kenji Miyazawa. Guru yang bertanggungjawab atas kelas itu adalah seorang pria bernama Yoshitsuru, dan ketika kami mencapaibagian itu, dia tiba-tiba menjadi sangat antusias dan bersemangat sehingga dia praktis menjadi orang yang berbeda.

Menurutnya, Kenji Miyazawa adalah penyair terhebat yang pernah ada, dan "'adalah tugas setiap anak yang tahu bahasa Jepang untuk membaca setiap puisi Kenji dengan cermat." Kemudian dia meluncurkan ceramah yang besar dan terobsesi. Kami hanya bingung. Ini adalahkelas sekolah menengah, tetapi pria itu akan mencetakbuletin dari beberapa universitas atau lainnya dan membuat kami membacanya, atau membuat kami melalui seminar tiruan. Akhirnya dia membuat kami membentukkelompok dan menyuruh kami melakukan proyek penelitian bersama dan menyerahkan laporan.

Bagaimanapun, Takuya, Sayuri, dan saya akhirnya mengerjakan laporan itu bersama.

Kebetulan sgja kami berada di tim yang sama. Takuya dan saya

telah berencana untuk menjadi tim kami sendiri, tetapi Sayuri kebetulan tinggaldi rumah dari sekolah pada harikamidibagi menjadi beberapa kelompok. Kami berdua adalahkelompok terkecil dikelasjadidia akhirnya digabungkan dengan kami.

"Cukup yakin dia adalahkutu buku sastra yang gagal," kata Takuya, menyandarkan sikunya di meja ruang perpustakaan. "Dia" adalah Yoshitsuru, guru Bahasa Jepang Modern.

"Ya, aku muak dengan ini. Ini bukan tugas sekolah menengah," aku mengeluh bersamanya.

Melihat kami, Sayuri tertawa kecil. "Banyak penggemar Kenji Miyazawa sangat intens. Ada banyak sekali orang yang benar-benar tergila-gila padanya. Kudengar beberapa dari mereka bergabung dengan klub sastra hanya agar mereka bisa membaca Kenji... Meskipun, aku tidak tahu Tuan Yoshitsuru adalah salah satunya."

"Hah..."

Saat aku mendengarkan, aku merasa agak bingung.

Sayuri adalah satu-satunya gadis dikelompok ini, tetapi dia sama sekali tidak canggung atau pemalu. Itu tidak terduga. Aku selalu berasumsi gadis- gadis menjadi gugup kecuali mereka dekat dengan seseorang darijenis kelamin mereka sendiri. Rupanya, dia tidak terganggu oleh fakta bahwa ini bukan wilayahnya. Ataujika dia terganggu, dia menyembunyikannya dengan baik. Akujuga terkejut bahwa dia begitu alami dengan kami padahal kami belum pernah berbicara dengan benar sebelumnya.

"Tapi, Shirakawa dan Fujisawa, kalian berdua menyukai Tuan Yoshitsuru, bukan?" tanyanya tiba-tiba.

Takuya dan aku saling melirik, lalu menatapnya. Aku tidak tahu tentang Takuya, tapi sejauh yang aku tahu, dia benar.

Apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanya Takuya.

Kalian berdua agak mirip. Kalian terlalu bersemangat tentang sesuatu sehingga kalian kehilanganjejak segalanya sebelum kalian menyadarinya. Sepertidia... Jadi aku pikir kalian mungkin bersimpati.

Hmm...," gumamku. Dia memang cerdas.

Apakahkamu mengenal kami berdua sebelumnya, Sawatari?" tanya Takuya.

Uh-huh.

Dari mana?

Aku melihat hal itu tahun lalu. Kau tahu, yang, um…" Sayuri menirukan terbang dengan tangan kanannya.

… Festival budaya, ya?" Akhirnya, semuanya masuk akalbagiku.

Ya. Itu luar biasa. Kalian berdua membuatnya bersama, kan?

Halaman 40 Goldenagato | mp4directs.com

"Benar sekali." Aku mengangguk, merasa senang.

"Kalian tidak melakukannya tahun ini?"

"Tidak, tidak tahun ini,"jawab Takuya. "Tidak ada gunanya melakukan hal yang sama berulang-ulang. Lagipula, kami sedang mengerjakan sesuatu yang sedikit berbeda sekarang, dan kami sangat sibuk dengan itu."

"Sesuatu yang berbeda? Seperti apa?"

"Itu rahasia," kataku.

"Ah, sayang sekali." Sayuri mengerucutkan bibirnya. Lalu, entah dari mana, dia bertanya, "Hei, bagaimana persahabatan bagi para pria?"

"Hah?"

Itu yang kukatakan, tapi maksudku pertanyaan macam apa itu?

"Kalian berdua sangat dekat, kan? Kalian selalu bersama. Aku hanya penasaran bagaimana rasanya."

"Kamijuga tidak tahu, dan tidak sepertikami selalu bersama,"jawab Takuya. "Hiroki punya teman-temannya sendiri, begitujuga aku. Lagipula, aku cukup yakin bergaul terasa sama saja entah kamu laki-laki atau perempuan."

"Kau pikir begitu?" Sayuri merendahkan suaranya sedikit. "Aku merasa itu berbeda."

Namun, dia tidak terlihat akan melanjutkan masalahitu lebihjauh.

Aku memberikan "Hah" yang setengah hati.

Sejujurnya, saat itu, aku merasa Sayuri sedikit menghalangi. Dia tidakkasar, tapi cara dia menanyakan semua pertanyaannya mengancam.

Terus terang, aku akan lebih santajjika hanya ada aku dan Takuya. Bagaimanajika gangguan Sayuri merusak sesuatu yang kami miliki? Takuya dan aku sudah menjadi tim yang sempurna; kami tidak membutuhkan orang lain. Menambahkan entitas asing—seorang gadis—akan membuat segalanya tidak seimbang.

Aku sama sekalibukan orang yang intuitif, tapi memikirkannya sekarang, kecurigaan yang menyelinap itu ternyata sangat akurat.

Minggu tiba dua hari setelahitu, dan setelah kami bertiga selesaidengan kegiatan klub pagi kami, kami semua pergike rumah Takuya untuk mengerjakan laporan lebihlanjut. Takuya tinggal sendirian dengan ayahnya, dan bahkan pada hari Minggu, ayahnya terkurung di ruang kerjanya di gedung lain. Itu berartikami bisa berkumpul secara informal. Nyaman bagi kami.

Rumah Sayuriberada di Nakka-Oguni, dekat sekolah, dan dia

menyarankan agar kami melakukan inidi sana, tetapi Takuya dan saya dengan santai memveto itu. Dua pria tidakbisa pergike rumah seorang gadis! Terlalu memalukan. Namun, Sayuri tampaknya tidak peduli dengan hal-hal itu, dan dia tidakkeberatan pergike rumah seorang pria ketika tidak ada orang dewasa yang hadir.

"Dia agak lucu..."

Kemudian, Takuya dan saya saling bertukar catatan tentang dia. Di tengah masa remaja kami yang penuh gejolak, perilakunya aneh.

Rumah Takuya adalah tempat bergaya Jepang tradisional yang tua, yang sangat mirip dengan rumah saya. Dia menunjukkan Sayuri dan saya ke sebuah ruangan dengan altar keluarga Buddha. Kemudian, dengan susah payah, dia menyeret meja rendah besar dari ruangan di sebelahnya. Kami membentangkan buku catatan kamidan bahan-bahan yang kami pinjam dari perpustakaan di atasnya.

Sayuri sedikit melonggarkan postur tubuhnya, menggeser kakinya ke samping, dan duduk di sana tampakkecil dan tenang dan seolah-olah dia benar-benar cocok di ruangan ini. Baginya, inibenar-benar bukan apa-apa. Dia tampak sangat santai.

Tiba-tiba, dia meletakkan tangannya dilutut, bahunya melengkung ke dalam, dan memiringkan kepalanya sedikit.

"Aneh. Aku merasa seperti pernah memimpikan ini sebelumnya," katanya.

Pertahanannya benar-benar runtuh, dan mungkin itulah yang mendorong pendulum di hatiku untuk memulai ayunan lambat pertamanya.

Dia bilang dia menyukai Kenji Miyazawa.

Kami membuat kemajuan luar biasa dalam laporan kami, sebagian besar berkat Sayuri.

Dia sangat cerdas. Baik Takuya maupun saya memiliki otak yang secara fundamental terhubung untuk sains, dan nilaikamidalam matematika dan sains cukup bagus, tetapi Sayuri adalahkebalikannya: Dia brilian dalam sastra. Yoshitsuru telah menyalin dan membagikan makalah ahli tentang sastra modern, yangjelas terlalu sulit untuk ditangani oleh siswa sekolah menengah, tetapi dia membacanya dan merangkum isinya untuk kami tanpa banyakkesulitan. Kami sangat terkesan, dan kami menulis laporan itu persis seperti yang dia katakan.

Namun, yang benar-benar saya kagumi adalah betapa hidupnya Sayuri ketika dia membaca buku atau membicarakannya. Itu sangat dramatis sehingga dia tampak seperti orang yang berbeda. Ketika dia berbicara tentang buku-buku yang dia sukai, saya bisa melihat simpati, keintiman, dan empatinya.

Halaman 42 Goldenagato | mp4directs.com

"Masalahnya—aku benar-benar mengerti Kenji."

Jika ada yang membacakan inidengan serius kepadanya, Kenji Miyazawa mungkin cukup puas.

"Kenji Miyazawa, ya...?" Sejujurnya, aku tidak mengerti apa-apa darikaryanya ketika aku membacanya, dan aku menghela napas mencoba mengusir kabut dari pikiranku. "Aku bahkan tidak pernah memikirkan buku siapa yang aku suka, ataujenis apa."

"Buku macam apa yang biasanya kalian berdua baca?"

"Buku komputer dan buku tentang fisika. Hal-hal seperti itu," kata Takuya, lalu mengacungkanjempolke arahku. "Orang inihanya membaca manga."

"Tidak semua manga."

"Baiklah kalau begitu, sebutkanjudul buku terakhir yang kamu baca."

"Uh..." Aku berpikir sejenak. "Teknik Mengasah, Diperluas." Setelah mengatakannya, aku berpikir dengan sedikit kekecewaan pada diriku sendiri, Itu cukup membosankan, kurasa.

"Apa itu?" tanya Sayuri, bingung.

"Pada dasarnya ini adalah buku tentang cara mengasah pisau," kataku. "Seperti cara menggunakan gerinda untuk menghidupkan kembali mata bor,

dan kemudian hal-hal seperti pemotong dan pisau dapur…"

"Kamu bisa mengasah pisau dapur?" Sayuri lebih terkesan dari yang kuduga.

"Tentu. Tapikenapa kamu begitu terkejut? Siapa pun bisa."

"Aku tidakbisa. Itu menakjubkan. Aku tidak tahu anak laki-laki membaca hal-hal seperti itu. Dan kemudian kamu melakukan segala macam hal yang berguna dengannya…"

"Ha, tidak, orang ini istimewa. Itu bukan bahan bacaan yang umum untuk seorang pria," Takuya bercanda. "Dia sedikit aneh."

"Hal-hal yang kamu sukajuga aneh!"

Sayuri memperhatikan kami, tertawa dengan suara napasnya. Tawanya selalu menggemaskan, hampir menggelitik. "Itu sangat rapi. Yang aku punya hanyalah sastra. Aku membaca hampir semua hal dalam kategori itu, tapi…"

Karena itu dia, aku pikir dia mungkin benar-benar membaca semua yang dia bisa dapatkan.

Sebuah pertanyaan muncul di benakku, dan aku langsung menanyakannya.

"Hei, Sawatari, kenapa kamu membaca? Maksudku, aku hanya melakukannya ketika ada sesuatu yang harus aku carijadi…"

"Kenapa aku membaca ketika aku tidak punya alasan, maksudmu?"

"Ya."

Halaman 43 Goldenagato | mp4directs.com

"Itu pertanyaan yang bagus." Dia berpikir sejenak. "Kurasa aku melakukannya karena aku menginginkan perasaan yang menghantamku saat aku membaca."

"Perasaan apa?"

"Menghilang."

"Menghilang…?"

“Um... Pertama, semua haldi sekitarku menghilang. Lalu akujuga ikut menghilang,” katanya. “Aku tidak lagi membaca buku; yang ada hanyalah apa yang ada didalamnya. Apakahitu tidak pernah terjadi padamu?”

“Aku tidak yakin,” kata Takuya. “Kurasa rasanya seperti itu saat kau benar-benar tenggelam dalam sesuatu.”

“Memang,” kata Sayuri. “Tapi tidak persis. Lebih seperti aku sedang menukar dunia ini dengan dunia yang lain...”

“Bagaimanajika seperti ini? Bisakah kau begitu tenggelam saat membacanya?” Aku meletakkan buku saku Spring and Asura di atas wajahku dan bersandar ke belakang. “Aku bahkan tidakbisa tahu apa yang tertulis di sini.”

“Uh-huh. Aku bisa.”

“Serius? Kamu tersesat dalam ‘Tidak menyerah pada hujan, tidakjuga pada angin’?”

“Yang itujuga bagus, tapi...” Sayuri terkikik. Lalu wajahnya menjadi serius, dan dia mulai melafalkan puisi dari ingatannya. “‘Meskipun tanganku demam, kakiku lemah, namun akulah yang membangun menara ini.’”

“Menara?” Aku tersentak dan duduk tegak, cepat.

“Ya.” Dia mengangguk, membolak-balikkoleksi puisidi buku itu. “Indah di mana pun itu, di sana-sini, sekarang dan masa depan, pada poros waktu yang terus bergerak maju, dengan cemerlang menerangikegelapan, kesucian menara yang tak terlukiskan itu.’”

“Apa itu?” tanya Takuya.

“Judulnya ‘Meskipun Tanganku Demam, Kakiku Lemah.’ Itu adalah puisi yang ditulis Kenji tepat sebelum dia meninggal. Itu favoritku.”

“Apa maksudbagian yang baru saja kamu katakan itu?”

“Aku sebenarnya tidak yakin... Kurasa dia mungkin bermaksud sesuatu seperti ‘Aku akan menjadi sesuatu yang tidakbisa dihancurkan.’”

“Kedengarannya seperti dia sedang membicarakan yang di utara itu,” kataku pelan.

“Memang benar. Aku yakin menara itu akan berdiridi sana selama satu abad atau lebihjuga.”

Sayuri menyentuh teko kaca berisi tehjelaidenganjarinya, membuat

riakdidalamnya.

"Buku adalah kenangan yang tak bisa dihancurkan," katanya. "Ambil contoh Kenji Miyazawa. Bahkan sekarang, seratus tahun kemudian, bukunya masih dicetak, dan kita membacanya. Bahkan ada orang seperti Tuan Yoshitsuru. Dia masihbenar-benar ada di sini, dengan caranya sendiri. Aku iri padanya. Aku yakin semua orang akan segera melupakanku, tidak pernah mengingatnya. Sekarang aku masihdi sekolah bersama teman-temanku dan semua orang. Menyenangkan, tapi setelah kita lulus dan mulai pergike sekolah yang berbeda, itu tidak akan lama."

Aku terkejut, begitujuga Takuya. Dia tidak terlalu mengenal kami, tapidi sinidia hanya mengobroldengan kami tentang hal-hal yang dalam dan serius ini. Kami tidak pernah menduganya.

Sayuri tidak terdengar sedih atau kesepian, hanya praktis. Perasaan tulusnya terlihat lebihjelas dengan cara itu.

Ketulusan adalah hal yang menakutkan. Lelucon dan candaan tidak menekan orang, tetapi mengungkapkan perasaanmu yang sebenarnya akan membuat mereka gugup.

Seseorang perlu mengatakan sesuatujadi aku maju. "Kurasa tidak...

"Itu benar, sih. Lagipula, aku yakin aku akan melupakan banyak temanku dan orang lain. Ini adalahjalan dua arah. Kurasa memang begitu, tapi..."

Aku mungkin berhasil menyembunyikan keterkejutanku agar tidak terlalu terlihat di wajahku. Maksudku, apakah gadis-gadis mulai memikirkan masa depan yangjauh seperti itu sekarang? Aneh sekali. Yang kupikirkan hanyalah apa yang akan kulakukan di sisa hari ini atau apa yang harus kulakukan besok.

Bagaimanapun, komentar Sayuri membuatku sangat terkesan, dan kupikir itu saja sudah cukup membuatku mengingatnya untuk waktu yang cukup lama. Aku bertanya-tanya apakah aku harus meyakinkannya bahwa aku tidak akan melupakannya. Aku cukup bimbang; sulit untuk mengatakan sesuatu yang begitu dramatis. Akhirnya, aku tetap diam.

Namun, kurasa aku seharusnya mengatakannya.

Dikelas Bahasa Jepang Modern beberapa hari kemudian, guru memanggil Sayuri dan menyuruhnya membaca "Pagi Perpisahan Terakhir" karya Kenji. Suaranya sebening kaca yang dipintal, sangat cocok untuk puisi tentang hujan es dan sajlu.

Jauhkemudian, bertahun-tahun kemudian, aku memikirkannya. Bahkan saat itu, Sayuri sudah meminta bantuan kami. Dia berteriak agar kami membawanya ke suatu tempat

juga, ke tempat yang kamijanjikan. Aku tidak tahu mengapa dia datang kepada kami. Yang bisa kupastikan adalah, saat itu, kami mungkin satu-

satunya yang memiliki cukup kekuatan untuk membawanya ke suatu tempat. Mungkin dia merasakannya. Bagaimanapun, dia sangat sensitif.

Kami terlalu muda, dan kamihanya memikirkan diri sendiri. Tentu saja. Meskipun begitu, aku masih memikirkannya: Jika kami menyadari tangisan diamnya lebih awal, aku cukup yakin Sayuri, Takuya, dan aku semua akan berakhir di tempat yang sangat berbeda.

Dan itu membuatku sangat sedih sampai aku hampir tidak tahan.

Berpisah dengan Takuya di air mancur minum, aku kembalike lapangan panahan. Aku perlu menembak lebih banyak.

Aku melangkah ke lantai papan lapangan yang sepidan menatap target. Berfokus hingga setiap saraf terakhir berada dibawah kendaliku, aku melakukan serangkaian gerakan, memasang anak panah ke busurku.

"Dia manis, tentu saja... tapi itu tidak berarti aku harus berkencan dengannya, kan?"

"Kurasa bukan begitu seharusnya."

"Lalu siapa yang akan menjadi?"

Kata-kata Takuya yangjujur dan lugas telah menjadi gangguan mental bagiku.

Tembakanku bengkok. Tentu saja; aku tidakjujur.

"Sawatari."

Aku mendengar suara anak panah yang mengenai sasaran. Tepat sasaran. Tapi ada kesalahan di sini, entahdi mana.

J

Hari itu kamihanya ada upacara penutupan dan walikelas, dan semua siswa segera pulang. Artinya, hampir tidak ada orang di Stasiun Minami- Yomogita setelahjam tiga sore.

Aku berjalan melintasijembatan penyeberangan stasiun, tangan dimasukkan ke dalam sakujaketku. Tepat sebelum aku mulai menuruni tangga ke peron, aku melirik santaike luarjendela melihat pemandangan, lalu berhenti.

Di peron, seorang gadis sedang membaca buku saku sambil menunggu kereta sendirian–dan gadis itu adalah Sayuri.

* Aku langsung tegang.

Aku tidakbisa terus berdiridi sanajadi aku perlahan mulai berjalan lagi. Tanpa alasan yangjelas, aku mencoba menjaga langkah kakiku tetap pelan saat menuruni tangga.

Begitu aku meninggalkan tangga, aku berbalik menghadap pagar dan berdiridi sana, berpura-pura tidak memperhatikannya.

Terus terang, aku pikir aku takut. Sayuri dan aku tidak punya banyakkesamaan. Percakapan bisa menjadi canggung dengan cepat, dan dia mungkin memutuskan aku membosankan... Aku bisa membayangkan segala macam skenario buruk, dan aku pengecut.

Akujuga takut pada Sayuri sendiri. Aku merasakan kekuatan dalam dirinya, sesuatu yang bisa mengubah diriku, apakah aku menginginkannya atau tidak. Jika aku dekat dengannya, dia mungkin akan meletakkan tangan putih kecilnya ke dalam diriku dan membangun kembali hatiku semudah mengganti balok plastik. Jika Takuya ada di sana sepertibiasa, aku mungkin bisa terus berbicara tanpa merasa tertekan, tapi...

Takuya adalah masalahnya sendiri. Aku ingin sedikit menahan diri, demidia. Atau mungkin aku hanya menggunakan itu sebagai alasan, dan aku hanya ingin menghindarinya.

Aku berdiri sekitar empat puluhhingga lima puluh kaki dari Sayuri, melihat ke arahlain, namun tetap sangat menyadarinya.

Aku mendengar desir lembut saat dia membalikhalaman bukunya, dan aku mencuri pandang padanya.

Dia mengenakan mantel duffle yang sama sepertikemarin, dan dagunya terselip di syal yang sama. Sesekali, embusan napas putih bercampur dengan udarajernih sore yang cerahitu. Hari itu cukup dingin, tapidia tidak terlihat terlalu kedinginan. Mungkin dia tidak merasakannya ketika dia tenggelam dalam buku. Posturnyajuga sangat bagus. Ketika orang membaca buku sambilberdiri, kepala mereka cenderung menunduk, tetapi punggungnya tegak sempurna. Dia memiliki mata besar dengan iris besar. Sesekali, mata itu bergerak sedikit atau berkedip, dan tanpa benar-benar bermaksud, aku menatapnya. Dan kemudian...

Dia melirik ke arahku dan menyadarikehadiranku.

"Fujisawa."

Sayuri menutup bukunya, tangannya menyatu seolah sedang berdoa, dan dia memanggil namaku sambil tersenyum. Senyumnya adalah definisi dari tanpa bebanjenis yang menerangidan langsung mengubah suasana tempat itu. Wajahku memerah. Bingung, aku bertanya-tanya bagaimana aku harus menafsirkan ekspresiitu. Sayuri berlarikecil ke arahkujadi aku mengambildua atau tiga langkah mendekatinyajuga. Dia berhentihanya sekitar satu setengah kaki. Cukup dekat untuk membuatku

benar-benar kehilangan keseimbangan.

"Kalau kau menyadariku, aku harap kau mengatakan sesuatu," katanya, tidak menyadari

keterkejutanku.

"Aku baru saja berpikir untuk melakukan itu," kataku, menjaga penampilan. "Kau pulang terlambat, Sawatari. Kukira aku akan sendirian dikereta berikutnya."

"Aku tahu. Aku sedang berlatih, dan itu membuatku terlambat."

"Biola?"

"Ya. Aku cerobohjadi aku selalu lebih lambat dari yang lain." Lalu dia bertanya, "Shirakawa tidak bersamamu hari ini?"

"Tidak. Aku mampir ke klubkujuga."

"Kau berlatih memanah sendirian kadang-kadang, kan, Fujisawa?"

"Bagaimana kau tahu?"

Semakin sulit untuk tetap tenang, dan aku berbalikke arah rel.

"Aku sering berjalan melewatilapangan panahan. Aku mendengar anak panah, tapiitu bukan waktunya klubjadi aku mengintip melaluijendela."

"Aku kesulitan menjernihkan pikirankujadi aku tidak selalu bisa berkonsentrasidengan orang lain di sekitar. Intinya... aku memang tidak pandai dalam hal itu."

"Kamu sepertiku."

Aku bisa merasakan dia tersenyum di sampingku. Akujuga bisa merasakan kereta mendekatjadi aku melihat ke ujung rel. Saat mesin diesel putih perlahan meluncur ke peron, aku melihatnya dengan tidak sabar. Sepanjang waktu, aku bisa merasakan mata Sayuri tertuju padaku.

Dia dan aku naikkereta melalui pintu paling belakang.

Sayuri tidak duduk. Sebaliknya, dia bersandar ke dinding yang memisahkan area penumpang dari kursi masinis. Di sampingnya, aku melakukan hal

yang sama. “Fujisawa, liburan musim semidimulaibesok. Apa yang akan kamu lakukan?”

“Bekerja paruh waktu dengan Takkuya.”

“Pekerjaan paruh waktu? Beruntung. Akujuga ingin melakukan itu. Apakah orang tuamu...?”

“Tidak, mereka tidak tahu. Apakahkamu buruk dalam menyimpan rahasia seperti itu dari orang tuamu?”

“Ya, aku mungkin akan ketahuan. Di mana kamu akan bekerja?”

“Di sebuah pabrik di Hamana yang menjadi subkontraktor militer. Kami akan merakit rudalkendali.”

“Beruntung... Yang kumilikihanyalah klub.”

Halaman 48 Goldenagato I mp4directs.com

“Kamu tidak pensiun?”

“Tidak, belum untuk waktu yang lebih lama.”

<isee:

“Mm-hmm.”

Dan percakapan itu mereda.

Aku mungkin seharusnya menanyakan lebih banyak tentang dirinya. Jika dipikir-pikir, ada banyakhal untuk dibicarakan. Bagian apa yang dia mainkan di klub sekarang, misalnya, ataujenis musik apa yang dia suka, atau bahkan tentang keluarganya.

Namun, entah kenapa, aku tetap diam.

Dalam keheningan, aku mendengarkan suara gemerincing roda kereta yang melintasi sambungan rel. Awalnya, itu terasa sepertihitungan mundur sampaikecanggungan bisa berakhir, tetapi tak lama kemudian, rasanya seperti aku sedang mendengarkan detakjantungku sendiri.

Kereta bergoyang, dan bahu Sayuri menyentuhku.

Saat itulahitu terjadi.

Singkatnya, itu adalahkekuatan tarik-menarik. Aku merasakannya pada Sayuri; itu seperti pusaran air dilautan, dan aku adalah perahu kecil yang tersedot ke dalamnya. Apa pun yang ada didalam diriku yang menghasilkan semua emosiku tertarik padanya dan terkunci. Itu mengingatkanku pada Segitiga Bermuda atau lubang hitam.

Tentu saja, itu hanya sesuatu yang kurasakan, belum tentu sesuatu yang dia lakukan. Tapi pada saat itu, sesuatu telah mengubahku selamanya di dalam. Seolah-olah siapa pun aku sebelumnya adalah orang lain sepenuhnya. Itu tidak adil, tapi aku merasakan sesuatu yang hampir seperti kebencian pada Sayuri. Aku tidak pernah meminta transformasidrastis ini. Aku lebih suka mengubah diriku sendiri, sedikit demi sedikit dan atas kehendakbebasku sendiri. Menguasai alat yang belum pernahbisa kugunakan sebelumnya, misalnya, atau belajar cara menembak dengan akurat. Dia telah mengambil alihdiriku, dan yang bisa kulakukan hanyalah menahan rasa sakitnya.

Pengumuman bahwa kami mendekati Stasiun Naka-Ogunidiputar, dan suasana hatiku yang keras dan badai sedikit mereda. Namun, itu tidak hilang; itu tetap ada, mendidihdan mengaduk permukaan air. Aku mungkin akan terbiasa dengan suasana hati itu, pikirku, tetapi itu tidak akan pernah hilang.

"Kita sudah sampai...," kata Sayuri saat kereta mulai mengerem.

Apa artinya itu? Aku berpikir saatjantungku terkesiap. Apakahitu berartidia tidakbosan, naikkereta sendirian denganku dalam keheningan total? Aku ingin bertanya, tapiitulah yang dilakukan orang-orang yang canggung secara sosial. Saat aku

ragu, dia mendongak menatap wajahku.

"Fujisawa, dengarkan."

"... Hmm?"

"Kemarin, aku bermimpibahwa aku pulang bersamamu seperti ini."

Aku menelan ludah, lalu membeku.

Aku pikirjantungku akan berhenti. Apa artinya itu? Aku tidak yakin, tetapi mungkinkahitu berartidia tidakkeberatan sendirian denganku? Mungkin itu berarti aku punya kesempatan di sini. Bagaimana mungkin aku tidakbahagia tentang itu? Darah mengalir ke kepalaku. Kereta berhenti. Dengan bunyi gedebuk yang berat, pintu terbuka. Sayuri berbalik dan turun ke peron beton, kakinya ringan melangkah. Hampir seolah-olah aku ditarik ke arahnya, aku mendekati pintu. Dia berbaliklagi, menatapku, mengangkat tangan, dan tersenyum.

"Sampaijumpa. Sampai bertemu di semester baru."

".. Ya."

Dengan waktu yang tepat seperti drama TV, pintu tertutup. Jendela kacanya memisahkan aku dan Sayuri. Aku belum sempat menanyakan apa pun padanya, tetapi aku hampir merasa seolah-olah dia tidak mengizinkanku. Itu adalah kekecewaan sekaligus kelegaan. Kereta mulai bergerak, dan perlahan Sayuri dan aku bergeser ke samping dan terpisah.

Aku menempel dikaca dibagian belakang kereta, mengikuti Sayuri dengan mataku. Dia baru saja menuruni tangga batu di ujung peron, menuju rel. Stasiun Naka-Oguni tidak memilikijembatan penyeberangan yang menghubungkan peronnya, dan penumpang harus berjalan langsung melintasi rel.

Sayuri tidaklangsung menuju gerbang tiket. Untuk sesaat, dia berjalan dengan nyaman di separjang rel, ke arahku. Lalu dia melompat ke atas rel, menyeimbangkan dirinya, dan mulai berjalan di atasnya seolah-olah itu adalahbalok keseimbangan. Daridalam kereta yang menjauh, aku melihat Sayuri memerankan adegan dari Standby Me. Dia cantik dalam arti yang sebenarnya.

Bentuk tubuhnya telah menyusut dikejauhanjadi aku pergike pintu yang dia tinggalkan, menyandarkan dahiku ke kaca, dan menghela napas. Badai masih ada didalam diriku. Ketika aku melirik ke luarjendela, kamikebetulan sedang bepergian menuju menara di Ezzo.

Pemandangan menara itu membangkitkan arus berputar yang berbeda di hatiku, kebingungan yang tidakbisa kukendalikan membuat napasku terengah-engah. Ketika aku menatap menara itu tanpa sadar, bayangan Sayuri berjalan di separjang rel muncul

di atasnya. Dalam gambar di benakku, Sayuri siap berjalan selamanya menyusurijalur yang menuju ke menara.

Kehadiran Sayuri melekat di hatiku selama berabad-abad, dan malam itu, aku tidakbisa tidur sampai hampir fajar.

Ketika aku bangun, kepalaku berkabut, orang tuaku sudah pergibekerja, dan kakekkujuga sudah pergi entahke mana. Aku membuat sarapan di dapur, lalu menonton TV sambil makan, masih setengah tertidur.

Di berita, mereka membahas konferensi tingkat menteri yang djiadwalkan akan berlangsung antara AS dan Uni beberapa hari dari sekarang. Fokusnya diperkirakan pada masalah Utara-Selatan Jepang. Uni khawatir tentang pembangunan militer AS di pangkalan Misawa. Sementara itu, Amerika berencana untuk meminta pernyataan yangjelas dari Uni yang menjelaskan mengapa menara itu dibangun di wilayah Ezo-nya, serta izin untuk inspeksi untuk membuktikan bahwa itu bukan fasilitas militer.

Itu bahkan tidak lucu. Jangan membocorkan rahasianya seperti itu.

Aku merasa sedikit cemas. Bagi Jepang, Uni adalah musuh, tetapi mengenai menara itu, aku akhirnya secara emosional memihak Uni tidak peduli apa yang aku lakukan.

Aku meninggalkan rumah, naikkereta, dan turun di Tsugaru-Hamana. Aku mengeluarkan sepeda nenekku dari tempat parkir sepeda stasiun tempat aku meninggalkannya, lalu mengendaraijalan yang melewatiladang pertanian, berdiridi atas pedal.

Setelah aku melewati dugjembatanjalan melengkung untuk menghindari gunung kecil, dan setelahitu, Emishi Manufacturing terlihat.

Aku meluncur ke tempat parkir pabrik tanpa mengerem, mengitari area parkir yang cukup besar untuk truk besar berputar dengan mudah (sebenarnya ditutupi rumput danjauh lebih besar dari yang seharusnya), dan berhenti didepan gedung kantor.

Ketika saya memasuki pabrik melalui pintu gulir yang telahdigulung sepenuhnya, dua karyawan–Miyagawa dan Satou–sedang duduk didekat tungku potbelly dengan baju kerja mereka.

"Halo. Oh, apakahini waktu istirahat? Ya!"

"Ya, silakan duduk," kata Miyagawa.

Halaman 51 Goldenagato | mp4directs.com

Saya mengambilkursi lipat yang bersandar didinding dan mulai membukanya. Saat saya sibuk melakukan itu, Takuya muncul dari dapur kecil dengan nampan teh.

"Kamu terlambat, Hiroki."

"Maaf."

Takuya mulai meletakkan cangkir teh di meja tua. Satou segera

mengambil karinto, kerupuk gula merah yang telahdisediakan sebagai camilan teh. Saat melakukannya, dia menoleh ke arahku dengan geli.

"Hei, Hiroki. Kami dengar."

"Dengar apa?"

Miyagawa menjelaskan. "Jadikalian mencuri salah satu Chukar JMSDF, ya?"

"Kami tidak."

Takuya telah selesai menyiapkan teh dan duduk dikursi lipat lain, dan dia serta aku keberatan serentak.

"Kami tidak mencurinya," tambahku. "Kami menemukannya di Amagamori."

Takuya melanjutkan dari tempat aku berhenti. “Itujatuh saat latihan, dan mereka meninggalkannya di hutanjadikami membawanya pulang.”

“Artinya kalian memang mencurinya,” Satou menyindir. “Tapiide yang bagus. Mesinnya mungkin sedikit kurang bertenaga, tapi mungkin bisa menyelesaikan pekerjaan. Kalian berhasil mendapatkan komponen termahal secara gratis, ya?”

“Hati-hatijangan sampai mereka melacakmu,” kata Miyagawa. “Tapi mereka sering melakukan banyak latihan dengan drone akhir-akhir inijadi aku ragu kehilangan satu atau dua di antaranya akan menjadi masalah besar.”

“Apa yang dia katakan. Komisi Keamanan Publik sudah mengawasi kita. Jika mereka menangkapmu secara tidak sengaja, itu akan sangat kacau.”

“Komisi Keamanan Publik datang ke sini?” tanyaku. “Tapikau bekerja sama dengan militer AS. Mengapa mereka mencurigaimu?”

“Yah, ayolah, kita membuat bahan peledak,” kata Miyagawa. “Kita mungkin menjualnya kepada teroris secara diam-diam.”

“Lagipula, bosnya terlihat seperti pembuat onar,” canda Satou dengan suara pelan.

Tepat saat kami akan tertawa

“Kedengarannya sepertifitnah, anak-anak.”

Pintu aluminium kantor terbuka, dan presiden, Tuan Okabe,

masuk.

Suaranya dalam dan mengintimidasi. Di antara rambutnya yang dipotong pendek,

Dengan bayanganjanggut tipis dan rokok di antara giginya, dia tampak seperti pria yang tangguh. Jika dia tidak mengenakan pakaian kerja, Anda pasti akan mengira dia adalah seorang gangster.

Jadi? Ada apa denganku?

Satoou bergumam "Sial" di bawah napasnya. Berbalikke arah kami berdua, Tuan Okabe memberi tahu kami bahwa dia menyesal, tetapi tidak ada pekerjaan untuk kami hari ini.

"Barang yang akan saya suruh Anda kerjakan belum sampaidi sini. Kembali besok. Anda akan memiliki pekerjaan yang bernilailebih dari biaya bahan."

Awww..." Kami berbicara serempak lagi.

Jangan begitu.

Siap, Pak.

"Baiklah, kami tidak membutuhkanmu di sini hari inijadi naiklahke atas." Setelahitu, dia berbicara kepada kedua stafnya. "Kalian berdua berhenti bermalas-malasan dan mulailah bekerja."

Takuya dan saya memotong secara diagonal melintasi rerumputan tinggi di halaman Pabrik Emishi, melewati sekelompok antena nirkabel besar yang pastidipasang secara ilegal, lalu merangkak melalui sobekan di pagar kawat. Melewati area pabrik dan keluar melalui belakang adalah cara terpendek untuk sampai "ke atas". Jika kami mengambil rute yang sebenarnya, kami harus berjalan cukupjauhdijalan berliku yang memakan waktu lebih lama.

Kami melewati pemakaman kecil, mengambiljalan setapak yang membentang di samping kuil tak berpenjaga, dan kemudian kami akhirnya berada di gunung. Kami mendakilurus ke atasjalur gunung yang belum diaspal. Berjalan sangat sulit, dan tanjakan sulit ditangani, tetapi itu membuat kami cepat sampaike tujuan.

Tentu saja, ada alasan praktis mengapa kami mulai bekerja paruh waktu.

Dulu, ketika Ezo masih menjadi bagian dari negara inidan masihdisebut Hokkaido, rupanya ada rencana untuk menggali terowongan dibawah Selat Tsugaru. Terowongan yang sangat panjang, seperti terowongan dibawah Selat Dover.

Pada akhirnya, rencana itu dibatalkan ketika Utara dan Selatan berpisah, tetapi masih ada sisa-sisa konstruksidi sekitar Gunung Hakamagoshi,

seperti stasiun dan rel yang ditinggalkan.

Kami mendakilereng tanpa bicara. Kami terengah-engah, napas kami membentuk awan putih didepan wajah kami. Namun, kami terus berjalan, dan tiba-tiba, pepohonan berakhir dan pemandangan terbuka.

Kami berada di puncak: lereng yang sangat luas dan landai. Pada saat ini

tahun itu, sajlu yang tersisa berwarna putih. Tanah yang tertutup sajlu membentangjauhhingga terputus, dan di baliknya ada langit.

Kami selalu berhentidan berdiridiam di sini. Pemandangan langit dari posisi ini adalahke utara.

Menara itu terlihat. Kami menatapnya sebentar.

Ketika kami melirikke kanan, ada beberapa struktur kayu rendah yang lapuk di hamparan sajlu yang luas, dengan ruang yang cukup di antaranya. Tiga platform berjejer, dihubungkan olehjembatan penyeberangan, dan sebuah bangunan utama darikayu.

Itu adalah stasiun yang ditinggalkan, sendirian di tengah hamparan sajlu. Kelompok bangunan itu mengingatkanku pada foto yang pernah kulihat tentang pangkalan observasidi Kutub Selatan.

Struktur di sini adalah salah satu stasiun dari proyek terowongan, yang dibuang saat masihdalam pembangunan. Itu telahditinggalkan sepenuhnya, dan tidak ada seorang pun yang pernah mendekatinya.

Kami telah membuat sesuatu di sini sejak musim gugur tahun pertama sekolah menengah, dan pekerjaan kamidi Emishi Manufacturing menghasilkan uang untuk membeli suku cadangnya.

Kami berjalan melintasiladang putih, sajlu berderak di bawah kaki. Sajlujauhlebih sedikit daripada sebelumnya, dan rel-relberkarat terlihat di sana- sini.

"Sudah cukup banyak yang meleleh. Aku ingin segera memulailagi," kataku.

"Semoga sajlunya benar-benar sudah berhenti,"jawab Takuya. Selama musim dingin yang paling parah, tempat ini terkubur, dan kami hampir tidak bisa datang ke sini sama sekali. Ditambahlagi, kamikekurangan dana.

Di samping stasiun yang ditinggalkan itu ada sebuah gudang yang mungkin dibangun untuk menampung peralatan konstruksiberat. Itu adalah bangunan kayu yang terlihat sepertidibangun terburu-buru, dan saya curiga mereka bermaksud agar itu bersifat sementara. Kami menyebutnya "hanggar". Kami mendekatinya, dan setelah kami mengelilingi pintu belakang, Takuya mengeluarkan kuncidari sakunya.

"Tanpa sisa bahan kita, kita tidak akan bisa menyelesaikan apa pun di sini

sekarang. Kita mungkin sudah siap untuk mesin utama, tapikita masih belum punya nanonet eksterior atau motor starter. Yang besar mungkin adalah motor superkonduktor, dan akhirnya, kita akan membutuhkan banyak sekali minyak tanah. Aku tidak tahu apakah kita bisa menutupi semua itu dengan pekerjaan paruh waktu, apalagidikurangi satu hari."

"Kita akan mencarijalan keluarnya. Ada liburan musim panasjuga," kataku padanya.

"Benar."

Kami masukke hanggar yang suram itu.

Papan dinding bangunan reyot itu tidak terpasang dengan benar, dan cahaya dari luar masuk melalui berbagai celah. Dalam cahaya redup itu, kau bisa melihat bentuk benda di tengah ruangan.

Takuya mengangkat tuas pada papan sakelar didinding.

Terdengar bunyi "klak", dan empat lampu sorot halogen menyorotkan cahaya pucatnya ke objek tersebut dari segala sisi.

Sebuah rangka aluminium, dengan lembaran plastik menutupi beberapa bagiannya.

Itu masihhanya kerangka, tetapi sekilas sudah cukup untuk mengatakan bahwa itu adalah burung besar dengan sayap terlipat.

Kami telah membuat pesawat terbang. Yang asli. Benar-benar unik, satu-satunya di mana pun.

Uellaciela.

Itulah nama yang akhirnya kami berikan nanti. Artinya "sayap putih", atau begitulah yang kami diberitahu. Kami sudah memutuskan sebelumnya bahwa pesawat itu akan berwarna putih. Bagaimanapun, pesawat itu ditakdirkan untuk pergike menara putih itu.

Benar. Kami tidakhanya akan menerbangkannya. Kami punya tujuan.

Kami ingin pergike tempat yang terlihat cukup dekat untuk disentuh namun tidak terjangkau.

Apa pun yang terjadi, kami ingin melihat tanah Ezo yang aneh dan menaranya yang sangat besar daridekat.

Kami menatap pekerjaan kami yang sedang berjalan, kerangka sayap kami, dan berjemur dalam emosi yang dalam dan menyenangkan yang perlahan memenuhi kami. Kami melihat visihariketika kami akan naikke kokpit multi-kursi, membuka throttle, dan lepas landas, merasakan gaya-g bekerja pada kami.

Kami berencana untuk terbang melintasi perbatasan, ke menara itu, dengan Uelaciela ini.

Kami memutuskan untuk membuat pesawat itu tepat setelah insidenjet di pertama kami

tahun.

Yang berikutnya akan nyata.

Saya pikir kami berdua memiliki pemikiran itu, perasaan tentang apa yang akan terjadi, saat kami membuat model yang dikendalikan radio.

* Kami belajar melakukan hal-hal yang belum pernah kamilakukan sebelumnya, dan kamibisa melakukannya

semakin dan semakin sendiri. Kesenangannya luar biasa. Kegembiraan mendorong kami maju.

"Ayo kita lakukan."

"Ya."

Itulah satu-satunya diskusi nyata yang saya dan Takuya lakukan mengenai hal itu.

Kami bahkan tidak mempertimbangkan kemungkinan bahwa kami tidakbisa. Melihat ke belakang, kami punya nyali besar: anak-anak SMP, mencoba membangun pesawat yang benar-benar bisa kami terbangkan, sepenuhnya dari awal.

Setelah kami mengambiljet kendalijarakjauhitu dari atap gimnasium dan mengikatnya ke rakkargo sepeda, Takuya dan saya melakukan diskusi yang sangat singkat dalam perjalanan pulang. Kami tidakbanyakbicara karena tidak ada kebutuhan nyata untuk itu. "Seberapajauh kita harus menerbangkannya?" tanyaku. Tergantung padajawabannya, desainnya akan sangat berubah.

"Tentang itu. Ada tempat yang ingin aku kunjungi," kata Takuya.

"Aku juga," kataku.

Dan itu saja. Tak satu pun darikami menjelaskan secara pasti tempat mana yang kami maksud. Kami sudah saling mengenal dengan sangat baik, dan kami tidak perlu bertanya pada intuisi kami untuk mengetahui bahwa kami sedang berusaha menuju hal yang sama.

Saat itu tengah malam,jadi kami tidakbisa melihatnya ke utara saat itu. Tapidalam pikiran kami, menara putih bersihitu menjulang dalam kegelapan, memancarkan sinar cahaya seperti matahari pertengahan musim panas.

Mengapa menara itu? Jika Anda menanyakan hal itu kepada saya saat itu, saya ragu saya bisa memberikanjawaban yang memuaskan. Bahkan sekarang, saya tidak yakin saya bisa menjelaskannya dengan sangat baik.

Kecuali Anda tumbuh tepat di sebelahnya, melihatnya setiap hari, mungkin tidak mungkin untuk memahamikerinduan itu, ketidaksabaran itu.

Anda harus mulaidengan bagaimana rasanya melihat menara itu setiap hari selama lebih dari selusin tahun.

Menara itu mengajari saya betapa indahnya garis lurus.

Dalam hal jarak, itu sekitar 220 mildari Semenanjung Tsugaru. Itu cukupjauh, tetapi terlihat sangat dekat. Tidak, dekat tidak sepenuhnya benar; lebih tepatnya seolah-olah itu menekan kami. (Kemudian, saya mengetahui bahwa itu bukan ilusi, tetapifenomena yang dikenal sebagai terowongan kuantum makroskopik.) Kadang-kadang, itu seolah-olah memamerkan keindahannya.

Apa yang sebenarnya terjadidi tempat yang indah itu?

Rahasia brilian dan menakjubkan macam apa yang disimpannya?

Aku harus tahu.

Jika adajalan di tanah padat antara aku dan menara itu, aku yakin aku akan mengambilnya lebih cepat, tidak peduli apa pun yang terjadi. Jika ada kereta yang lewat di sana, aku akan melompatinya. Jika tidak, aku akan mengendarai sepedaku. Jikajalannya tidakbisa dilalui sepeda, aku akan berjalan kaki. Waktu tidak akan berarti apa-apa bagiku.

Namun kenyataannya, yang terbentang antara aku dan menara itu adalah samudra dan perbatasan negara yang tertutup.

Ada sesuatu yang indah di tempat yang bisa kulihat; ada sesuatu di sana, namun aku terpisah darinya. Terasing. Rasanya hampir pribadi, seperti aku djiauhi.

Maka aku harus mengajukan keberatan resmi.

Aku harus memilikinya.

Suatu hari, selama musim dingin tahun pertama kami di sekolah menengah pertama, aku mendapat kesempatan untuk menonton latihan klub Takuya.

Dia berada di klub seluncur cepat. Tentu saja, tidak ada gelanggang es di sekolahjadi anggota klub naik minibus ke gelanggang es yangjauh yang telah didirikan di atas danau.

Tempatnya cukup tinggi di pegunungan, dan memiliki pemandangan Selat Tsugaru dan menara di baliknya yang bagus danjelas.

Aku bersandar pada pintu geser minibus dan melihat Takuya memulai. Pistol berbunyi, dan Takuya mendorong es dengan bilah sepatunya, melesat dalam sprint yang lebih mirip berlaridaripada berseluncur.

Saat dia berangkat, aku merasa dia menatap lurus ke menara. Bahkan setelah dia mulai menambahkecepatan dan tubuh bagian atasnya condong jauh ke depan, matanya terpaku pada kejauhan.

Tak lama kemudian, dia memasuki tikungan, dan menara itu menghilang dari pandangan. Namun, bahkan ketika menara itu di belakangnya, dia berlari ke arahnya dalam benaknya, kurasa.

Ketika Takuya telah meluncur tiga perempat dari lintasan melingkar, menara itu

muncul kembali. Hampir frustrasi, dia mengerahkan kekuatannya dan mendorong es di belakangnya sampaidia melewati garis finis, perlahan-lahan melepaskan momentum yang telah dia bangun. Tapi matanya terus tertuju pada menara.

Ketika aku menyadari apa yang dia lakukan, aku hampir sedikit meneteskan air mata. Aku merasa ingin berteriak, "Kita sama! Akujuga begitu!

Ketika kamu menemukan seseorang yang peduli pada hal yang sama denganmu, sebanyak yang kamu pedulikan, tidak mungkin untuk menggambarkan betapa kerasnya itu memukulmu. Saat itu, Takuya sama sekali tidak terasa seperti "orang lain" bagiku. Bahkan terasa seperti dia adalah yang
kedua

saya.

"Kita pasti akan pergike sana."

Itulah yang saya katakan kepada Takuya, menepuk punggungnya, ketika dia sudah berganti sepatu dan kembalike bus.

Terkejut, dia menatapku dengan mantap. Lalu dia berkata, "Ya, tentu saja.

Dia tersenyum, dan saya rasa dia berusaha menyembunyikan rasa malunya.

Ketika membuat pesawat sungguhan, kami memilikidua masalah umum: material dan landasan pacu.

Awalnya, kami berencana membersihkan garasidi tempat saya dan membangunnya di sana, sedikit demi sedikit, komponen demikomponen.

Dalam kasus itu, masalahnya adalahbagaimana kami akan mengangkut pesawat, seberapajauh, dan dari mana kami akan menerbangkannya.

Kami membutuhkan tempat dengan banyak ruang dan garis lurus yang panjang. Sedekat mungkin dengan Hokkaido. Kami ingin langsung menuju laut, tanpa terbang di atas rumah atau kota.

Pada suatu titik, kami bahkan mempertimbangkan dengan serius untuk menyitajalan raya di suatu tempat atau mengubah seluruh desain dan mengubahnya menjadi pesawat amfibi.

Itu adalahkebetulan sejati bahwa kami menemukan stasiun yang ditinggalkan itu.

"Bisakah kita membuatnya berhasil dengan beberapa rel kereta api yang ditinggalkan?"

Tentu saja, Takuya-lah yang mendapatkan ide itu. Dia datang dengan segala macam ide.

Dalam pencarian kami untuk bagian rellurus yang akan menjadi landasan pacu yang baik, kami berjalan di antara rel tanpa tujuan yangjelas, seperti sesuatu dari film. Ini tepat sebelum sajlu pertama tahun itu. Dan kemudian kami mencapai puncak gunung itu.

Halaman 58 Goldenagato I mp4directs.com

Ketika kami menemukan stasiun yang ditinggalkan itu, kami melompat dan bersorak.

Tempat itu memiliki relberkarat yang merayap menuruni lereng landaidan bersilangan dengan cara yang rumit. Wesel rel. Tiga peron tipe pulau. Sebuah jembatan penyeberangan tertutup yang membusuk naik dan melintasi untuk menghubungkannya.

Semua itu memukau kami. Itu seperti markas rahasia. Stasiun itu setengah terendam banjir daridanau terdekat, yang berarti peron pulau itu adalah pulau sungguhan. Betapa kerennya itu? Ada ikan yang hidup di air itu, dan Anda mungkin bisa menangkapnya tanpa terlalu banyak masalah.

Kami sangat senang saat menjelajahi seluruh tempat itu. Kami berlarike atas

jembatan penyeberangan (ketika kami sampaidi puncak, lantainya terasa seperti akan runtuh daribawah kamijadi kami berjalan pelan-pelan), melemparkan batu ke air dari salah satu platform, dan mengeluarkan kursi dari bus terbengkalai yang telah terbalik, melemparkannya ke luar.

Aku selalu ingin mencoba tidur siang dengan rel kereta sebagaibantal, dan mimpikecilkonyolku itu menjadi kenyataan. Jika aku melakukan itu di jalur yang sedang digunakan, hasilnya akan buruk, tetapi tidak ada seorang pun di sini yang melihat atau tidak setuju.

Kemudian Takuya berlari menyusuri rel sepertikereta dan menendang sisiku. Dia terengah-engah melalui hidungnya, terdengar hampir seperti mesin itu sendiri. Itu bukan hanya karena olahraga.

"Ada apa denganmu sampai begitu kesal?"

"Ini!! Apa, kamu tidak merasakannyajuga?"

"Tentu saja aku merasakannya!" kataku padanya.

Maka kami memutuskan untuk membangun pesawat kamidi sana, di stasiun yang terbengkalai. Secara geografis, kami bisa lepas landas langsung di atas laut, dan ada rellurus di sinijuga. Jika kami akan lepas landas dari sana, akan lebih mudah untuk membangunnya di sana.

Di sisilain, kami tidak memiliki prospek untuk masalah bahan untuk sementara waktu.

Ada banyakhal yang kami butuhkan. Pertama dan terpenting, mesinjet. Aluminium untuk rangka, dan nanonet karbon. Motor superkonduktor. Semuanya barang mahal. Kami harus mengumpulkan dana entah bagaimana. Dan masalahbagaimana mendapatkan barang-barang itu bahkan lebih sulit. Kami masihdi bawah umur; bagaimana kami bisa memesan barang-barang seperti itu?

Pada akhirnya, kami menemukan cara, dan sekali lagi, kami berterima kasih kepada stasiun yang ditinggalkan itu. Terkadang ketika satu hal berjalan dengan baik, itu memulai rantai

reaksi yang menggerakkan segalanya.

Selama beberapa kali perjalanan ke dan dari stasiun lama, kami mengetahui bahwa cara tercepat menuruni gunung adalah dengan langsung menuruni jalur gunung dan keluar di belakang Emishi Manufacturing. Kami akan menyelinap melalui area pabrik. Dari sana, kami bisa mengambiljalan beraspal dan sampaike stasiun dengan mudah. Ada celahdi pagar kawat berduri yang berkarat, danjika kami melewatinya, menyusup ke area itu sangat mudah.

Suatu hari, seorang karyawan memergoki kami. Kami tidak mengetahui namanya sampai nanti, tetapi itu adalah Satou, orang termuda di perusahaan itu. Dia menyeret kamike kantor bos, dengan wajah serius. Ketika dia melihat kami, kami mencoba lari, tetapi dia menjegal Takkuya dan menahannya di tanahdalam waktu singkat. Saya tidakbisa begitu saja kabur sendirianjadi saya dengan enggan menyerah.

Mereka hanya berurusan dengan anak-anak SMP yang menyelinap ke tempat mereka

propertijadi saya pikir ini berlebihan, tetapi suasana begitu tegang dan canggung sehingga saya tidak tahu apa yang akan terjadi pada sayajika saya mengatakannya.

Kamar bos berada dilantai dua bangunan prefabrikasi. Ada beberapa meja baja untuk stafdi sanajadilebih akurat menyebutnya kantor. Presiden, Tuan Okabe -yang namanya belum kamiketahui-berada di meja depan. Dia sedang membaca koran, sebatang rokok terselip di antara giginya.

Ketika Satou mendorong kami maju, kami berdua sedikit tersandung. "Ini adalah penyusup yang masuk melalui belakang," katanya.

Hah?" kata Tuan Okabe. Dia meletakkan korannya dan berdiri, rokok masihdi mulutnya.

Dia adalah pria besar. Mungkin tingginya tidak sampai enam kaki, tetapi dia sangat dekat. Lengannya sebesar pentungan. Dia menatap kami.

Kalian ini siapa?" tanyanya dengan kasar. "Kalian punya satu menit; berikan alasan kalian. Jika aku menyukainya, aku akan mengirim kalian pulang

dalam keadaan utuh.

Ketakutan, Takuya dan saya bergegas menjelaskan. Melewati tempat ini adalah cara mudah untuk sampaike stasiun yang ditinggalkan, dan kami menemukan stasiun saat mencari landasan pacu, dan kami berpikir untuk membangun pesawat ukuran penuh di sana...

Pesawat?" Tuan Okabe terdengar curiga. "Oh, hei, apakah kalian anak-anak itu? Anak-anak nakal yang melakukan aksi denganjet di sekolah menengah?

Tanpa berpikir, aku menjawab dengan pertanyaanku sendiri. "Bagaimana kau tahu tentang itu?

Halaman 60 Goldenagato I mp4directs.com

Segera setelah aku mengatakannya, aku menundukkan kepalaku, berpikir dia mungkin marah padaku karena menjawab, tetapi Tuan Okabe mematikan rokoknya di asbak dan menyeringai.

"Orang dewasa punyajaringan inteljien sendiri. Aku punya koneksi dengan seluruhfakultas di Minami-Yomogita Middle."

Dengan sangat pelan, aku mendengar Takkuya berkata, "Sial." Aku merasakan hal yang sama.

Rupanya memutuskan dia mungkin bisa berbicara dengannya, Takuya mengalihkan pembicaraan ke arah yang berbeda.

"Um, ini pabrik amunisi, kan?"

"Tentu saja. Banyak orang menyeramkan membuat mainan berbahaya mereka di sini. Ini bukan tempat bagi anak-anak untuk berkeliaran."

"Bisakah Anda menjual kami beberapa aluminium?"

Aku terkejut. Apa-apaan yang dia katakan?

"Aluminium? Mau kau apakan itu?"

"Akan kami gunakan untuk pesawat kami."

Satoou menyela, "Ini bukan pesawat mainan?"

"Bukan. Ini pesawat dua tempat duduk," bentak Takkuya.

Aku terkejut dengan perkembangan mendadakitu, tetapi darah akhirnya mulai mengalir ke otakku lagi. Bisa mendapatkan bahan dari tempat sedekat ini akan sangat nyaman. Aku memutuskan untuk mengikutijejak Takuya.

"Dan motor superkonduktor atau mesinjet kecil atau semacamnya–jika kau bisa!!" kataku keras.

"Wah, tunggu, mesinjet?"

Bersandar di tepi meja, Tuan Okabe menyalakan rokok baru. "Apa kau punya rencananya? Coba kulihat."

Rencana-rencana itu ada di sakujaketku, terlipat kecil dan mulai usang dilipatannya; aku mengeluarkannya dan menyerahkannya. Itu adalah desain yang telah kami curahkan seluruh energikami sejak awal musim gugur. Tuan Okabe meletakkannya rata di meja, menggosoknya untuk meluruskan kerutan, lalu mulai memeriksanya dengan cermat.

"Dua sistem propulsi utama... sayap cincin... Kau punya beberapa ide yang cukup mewahdi sini. Hei, Satou, kemarilah lihat ini."

"Ya ampun... Astaga, apa-apaan ini? Kau melakukan ini untuk dirimu sendiri, itu sudah pasti. Tetap saja, ini, hmm..."

"Apa?"

"Sepertinya bisa terbang, secara teknis."

"Tentu saja bisa!" kata Takuya dan aku bersamaan.

"Panggil Miyagawa. Dia paling tahu tentang halini," kata Pak Okabe, dan Satou berlarikeluar ruangan.

"Apa kalianjuga membuat pesawat di sini?" tanyaku.

"Tidak. Kami tidak melakukan sebanyakitu. Tapi kami membuat banyakhal serupa."

Satou kembali dengan seorang karyawan yang berbadan tegap. Itu adalah Miyagawa. Dia sudah tahu apa yang terjadi; dia menganggukkepada presiden, lalu langsung menghampiri untuk melihat rencana di meja.

"Desainmu cukup mendekati batas..." katanya, setelah melihatnya dengan saksama beberapa saat. "Kemarilah sebentar," katanya, memanggil kami. "Bagian ini. Begitu kakinya terangkat, itu akan retak. Tidak masalah membuatnya ringan, tapikau belum

menjaganya tetap kuat."

"Tapi kalau kita mengganggu itu," kataku, "keseimbangan semuanya akan–"

"Ya," Miyagawa menjawab blak-blakan. "Jadikamu harus mengulang semua ini. Aku akan mengajarimu seluk-beluknyajadidatanglah bertanya padaku nanti."

"Nah? Bagaimana kelihatannya?" tanya Pak Okkabe.

"Itu ide yang menarik. Silakan biarkan mereka melakukannya,"jawabnya.

"Hmm. Begitu..." Pak Okkabe mengembuskan asap. "Dengar, paduan aluminium untuk pesawat harganya mahal, tapi aku akan menjualnya kepadamu jika kamu punya uang. Punya?"

"Yah, uh..."

"Dan apakah anak-anak sepertikalian tahu cara mengolah logam?"

"Ya!" Aku hampir membentak. Itu hampir satu-satunya hal yang bisa kulakukan, tapi aku bisa melakukannya dengan sangat percaya diri. Ini bukan saatnya untuk rendah hati atau ragu-ragu. "Jangan meremehkan kami, Pak," tambahku.

"Kurasa kita bisa melakukannya, tentu saja," kata Takuya. Suaranya terdengar lebih kuat ketika dia berbicara pelan.

"Yah, kau banyak bicara. Baiklah, ayo turun." Pak Okabe berjalan ke pintu keluar dan membuka pintu. "Mari kita lihat apa yang kau punya."

Kami dibawa keluar, lalu ke gedung sebelah–pabrik–yang terbuka sampaike lantai dua. Salah satu dinding hampir seluruhnya berupajendela, dan dibuat agar truk besar bisa masuk.

"Tunjukkan pada mereka bagaimana caranya dulu."

Pak Okabe mengangguk ringan, dan Satou segera mulai bekerja.

bisnis.

Benda-benda yang ditumpuk adalah kotak-kotak yang terbuat daribesi tipis, seukuran yang bisa dipegang dengan kedua tangan. Didalamnya, kotak- kotakitu dilengkapi dengan komponen dan pengait untuk menahan kabel. Yang Satou tunjukkan kepada kami adalah cara membuat lubang persegidi samping; pekerjaannya sendiri tidak sulit, tetapi itu adalah proses yang menuntut yang tidak memungkinkan sedikit pun kesalahan dalam penempatan.

Ketika mereka menyuruh kami, kami tidak perlu meminta informasilebih lanjut. Kami hanya mengambil peralatan yang diperlukan dan menyelesaikan proses yang sama pada dua atau tiga kotaklagi.

Hal berikutnya yang mereka suruh kamilakukan adalah mengelas bagian luar berbentuk setengahbola dari sesuatu; kamijuga berhasil melakukannya tanpa masalah. Kami pasti terkejut, meskipun, ketika benda terakhir yang mereka keluarkan adalah silinder oranye

setinggi orang dewasa. Kami seharusnya menambahkan rakitan ekor, menyambungkan laptop, dan menjalankan pemeriksaan operasional pada komponen listrik, dan pekerjaan sebenarnya adalahhal yang bahkan bisa kamilakukan. Ketika kami dengan malu-malu melakukannya, Tuan Okabe berkata, "Jika kalian anak-anakingusan bisa menangani itu, saya akan terkesan.

"Tapiini adalah...," gumam Takuya.

"Ya, itu rudalbalistik."

"Agh, aku tahu itu!"

Kami melupakan sopan santun kami dan berteriak.

Tuan Okabe menggaruk dagunya dan berbicara dengan sedikit geli.

"Kalian berdua punya pekerjaan di sinijika kalian mau. Kamikekurangan staf sekarang. Jika kalian mau, saya akan menjual aluminium atau motor atau apa pun yang kalian inginkan dengan harga pokok. Ini pekerjaan berbahaya,jadi upah perjamnya ditetapkan cukup tinggi."

Kami saling memandang. Jangan pernah meremehkan kekuatan keberuntungan murni.

Tapi rupanya, orang-orang berbahaya di pabrikitu sangat menyukai Takuya dan saya.

Begitulah cara kami mendapatkan loker baja dan baju kerja serta pekerjaan berbahaya namun menguntungkan di Emishi Manufacturing pada Minggu sore dan liburan panjang kami.

Dari musim dingin tahun pertama kami di SMP hingga musim semi tahun kedua kami, saat kami bekerja, kami meminjam sudut pabrik dan kembali mengerjakan desain kami. (Pada waktu itu, sajlu menghalangi kami pergike

stasiun yang ditinggalkan.) Sesekali, Miyagawa atau Satou akan menyita cetak biru kamidan menguraikannya. Itu membuat kamikesal, tetapi kritik mereka selalu benar, dan mereka dengan bebas mengajari kami prosedur dan teknik desain yang tidakkamiketahui. Pada akhirnya, kami dengan senang hati mengikuti rekomendasi mereka.

Namun, ada satu hal yang tidakbisa kami ikuti, tidak peduli seberapa kuat mereka mendesaknya.

Saat itu adalahliburan musim dingin tahun kedua SMP kami. Takuya dan saya bekerja dari pagihingga malam, menyelesaikan sentuhan akhir pada rudalberpemandu dan memeriksanya. Ketika ketegangan meningkat antara aliansi AS-Jepang dan Uni, Emishi Manufacturing mendapat lebih banyak pesanan pekerjaan. Proses yang kami tangani adalah yang paling sederhana dan termudah,jadi kami tidak cukup sibuk untuk mulaibenar-benar panik. Namun, ketika kami memiliki waktu luang, kami diminta untuk membantu proses yang biasanya menjadi tugas staf penuh waktu, dan gerobak yang berisi rudal terus berdatangan. Kami tidakbisa lengah. Kami harus menggunakan kepala kamidan bekerja secara efisien, dan pekerjaan itu sudah cukup sulit.

Saat istirahat, saya memberi tahu Pak Okabe bahwa kami harus membeli minyak tanah pada suatu saat dan menanyakan berapa harganya. Dengan curiga, Pak Okabe bertanya apakah kami serius berencana membangunjet.

"Dengarjika kamu membayarnya, aku akan menjual minyak tanah atau nitrogen atau apa pun yang kamu butuhkan," kata Pak Okabe, sambil mengunyahkerupuk beras. "Bahan bakarjet mahal, lho. Dan itujuga barang yang berisiko untuk ditangani anak-anak. Mengapa tidak menyerah saja dan membuatnya menjadi mesin bolak-balik atau motor semikonduktor?"

"Tidak, kita tidakbisa berkompromi,"jawab Takuya.

"Hah...," Pak Okabe mendengus, dan aku tahu dia mengira kami adalah sepasang anak nakal. Dia bergeser dikursi lipatnya yang reyot.

TV monaural kecildi samping kompor sedang menayangkan berita, yang melaporkan latihan scramble di pangkalan Misawa.

"Mengapa repot-repot membuatnya menjadi mesinjet?" tanyanya.

"Karena keren!"

"Karena keren!"

Takuya dan aku menjawab serempak. Setelah aku mengatakannya, aku berpikir, Tunggu, tidak, itu tidak sepenuhnya benar. Dan ketika aku berkata "Bukan itu alasannya!" Takuya mengatakan hal yang sama hampir pada saat yang bersamaan.

"Tunggu, Hiroki, ada alasan lain."

"Ya. Kami memikirkan hallain sebelum kami memutuskan itu."

“Apa itu lagi? Mengapa kita memberinya mesin ganda?”

“Uh, kau tahu.”

“Oh ya.”

“Karena kami ingin membuatnya bertransformasi!” Lagi, kami berbicara pada saat yang bersamaan.

“Bukan, bukan itu,” kata Takkuya. “Ada alasan sebenarnya, dan kami memutuskan untuk membuatnya bertransformasi karena itu, ingat?”

“Benarkah?”

“Tunggu dulu, anak-anak. Tahukah kalian berapa harga mesinjet?” Pak Okabe menyela.

“Berapa, Pak?”

Cukup untuk menghancurkan impianmu.

Saya layu. Takuyajuga bungkam.

Berita telah beralihke rekaman latihan berskala besar yang dilakukan di Lapangan Tembak Amagamori. Beberapa kapal perang pendukung latihan dikerahkan di sepanjang pantai Sabishiro, dengan antusias menembakkan Chukar IU dan Firebee yang dicat oranye.

Chukar dan Firebee adalahjet takberawak yang dikenal sebagai drone target; mereka diperlakukan sebagai pesawat tempur musuhdan ditembak jatuh. Mereka diproduksi semata-mata untuk tujuan latihan ini. Garis api melesat dari pantai Amagamori menuju langit, dan rudaldarat-ke-udara diluncurkan. Layar menunjukkan rekaman close-up Firebee yang terkena peluru di tengahnya dan meledak, lalu Chukarjatuh ke hutan, sayapnya tertembak.

“Itu sangat sia-sia,” kataku, dan aku bersungguh-sungguh. “Mereka membuat semua itu hanya untuk menembakjatuh mereka. Jika mereka akan melakukan itu, tidakbisakah mereka memberikita satu secara gratis…?”

Saya berharap mendengar, ‘Berhentibicara gila’, tetapi Takuya menatap saya, dengan mata terbelalak. ”Itu dia,” katanya.

“Oh”

Aku langsung tahu apa yang dia pikirkan.

“Lihat, sudahlah.” Pak Okkabe mungkin telah melihat rencana kami, tetapidia terdengar terlalu lelah untuk berurusan dengan kamijika dia tahu. “Hati-hati saja, ya? Aku tidakingin berurusan dengan sepasang anak yang mati.”

Keesokan paginya, Takuya dan saya berpindahdarikereta ke kereta sampaike Misawa, lalu beralih ke bus wisata dan turun di halte Amagamori. Setelah memastikan tidak ada yang melihat, kami memanjat pagar yang secara dramatis ditandai BADAN PERTAHANAN. Kemudian kami menghabiskan sepanjang hari berkeliaran hampir secara acak melalui hutan lebat di tanah datar. Pohon-pohon konifer hijau kehitaman tertutup sajlu putih bersih, dan kontrasnya membuat kami pusing setelah beberapa saat. Jika kami terlihat oleh personellapangan atau anggota JSDF, kami pasti akan berada dalam masalah besar, dan kami harus menjaga saraf kami tetap tajam sepanjang waktu.

Ketika matahari hampir terbenam dan kami hampir menyerah, saya pikir saya melihat sesuatu yang oranye dari sudut mata saya, dan seluruh tubuh saya bergetar karena kegembiraan.

Itu adalah Chukkar IU yangjatuh, tergeletak di sana dengan akar pohon sebagaibantalnya. Drone target segera diambil, tetapi Takuya adalah orang yang menyadaribahwa pasti ada beberapa yang terlewatkan. Saya hendak memanggilnya, tetapi “hei” pelannya datang lebih dulu. Dia melihat Chukar yang berbeda. Kami menemukan dua sekaligus, hanya berjarak dua puluh yard.

Ketika kami memeriksanya, salah satunya telah hancur total, tetapi yang lain hampir tidak rusak dan tampaknya dapat diselamatkan. Takuya dan saya menutupinya dengan lembaran plastik untuk menyembunyikannya, mengamankan lembaran itu dengan tali. Kemudian kami membawanya keluar dari hutan, tanpa terlihat.

Bagi siapa pun yang melihat kami, kami pasti terlihat sangat aneh: dua siswa SMP membawa silinder besar yang tampak seperti rudal. Saat itu senja ketika kami berjalan melewati kotajadi kami bisa sedikit santai, tetapiketika kami naik bus, ketika kami melewati gerbang tiket, dan ketika kondektur benar-benar datang untuk memeriksa tiket kami, kami menjadi gugup. Diam-diam, saya merapalkan mantra pada diri sendiri, Tidak ada yang disembunyikan, tidak ada yang disembunyikan, seperti mantra untuk menangkis bahaya.

Ketika kami tiba di Minmaya dan berhasil melewati gerbang tiket, kami menghela napas lega. Takuya dan saya berjalan menyusurijalan pertanian yang gelap gulita, membawa Chukkar, dan menyimpannya di garasi rumah saya. Kemudian, ketika kami memeriksa mesinnya, mesin itu masih berfungsidengan baik. Hanya dengan beberapa ribu yen biaya transportasi, kami mendapatkan mesinjet kami.

8

Setelah saya sangat menyadari Sayuri, saya mulai memperhatikan bahwa kesehatannya tampak rapuh. Dia sebenarnya tidak sering absen, tetapi dia sering pulang lebih awal. Adajuga dua atau tiga kaliketika dia merasa pingsan saat upacara pagidan akhirnya pergike UKS.

Namun, saat itu, yang saya atau orang lain pikirkan hanyalah bahwa dia adalah seorang gadis, dan hal-hal ini terjadi.

Setelah laporan Kenji Miyazawa untuk Bahasa Jepang Modern, Takuya, Sayuri, dan saya menjadi sedikit lebih dekat, dan kadang-kadang kami berkumpul dan mengobrol.

Meskipun begitu, tentu saja, kami tidak terlalu dekat. Bagaimanapun, kami masih SMP, dan tembok antara anak laki-lakidan perempuan pada usia itujuga ada untuk kami. Baik Takkuya maupun aku merasajauh lebih nyaman bergaul dengan teman-teman laki-lakilain, dan Sayuri akur dengan teman-teman perempuannya.

Saat kami memulai tahun ketiga, hal itu telah berubah.

Ada perombakan kelas. Untuk pertama kalinya, Takuya dan aku dipisahkan. Aku kecewa, tetapikami selalu bersama di luar sekolah, dan hanya dipisahkan di sekolah tidak mengubah hubungan kami. Aku adalah tipe yang ramahjadi aku mudah bergauldengan anggota kelas baruku, dan Takuya melakukan halnya dan mengambil alih kelas sebelah dengan kecepatan biasanya.

Sayuri akhirnya sekelas denganku. Aku diam-diam senang tentang itu, tetapi aku merasa sedikit bersalah pada saat yang sama. Rasanya seperti aku selingkuh entah bagaimana.

Mulai musim semi itu, aku bisa melihat Sayuri menjadi orang yang anehdi antara gadis-gadis dikelas kami. Aku tidak begitu mengerti mengapa. Aku tentu saja tidakbisa bertanya langsung padanya.

Menavigasi hubungan di sekolah bisajadi neraka. Jika kamu gagal membangun koneksidalam satu atau dua minggu setelah perombakan kelas, konsekuensinya akan menghantuimu selama sisa tahun itu. Mungkin itulah yang membuatnya tersandung.

Sayuri cantik, dan dia mungkin tidak menyadarinya. Mungkin itu membuatnya dimusuhi gadis-gadis lain. Pesona yang tidak disadari memang cenderung menurunkan niat baik dari sesamajenis Anda.

Dia adalah tipe yang selalu bisa mengingat mimpinya, dan kadang-kadang dia akan menceritakan kepada saya atau Takkuya apa yang terjadidalam mimpi yang dia alami. Dia suka membicarakan hal-hal seperti itu. Tapi cerita-cerita yang bertele-tele itu tidak menarik bagi

semua orang; mungkin itu yang membuat orang lain menjauh. Saya tidak tahu apa kebenarannya. Apa pun penyebabnya, di tahun kedua kami, Sayuri selalu naikkereta api pulang pergi sekolah bersama teman-temannya, dan pada musim panas tahun ketiga kami, dia biasanya pulang sendirian.

Danjika saya menyadarinya, Takkuya pastijuga menyadarinya, meskipun dia berada dikelas lain. Itu mungkin sebagian menjelaskan mengapa dia menyeret Sayurike dalam rahasia kami.

Saat itu adalah hari yang panas, cerah, dan sangat kering di awal Juli. Pesawat yang telah kami habiskan setahun penuh untuk membangunnya menunjukkan kemajuan yang stabil, dan pada saat itu, kami sedang meregangkan nanonet eksterior di atas kerangka. Ini adalahbagian paling menyenangkan dari pekerjaan; tiba-tiba, pesawat itu mulai terlihat seperti pesawat terbang. Setiap hari sepulang sekolah, Takkuya dan saya berlomba ke stasiun yang ditinggalkan dan memasang sebanyak mungkin bagian eksterior yang kami bisa.

Itujuga rencana kami untuk hari itu. Ketika periode keenam berakhir, saya diam-diam melihat sebagian besar teman sekelas saya pergi untuk kuliah tambahan yang dimaksudkan untuk membantu mereka dengan ujian masuk sekolah menengah, sementara saya sendiri bergegas keluar darikelas.
Tepat ketika saya hendak pergi, Sayuri menghentikan saya.

“Fujisawa, aku ikutjuga.”

Saya membeku, terkejut karena beberapa alasan berbeda.

"Pergi... ke mana? Sawatari..."

"Tempat yang kamu kunjungi setiap hari. Shirakawa mengundangku kemarin. Dia bilang dia akan menunjukkan sesuatu yang keren padaku."

"S-sesuatu yang keren...," saya tergagap.

Fakta bahwa Takkuya telah mengundang Sayuri ke stasiun yang ditinggalkan, tanpa memeriksa dengan saya terlebih dahulu, adalahkejutan yang cukup besar.

Jika orang-orang di sekitar kami mengetahui apa yang kamilakukan, itu bisa menjadi masalah besar. Saya tidakberpikir Sayuri akan benar-benar mengadu pada kami, tetapi tidak ada cara untuk mengetahui kapan dan bagaimana rahasia itu bisa terbongkar. Kami telah membangun ini sendiri, dan kami sangat berhati-hati untuk menjaga tempat itu tetap rahasia. Dan dia baru saja membocorkannya kepada seorang gadis. Saya tidak setuju dengan itu. Terus terang, saya ingin bertanya kepadanya apa yang sedang dia lakukan.

Begitulah perasaan saya tentang halitu.

Namun, karena kucing itu sudah keluar darikarungnya,jika aku menolak untuk membawanya, itu hanya akan membuat situasi semakin rumit. Aku tidak tahu apakah Sayuri

memperhatikan perasaanku yang bertentangan.

"Ayo, ayo pergi!" katanya.

Mata besarnya yang bulat dan lugas mendesakku. Menyerah, aku memberi isyarat agar dia mengikutiku dan meninggalkan sekolah.

Ketika kami sampaidi Stasiun Minami-Yomogita, aku menunggu Sayuri membeli tiket transfer ke Tsugaru-Hamana, lalu kami menunggu di peron keberangkatan. Tak lama kemudian, Takuya muncul terlambat melalui gerbang tiket. Sayuri memanggil namanya dan melambai. Dari sudut di mana dia tidak akan melihatnya, aku menatapnya dengan tajam.

Maaf. Takuya menyampaikan maksudnya dengan isyarat dan ekspresi halus.

Kami sudah sering bersama selama beberapa tahun terakhirjadi kami bisa berkomunikasi pada tingkat yang halus. Aku menyadaribahwa Takuya juga tidak melihat keadaan darurat inidatang.

Dikereta, kami bertiga duduk dikursi kotak yang sama. Selama setengahjam perjalanan menuju Tsugaru-Hamana, kami berbincang-bincang ringan. Tentang hal-hal seperti program varietas mana yang kami nikmati dan apa pendapat kami tentang artis ini atau itu. Mungkin karena dia adalah tipe orang yang suka menyimpan kesenangan untuk nanti, Sayuri tidak bertanya satu pun pertanyaan tentang ke mana kami pergi atau apa yang kami rencanakan untuk ditunjukkan kepadanya.

Sejauh yang kami tahu, itu adalah berkah. Sepanjang percakapan yang tidak berguna itu, aku sangat ingin mencecar Takuya tentang mengapa Sayuri ada di sini sekarang, tapi tentu saja aku tidakbisa menanyakannya didepannya.

Ketika kami turun di Tsugaru-Hamana, Sayuri memberi tahu kamibahwa tiketnya tersangkut didasar sakunya. Aku mengambilkesempatan untuk membuat Takuya turun ke peron didepannya agar aku bisa berbisikkepadanya.

"Kenapa kau memberitahunya?"

"Aku tidak sengaja. Kami sedang berbicara, dan itu terjadi begitu saja."

"Apa maksudmu, 'Itu terjadi begitu saja'?"

"Aku tidak bisa menjelaskannya, tapihanya ini yang bisa kulakukan. Aku benar-benar minta maaf."

Itu tidak memberitahuku apa-apa. Aku mencoba menekannya lebih keras, tapi Sayuri turun darikereta dan mencegahku mengatakan hallain.

Sayuri rupanya diberitahu bahwa kami akan mampir ke tempat kami bekerja dulujadidia berhentidi sebuah toko didepan stasiun dan membeli es loli sebagai hadiah. Saat Takuya dan aku menunggu di luar toko, kami melanjutkan percakapan berbisik kami.

"Jika kita menunjukkan itu padanya, dia akan menanyakan segala macam pertanyaan. Dia akan menanyakan alasannya," gumamku.

"Ya, dia akan melakukannya,"jawab Takuya pelan.

"Jadi, apa yang kita katakan?"

"Mau bilang saja kita terbang ke menara?"

"Itu ide yang sangat buruk..."

"Ya. Tapi apa yang kita katakan padanyajika dia bertanya ke mana kita akan pergi?"

“Kau pikirkan itu, bodoh.”

“Siapa yang kau sebut bodoh, bodoh?”

“Apa?!!”

Sayuri menyela dari sangat dekat dengan kami, dan kami memekik serempak. Sebelum kami menyadarinya, dia sudah berdiri tepat didepan kami, memegang kantong plastik. Kami langsung siaga dan membeku di sana, dan setelah hening, kami berdua tersenyum canggung seolah-olah kami sudah merencanakannya. Sayuri terkikik, seolah-olah senyum itu menular.

“Kalian berdua aneh sekali.”

Dia mengatakannya dengan sangat malu-malu, sangat ramah. Aku tidak pernah tahu kata aneh bisa terdengar begitu penuhkasih sayang.

Ketika kami sampaidi Emishi Manufacturing, dengan keringat menetes di bawah kemeja kami, Tuan Okabe sedang menyiram halaman dengan selang. Rupanya, panas ini terlalu menyengat baginya. Dia telah menanggalkan baju kerjanya darikedua bahunya, yang membuatnya telanjang sampai pinggang, dan ada sekaleng bir dikakinya. Ketika kami memanggilnya darikejauhan, dia membalas, “Hei! Panas sekali di sini.” Lalu dia melirik ke arah kami, melihat Sayuri, dan bereaksi dengan terkejut.

Sayuri membungkuk perlahan dan sopan. “Selamat siang. Maaf mengganggu seperti ini.”

“Tidak, uh, permisi...” Terlihat lebih bingung dari yang pernah kulihat, Tuan Okabe memasukkan lengannya ke lengan baju kerjanya dan menarik ritsletingnya. “Uhh, terima kasih karena selalu menjaga kedua idiotku itu...”

Aku melihat wajah Tuan Okabe melembut dan sedikit memerah.

Oh, ayolah...

Aku ingin membentaknya, tapi aku menahannya.

Setelah mendapatkan bagian es loli kami, Takuya dan aku bersandar pada pohon besar di tengah halaman. Begitu kami berada di tempat teduh, tiba- tiba terasa sejuk. Kami bukan satu-satunya yang berlindung di sana; seekor kucing liar kecil yang tinggaldibawah atap pabrik sedang berguling-guling, menggaruk punggungnya di rumput. Ketika kami mendekat, ia tersentak, tetapi segera rileks lagi dan kembali menggaruk punggungnya.

Saat aku menggigit es loliku, aku memperhatikan Tuan Okabe darikejauhan. Dia tenggelam dalam percakapan yang intens dengan Sayuri, dengan tatapan mabuk asmara yang sama di wajahnya.

“Jadi tentang Tuan Okabe...,” kataku pada Takuya tanpa sadar.

“Hah?”

“Apakah dia lajang?”

“Aku dengar rumor dia sudah bercerai.”

“Aku agak mengerti itu.”

Aku tidak yakin apakahitu karena dia gelisah atau karena berada didekat wanita muda membuatnya gugup, tetapi Tuan Okabe terus menggaruk bagian belakang kepalanya dengan satu tangan. Sayuri terkikik, tetapi aku tidak bisa mengatakan apakah yang dikatakan Tuan Okabe itu lucu atau apakahdia menganggap Tuan Okabe sendiri sangat lucu.

“Dia aneh, ya...?”

Setelah mengatakannya, aku merasa cara aku mengatakannya tidak cukup ramah. Ada sesuatu yang terasa salah.

Takuya menggigit sepotong es rasa, lalu melemparkannya ke kucing itu. Kucing itu tersentak lagi, lalu dengan malu-malu mendekat dan mulai memakannya.

“Whooa, sikecil memakannya,” kata Takuya, terkejut meskipun dia yang memberikannya padanya.

“Kucing aneh,” gumamku. Kata itu sama sekali tidak cukup lembut.

Ketika kami membuka pintu besar hanggar di stasiun yang ditinggalkan, Sayuri melihat penghuni gudang yang suram itu, dan dia berlari masuk. Lalu dia berbalik dan menatap kami, matanya yang sudah besar semakin membulat.

“Oh, wow... Sebuah pesawat?!”

“Itu benar,”jawab Takuya dengan tenang.

“Kalian membuat ini semua sendiri?” tanya Sayuri, menatapku.

“Ya. Kami sudah membangunnya sejak musim panas tahun kedua, sedikit demi sedikit. Kami bekerja paruh waktu di pabrikitu, mendapatkan komponen, dan mendapatkan saran dari Tuan Okkabe. Benar?”

“Mm-hmm.” Takuya mengangguk.

“Tapiini masihjauh dari selesai,” gumamku, seolah dia tidakbisa melihatnya sendiri.

Sayuri mendekati pesawat dengan bagian luarnya yang setengah terpasang dan perlahan mengulurkan tangan. Lalu dia menahan diridan menarik tangannya. “Bolehkah aku menyentuhnya?”

“Kamu bahkan bisa menamparnya sedikit dan itu tidak akan rusak,” kata Takuya.

Perlahan, Sayuri menyentuhbagian luar nanonet dengan ujungjari tengahnya.

Aku memperhatikannya dengan saksama, dan sesuatu terjadi. Aku tidak tahu persis apa, tapi itu sesuatu. Saat ujungjarinya menyentuh pesawat, seluruh tubuh Sayuri bergetar seolah dia tersengat listrik. Terkejut, dia menarik tangannya.

Hei, kamu baik-baik saja? Aku mulai mengatakannya, tapi aku berhenti. Sayuri meletakkan kedua telapak tangannya di pesawat, merasakan teksturnya yang dingin. Lalu dia melangkahlebih dekat, memejamkan mata, dan hampir bersandar padanya. Aku mendengar dia menghela napas.

Sayuri, dengan seragam pelaut putihnya, menekan pipinya ke sayap putih bersih.

Pada saat itu, kedua sosok putih itu tampak seperti satu entitas bagiku, sepertikembar terpisah yang baru saja menemukan satu sama lain terlibat dalam percakapan tanpa kata. Pesawat dari logam dan plastikitu tampak seperti makhluk hidup.

Rasanya semua darah, keringat, dan air mata kami membuat benda ini semua demidia, dan itu membuatku takjub. Aku hampir tertipu untuk berpikir bahwa semua ini adalah hasil dari wahyu ilahi, bahwa takdir atau semacamnya telah memerintahkan kami untuk membuat pesawat untuknya.

Aku sedikit ketakutan, dan aku menoleh ke Takuya. Dia telah menyalakan modem, menyambungkannya ke komputer notebook, dan menyalakannya. Diam-diam, aku mencubit lengan bajunya dan menariknya. Dia menoleh padaku, matanya diam-diam bertanya, Ada apa? Kemudian dia melihat Sayuri, dan matanya melebar.

Mata Sayuri terbuka, sedikit saja.

“Wow...,” bisiknya, seolah dia sedang menceritakan sebuah rahasia. “Ini... Ini

benar-benar luar biasa."

Meskipun suaranya lembut, aku mendengar kata-kata itu seolah-olah diucapkan tepat di sebelah telingaku. Aku merinding di sekujur kulitku.

Hanya itu yang bisa kulakukan untuk tergagap mengucapkan terima kasih atas apa yang dia katakan.

Kami tidakbisa memaksa diri untuk mulai bekerja dan meninggalkan Sayuri sendirianjadi hari itu, kami tidak menyentuh pesawat. Takuya, Sayuri, dan aku duduk di salah satu peron stasiun yang ditinggalkan, melemparkan batu ke danau, menatap awan kumulonimbus yang mengintai dikejauhan, dan bersantaidi malam hari. Sayuri bilang dia ingin mencoba memancingjadi kami mengambil pancing dan umpan dari hanggar dan menggajarinya
cara melempar. Dia tidak menangkap satu pun ikan, tapi...

Akhirnya sampaidi tempat yang kuinginkan," katanya, terdengar puas.

Aku berbaring di tempat teduhdi peron, menatap langit. Matahari perlahan-lahan terbenam, dan langit mulai berwarna kemerahan. Duajejak pesawat membentang melintasinya, menuju tenggara. Takuya, tepat di sebelahku, sedang membaca buku. Sayuri telah melepas sepatu dan kaus kakinya, duduk di tepi beton, dan mengaduk permukaan air tepat di bawahnya dengan kakinya.

Di sini sangat terbuka...," katanya. "Tidak ada orang di sekitar. Ngomong-ngomong, bagaimana kamu menemukan tempat ini?

Ceritanya panjang," kataku padanya.

Tidakbisa diringkas?

Versi singkatnya, itu kebetulan.

Tidakkah menurutmu tempat ini sedikit seperti tempat dalam dongeng?

"Sebuahdongeng...?" Takuya mendongak dari bukunya.

"Uh-huh. Salah satu dari Inggris atau Eropa utara. Kamu berjalan melewati hutan, dan kamu tersesat ke tempat misterius ini, tidak diketahui siapa pun kecualikamu. Peri-peri tinggaldi sana dulu, tetapi mereka sudah pergi sekarang."

"Hmm." Takuya mengangguk samar.

"Apa yang terjadi setelah kamu tersesat?" tanyaku.

"Tentu saja kamu tidakbisa pergi,"jawab Sayuri dengan acuh tak acuh. "Orang-orang seperti itu menghilang. Mereka dibawa pergi. Mereka menjalani seluruh hidup mereka dengan memancing dan mengumpulkan kacang-kacangan dan hal-hallain didesa peri yang ditinggalkan."

“*... Kedengarannya tidakbegitu bagus,” kataku.

Halaman 73 Goldenagato I mp4directs.com

“Benarkah?”

“Tapi itu memang terlihat seperti sesuatu dari buku cerita,” kata Takuya.

“Benarkah...?” Sayuri tampak sedikit tidak puas. “Aku ingin sekali menjelajahi dunia lain yang aneh.”

“Kamu akan kesulitanjika tidakbisa pergi,” Takuya menunjukkan. “Sekarang baik-baik saja, tapi tempat ini tertutup sajlu di musim dingin. Kamu tidak akan bisa pergike mana-mana, dan hanggar itu sangat berangin. Kamu tidak akan pernah bisa tinggal didalamnya.”

Bibir kecil Sayuri mengerucut. “Tidak apa-apa. Kamu tidak perlu terlalu realistis tentang itu. Aku hanya membayangkan.”

“Yah, ya, kurasa begitu.” Takuya mengangguk.

“Lagipula, dengan pesawat itu, kamu bisa terbang kapan pun kamu mau, bukan?” Mata Sayuri membelalak seolah dia tiba-tiba teringat sesuatu. “Katakan, kapan itu akan selesai?”

Aku kembali duduk bersila di atas beton, dan meregangkan punggungku. “Kami sangat ingin menyelesaikannya selama liburan musim panas. Masalahnya adalah ...”

Takuya menyelesaikan kalimatku. “Itu mungkin tidak akan berhasil. Sepertinya kita akan membutuhkan lebih banyak waktu. Kami akan menargetkan untuk menyelesaikannya sebelum akhir tahun.”

“Oh begitu... Itu masih lama sekali...”

Aku mendengar gemuruh gunturjauh dan samar. Aku melihat sekeliling, memindai langit. Awan cumulonimbus yang membumbung sepertikrim di langit di utara kini berwarna abu-abu gelap.

Awan petir itu berada tepat didekat menara. Mereka melingkar di sekitar bagian bawahnya, perlahan bergerakke timur. Jika ada orang di sana, pikirku, hujan lebat dan kilat mungkin sedang membuat mereka kesulitan saat ini.

“Kamu mau pergike mana dengan pesawat itu?” tanya Sayuri.

“Ke menara,” kataku padanya.

Sesuatu menusuk bahuku dengan keras. Takuya meringis, dan aku menyadaribahwa aku telah membuat kesalahan besar. Aku telah memperhatikan menara, dan pertanyaan itu begitu alami sehingga aku langsung menjawab. Sial, pikirku, dan aku mencoba memperbaiki kerusakan, tetapi sudah terlambat.

"Menara? Maksudmu menara Union?" Sayuri tiba-tiba mencondongkan tubuh ke depan.

Untuk sepersekian detik, Takuya dan aku saling memandang. Itu adalah

semacam konfirmasi. Lalu kami menoleh ke Sayuri dan mengangguk serempak. "Ya."

"Kami rasa seharusnya mungkin untuk terbang ke sana dalam waktu sekitar empat puluh menit," kata Takuya.

"Masalahnya adalahbagaimana cara menyeberang perbatasan. Kami punya ide di sanajuga," kataku.

"Itu luar biasa... Benarkah?" Bahkan setelah mendengar tentang rencana kami, Sayuri tidakkhawatir atau mulai mencoba menceramahi kami; dia hanya mendengarkan dengan gembira seperti anakkecil dan sesekaliberkata, "Wow, itu sangat keren!" Tak lama kemudian, kami menjadi santaidan benar-benar terbuka padanya.

"Itu luar biasa; kamu sangat beruntung. Hokkaido..."

Danjadi aku mengatakan apa yang seharusnya kamu katakan pada saat-saat seperti ini:

"Apakahkamu mau ikut, Sawatari?"

"Hah? Boleh?"

Aku langsung mengangguk. Pada saat yang bersamaan, Takuya berkata, "Ya."

"Benarkah? Ya, aku akan pergi. Aku ingin pergi." Sayuri mendekatiku, berjalan dengan lututnya, lalu duduk dengan kaki terentang membentuk huruf M. "Oh, wow, terima kasih!"

"Meskipun begitu, kita mungkin akanjatuh dari langit sebelum sampaidi sana," kata Takuya.

"Tidak apa-apa. Kita tidak akanjatuh."

“Apa yang membuatmu mengatakan itu?”

“Aku tahu,” katanya tanpa kepalsuan, dan entah bagaimana, ramalan itu terasa seperti sesuatu yang bisa kami andalkan. Pesawat kami tidak akan jatuh, karena dia percaya tidak akanjatuh. “Janji, oke?”

“Janji apa?” tanyaku.

“Ya. Janjikau akan membawaku ke Hokkaido. Kumohon.”

“Oke.” Aku mengangguk.

“Kalau begitu, inijanji,” kata Takkuya.

“Tidak peduli apa pun,” Sayuri mendesak kamilagi.

Antusiasmenya membuatku benar-benar bahagia, dan rasanya sepertijanji yang pantas ditepati. Aku ingin memberinya sedikit lebih banyak.

“Jika kau akan sejauhitu, kita harus melakukan sesuatu yang istimewa untuk mengabadikannya.”

“Seperti apa?”

“Pesawatnya belum punya nama. Tidak apa-apa, kan, Takuya?”

“Mm-hmm.” Dia mengangguk.

“Kau pikirkan satu, Sawatari.”

“Hah?!! Tapi, maksudku, itu bukan... Itu pesawatmu...”

“Kau harus, kalau tidak kita akan lupa,” Takuya mengancam dengan bercanda.

“Apa?!! Tidak!” katanya seketika. “Tapi aku tidak yakin bisa memikirkan satu begitu saja...”

“Tidakharus sekarang.”

“Tunggu, aku akan memikirkannya. Ummm...”

Sayuri berpikir keras sejenak. Dia mencoba berbagaikata, mengucapkannya dalam hati. Akhirnya, dia menggumamkan satu kata yang tidak terdengar seperti apa pun yang biasa kudengar.

“Itu adalahkata yang muncul dalam buku yang pernah kubaca. Artinya ‘sayap putih.’ Uelaciela.”

Itu menjadi namajanji itu.

Setelahitu, kami bertiga berjalan melintasilapangan melewati matahari terbenam yang merah pekat, berdampingan.

Kami menurunijalan gunung yang miring, sesekali tersandung. Saat kamikembalike Emishi Manufacturing, matahari sudah hampir terbenam, dan terasa lega melihat cahaya neon menyaring melaluijendela pabrik dan kantor.

Setelah kami mampir untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Tuan Okabe, kami melewatijalan perbelanjaan Ookawadai menuju Stasiun Tsugaru-Hamana. Sayuri akan naikkereta pulang ke Naka-Ogunijadi kami mengantarnya di peron. Bahkan setelah dia naikkereta dan duduk di kursi kotak, dia terus melambaikepada kami melaluijendela.

Setelah kereta berangkat, Takuya dan saya pindahke peron berikutnya, lalu naikkereta ke Minmaya, yang tiba beberapa menit kemudian.

“Aku senang kau memintanya datang,” kataku. Takuya mengangguk setuju dengan tulus.

Kipas angin di langit-langit berputar, dan Takuya serta aku secara alami terdiam. Takuya menatap kosong ke luarjendela kereta yang seperti cermin. Aku memperhatikan salah satu kipas angin, tanpa alasan tertentu, dan menarik napas dalam-dalam, merasa puas.

Itu bukan dongeng Sayuri, tapi aku merasa seolah-olah waktu yang tenang di stasiun yang ditinggalkan itu, dan keheningan lembut kereta ini, akan berlangsung selamanya. Besok, dan lusa, dan tahun depan, dan setelahitu.

Saya selalu ingin mencapai menara di balik awan itu sendiri, tetapi sejak hari itu, itu menjadi tempatjanji penting bagi saya.

Janji, oke?” katanya.

Kami mengangguk tanpa ragu, dan pada saat itu, kami tidak perlu takut. Atau begitulah yang kami kira.

Faktanya, dunia dan sejarah mulai berubah, sangat dekat. Tapi saat itu, duniaku adalah bau malam kereta api, kepercayaanku pada temanku, dan perasaan listrik di udara yang berasaldarikehadiran Sayuri.

Atau setidaknya, itulah yang saya inginkan.

Militer AS dan Union Bentrok di Lepas Pantai Tsugaru

Sebelum fajar pada tanggallima belas, konflik bersenjata antara militer AS-Jepang dan Union terjadidi zona netral yang membentang dari perairan jauh dilepas pantai Selat Tsugaru hingga paralelke-42 dan ke-41.

Menurut pengumuman dari sekretaris pers Angkatan Darat AS, bentrokan itu tidak disengaja dan dalam skala yang sangat kecil. Tidak ada korban di antara personel AS-Jepang. Apakah ada korban di pihak Union tidak diketahui.

Organisasi Terkait Union Siaga; 3.300 Personel Ditempatkan

Menanggapikonflik bersenjata AS-Jepang/Union, dengan tujuan mencegah operasi oleh organisasi teroris domestik, Departemen Kepolisian Metropolitan telah mengumumkan bahwa mereka akan menempatkan 3.300 personel keamanan di organisasidan fasilitas yang memilikihubungan erat dengan Union.

Sebagai protes atas invasi perairan teritorial oleh kapal patrolilaut Union pada Februari tahun ini, Front Pembebasan Uilta, sebuahkelompok teroris anti -Union domestik, telah mengeluarkan pemberitahuan awal tentang

pengeboman yang menargetkan perusahaan-perusahaan Union. Ada beberapa bahaya bahwa mereka mungkin merencanakan kejahatan serupa karena konflik bersenjata baru-baru ini, dan departemen kepolisian memperketat keamanan.

Saya mengetahui laporan-laporan itu dari situs web surat kabar. "Perairanjauh dilepas pantai Selat Tsugaru" adalahlautan yang saya saksikan dari stasiun yang ditinggalkan kemarin. Apakah ada pertempuran di sana setelah kami

pulang ke rumah? Kami begitu dekat dengan pusat perhatian internasional. Sangat aneh menyadaribetapa bodohnya kami, mengetahuinya nanti dari berita. Sesuatu yang besar telah terjadidi dunia dan dalam sejarah, tepat di halaman belakang kami. Tapi (setidaknya pada saat itu) satu- satunya dunia yang bisa saya pahami adalahkecil dan terbatas, sesuatu yang sederhana, seukuran telapak tangan.

Begitu sekolah usai, Takuya dan saya pergibekerja di Emishi Manufacturing. Ketika kami masukke ruang ganti untuk berganti pakaian kerja, Satou datang dan memberi tahu kamibahwa ada masalah yang tiba-tiba munculjadi tidak ada pekerjaan untuk kami hari ini. Ketika kami menawarkan untuk membuat teh atau melakukan hallain yang bisa mereka bantu, dia mengusir kami. "Beberapa hal tidakbisa kami biarkan kalian anak-anak dengar. Pergi sana."

"Mereka hanya memperlakukan kami seperti anak-anakketika itu menguntungkan mereka. Kami sudahjauh-jauh datang ke sini! Serius, apa masalah mereka?" gerutu saya.

Takuya tenggelam dalam pikirannya. "...Oh, maaf, aku tidak mendengarkan."

"Satoou dan yang lainnya sedang mengalami masalah," kataku. "Mau mengintip kantor sebentar?"

"Tidak mungkin. Jangan lakukan itu."

Takuya menolak saran itu begitu cepat dan begitu keras, saya tersentak.

"Astaga. Ada apa?"

"Aku tidak berpikir pabrik ini seperti yang terlihat. Aku sudah berpikir begitu sejak lama," katanya, murung. "Kita tidak boleh terlalu terlibat."

10

Dua harikemudian, Takuya mampir ke kelasku. Sejak awal tahun ketiga kami, Takuya dan aku punya aturan tak terucap bahwa kecuali kami membutuhkan sesuatu, kami tidak akan mengunjungikelas satu sama lain.

Halaman 78 Goldenagato I mp4directs.com

Kami akan bersama di luar sekolah setelah kelas selesai, danjika kami bersusah payah untuk berkumpul di sekolahjuga, kami akan mengabaikan hubungan kami yang lain.

Itulah mengapa aneh ketika dia muncul saat makan siang.

"Kemari sebentar," katanya, lalu membawaku ke meja Sayuri dan memberitahunya bahwa dia punya permintaan.

"Permintaan? Apa itu?"

"Aku dengar klub musik tidak ada pertemuan hari ini."

"Uh-huh. Anggota saat ini akan pergike sesilatihan bersama di gym kota. Ada resital yang akan datang."

"Jadi ruang musiknya kosong. Hei, Sawatari. Kau membawa biola, kan?"

"Hah? Ya." Sayuri menebak apa yang diinginkan Shirakawa dari arah pembicaraan. "Shirakawajangan bilang padaku..."

“Aku sangat ingin mendengarmu bermain.”

“Apa?!!” Sayuri hampir berteriak, lalu teringat di mana dia berada dan merendahkan suaranya lagi. “Tidak, aku tidak mau.”

“Kenapa tidak?”

“Karena memalukan.”

“Tidak, tidak,” Takuya menyatakan seolah itu sudah cukup untuk menyelesaikannya.

“Kenapa kau ingin mendengarnya? Permainanku tidak sepadan dengan semua masalah ini,” kata Sayuri.

“Apakah aku butuh alasan? Lagipula, aku tidak akan tahu nilainya sampai aku mendengarnya.”

Dalam hati, aku sangat terkesan dengan taktik negosiasi agresif Takuya. Aku cukup yakin aku tidakbisa lolos dengan berbicara seperti itu. Intensitasnya yang tanpa hentibisa memindahkan gunung.

Aku khawatir dia sedikit terlalu memaksajadi aku memutuskan untukikut campur.

“Satu saja sudah cukup; mainkan yang paling kamu kuasai. Kamu bisa berpura-pura kami tidak sengaja mendengar salah satu latihan rutinmu. Bagaimana menurutmu?” Lalu aku menambahkan, “Maksudku, tapijika kamu benar-benar tidak mau, kami tidak akan memaksamu.”

“Apa yang akan kamu lakukanjika aku bilang aku tidak akan pernah melakukannya?” Sayuri bertanya kepada kami.

Aku melirik Takuya. Ekspresinya berkata, Ini semua milikmujadi aku berpikir sebentar sebelum menjawab.

**...Mungkin, kurasa.”

“Aku benar-benar harus bermain...?” Dengan lemas, Sayuri membenamkan wajahnya di mejanya sebagai

isyarat menyerah.

Dengan sedikitjejak kemenangan di ekspresinya, Takuya berkata, “Oke. Setelah sekolah, kita akan pergike ruang musik.”

Saat dia pergi, dia menyenggol lenganku dengan ringan dan bergumam, “Bantuan yang bagus.”

Ketika kami membuka pintu geser kayu berat ruang musik, Sayuri

sudah ada di sana, bersandar pada grand piano, menatap lantai.

Jendela terbuka lebar, dan angin sepoi-sepoi masuk, mengibarkan gorden putih. Dia bertingkah sangat malu sehingga aku berpikir kita mungkin harus menahan panas di ruangan tertutup,jadi itu melegakan. Dia mungkin tidak pedulijika orang-orang diluar mendengarnya, asalkan mereka tidak tahu siapa yang bermain. Klub musik rupanya sudah sedikit berlatih sebelum sesilatihan bersama; meja dan kursi semuanya telah dipindahkan ke satu sisi ruangan. Takuya dan aku mengambilbeberapa kursi baja dan kayu dari tempat didekat dinding, menemukan tempat yang menjanjikan, dan duduk.

“Aku benar-benar tidak terlalu bagus, kau tahu,” kata Sayuri.

“Tidak apa-apa. Aku belum pernah melihat orang bermain biola secara langsung sebelumnya. Aku tidak akan bisa membedakan apakah kau bagus atau buruk,” kata Takuya, yang sepertinya tidak terlalu bijaksana.

“Dan bukan itu alasan kami ingin mendengarkan,” kataku. “Aku tidak sabar mendengarnya.”

“Ugh, aku gugup.”

Sayuri hampir bersembunyi di balikbayangan piano, tetapi dia dengan malu-malu keluar, memegang biolanya dilehernya. Berdiridi tengah ruangan, dia meletakkan beberapa lembar musik di atas stand musik. Angin bertiup masuk, mengacak-acakhalamanjadidia menjepitnya. Cahaya keemasan dari matahari sore hari masuk melaluijendela. Dari tempat kami duduk, Sayuri tampakbersinar dalam cahaya di belakangnya. Ketika dia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, gerakan itu terlihat sebagai bayangan saat matahari terbenam.

“Apa nama lagunya?” tanya Takuya.

“A Distant Calling Voice,” katanya. “Dengar, tolongjangan menertawakanku. Aku akan demam panggung. Jangan bertepuk tanganjuga. Lagipula, aku lebih suka kamu tidak terlalu melihatku.”

Takuya membuka mulutnya untuk melontarkan semacam lelucon, tetapidia berhenti

dirinya. “Baiklah.”

Sayuri menghela napas.

Lalu dia mulai bermain.

Seperti yang Sayuri katakan, saya rasa penampilannya tidak terlalu terampil, tetapi dia memainkan lagu itu dengan sangat teliti. Dia tidak pernah ceroboh atau sembrono. Seperti Takuya, saya hampir tidak tahu apa-apa tentang musik, tetapi saya yakin penampilannyajujur. Rasanya seolah- olah seluruh melodi, setiapjeda, mendapatkan perhatian penuh darinya.

Lagu yang dimainkannya adalah solo biola yang sangat sederhana. Mungkin seharusnya ada iringan piano atau semacamnya, tetapi hari ini, tentu saja, kami hanya memilikibiola. Dan dia adalah satu-satunya yang ingin saya dengar.jadi itu sempurna.

Lagu itu lembut, halus, mungkin ditulis untuk dinyanyikan dengan lantang. Entah bagaimana, melodi itu membuatku teringat warna langit di waktu seperti ini. Biru, dengan awan rendah yang tersebar melayang didalamnya, ketika mungkin sesuatu yang transparan mungkin akan turun menetes dari sana.

Saat penampilannya memasuki paruhkedua, sementara gayanya tetap megah seperti sebelumnya, melodi tersebut sedikit bernuansa kesedihan. Itu mengingatkanku pada matahari terbenam, ketika cahaya terang mulai mengambil nuansa hangat. Tenang tapi gelisah.

Tepat saat itu, dia sedikit memperlambat tempo biolanya, dan lagu itu menjadilebih berani. Sinar matahari keemasan yang miring masuk melalui jendela seolah-olah adalah melodi itu sendiri yang terlihat. Aku merasakannya mengalir ke dalam diriku, membawaku lebih dekat dengannya. Jarak psikologis di antara kami telah menyusut dalam waktu singkat—tapi itu hanyalahilusi, tentu saja. Namun, hatinya telah terdengar, terlihat, dan meresapifakta itu membawaku pergi.

Bagian itu berakhir dengan cara yang aneh—tiba-tiba terputus tanpa peringatan, tanpa perasaan bahwa itu telah selesai. Aku merasa tidak nyaman saat nada-nada terakhir masih menggantung di udara, tapikemudian tiba-tiba masuk akal. Kegagalannya untuk berhenti sepertinya sangat mirip
dengan Sayuri sendiri. Ada sesuatu tentang dirinya yang terasa tidak nyata, seolah-olah dia adalah sesuatu dari mimpi, semacam ilusi...

Setelahitu, Takuya, Sayuri, dan aku pulang bersama. Kami mengunci

ruang musik, berjalan melewati aula yang kosong, dan mengembalikan kunci ke gantungannya di ruang fakultas. Kami berganti sepatu luar di pintu masuk utama, melintasilapangan atletik, dan menaiki kereta yang berangkat dari peron stasiun.

Tepat sebelum saya naikkereta, saya melihat menara itu, seperti yang selalu saya lakukan. Beberapa hari, menara Union terlihat sangat dekat. Hari ini adalah salah satunya; saya bisa melihatnyajatuh menimpa kepala saya kapan saja.

Sepanjang perjalanan pulang, bahkan setelah Sayuri turun darikereta di Naka-Oguni, gema lagunya masih melekat dalam diriku. Berulang kali, aku teringat cara dia berjalan didepan kami, berbalik dengan gelisah untuk melihat ke belakang, dan pemandangan lutut kecilnya ketika dia duduk di
separuh kursi kotak yang berlawanan dikereta, dan cara kepalanya miring ketika dia bermain biola. Malam itu adalah malam yang terik dan tropis, tetapi aku sangat bahagia sehingga aku tidur nyenyak.

Di wilayah Tohoku, liburan musim panas singkat. Liburan musim dingin yang lebih panjang menyeimbangkan segalanya, tetapi saya masih merasa kami mendapatkan bagian yang lebih buruk.

Setelah upacara penutupan semester pertama yang menandaidimulainya liburan singkat itu

liburan musim panas, Takuya, Sayuri, dan aku pergike stasiun yang ditinggalkan, masih mengenakan seragam sekolah kami. Hari itu panas, berangin, dan sangat cerah. Sesekali, bau rumput yang terbakar matahari menjadi sangat menyengat, tetapi embusan angin akan segera bertiup dan menghilangkan panas.

Ketika aku menyipitkan mata, aku bisa melihat kabut panas sepertilensa yang mendistorsi udara.

Entah bagaimana, Sayuri mulai bergabung dengan Takuya dan aku ketika kami bertemu dalam perjalanan pulang sekolah. Diajuga cukup sering datang ke stasiun yang ditinggalkan. Aku mulai menerima ini sebagai hal yang wajar.

Pengerjaan pesawat berjalan lebihlancar dari yang kami duga. Miyagawa telah menemukan kami motor superkonduktor bekas dengan harga murah di suatu tempatjadikami memiliki hampir semua bagian yang kami butuhkan. Itu adalahdorongan besar, dan kami menghabiskan setiap hari tenggelam dalam pekerjaan kamihingga larut malam. Kami telah selesai mengerjakan sayap yang dapat berubah bentuk, dan dari luar, pesawat itu terlihat hampir lengkap. Sekarang yang perlu kamilakukan hanyalah mengerjakan detail halus dari sistem kontrol. Ditambahlagi, meskipun ini sedikit mendahului, kami perlu

menyusun rencana penerbangan. Jika semuanya berjalan lancar, kami mungkin benar-benar bisa terbang pada akhir liburan musim panas.

"Nanonet tidak akan memantulkan radar. Apakah kita benar-benar perlu berhati-hati seperti ini?" Aku mengintip laptop yang dipegang Takuya di pangkuannya.

Layar menunjukkan peta Hokkaido selatan yang telahdiunduhnya dari Internet. Aku tidak tahu di mana dia menemukannya, tapi resolusinya tinggi. Jika kamu mengklik peta, itu menunjukkan topografi pegunungan yang dimodelkan 3D.

"Yah, ya, tapiitu bukan pesawat siluman. Lagipula, kita terbang melalui zona netral. Bahkanjika eksteriornya nanonet, mereka akan menemukan kita. Entah tentara Union atau... Tidak,jika kita terbang salah, militer AS akan menemukan kita sebelum Union."

Sayuri berada di bawah sinar matahari, bersandar didinding hanggar dan membaca buku. Awalnya, dia mencoba mendengarkan percakapan kami, tetapidia cepat menyerah pada istilah teknis dan pergi.

Takuya dan aku berada di hanggar, dengan pintu teluk besar terbuka lebar. Angin sepoi-sepoi yang kuat dan menyenangkan bertiup masuk.

"Kurasa kita benar-benar harus terbang serendah mungkin. Menyamarkan dirikita dengan ombak dan medan. Jika kita berangkat pagi-pagi, kita juga harus bisa bersembunyi dikabut; itu akan membuat kita lebih sulit terlihat secara visual. Setelah kita di Ezzo, kita bisa mengikuti peta itu dan terbang di antara pegunungan." Aku menunjuk ke pegunungan 3D dilayar.

"Ya, tapi aku punya firasat buruk tentang terbang dengan data ini. Ini peta lama, dan kita tidak akan benar-benar tahu seperti apa lanskapnya sampaikita tiba di sana. Setelah kita berada didarat, kurasa kita harus mengambil risiko dan terbang lebih tinggi."

“Tapi radar Unionjuga tidak akan mendeteksikita didarat. Yang mereka fokuskan adalah zona netral. Uelaciela kecil, danjika kita terbang sangat tinggi, bayangan yang kita tinggalkan di tanah akan lebih kecil dari burung penyanyi.”

“Ya, mungkin. Jika kita melakukan itu, maka kita harus mengganti propulsi saat kita mendarat. Kita akan melaju di atas laut dalam satu ledakan, lalu terbang dengan tenang di atas darat.”

“Benar.”

Setelahitu, kamikembali bekerja. Takuya sedang menyusun program kontrol penerbangan di komputernya, dan saya sibuk menyolder substrat.

Bunyi klik ringan dariketukan keyboard-nya bergema di ruangan, sementara gumpalan tipis asap putih dan bau darilelehan timah solder naik dari bawah tangan saya.

Pekerjaan rumit ini sangat menyebalkan kecualijika saya benar-benar tenggelam didalamnya,jadi saya fokus sampai tidak ada yang lain selain tangan saya. Tak lama kemudian, saya kehilangan semua indra waktu. Hal berikutnya yang saya tahu, saya telah membuat kemajuan yang mengejutkan.

Entah dari mana, saya merasakan sesuatu yang tidakbisa sayajelaskan. Mungkin ada suara yang mencapai saya secara tidak sadar.

Di luar?

Saya meletakkan solder, meregangkan punggung, berdiri, dan keluar.

Cuaca seindah biasanya. Matahari begitu terikhingga menyengat kulitku saat aku melangkah keluar. Hjiau rumput begitu cerahdan hampir menyilaukan dibawah cahaya yang begitu intens. Awan melayang perlahan, dan angin menerjang ombak di permukaan danau...

Dan apa yang kulihat selanjutnya membuatku merinding. Rasa dingin menjalari tubuhku bahkan sebelum apa yang kulihat itu terekam dalam benak sadarku.

Tiga peron stasiun berada didepan hanggar, denganjembatan penyeberangan kayu yang menghubungkannya. Karena telah ditinggalkan dan terpapar elemen saat masihdalam pembangunan, ada lubang dilantai, dan sebagian dindingnya hilang.

Di salah satu tempat di mana dindingnya hilang, Sayuri bergelantungan dengan satu tangan, siapjatuh kapan saja.

Danau berada tepat di bawahnya. Rel-relnya telah terendam.

“Sawatari!”

Secara refleks, aku langsung berlari.

Aku melompati saluran air, lalu berlari ke halaman stasiun. Mataku tidak pernah lepas dari Sayuri.

Dia bergelantungan di tepi papan lantaidengan satu tangan. Sesekali, dia memejamkan mata, dan tangan yang menopang berat badannya gemetar. Aku langsung tahu apa yang pasti terjadi. Lantaidi sana telah terkikis oleh hujan, dan hancur berkeping-keping. Sayuri mungkin naikkejembatan untuk melihat pemandanganjauh melalui dinding yang rusakketika lantai itu runtuh.

"Bertahanlah!"

Aku berlari menaiki tanggajembatan penyeberangan. Tempat-tempat yang kupjiak retak dan berderit. Ketika aku mencapai puncak, aku berlarike ujung yangjauh, tempat

Sayuri berada.

"Ti-tidak apa-apa. Tidak terlalu tinggi."

Sayuri melihat ke bawah dengan cemas. Saat dia berbicara, papan yang dia pegang retakdengan suara keras dan patah.

Aku hampir di atasnya ketika aku melihatnya patah.

Dia akanjatuh!

Kehilangan pegangan, tangannyajatuh-

Tapi aku menangkap pergelangan tangannya!

Aku praktis menyelam untuk meraihnya.

Aku tahu secara naluriah bahwa ini bukan saatnya untuk menahan dirijadi aku mencengkeramnya dengan cukup keras hingga meremukkannya.
Berat badannya tiba-tiba menimpaku dengan tarikan yang mengancam akan membuat bahuku terlepas dari soketnya. Sayuri sangat kurus, hanya sekitar seratus pon, tapiitu masih berat yang banyak untuk ditopang dengan satu tangan. Danau itu tepat didepanku, memantulkan warna langit, dan aku bersandar ke ruang kosong seolah-olah aku berdiridi papan loncat di kolam renang. Wajah pucat dan cemas Sayuri menatap lurus ke arahku dari depan air biru langit. Aku tidak bisa menyalahkannya. Tapi akhirnya...

Aku berhasil!

Semacam getaran menjalar di lenganku dan menyebar ke seluruh tubuhku, dan aku mulai berkeringat.

Saat dia tergantung di sana, bergelantungan dengan pergelangan tangannya dibawah langit, Sayuri melirikku sepersekian detik.

Ekspresinya mengendur menjadi sesuatu yang hampir linglung.

"Kita pernah melakukan ini... sebelumnya..."

Aku tahu dia mengatakan itu, tapi aku hampir tidak mendengarnya. Aku terlalu diliputikelegaan untuk memperhatikan. Sebuah desahan keluar dariku.

"Fiuh... Berhasil. Tunggu, aku akan..."

Menarikmu ke atas, itu yang ingin kukatakan, tapi saat itu, papan dibawahku patah. Keseimbanganku menjadi aneh. Air yang berkilauan tiba-tiba ada di wajahku, dan kemudian aku merasakannya di sekelilingku.

Akujatuh ke danau. Airnya keruh karena pasir, dan aku tidak bisa melihat apa-apa. Aku panik sesaat, tapikemudian kakiku menemukan dasar, dan aku berhasil mendorong kepalaku ke permukaan. Hampir pada saat yang sama, Sayuri mengangkat kepalanya dari air. Ketika kami berdiri tegak, air hanya setinggi pinggang kami.

Takuya akhirnya menyadari apa yang terjadi. Dia berlarike tepidan

berdiridi atas bebatuan di tepi air. Ketika aku melihat sekeliling, bebatuan tempat dia berdiri tampak seperti tempat termudah untuk kembalike darat. Sayuri dan aku menuju ke sana, menerobos air.

"Kalian baik-baik saja?" tanya Takuya. "Tidak ada yang terluka?"

"Tidak, hanya basah," kata Sayuri. Lalu dia tersenyum padaku. "Maaf, Fujisawa. Terima kasih."

"Yah, kurasa itu bagus karena kalian berada di atas air." Takuya mengulurkan tangan kanannya, berniat membantu Sayuri naik. Dia mengulurkan tangan untuk meraihnya.

Dan aku dilanda keinginan untuk mengerjainya—tapi sejujurnya, sebagian daridirikujuga tidakingin membiarkannya memegang tangan Sayuri semudahitu. Aku meraih tangan Takuya sebelum Sayuri bisa dan menariknya.

“Waugh, hhey- Aaaaaah!”

Takuya mencoba menancapkan kakinya di tepi air, berusaha mendapatkan kembalikeseimbangannya, tetapi diajatuh dengan cipratan besar.

Aku tertawa terbahak-bahak. “Mencoba menjadi satu-satunya yang kering di sini, ya? Teman macam apa kau ini!!”

“Untuk apa itu?!”

Takuya melompat keluar dari air dan mendorongkujatuh, dan aku tenggelam lagi. Ketika aku berhasil berdirikembali dan mengangkat kepalaku dari danau, Takuya menyiramkan air ke wajahku dengan tepat.

“Lihatlah dirimu,” katanya. “Kau benar-benar basah kuyup.”

“Ya, sama sepertimu.”

“Diam.”

Selama beberapa menit terakhir, aku tidakbisa berhenti tertawa. “Maaf. Aku harus menyeretmu bersama kami yang lain; aku tidakbisa menahannya.”

“Kamu apa?!”

“Ayolah,jangan marah-marah begitu.”

“Kenapa aku tidak boleh marah?!”

Takuya kembali menenggelamkanku. Menggunakan daya apung air, aku melompat ke atas kepalanya dan menenggelamkannya kembali. Dari bawah air, dia menendang kakiku hingga aku terjatuh. Aku terhempas dengan hebat, lalu mengapung di permukaan.

“Danjangan bangkit lagi. Ayo, Sawatari, kita pergi.” Takuya mulai berjalan menuju tepi. Sayuri sudah mulai terkikik.

“Hei, Takuya, tunggu! Sawatari, suruhdia berhenti cemberut.”

“Maaf, Shirakawa... Mmph.” Sayuri masih tertawa, meskipun mulutnya tertutup.

"Ada apa, Sawatari?" Takuya bertanya. "Melihatmu dan Fujisawa membuatku sedikit cemburu." "Cemburu kenapa?" Takuya dan aku berbicara serempak, terlihat bingung.

Untungnya, cuaca bagus, dan langit musim panas yang terik memanggang tanah sepertikompor. Kami bertiga berbaring di salah satu peron stasiun yang ditinggalkan, membiarkan pakaian kamikering saat kami memakainya. Setelah kami menghabiskan sekitar dugjam seperti itu, tertidur dan berguling-guling dari waktu ke waktu, pakaian kami hampir kembali normal.

Akhirnya, matahari mulai terbenam. Dari sini, matahari senja selalu tampak merahdarah. Cahaya kemerahannya terpantul pada sepatu kulit Sayuri, yang disandarkan pada tiang untuk menunjukke langit.

Ketika aku melihatmu tergantung di sana, Sawatari, aku benar-benar ketakutan," kataku.

Aku tahu itu akan hancur berkeping-keping dan mungkin tidak aman, tapi... aku ingin berjalan-jalan sebentar dan menjernihkan pikiranku.

Kami membuatmu bosan, ya?" Takuya tampak menyesal. "Kami memang meninggalkanmu untuk bekerja sepanjang waktu.

Tidak, bukan itu maksudku. Tidak apa-apa." Sayuri buru-buru menggelengkan kepalanya. "Aku ingin melihat pemandangan dari tempat yang tinggi. Aku juga ingin melihat menara denganjelas.jadi...

Ah." Takuya mengangguk.

Kau bisa melihatnya dengan sangatjelas dari sini, bukan? Pemandangannya tidakhanyajernih – tapijuga sempurna seperti gambar. Aku sedikit tersesat didalamnya,jadi aku duduk di tepijembatan dan membiarkan pikiranku melayang. Aku duduk di sana untuk waktu yang lama. Mungkin itu memberatkan papan lantai.

Sayuri memilihfrasa netral, tapi aku bertanya-tanya apakahdia sengaja menghindari sindiran bahwa dia gemuk.

Tapi Sayuri sangat kurus sehingga tidak ada seorang pun yang akan berpikir seperti itu. Jika kau bertanya padaku, dia perlu menambah berat badan, demi dirinya sendiri. Aku tidak bisa melupakan betapa ramping pergelangan tangannya saat aku memegangnya; rasanya siap untuk patah.

Aku duduk, menggunakan otot perutku, dan mengamati Sayuri dari sudut mataku.

Dia duduk dengan kaki terentang dan tangan di lutut. Dia telah melepas kaus kaki dan sepatunya, dan kaki telanjangnya terpapar

sinar matahari merah. Kakinya panjang dan ramping, danjantungku berdebar saat menyadaribetapa indahnya lekukannya. Untuk sesaat, aku mencuri pandang ke betisnya dan pahanya di balik rok pendeknya.

Sayuri menatapjari-jari kakinya dengan tatapan kosong. Lalu, tanpa alasan tertentu, dia menyentuhjempolkakinya denganjari telunjuknya. Seekor kepik yang telah terbang didekatnya selama semenit terakhir hinggap di ujungjarinya. Perlahan-lahan, serangga itu mulai merayap naikkejari Sayuri, dan dia diam tak bergerak agar tidak menakutinya.

"Di sana, sesaat, aku sedang bermimpi."

"Bermimpi?" tanyaku. "Tentang apa?"

"Hmm...oh, aku lupa. Mungkin tentang menara itu."

"Itu tidak terlihat nyata, bukan...?" Takkuya berkata sambil menghela napas. "Union luar biasa."

Aku melirik menara itu, membiarkan pandanganku meluncur ke atas daridasarnya.

"Sepertinya ujung menara itu mungkin terhubung ke dunia lain."

Puncaknya terlalu kabur untuk dilihat. Tidak peduli seberapa bagus cuacanya, aku tidak pernah berhasil melihatnya. Itu terlalu tinggi.

Dari langit, aku mendengar suara pesawat terbang.

Kumbang itu masih ada di tangan Sayuri, berjongkok didekat pangkaljari telunjuknya. Bagiku, itu tampak seperti permata merahdi sebuah cincin.

Lalu ia terbang.

Sayuri menghela napas; dia diam agar tidak menakutinya. Dia bersandar, menopang tangannya di beton, dan menatap langit.

"Matahari lama sekali terbenamnya, ya...?"

Memang benar, I pikirku.

Cahaya di sekitar kami telah berubahkemerahan beberapa waktu lalu, namun matahari masihdi atas cakrawala, di atas air.

Senja itu benar-benar hanya sesaat atau dua saat, atau seharusnya begitu, tapi yang satu ini terasa seolah-olah membentang hingga keabadian.

“Rasanya seperti matahari terbenam sepanjang hari,” kataku.

Sayuri menatapku, dan aku melihat matanya dalam cahaya merah senja itu.

Pada saat itu, waktu berhenti–

-dan aku melihat sebuah penglihatan.

Dalam mimpi singkat itu, aku adalah Sayuri, dan Sayuri sedang duduk di tepijembatan penyeberangan dengan dindingnya yang rusak, menatap menara. Angin bertiup ke arah kami dari menara, mengibaskan ombak didanau.

Tak lama kemudian, warna segala sesuatu yang dilihatnya berubah, seolah-olah telahdicat dengan sapuan kuas. Warna langit menjadikusam, seperti foto lama. Terdengar suara logam yang aneh. Segudangjejak pesawat yang mengancam membentang di langit, cukup untuk menutupinya.

Dan kemudian dunia terbalik.

Atas menjadibawah, kiri menjadi kanan, latar depan menjadi latar belakang. Atau mungkin inversi itu terjadi padanya.

Dia bisa melihat sekumpulan cahaya kecil, seperti percikan api, meledak di sekitar menara. Sayuri bertanya-tanya, bingung, apa gerangan itu.

Aku tahu. Itu adalah pertempuran.

Perang.

Ada perang yang terjadidi sana.

Aku menyaksikannya tanpa emosi yang terlalu dalam. Karena ini adalah mimpi, aku tidakbisa berpikir dengan baik.

Dan kemudian itu terjadi.

Didekat dasar menara, ada kilatan. Itu sepertikilatan kamera, tetapi puluhan kali lebih kuat.

Sesaat kemudian–

Menara itu...

...berada di pusat ledakan besar.

Warna merah tua yang mengerikan dan tidak menyenangkan terpancar darikilatan itu sepertijari-jari roda, dan seluruh langit berubah menjadi merah-warna cerahitu pertama-tama menjadilebih pekat, lalu memudar menjadi sesuatu yang lebih gelap.

Menara itu hancur berkeping-keping. Hancur, perlahan-lahanjatuh dari langit, terbakar sepanjang waktu.

Semuanya hancur, menghilang, lenyap, dan aku sadar bahwa aku sedang melihat akhir dunia. Jadikiamat itu semerah cat, pikirku, diam-diam terkesan.

Udara bergemuruh. Lalu datanglah angin ledakan.

Panas membakar saya sementara rambut dan pakaian saya berkibar ditiup angin. Saya hampir terlempar. Jembatan penyeberangan melengkung, berderit, bergoyang.

Dan papan lantai yang menjorokke langit patah.

Aku duduk di atasnya, dan keseimbanganku hilang. Jatuh. Aku

jatuh. Sayurijatuh. Oh. Menara itu menopang langit. Sekarang setelah menara itu tiada, langit pun runtuh. Tentu saja; betapajelasnya. Akujatuh danjatuh, selamanya...

Aku merasakan sensasijatuh bebasjenis yang kadang-kadang menghampirimu saat kau tidur, dan aku melompat. Aku melihat sekeliling. Aku berada di peron stasiun yang ditinggalkan, menatap matahari terbenam bersama Takuya dan Sayuri.

Saya merasa seolah-olah baru saja bermimpi sebentar. Tentang sesuatu yang sangat penting.

"Aku bermimpiini, hanya sebentar," kataku.

"Tentang apa?" tanya Sayuri.

Aku tidakbisa mengingatnya. "Aku lupa.

“Matahari terbenamnya lama sekali, ya kan…?” katanya.

Aku tidak mengingat lamunan itu sampaijauhkemudian, bertahun-tahun kemudian, setelah semuanya berakhir dan kerusakan telah terjadi. Aku selalu mengingat hal-hal penting ketika sudah terlambat untuk menyelamatkan apa pun.

Bahkan setelah pakaian dan sepatu kami benar-benar kering, kami terus menatap matahari terbenam yang abadi. Rasanya senja ini akan berlangsung selamanya. Akujuga menginginkannya.

Namun, meskipun lambat, matahari besar itu tenggelam perlahan di barat. Ia menyentuh garis air, lalu akhirnya menghilang sepenuhnya dari pandangan, hanya menyisakan bayangan samar.

Cahaya redup di langit.

Lingkungan kami menjadi redup dan suram. Takuya dan aku melihat sekeliling, lalu bangkit, meskipun tidakjelas siapa di antara kami yang bergerak lebih dulu. Namun, Sayuri tetap duduk di tempatnya, diam, tangannya tergenggam di sekitar lututnya. “Oh, aku tidak mau pulang,” katanya.

Iniliburan musim panas,” kata Takuya padanya. “Tempat ini milikkita sampai musim panas berakhir. Datang saja lagibesok. Dan lusa. Datanglah ke sinikapan pun kamu mau. Setiap hari akan seperti hari ini, selama yang kamu inginkan.

Sayuri mendongak, dan cara dia tersenyum saat itu mengingatkanku pada bagaimana awan bisa berubah bentuk.

Halaman 90 Goldenagato I mp4directs.com

Itu benar-benar musim panas yang istimewa.

Bahkan sekarang, aku tidakbisa melepaskan diri dari ingatan hari itu.

Itu adalah hari terakhir kami melihat Sayuri.

12

Liburan musim panas telahdimulai. Setiap hari, Takuya dan aku bekerja di Emishi Manufacturing dari pagihingga lewat tengah hari, lalu pergike stasiun yang ditinggalkan dan mengerjakan Velaciela sampai malam tiba.

Saat kami berpisah pada hari upacara penutupan, Sayuri berkata dia akan datang setiap hari, tetapidia tidak muncul sama sekali. Kami tidak tahu apa yang terjadi, dan kami merasa sedikit ditinggalkan. Namun, kami memiliki pesawat sungguhan yang hanya tinggal beberapa hari lagi akan terbang, tepat didepan kami, dan kami mencurahkan dirikamike dalam proyek tersebut.

Hampir sampai, kataku dalam hati, berulang-ulang. Kami akan bisa terbang segeera. Lalu kamibisa pergike sana.

Ke tempat yang kamijanjikan.

Sayuri berkata dia ingin pergike menara Union. Ketika saya mengatakan kami akan membawanya, mata bulatnya menjadilebih bulat karena terkejut. Dia bersikeras bahwa dia ingin kami membawanya serta. Bersikeras agar kami berjanji, dengan begitu banyak urgensidalam suaranya. Tentu saja kami akan membawanya, dan kami akan segera siap. Di suatu tempat di sepanjangjalan, pikiran itu telah mendorong kesepian dan pertanyaan kamike belakang.

Takuya akhirnya hanya mengerjakan program kontrol selama dua minggu penuh. Ada bagian yang membutuhkan beberapa proses rumit, dan itu menyulitkannya. Kami telah membagi pekerjaan pengembangan program di antara kami berdua, tetapi saya tidak sanggupjadi saya menyerahkan pengembangan perangkat lunakkepadanya dan fokus sepenuhnya pada perangkat keras.

Pada tanggal 6 Agustus, kami memiliki hari sekolah di tengahliburan. Sayuri tidak datang.

"Aku ingin tahu apakahdia tidak enak badan," kata Takuya. Ketika dia menyebutkannya, aku teringat bahwa dia memang agak rapuh.

"Yah, dia memangjatuh ke air." Aku teringat kembali pada hari upacara penutupan. "Mungkin dia sakit."

Halaman 91 Goldenagato | mp4directs.com

"Bisajadi." Takuya menghisap rokoknya, meringis karena rasa tidak enak di mulutnya.

Selama seminggu setelahitu, kamikembali sibuk mengerjakan pesawat. Pesawat itu semakin mendekati penyelesaian, tetapi kami tidak berhasil menyelesaikannya pada akhir liburan musim panas, seperti yang kami harapkan. Sayuri masih belum mampir.

Pada tanggal 13 Agustus, semester baru dimulai. Sayuri tidak ada di barisan pada upacara pembukaan. Bahkan setelah pelajaran dimulai, kursinya tetap kosong, dan aku mulai mengertibahwa ada sesuatu yang salah.

Guru kelasku adalah seorang wanita muda bernama Ms. Sasaki. Dia berdiri didepan kelas, dan bahkan sebelum dia memberikan salam biasa, dia mengatakan bahwa dia memiliki sesuatu yang penting untuk diberitahukan kepada kami.

"Karena situasikeluarga yang mendadak, Sayuri Sawatari pindah sekolah selama liburan musim panas," lapornya dengan kaku. Mungkin dia tidak terbiasa membuat pengumuman semacam ini.

Ruang kelas menjadi ramai.

Untuk sesaat, aku tidak bisa memproses apa yang dia katakan. Saat pesan itu perlahan meresap ke dalam otakku, kebingungan muncul didalam diriku seperti angin puyuh. Aku menatap kotak pensilku di mejaku. Tiba-tiba kotakitu menjauh—lalu ada lagi, tepat di bawah hidungku. Persepsiku kacau. Aku merasa pusing.

Aku memejamkan mata, menekan titik di antara alisku, lalu menekanjari tengahku ke pelipisku. Hei, tenanglah, kataku pada diriku sendiri. Bagaimana aku bisa tetap tenang?! otakku balas berteriak.

"Dipindahkan?"

Aku menggumamkan kata itu pada diriku sendiri. Rasanya sangat tidak nyata.

Ini tidak mungkin terjadi.

Hari itu penuh dengan pengumuman rumit dan penyerahan tugas, lalu sekolah usai. Aku segera pergi ke kelas Takuya dan menariknya.

"Itu gila," katanya. "Situasikeluarga apa?"

"Aku tidak tahu."

"Dia pindahke sekolah mana?"

"Akujuga tidak tahu. Mereka tidak memberitahu kamidi ruang kelas." "Ayo kita cari tahu." Dia melangkah menuju ruang guru.

Ketika Takuya membuka pintu geser kayu, genggamannya tegang dan penuh tekad. Dia tampakbenar-benar marah, dan aku menyadaribahwa aku belum pernah melihatnya seperti itu sebelumnya. Dia langsung menghampiri Bu Sasaki dan langsung ke intinya.

"Tolong beritahu kami mengapa Sawatari pindah sekolah."

"Pak Shirakawa..."

Guru itu terkejut dengan ekspresidingin Takuya. Ketika dia menjawab, dia terdengar sama bingungnya seperti saat dikelas ketika dia memberitahu kami tentang kepindahan itu. "Orang tuanya memberitahu saya itu karena situasikeluarga, tapi Moose

"Situasi macam apa?" Takuya bertanya lagi. "Tidak normal bagi seorang siswa untuk pindah sekolah secara tiba-tiba, tanpa penjelasan."

"Pihak sekolah tidak bertanya; kami tidakingin ikut campur. Dengar, Pak Shirakawa..."

"Beri tahu kamike sekolah mana dia pindah, kalau begitu."

Dia mulai panik, sedikit saja.

"Yah, Anda tahu... kami tidak tahu."

"Anda tidak tahu? Anda harus tahu. Ada seluruh proses; Anda tidakbisa memindahkan seorang anak tanpa memberi tahu sekolah lain."

"Anda benar," kata Ms. Sasaki. "Biasanya. Tapi entah mengapa, kali ini adalah pengecualian. Inijuga menyebabkan masalah bagi kami. Sekolah tidak tahu ke mana Nona Sawatari pindah. Wakilkepala sekolah berlarian ke mana-mana mencoba untuk..."

"Tapi...," gumamku.

"Itu benar-benar konyol," kata Takkuya. Saat kami meninggalkan ruang guru, dia mengatakannya lagi: "Itu konyol. Tidak mungkin."

Aku sudah linglung sejak mendengar berita itu, tapi akujuga mulai berpikir itu tidak adil. Dan kemudian aku teringat. Mereka telah membagikan direktorikelas di awal semester pertama, dan itu masih ada di tasku; aku membawanya. Tentu saja alamat Sayuri ada didalamnya.

Aku menemukan direktori yang kusut didasar tasku.

"Takuya, ayo kita tanya saja pada mereka."

Dan begitulahkami naikkereta ke Naka-Oguni.

Halaman 93 Goldenagato | mp4directs.com

Kami menggunakan laptop Takuya untuk mengakses layanan pencarian alamat online, mengetikkan alamat rumah Sayuri, dan memunculkan peta. Rumahnya dekat stasiun, di sepanjangjalan utama, dan sepertinya akan mudahditemukan.

Dan memang begitu. Rumahitu besar, dengan taman yang luas. Properti itu dua kali ukuran kavling rumah-rumahdi seberangjalan dan dikedua sisinya. Ada tembok tinggi, dan dahan-dahan pohon pinus menjuntaidi atasnya. Bangunan itu adalah rumah tradisional Jepang satu lantai; terlihat sangat tua, tetapi merupakan bangunan yang kokoh, dibangun dengan baik, dan megah. Kami melewati taman dan menekan bel di pintu depan. Kami bisa merasakan seseorang bergerak didalam, dan tak lama kemudian, seorang wanita yang mungkin adalahibu Sayuri muncul dari pintu masuk.
Pintu depannyajuga besar. Ibu Sayuri tidak terlihat seperti Sayuri sendiri.

Ketika kami memperkenalkan diri sebagai teman Sawatari, dia terkejut.

"Sayuri punya teman?" katanya dengan terkejut, dan aku langsung tidak menyukainya. Tapi aku menyembunyikannya dengan baik. Kurasa.

“Benar,” kataku dengan sopan.

“Kami datang untuk menyapa,” tambah Takuya.

Nyonya Sawatari tampak sama bingungnya dengan Nona Sasaki. Lalu dia memberi tahu kami bahwa Sayuri sudah pindah ke tempat baru mereka.

“Semuanya diselesaikan dengan sangat tiba-tiba,” katanya. “Dia sudahdi sana sebelum liburan musim panas berakhir... Saya sangat menyesaldia tidak mengucapkan selamat tinggal.”

Dia kaku dan dingin terhadap kami—mungkin itu hanya karena dua pria tiba-tiba datang untuk mengunjungi satu-satunya putrinya, tetapi saya merasa bukan itu masalahnya.

Kami memberitahunya bahwa kami ingin mengetahui alamat baru mereka. Atau setidaknya nama sekolah tempat dia pindah.

Nyonya Sawatari terdiam beberapa saat. Lalu dia berkata bahwa dia tidakbisa memberi tahu kami karena ada "sedikit masalah.

Sebuah situasi?

Apa maksudnya itu?

Emosiku meluap, dan aku ingin meraihnya. Aku berhasil menghentikan diriku pada detik terakhir, tetapi yang bisa kulakukan hanyalah menggjukan pertanyaan bodoh. "Situasi apa?

Tentu saja, dia tidak akan memberitahuku.

“Ternyata, Sayuri perlu memulai hidup baru di lingkungan baru,

dari awal.” Nada suara Bu Sawatari sedikit melunak, hampir meminta maaf. “Inibenar-benar sangat rumit, dan saya tidakbisa benar-benar meringkasnya. Intinya adalah dia perlu menjauhkan diri sepenuhnya darilingkungan dan teman-teman lamanya untuk sementara waktu. Maaf, tapi tolong biarkan dia sendiri.”

“Apakahdia mengatakan itu yang dia inginkan?” Takuya bertanya tajam.

“Dia tidak mengatakannya, tapi... Tidak, diajuga menginginkan ini.”

Tidak ada orang waras yang akan percayajawaban itu. Takuya dan aku terdiam, membiarkan pertanyaan Jadi yang mana? berputar-putar, tak terucapkan. Kami berdua sangat pandaidalam keheningan yang agresif.

"Err, anak-anak..." Bu Sawatari menyerah. "Maukah kalian memberitahuku nama kalian? Lain kali aku bertemu Sayuri, aku akan memberitahunya bahwa kalian mampir untuk mengunjunginya."

Kami masih belum puas, tetapi kami tidak akan mendapatkan kemajuan lebihlanjut dengan pendekatan inijadi kami membungkuk padanya dan meninggalkan kediaman Sawatari. Takuya dan aku berjalan ke stasiun dalam keheningan yang muram, dan aku dilanda perasaan bahwa ada sesuatu yang tidakberes. Aku tanpa sadar memikirkannya, mencoba mencari tahu apa itu. Bu Sawatari mengatakan dia akan memberitahu Sayuri lain kali dia melihatnya.

Mungkin itu kiasan? Tapikedengarannya seolah-olah Bu Sawatarijuga tidakbisa sering bertemu Sayuri.

Lain kali?

Ke mana Sayuri pergi?

Kami bergegas ke hanggar di stasiun yang ditinggalkan itu seolah-olah kami melarikan dirike sana untuk berlindung. Untuk sementara, kami berdua tidakberbicara. Setelahitu, kami dengan lambat mulai menyelesaikan sentuhan akhir pada Velaciela.

Ketukan tombol Takuya luar biasa lambat, dan tempat perkakas yang saya pasang di ikat pinggang terasa sangat berat. Tak lama kemudian, saya kehilangan semua keinginan untuk bekerja, dan saya bersandar pada badan pesawat seperti cucian di hari hujan.

"Situasi apa...?" gumamku. Serius, ada apa ini? Aku sedikit memikirkannya, tapi yang bisa kupikirkan hanyalah skenario yang langsung keluar dari sinetron murahan.

Dari sisilain pesawat, aku mendengar suara Takuya.

"Sepertinya bukan masalah uang. Ibunyajuga tidak panik. Awalnya, kupikir itu mungkin perceraian biasa, tapi..."

"Tapikenapa dia menyembunyikan ke mana dia pergi?"

"Tepat sekali. Jadi, apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku tidak tahu,jadi aku diam. Takuyajuga terdiam.

Kami berdua berpikir berputar-putar, membayangkan hal-hal secara acak. Kami hampir tidak memiliki informasi untuk dikerjakan, dan hanya mempertimbangkan masalahnya tidak akan memberi kamijawaban yang memuaskan. Kami tahu itu, tetapi kami tidakbisa menghilangkan pertanyaan itu dari pikiran kami, dan perasaan tidak menyenangkan itu terus bertambah kuat.

Takuya memecah keheningan. "Apa pun alasannya, itu muncul entah dari mana untuk Sawatarijuga. Dia tidak begitu saja lari ke malam tanpa sepatahkata pun.

"Apa yang membuatmu begitu yakin?"

"Yah, maksudku... Lihat ke sini."

Aku pergike sisi pesawat Takuya. Dia melihat ke suatu tempat didekat dinding.

Kotak biola Sayuri bersandar di sana. Ketika kami pulang pada hari liburan musim panas dimulai, dia meninggalkannya di sana, mengatakan itu terlalu berat dan dia lelah.

Dia berencana untuk kembalike sini selama liburan musim panas," gumam Takuya.

Oh begitu...

Namun, itu tidak cukup bagi kami untuk memutuskan apa yang harus dilakukan. Bukankahitu berarti Sayuri harus pergikarena sesuatu yang begitu putus asa, begitu serius?

Kami pulang tanpa banyakkemajuan dalam pekerjaan, dan kesuraman itu berlarut-larut selama sekitar tiga hari.

Akhirnya, saya muak merasa putus asa. Emosi saya hanya berputar-putar dalam rawa yang keruh dan tidakjelas. Saya ingin setidaknya satu atau dua hal menjadijelas.

"Ayo kita pergike rumah Sawatari lagi," kataku pada Takuya.

"Ya... Jika kita menekan mereka dengan keras, kita mungkin mendapatkan informasi baru."

"Jadi, ayo kita pergi."

Seperti sebelumnya, kami turun di Stasiun Nakka-Oguni dan berjalan di sepanjangjalan.

Kemudian Takuya dan saya berhenti di tempat kami pada saat yang bersamaan. Kami berdiridi sana, tanpa mengucapkan sepatahkata pun, selama sekitar satu menit.

Tempat di mana rumah Sayuri berada sekarang adalah tanah kosong.

Di hanggar di stasiun yang ditinggalkan, kami tidak mengatakan apa-apa. Kami bahkan belum

menyalakan lampu. Itu adalahkeheningan yang berbeda dari yang sebelumnya,

Halaman 96 Goldenagato | mp4directs.com

beberapa hari yang lalu.

Sayuri telah menghilang sepenuhnya.

Begitulahkelihatannya. Dia tidak "pergi". Aku merasa seolah-olah sesuatu yang besar, terlalu besar untuk kami, baru saja membawanya pergi. Ini tidak adil, aku terus mengulang dalam hati. Aku sangat marah pada hal tak berbentuk dan imajiner yang telah mencuilik Sayuri.

Tapiitu tidak merugikan siapa pun kecuali aku, secara fisik dan mental. Aku akan kelelahan, lalu putus asa, dan kemudian kemarahan akan berkobar lagi, seperti semacam kejang. Siklus yang menyiksa itu berulang-ulang karena tidak ada hal spesifik untuk memusatkan perasaanku.

Sangat mengerikan, menjadi sangat marah tanpa ada hal konkret yang bisa dimarahi. Aku tidakbisa menghilangkan perasaan burukku, yang berarti mereka berlarut-larut tanpa henti.

Takuya duduk di kursidi depan meja kerja dan menatap dinding. Aku mondar-mandir di sekitar Uelaciela yang belum selesai. Ketika telapak kakiku mulailelah, aku berhentidan berdiri diam. Kebetulan itu adalah tempat di mana Sayuri menempelkan pipinya ke Uelaciela, terpesona, ketika kami pertama kali menunjukkannya padanya.

Aku berdiridi tempat dia berdiri saat itu, menyentuh tempat yang dia sentuh.

Sawatari.

Apa yang seharusnya dilakukan Uelaciela?

Kami berjanji akan menerbangkannya bersamamu, ingat?

Kau akan menghilang begitu saja dan meninggalkan Uelaciela-mu?

Aku bertanya dalam hati-dan aku menyadari dengan terkejut apa yang telah kukatakan. "Uelaciela-mu." Entah sejak kapan, aku mulai membangun pesawat itu bukan untuk diriku sendiri, tapi untuknya. Pekerjaanku pada Uelaciela adalah pekerjaan untuk memenuhijanji yang telah kami buat dengannya. Menepatijanjiitu begitujelas bagiku sehingga aku bahkan tidak menyadaribahwa motifku telah berubah.

Lebih dari Sayuri yang meninggalkan kami hari itu. Antusiasme saya terhadap Uelaciela telah menurun secara signifikan, digantikan oleh ketidaksabaran yang menyengat karena mati-matian mengejar sesuatu yang tidak dapat diperoleh kembali dan gagal menangkapnya.

Kami memperkirakan bahwa kami memiliki sekitar satu minggu pekerjaan tersisa di Uelaciela. Keesokan harinya, setelah sekolah usai, Takuya dan saya naik Jalur Tsugaru dan mengerjakan sentuhan akhir di stasiun yang ditinggalkan, seperti yang selalu kamilakukan. Tidak sepertibiasanya, kami masihdalam suasana hati yang buruk, dan

Pekerjaan itu tidak mengalamikemajuan sama sekali.

Sehari setelahitu, Takuya tidak datang ke stasiun yang ditinggalkan. Saya menunggunya di peron di Minami-Yomogita, tetapi bahkan setelah kereta tiba, saya tidak melihatnyajadi saya harus naikkereta sendirian. Dengan semua kekacauan belakangan ini, mungkin dia masuk angin atau semacamnya.

Sendirian, saya menyentuh Uelaciela. Pada tahap ini, kami berdua bertanggungjawab atas area yang sama sekali terpisahjadi bekerja sendiri tidak memberi saya masalah nyata. Tetapi sebelum saya selesai, pekerjaan itu tidak terasa berartilagijadi saya akhirnya berhentidan menghabiskan sisa waktu melempar batu ke danau sampai matahari terbenam.

Keesokan harinya, Takuya muncul di peron di Minami-Yomogita sesuaijadwal. Dia tidak terlihat tertarik untuk menjelaskan ketidakhadirannya kemarin.

Sehari setelahitu, Takuya pergilagi.

Sehari setelahitu, saya yang tidak pergi.

Saya merasa bersalah tentang halitu, dan keesokan harinya, saya berhati-hati agar tidak bertemu Takuya di sekolah. Tetapiketika Takuya tidak muncul di peron di Minami-Yomogita, meskipun mungkin egois, saya merasa dia telah mengecewakan saya. Egois, saya tahu. Ketika saya pergike stasiun yang ditinggalkan, saya tidak melihat tanda Takuya ada di sana kemarin. Kami memiliki buku catatan tempat kami mencatat kemajuan kami, dan dia tidak meninggalkan catatan.

Desahanku bergema sia-sia di hanggar yang sepi itu. Aku kelelahan. Aku sepenuhnya menyadari hal itu. Aku hanya ingin istirahat sebentar, pikirku. Aku tidak pernah menginginkan istirahat dari sebuah proyek selama beberapa tahun terakhir. Bagaimanapun, sebelum aku bertemu Takuya, aku telah mengerjakan semuanya sampai selesai sendiri, dan itu sama sekali tidak terasa aneh bagiku. Namun, sekarang, sendirian sedikit lebih sulit daripada dulu.

Keesokan harinya, dan hari setelahnya, aku memutuskan untuk tidak pergike stasiun yang ditinggalkan. Aku berpikir akan mengubah rencanaku dan "pergibekerja"jika aku bertemu Takuya di peron, tetapi aku tidak melakukannya.

Selama sekitar seminggu setelahitu, aku pergike stasiun yang ditinggalkan sesekali. Bahkan pada hari-hari ketika aku pergi, aku menghabiskan waktu menatap langit tanpa tujuan.

Musim persiapan festival budaya semakin dekat, dan sekolah ramai. Entah mengapa, SMP kami mengadakan festival budaya lebih awal dari sekolah lain. Kalau dipikir-pikir, penerbangan gerilya kami sekitar waktu ini dua tahun lalu. Kenangan itu membangkitkan campuran nostalgia dan kesedihan pahit didalam diriku.

Hari itu, anggotajunior klub panahan ingin mendiskusikan sesuatu yang berhubungan dengan festival dengankujadi aku terlambat pulang sekolah, dan akhirnya aku naikkereta klub untuk pertama kalinya setelah sekian lama.

Meskipun bukan waktu yang tepat, karena kebiasaan, aku menunggu kereta di tempat biasa di peron. Lalu, dari sampingku, aku mendengar langkah kaki yang familiar dan suara yang kukenalbaik, dan aku menoleh.

Aku mengenali Takuya dari suaranya, tapi aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap gadis manis di lengannya. Itu adalah Kana Matsuura, anggotajunior klub skating. Meskipun panasnya akhir musim panas, Matsuura berpelukan dengan Takuya. Merekajelas bukan hanya anggota klub yang kebetulan bertemu satu sama lain.

"Apa-apaan itu?"

Itu adalahkata-kata pertama yang keluar dari mulutku. Aku tidak memperhatikan ekspresi wajahku, tapi Matsuura terlihat ketakutan padaku.

"Apa-apaan maksudnya 'apa-apaan itu'?" Takuya menirukan perkataanku.

"Kau..." Suaraku sedikit bergetar. Aku mulai mengatakan Bagaimana dengan Sayuri? tapi menelan kembali kata-kata itu. Aku tidak bisa membiarkan Matsuura mendengarnya.

"Kami sudah melakukan semampu kami, tapi sudah berakhir." Takuyajuga menghindari menyebut namanya. "Kami sudah menemuijalan buntu, dan kau tahu itu. Kita tidakbisa terus terobsesidengannya selamanya."

"Bagaimana dengan Uelaciela?"

"Itu..." Suara Takuya melemah, tapi hampir tidak terasa. "Itu... Jangan libatkan aku. Aku tidak sanggup lagi. Kau lakukan sisanya sendiri."

"Apa kau serius? Berhenti... Berhenti mengatakan kau akan berhenti. Kita bilang kita akan pergike sana bersama."

"Lihat, aku lelah." Dia benar-benar terdengar lelah. Sejujurnya, akujuga merasakannya. "Mungkin memang begini akhirnya. Mungkin ini waktu yang tepat untuk menyerah."

"Hei!" teriakku. "Ada apa dengan aktingmu itu?! Apa kau menyerah begitu saja karena sulit?!"

"Jadi, kenapa kalau iya?"

"Sejak kapan kau menyerah? Kau tahu bukan begitu caramu melakukan sesuatu. Bukan begitu dirimu! Hentikan."

“Kau tidak tahu apa-apa tentangku,” katanya. Inibenar-benar klise, seperti acara TV murahan tapilebih buruk. “Berbicara denganmu membuatku muak. Jangan ikut

di mobil kami, oke?”

Dengan itu, dia menyuruh Matsuura, dan mereka pergike tempat kereta berikutnya akan berhenti, menjaggjarak di antara kami. Darahku mendidih, dan aku melihat mereka pergidalam semacam kebingungan. Matsuura menoleh kembalike

melihatku dengan cemas beberapa kali, tetapi Takuya dengan sengaja tidak melakukannya.

Tak lama kemudian, kereta datang dan aku naik, tetapi gagasan bahwa dia berada di gerbong sebelah membuatku kesal, dan aku mulai tanpa sadar menggoyangkan lututku. Itu bahkan bukan kebiasaanku.

Aku merasa sangat buruk sehingga aku tidak sanggup pergike stasiun yang ditinggalkan, dan aku langsung pulang hari itu.

Keesokan harinya, aku kembali tenang dan pergike stasiun yang ditinggalkan. Kurasa aku melakukannya sebagian untuk membalas Takuya. Lagipula, aku sudah melakukan semuanya sendiri sebelumnya. Jika dia tidak akan bergauldenganku lagi, lalu kenapa? Aku akan menyelesaikan pekerjaan itu sendiri. Aku akan menunjukkannya.

Aku begitu percaya diri dalam perjalanan ke sana, tetapi aku tidak siap dengan kenyataan bahwa semua suara di hanggar kosong itu adalah milikku.

Aku mengumpulkan diridan mengeluarkan alat-alatku. Namun, ketiadaan bunyi klikjauh yang biasa dari keyboard komputer kesayangan Takuya atau suara goresan hard disk lebih menyakitkan daripada yang kuduga.

Semuanya begitu tidak berarti.

Energi meninggalkanku, dan alat yang kupegang terlepas dari tanganku.

Apa yang sedang kulakukan?

Apa gunanya meluangkan waktu dan usaha sebanyakini? Aku tidak punya teman yang akan bersukacita atas keberhasilan ini bersamaku. Dia tidak ada di sana untuk menghujaniku dengan pujian: Wow, itu luar biasa!

Dengan lesu, selangkah demi selangkah, aku turun dari tangga aluminium, lalu berjongkok di tanah. Semua yang terjadi sekarang hanyalah aku, pikirku. Menyelesaikannya. Lepas landas dan mendarat.

Dan itu akan sangat membosankan.

Sedikit demi sedikit, seperti memeras kain, semangatku terkuras hingga aku tidak memilikikekuatan lagi.

Ini karena kau menghilang, Sayuri, gumamku dalam hati. Kau terlalu banyak terlibat dalam hal ini. Kami terlalu banyakberinvestasi padamu. Jika kau pergidan menghilang dari kami,

Halaman 100 Goldenagato I mp4directs.com

kita tidakbisa bergerak.

Semuanya salah sekarang.

Aku tidakbisa melakukan inilagi.

Kekuatan yang telah menggerakkan kami, yang telah mendorong kami maju, maju, maju–kini telah tiada. Aku melepas tempat perkakas yang kupakai dan

melemparkannya ke tanah.

Jangan libatkan aku.

Itulah yang dikatakan Takkuya. Dia selalu cepat memutuskan. Kamu benar. Akujuga sudah selesai. Sekarang tidak masalah.

Aku meninggalkan hanggar dan mendorong pintu ganda besar hingga tertutup. Aku mengikatnya di tempatnya dengan rantai yang kami gunakan sebagaikunci, lalu mengaitkan tiga gembok melaluinya, menyegelnya sepenuhnya.

Aku masuk melalui pintu belakang dan mengambil tasku. Langkah kakiku terdengar lebih keras dari biasanya. Entah kenapa, aku merasa cemas dan tidak sabar.

Aku pergike papan sakelar dan membalik pemutus. Terdengar bunyi "klik" yang teredam, dan semua lampu padam. Di ruang mati itu, Uelaciela tampak palsu, sepertikerangka model di museum.

Aku keluar melalui pintu belakang dan menguncinya, lalu mengubur seikat kuncidi tanah. Kemudian aku mulai berjalan terhuyung-huyung menuju jalan setapak menuruni gunung. Tasku berat. Belum pernah seberat ini sebelumnya. Hei, kamu sedang menuruni bukit, aku mengingatkan diriku sendiri. Ada apa denganmu?

Aku berada tepat di tepi hutan. Ketika aku menoleh ke belakang, hanggar yangjauh dengan pintu-pintu yang dirantai tampak sangat kumuh.

Jauhdi baliknya, aku bisa melihat menara itu. Menara itu lurus dan indah sepertibiasanya. Seperti yang selalu kulakukan, aku hampir bisa mendengarnya memanggilku. Aku mulai berbalik, tetapi aku bisa merasakan tegurannya. Menara itu menarikku, mencoba memanggilku, seperti biasanya. Gelombang rasa kasihan pada diri sendiri menyapu diriku, membuat air mata mengalir; marahdanjjiik pada diriku sendiri, aku mengertakkan gigi.

Jangan panggil aku.

Jangan goda aku.

Jangan buat aku terpesona... kumohon...

Aku mencoba berjalan dengan tujuan, langkah kakiku mantap dan kokoh, tetapikekuatan itu segera meninggalkanku. Aku menunduk saat aku melangkah maju.

Di belakangku, aku merasa menara itu menggantung di atasku, mengikuti lengkungan langit dan meliputiku dengan rasa bersalah. Aku mencoba menghapus masa lalu-keputusasaanku sendiri, cara aku memuaskan dahaga yang terus-menerus kurasakan selama bertahun-tahun, bagaimana

betapa mendesaknya katajanji yang terdengar darinya. Aku sangat malu.

Jangan lihat aku.

Aku menggumamkan kata-kata itu pada aura menara. Aku ingin pergike suatu tempat yang tidakbisa kulihat.

Aku belum pernah memikirkan hal seperti itu sebelumnya, tentu saja. Ide itu baru saja

terlintas di benak saya, sebuahide iseng, tetapi tak lama kemudian, ide itu menjadi tak terbatas didalam diri saya.

Saya tidakingin melihat menara itu lagi. Saya tidak tahan berada di sana. Saya tidakingin mendekati semua itu lagi-sisa-sisa pesawat kami yang malang yang setengahjadi atau kehadiran Sayuri, yang saya ingat tanpa alasan yangjelas sesekali.

Saya ingin pergike suatu tempat.

Saya ingat Sayuri pernah mengatakan hal serupa. Apakahitu? Apakahitu sebabnya dia benar-benar menghilang?

Gagasan untuk pergijauh tiba-tiba terasa nyata dan akan segera terjadi.

Saya pulang dan memikirkannya dengan saksama. Musim semi tahun depan akan menjadikunci. Saya tidakbisa membiarkannya berlalu begitu saja. Saya dengan antusias mempelajari buku panduan ujian masuk dan situs web informasi ujian. Saya mengetahui bahwa sebuah sekolah menengah swasta terkemuka di Tokyo terkenalkarena membiarkan siswa mengikuti ujian, dan mereka memiliki sistem perlakuan istimewa untuk siswa yang datang ke kota dari prefektur lain. Ujian masuknya sulit, tetapijika saya benar-benar belajar keras, saya mungkin bisa berhasil.

Saya menghabiskan beberapa hari membujuk orang tua saya. Saya ingin kuliahdi universitas yang bagus di Tokyo, saya menjelaskan, tetapi kemudian saya harus bolak-balik duajam setiap harike bimbingan belajar di Kota Aomori. Sebaliknya, akan lebih efisien bagi saya untuk pergike sekolah persiapan di Tokyo yang memiliki sistem yang solid untuk persiapan ujian. Saya mengajukan kasus saya, dan akhirnya saya mendapat izin untuk hadir.

Setelahitu, untuk menebus pekerjaan yang telah saya lewatkan, saya mulai belajar seolah-olah hidup saya bergantung padanya. Itu adalah pekerjaan yang membosankan, semuanya hafalan, tetapi saya cukup baik dalam menetapkan tujuan, membuat petajalan, dan terus mengerjakannya.
Sementara saya terpaku di meja saya, menggambar garis tambahan pada fungsi grafik atau melafalkan kegunaan praktis darikata kerja bantu, saya dengan mudah tidak perlu mengingat Sayuri atau menara itu.

Kadang-kadang saya berpapasan dengan Takkuya dilorong sekolah, tetapi kami berdua merasa canggung dan bersalah di sekitar satu sama lain. Saat itu, kami bahkan tidak saling menyapa. Dalam istilah masyarakat remaja, kami "putus". Sampai beberapa waktu yang lalu, kami tidak terpisahkan setiap hari, yang membuat perubahan ini menjadi

sangat drastis. Dadaku memang sakit memikirkannya, tetapi aku punya banyakhal baru untuk dilakukan, dan aku ingin menghindari memicu rasa sakit emosional yang lebih menyakitkan.

Sementara semua ini terjadi, semester kedua berakhir, liburan musim dingin dimulai, dan semester ketiga, yang sepenuhnya berfokus pada ujian, berakhir sebelum saya menyadarinya.

Saya nyaris tidak berhasil memenuhi syarat untuk sekolah yang saya inginkan.

Saya tidak sengaja mendengar apa yang Takuya pilih untuk dilakukan selanjutnya, dan saya tidak repot-repot bertanya.

Karena kedekatan yang pernah kubagi dengan Takuya telah rusak, aku sedikit membenci Sayuri... Tapi aku akui itu cara yang egois untuk mengatakannya.

Aku membencinya, tapi tidak ada yang bisa kulakukan. Kami sudah tidakbisa diperbaiki lagi pada titik ini, dan aku sepenuhnya sadar bahwa itu sama sekali bukan salah Sayuri. Jadi aku memutuskan untuk mengambil pandangan rasional—bahwa hal-hal ini terjadi begitu saja dan tidak ada yang bisa kau lakukan.

Meskipun begitu, mengingat bagaimana akhirnya, pendekatan rasional bukanlah yang tepat untuk ini. Jauhkemudian, aku akan mengetahuinya.

Aku menyukai Sayuri. Akujuga menyukai Takuya. Kehilangan keduanya telah merusak sesuatu didalam diriku, sesuatu yang tidak akan pernah bisa diperbaiki.

Aku mencoba melupakan mereka, tapi aku tidakbisa melakukannya. Sakit rasanya ketika ingatan tidak mau pergi.

Beberapa halkau lupakan entah kau mau atau tidak, beberapa hal tidakbisa kau lupakan meskipun kau mau, dan beberapa hal sama sekali tidak boleh kau lupakan.

Itu adalah pelajaran yang tidak pernah ingin kupelajari, tapi aku tidak pernah punya pilihan.

Halaman 103 Goldenagato I mp4directs.com

TIDUR

1

Pada musim semi tahun aku berusia enam belas tahun, aku menginjakkan kakidi Tokyo untuk pertama kalinya.

Ketika saya turun dari Shinkansen Tohoku dan melewati gerbang tiket, kerumunan yang begitu besar membuat saya terkejut. Stasiun Tokyo sangat besar, dan tidak berjendela, sepertikota bawah tanah. Jika bukan karena semua rambu, saya yakin saya bahkan tidak akan berhasilkeluar dari gedung.

Saya menemukanjalur kereta bawah tanah Marunouchidan menaikinya. Saya hampir tidak perlu menunggu kereta tiba ketika saya sampaidi peron. Didunia ini, kereta tiba setiap lima menit. Waktu tidak bergerak sama di sini—tidak sepertidi tempat saya dulu.

Inilah yang saya cari ketika saya datang ke Tokyo.

Saya ingat pagi itu, ketika saya meninggalkan rumahdi Minmaya. Ibu saya mengatakan dia ingin pergibersama saya ke Tokyo, untuk mengantar saya, atau bahkan hanya sampai Aomori atau Hachinohe, tetapi saya tidak mau. Saya ingin menemukan diri yang baru di tempat yang baru, dan saya sangat ingin menghindari tiba di sana dengan debu kampung halaman saya menempel pada saya.

Saya turun di Nishi-Shinjuku. Ketika saya menaiki tangga dan melangkah keluar kejalan raya yang lebar, tepat didepan saya, sebuah gedung pencakar langit di atasnya dengan

sesuatu seperti piring di bagian atas melesat ke langit. Itu besar sekali, pikirku, menyatakan hal yang sudahjelas.

Aku belok kanan di persimpangan Kuil Naruko Tenjin, lalu berjalan sekitar lima menit, mempelajari peta. Ketika aku mendongak, aku dikelilingi oleh gedung pencakar langit sebesar yang tadi.

Pemandangan yang luar biasa.

Ini adalah hutan menara, pikirku.

Distrik inijuga penuh dengan mereka. Gugusan gedung-gedung tinggi di area pusat kota baru Shinjuku mengawasiku dari atas, tidak bergerak, tetapi mereka tidak membuatku merasa terdesak. Itu adalah kelegaan besar.

Dari sana, aku berjalan sekitar sepuluh menit, dan kemudian pemandangan kota berubah. Gedung-gedung pencakar langit yang secara vertikal mengikis ruang tiba-tiba menipis dan menghilang, danjalan-jalan perumahan tua mulai merayap di atas tanah.

Pergeseran pemandangan itu benar-benar baru. Kekuatan yang menarik pikiranku ke atas kini menariknya secara horizontal. Karenajalan-jalan itu berada di tanah yang lebih rendah, ketika aku berdiridi puncak lereng, aku bisa melihat semuanya. Perbedaan lanskapnya sangat mencolok.

Ketika aku memandanginya, distrik perumahan tua itu memang... tua. Sepertinya pemandangan kota dari tahun lima puluhan telahdipertahankan apa adanya. Hampir semua rumah memiliki atap genteng-pemandangan yang mengesankan bagi seorang anak laki-laki yang tumbuh di negara bersajlu; aku tidak terbiasa melihat genteng. Kota itu memiliki nuansa manusiawi yang asli. Lingkungan Tokyo tidak semuanya seperti Shibuya dan Harajuku dan Ginza.

Aku perlahan menuruni tangga batu melengkung yang menuju ke distrikitu. Asrama tempat aku akan tinggal selama tiga tahun ke depan ada di sekitar sini.

Setelah sedikit tersesat, aku menemukan asrama agen kesejahteraan sosial yang bobrok.

Mungkin itu asrama, tapi bukanjenis kuno yang memaksamu untuk hidup bersama. Tempat tinggalnya lebih seperti apartemen satu kamar kayu dengan dapur. Itu adalah bangunan dua lantai, dan kamar yang akan kutempatiberada dilantai dua. Ayahku menemukannya untukku melalui koneksi kerja.

Ketika aku benar-benar melihatnyajelas itu termasuk dalam kategori "dibangun empat puluh tahun yang lalu". Tidak ada kamar mandi, dan kamar kecilnya digunakan bersama. Setidaknya sewanya sangat murah. Yah, ini cocok untukku, pikirku. Aku tidak punya keluhan. Aku tidak datang ke sini untuk menikmati hidup mewah sendirian. Selama aku punya tempat tidur, aku tidak peduli dengan hallain.

Kotak-kotakkardus yang kukirimkan menumpuk sembarangan di tengahlantai. Aku memutarinya, melintasi ruangan, dan membukajendela untuk mengangin-anginkan tempat itu. Jendela aluminium akan terlalu nyaman untuk tempat ini; rangkanya terbuat darikayu, dan setiap kali kau menariknya

Saat itu, kacajendela berderak sangat mengerikan.

Itu adalah hari yang indah, cara sinar matahari menembus ruangan yang suram melalujendela.

Aku membiarkanjendela terbuka dan pergiberjalan-jalan. Sebagai permulaan, aku berpikir aku akan belajar mengenallingkungan sekitar dan bersiap- siap

untuk kehidupan baruku.

Ketika aku melihat-lihat tepat diluar pintu masuk bersama, asrama itu diapit oleh binatu koin dan pemandian umum. Ketika aku berjalan beberapa langkah, aku segera sampaidijalan raya yang lebar, dan ada toko serba ada dan berbagai macam restoran. Dua di antaranya berasaldari rantai yang sama dan saling berhadapan di seberangjalan, tapi tetap saja.

Dari apa yang kulihat, aku akan terurus dengan baik. Tempat itu sepertinya memiliki hampir segalanya.

Ini Tokyo, bagaimanapunjuga, dan aku membayangkan lingkungan yang bising penuh mobil dan orang-orang, tapijauh lebih tenang dari yang kuduga. Adajalan yang menyenangkan yang dihiasi pepohonan yang lebarnya tidak cocok untuk mobil-itu hampir terlihat seperti taman.

Aku berjalan menyusurijalan itu dan keluar kejalan lain. Lalu aku berbelok kiri dan kanan, memastikan tidak tersesat. Tak lama kemudian, aku keluar di Jalan Ome-Kaido. Ketika aku berjalan menuju sisi baratnya, ada sebuah area yang dikelilingi pagar logam di sampingjalan, dan sepertinya ada bangunan baru yang sedang dibangun.

Itu mengingatkanku pada lahan kosong yang dulunya adalah rumah Sayuri, tapihanya sesaat. Mengganti rumahdan bangunan adalahhal sehari-hari di Tokyo, pikirku, dan aku menenangkan diri. Dalam beberapa hal, lebih baik memilikikehidupan yang begitu sibuk sehingga aku tidak punya waktu untuk bernostalgia.

Tanpa alasan khusus, aku melihat ke langit.

Dan kemudian-

Aku terkejut.

Di langit di utara-samar-samar, di atas rumah-rumah-aku kira aku melihat garis naik lurus ke atas, seperti isi pensil mekanik.

Aku memejamkan mata, lalu membukanya lagi.

Keringat membasahi seluruh tubuhku.

Itu pasti ada di sana.

Menara itu.

Itu kecildibandingkan dengan pemandangan di Aomori, kecil dan kabur, tapi ada

Tidak salah lagi. Itu adalah menara yang berdiridi Ezo.

Itu tidak mungkin benar. Aku tidak mungkin bisa melihatnya.

Aku mengingatjarak dari Aomori ke Hokkaido tengah, membayangkan ukuran menara yang bisa kami lihat dari Aomori, lalu menghitung perkiraan diameter mentalnya, lalu mengasumsikan diameter sebenarnya dua kali lipat dari itu

nilai, kurang lebih. Tetap saja tidak mungkin terlihat di Tokyo. Di atas kertas, itu pastibenar.

Namun, aku masih bisa melihatnya...

Aku menghentikan seorang pejalan kaki tua yang tampak seperti penduduk setempat; aku memberitahunya bahwa aku baru saja pindah dan bertanya apakah menara itu selalu bisa dilihat dari sini. Pria itu mengatakan kepadaku bahwa matanya buruk dan sulit baginya untuk melihatnya, tetapi dia pernah mendengar bahwa kamu bisa melihatnya pada hari-hari ketika cuaca cerah. Seperti Gunung Fuji.

Itu benar-benar konyol.

Bahkan setelah lelaki tua itu pergi, aku hanya berdiridi sana dengan hampa. Ini mengerikan. Aku sudah pindahjauh-jauh ke sini agar tidak melihat benda itu, namun...

Aku terhuyung. Dengan suara benturan logam yang ringan, punggungku menabrak pagar rantai.

Kami mengadakan upacara penerimaan siswa baru, lalu semester baru pun dimulai.

Aku sudah mempersiapkan diri untuk ketidaknyamanan karena sendirian di sekolah menengah yangjauh, tetapi sebenarnya tidak seburuk itu. Sebagian besar siswa berasaldari Tokyo, tetapi adajuga yang berasaldari berbagaidaerahdi Jepang, dan budaya sekolah menerima mereka. Meskipun aku bukan dari kota, aku hampir tidak pernah merasa tidak cocok.

Namun, meskipun kami yang berasaldari luar kota tidakjarang, kami tetap cukup tidak biasa. Orang-orang penasaran denganku, dan mereka akan cemburu karena aku hidup sendiri. Untuk sementara waktu, aku menjadikan tempat tinggalku yang sama sekali tidak menarik dan bobrok sebagai lelucon untuk membuat orang tertawa.

Orang-orang selalu merasa nyaman di sekitarku (dan aku tidak menyadari betapa berharganya bakat alami itu sampai aku kehilangannya), dan tidak terlalu sulit bagiku untuk bergauldengan orang lain. Aku segera mendapatkan beberapa teman yang bisa kutemui. Hidup sendirijuga tidak membuatku kesepian. Setidaknya, tidak yang kusadari secara sadar.

Sekolah itu terletak tepat di tengah-tengah gugusan gedung kondominium megahdi Nishi-Shinjuku. Meskipun berada dijantung kota, sekolah itu memiliki lapangan atletik yang benar-benar tanah, bukan aspal.

Darijendela kelasku di lantai tiga, aku memiliki pemandangan yang bagus

gedung-gedung tinggi di pusat kota yang baru.

Halaman 107 Goldenagato I mp4directs.com

Setelah saya melihat menara itu, gedung-gedung di Nishi-Shinjuku tampak sepertikerabatnya. Melihat gedung-gedung tinggi dan megahitu, saya merasa gelisah. Saya bertanya-tanya mengapa orang-orang membangunnya. Mengapa mereka harus begitu besar?

Apa yang sebenarnya terjadi didalam gedung-gedung itu?

Sesekali, saya memikirkannya. Bukan berarti saya ingin masukke dalam, tetapi entah mengapa, saya merasa seolah-olah saya dikecualikan secara tidak adil.

Di sekolah menengah, saya sangat berdedikasi pada studi saya.

Bagaimanapun, saya datang ke kota untuk ujian masuk universitas, seharusnya. Saya harus berdedikasi. Pikiran bahwa saya sekarang bebas setelah saya berada di Tokyo telah terlintas di benak saya, tetapi saya merasa setidaknya saya harus belajar. Selain itu, tidak ada hallain yang ingin saya lakukan.

Karena itu, saya melakukan persiapan dan menirjau dalamjumlah yang tidak terpikirkan selama saya di sekolah menengah. Pekerjaan itu sama sekali tidak menyenangkan, tetapi itu adalah cara untuk menghabiskan waktu tanpa membiarkan pikiran saya mengembara ke hal-hal yang menyedihkan. Ini adalah sekolah eskalator yang seriusjadi tidak ada seorang pun di sekitar saya yang mengira saya pecundang karena belajar. Itulah yang seharusnya Anda lakukan di sini, dan itu sangat dihormati. Saya berhasil mendapatkan posisi yang cukup baik untuk diri saya sendiri di lingkungan baru ini. Teman-teman sekelas saya sebagian besar menunjukkan rasa hormat kepada saya, dan saya memiliki reputasi mudah berteman. Saya tidak cocok dengan semua orang, tetapi tidak sampai menjadi masalah. Ke mana pun saya pergi, ada tempat untuk saya, kurang lebih. Secara objektif, saya sangat beruntung. Bahkan diberkati.

Namun, entah mengapa... saya tidakbisa menghilangkan perasaan samar dan tidak nyaman bahwa tempat ini tidak tepat untuk saya.

Saya tidakingin memiliki telepon di asramajika saya bisa menghindarinya, tetapi orang tua saya tidak membiarkan saya lolos begitu saja. Ayah saya memiliki voucher langganan telepon yang tidak terpakai, dan kami akhirnya menggunakannya untuk memasang telepon dikamar saya.

Tepat di tengah-tengah ujian tengah semester pada semester pertama saya di sekolah, terjadi gempa bumikecildi wilayah Kanto. Gempa itu sangat kecil sehingga saya tidak tahu itu terjadi, tetapiibu saya yang pencemas menelepon saya. Saya hanya bertanya kepadanya kapan gempa ini terjadi, dan dia terkejut.

Dua harikemudian, saya menerima amplop berisi uang tunaidarinya. Ada catatan didalamnya yang menyuruh saya membeli TV agar saya bisa mengakses informasi bencana.

Saya memasukkan uang tunai itu ke dalam saku, amplopnya sekalian, dan menuju Yoodoobashi Camera. Ketika saya pergi ke bagian TV, lantainya tertimbun

TV dari semuajenis dan ukuran. Saya selalu berpikir itu aneh, tetapi program yang Anda lihat di bagian peralatan rumah tangga selalu terlihat sangat konyol. Mungkin karena ada deretan panjang gambar yang sama, semuanya datang kepada Anda. Itu menghilangkan keinginan saya untuk membeli televisi. Saya tidak terlalu ingin menonton TV.

Saya berpikir akan mencari sesuatu untuk dimakan di suatu tempat dan pulang, dan saat saya melintasilantai, mata saya tertuju pada suatu benda.

Itu membuat saya teringat pada kerangka ikan besar, tetapi setelah diperiksa lebih dekat, ternyata itu adalah biola yang hanya berupa kerangka.

Biola senyap Kawai. Struktur akustiknya telahdihilangkan sepenuhnya, dan hampir tidak mengeluarkan suara. Jika Anda mencolokkan headphone, orang yang memainkannya bisa mendengar suaranya, tetapi hanya itu. Itu adalah biola latihan, yang dirancang agar tidak mengeluarkan suara.

Secara impulsif, saya membelinya. Pembelian itu menambahkan cukup banyak poin ke kartu poin sayajadi saya menggunakannya dan membeli radio sakujuga.

Saya bertanya kepada seorang karyawan apakah ada toko didaerahitu yang memiliki pilihan buku pelajaran yang bagus untuk alat musik. Karyawan itu dengan ramah memberi tahu sayajadi saya pergike toko itu dan membeli beberapa buku pelajaran biola.

Saya mulai berlatih hari itu. Saya mengerjakan latihan-latihan seperti yang dikatakan buku pelajaran, mulai dari awal. Satu per satu, saya belajar sendiri cara memainkan melodi latihan didalamnya.

Ketika kamu memaksakan diridi sekolah, menyenangkan rasanya memainkan instrumen sebagai perubahan suasana. Setelah beberapa bulan, meskipun aku tidak pandai, aku berhasil menguasai cukup teknik sehingga aku bisa bermain cukup baik untuk seorang amatir. Selanjutnya, aku menyadaridiriku mencoba mengingat melodi yang dimainkan Sayuri pada hari musim panas itu.

Aku menyelami ingatanku yang samar-samar dan meraba-raba, menemukan kembali nada-nada satu per satu. Setiap kali aku melakukannya, aku melihat mata Sayuri yang tertutup, gerakan busurnya yang sedikit canggung, dan cara rambutnya berayun, dan aku merasakan beban di dadaku.

Tentu saja, aku tidakbisa mengingat lagu itu sepenuhnya.

Untungnya, aku ingat nama lagunya: "A Distant Calling Voice." Aku pergike perpustakaan besar yang terkenaldengan koleksi partitur musiknya yang luas, mencari partitur untuk lagu itu, dan membuat salinannya.

Dan begitulah hari-hari berlalu. Aku bangun pagi, pergike sekolah, menghabiskan waktu dengan relatif nyaman, belajar di perpustakaan, berbelanja, dan kembalike asrama. Lalu aku melakukan semuanya lagi. Sesekali—hanya sesekali, sungguh—rasa lelah yang lembap, berat, dan membebani akan menghampiriku ketika aku kembalike kamarku dan menutup pintu.

Pada saat-saat seperti itu, aku memainkan melodi Sayuri.

Dan hampir setahun berlalu.

Saya sudah cukup akrab dengan beberapa teman sekelas saya. Mereka semua orang baik. Mereka dibesarkan dengan baik, dan merekajuga benar- benar tahu bagaimana bersenang-senang. Kebanyakan dari mereka tumbuh besar di kota, dan mereka mengajak saya ke mana-mana. Terkadang mereka membawa saya ke distrik hiburan klasik seperti Shibuya dan Harajuku dan Odaiba, dan di lain waktu mereka memilih Kichjiouji atau
Shimookitazawa. Sebagian besar waktu, kami pergike tempat-tempat di sekitar Shinjuku. Sesekali, kami pergike klub di malam hari dan minum minuman keras. Saya tidak tahu seperti apa sekarang, tetapibudaya klub masih berfungsi saat itu, dan ada tempat-tempat yang akan berpura- pura tidak melihat anak SMA selama kami tidak mengenakan seragam sekolah kami.

Masa-masa itu sangat menyenangkan. Saya punya teman-teman dan tempat di mana saya merasa memiliki. Rasanya menyenangkan bisa menikmati diri kami bersama secara terbuka.

Namun terkadang semua hal yang saya lihat, dengar, dan alamidengan cara itu tampak sepertibuatan. Saya akan berpikir, Di mana saya ini? Itu adalahketegangan dan kebingungan yang akan saya rasakanjika berdiri sendirian di panggung kecil, di mana segalanya benar-benar palsu. Terkadang saya berpikirjika saya menutup mata, mereka akan menyingkirkan latar belakang dan segala sesuatu di sekitar saya akan lenyap.

Suatu hari, dalam perjalanan pulang saat senja, saya menatap gugusan gedung di Shinjuku.

Mereka tampak sama sekali tidak nyata.

Perlahan, aku memejamkan mata dan membayangkan latar belakang yang dicat itu disingkirkan dalam sekejap mata.

Tapi tidak ada yang terjadi. Ini adalah kenyataan. Bahkanjika itu terlihat sepertifatamorgana yang melayang di baliklautan. Hal-hal yang kulihat benar-benar ada di tanah yang sama tempat aku berdiri.

Kaulahilusidi sini, kata sebuah gedung pencakar langit kepadaku.

Tidak, tidak; aku hanya membayangkannya.

Kau adalahhantu, kata gedung lain. Kau tidak berwujud.

Mungkin saja.

Saat aku berjalan dengan goyah, pikiranku mengatakan bahwa aku telah menjadi hantu pucat yang berkeliaran dijalanan. Apakah aku yang tidak nyata dan bukan kota itu? Pasti begitu.

Melihat ke atas semua gedung tinggi yang menyentuh langit, aku bertanya-tanya orang macam apa yang ada di sana dan apa yang mereka lakukan.

Lagipula, kau tidakbisa masuk ke sini. Kau tidak akan pernah menjadi bagian darinya.

Pikiran yang sangat besar itu menimpa saya dari atas, menghancurkan saya.

Saya dikucilkan.

Saya bukan bagian dari kota ini.

Suara saya sendiri mengganggu saya, memantul liar daridinding internal saya.

Namun, saya tidak punya pilihan selain tinggaldi sini. Saya harus menemukan cara untuk berintegrasi. Apa pun yang terjadi.

Setahun berlalu, dan saya naik ke kelas berikutnya. Saya tidak pulang, bahkan untuk festival Bon atau Tahun Baru.

2

Suatu hari, saya tersesat.

Saat itu adalahhariberakhirnya ujian tengah semester pertama, ketika kami sudah memasuki musim semi. Saya tidak pernah memiliki arah yang buruk, tetapi saya terus-menerus tersesat sejak saya tiba di Tokyo. Saya akan tersesat di Stasiun Shinjuku, yang tampaknya tumbuh secara organik daripada direncanakan, tetapi sayajuga akan tersesat dijaringan Stasiun Ikebukuro.

Saya sedang menuju acara pesta-malam-slash-akhir-ujian tengah semester yang diundang oleh beberapa teman, dan dunia sudah mulai gelap. Kami berencana untuk pulang dan mengganti pakaian terlebih dahulu, lalu bertemu di tujuan kami. Kecualijika saya benar-benar tidakbisa datang, itu adalah kebjiakan saya untuk tidak pernah menolak undangan.

Saya harus menerima mereka. Saya harus terbiasa dengan kota dan orang-orangnya, untuk menjadi bagian darinya sendiri. Bahkan ketika saya tidakingin, saya akan ikut dengan yang lain, dan saya berhati-hati untuk tidak pernah membiarkan mereka berpikir saya bosan.

Kami akan pergike klub rock kecildi semi-basement di Nishi-Shinjuku; itu berada di pinggir distrik perumahan, tidakjauh dari area pusat kota. Aku sudah beberapa kalike sana. Tempatnya bising dan sempit, dan tempat yang sempurna untuk bersenang-senang dan melampiaskan.

Namun, hari itu, aku tidakbisa menemukannya. Aku berkeliling, berbelok di tikungan yang seharusnya aku belok dan melewati gang-gang yang seharusnya aku lewati, tetapi aku tidak bisa menemukan tempat itu. Aku tidak punya ponseljadi aku tidakbisa menghubungi teman-teman yang seharusnya aku temui.

Aku tahu itu ada di sekitar sini... Saat aku mondar-mandir di antara tempat-tempat yang seharusnya ada, berulang kali, seorang gadis seusia denganku yang datang berjalan di belakangku memanggilku.

Apa yang sedang kamu lakukan?

Aku tersentak. Pikiran pertamaku adalahdia mungkin curiga dengan pengembaraanku yang acak, tapi untungnya, bukan itu masalahnya.

Ekspresi gadis itu sangat ramah. Dia mengenakan celanajins ketat dan atasan yang terbuat darikain tipis yang memperlihatkan bahunya, dan dia berdiridengan sebagian besar berat badannya bertumpu pada satu pinggul.

Berusaha agar kebingunganku tidak terlihat, aku berkata padanya, "Uh... aku tersesat.

Kamu mau ke mana?

Masih tidak yakin apa yang sedang terjadi, aku meraba-raba nama klub itu, menemukannya, dan memberitahukannya padanya. Setiap kali aku berada dalam situasi aneh (dan disapa oleh gadis tak dikenal tanpa alasan adalah hal yang paling aneh bagiku), yang bisa kulakukan hanyalah mengikuti apa yang terjadi. Jika kamu bertanya padaku, aku akan terdengar bodoh saat menjawab.

Ohhh, aku tahu tempat itu. Jika itu tujuanmu, kamu salah dua blok," kata gadis itu. "Tinggalkanjalan inidan belokkejalan kedua. Ada di sana.

Terima...

Aku hendak mengatakan "Terima kasih," tapi gadis itu belum selesai.

Tidak punya arah, ya?

Sepertinya begitu.

Aku pikir dia terlalu akrab denganku, tapi aku menjawab. Aku ingin memberitahunya bahwa indra arahku tidak terlalu buruk, tapi pernyataan itu tidak akan terlalu meyakinkan setelah aku tersesat.

Aku terkejut, sih. Aku tidak tahu kau suka nongkrong di sana,

Fujisawa.

Aku menatapnya lekat-lekat.

Bagaimana dia tahu namaku?

Aku tidak mengenali wajahnya. Sebenarnya, aku tidak terlalu sering berinteraksi dengan perempuan. Dia menyadari kebingunganku, dan dia memberitahuku sebelum aku sempat bertanya.

Aku mengenalmu. Maksudku, kita sekelas tahun ini, kau tahu.

Hah...?

Kau sama sekali tidak mengenaliku?

Dia mengambil rambutnya, yang panjangnya sebahu, lalu mengumpulkannya menjadikuncir. "Aku biasanya menata rambutku seperti ini.

"Ohhh."

Akhirnya, aku ingat. Aku memang ingat seorang gadis sepertidia. "Maaf, aku ingat sekarang.

"Oh, syukurlah. Aku pasti akan membuatmu merasa anehjika tidak."

"Maaf." Setelah mengatakannya, aku bertanya-tanya mengapa aku meminta maaf. "Tapikamu tidak memakai seragammu, dan rambutmu berbeda."

"Kamu benar." Dia mengangguk, tapidia belum selesai. "Tapiitu bukan alasan sebenarnya, kan, Fujisawa? Aku yakin kamu tipe orang yang tidakbisa mengingat nama wajah gadis-gadis dikelasmu, bahkan di akhir tahun ajaran."

Dia menebaknya dengan tepat, tapi aku tidak mau mengakuinya. Sebaliknya, aku mendengus padanya. Dia bisa menganggap itu sebagai ya atau tidak, mana saja yang dia suka.

"Sejujurnya, aku sudah ingin berbicara denganmu sejak lama."

"Kenapa?" Aku benar-benar penasaran. Terus terang, tidak ada yang menarik dari diriku untuk menarik minat gadis-gadis.

“Aku baru saja melakukannya,” katanya. “Tapikamu selalu melamun, dan aku tidakingin mengganggu. Dan kemudian aku akhirnya melewatkan kesempatan untuk berbicara denganmu di sekolah.”

“Um, benarkah?”

“Ya, sungguh. Kau tidak menyadarinya? Kau melamun dan menatap kosong kadang-kadang. Apa yang kau lihat?”

“Oh, tidak, aku tidak melihat apa-apa. Mataku bahkan tidakfokus.”

“Lalu, apa yang kau pikirkan?”

“Tidakbanyak. Pikiranku kosong saja.”

“Itu aneh. Kau harus berhentijika bisa. Kau bahkan tidak terlihat hidup.”

“Eh, dengar...”

Dalam hati, aku bingung. Apa sebenarnya yang ingin dilakukan gadis ini, dan bagaimana? Yang lebih penting, aku punya teman-teman yang menungguku. Aku tahu di mana tempatnya sekarang, dan aku harus pergi.

“Hei, apakahkau benar-benar ingin pergike sana?” tanyanya padaku.

“Apa maksudmu?”

“Inihanya pesta pasca-ujian tengah semester biasa, kan? Tidakbisakah kau tidak datang, Fujisawa?”

“Apa yang akan kulakukan sebagai gantinya?”

“Ayo pergike tempat lain bersamaku. Ke tempat yang tidakberasap.”

Yah, inijadi sangat aneh, pikirku.

Seorang gadis yang baru saja kukenal telah memanggilku dijalan, lalu praktis menyeretku ke sebuahkafe, tempat kami sekarang duduk berhadapan... Jujur saja, aku tidak percaya dirijadi aku tidak punya asumsi tentang implikasi dari ini. Lebih spesifiknya, aku tidak berpikir dia menyukaiku atau semacamnya.

Namun, dengan canggung, aku tidakbisa mengingat namanya. Entah kenapa, sepertinya sudah agak terlambat untuk bertanya saat ini. Saat kami berjalan menyusurijalan, aku berusaha keras untuk mengingatnya. Kunci untuk mengingat nama yang terlupakan adalahkonsonan dan citra visualnya. Citranya adalah... warna-warna dingin? Adapun suaranya... Dalam hati, aku menelusuri abjad Jepang secara berurutan.

Dia membawaku ke kafe bergaya dilantai dua sebuah gedung yang menghadap kejalan raya yang lebar. Salah satu sisikafe berdinding kacajadi kau bisa melihat ke jalan dan ke bawah pada orang-orang yang lewat. Kami memilih meja didekatjendela.

Ketika pelayan datang untuk mengambil pesanan kami, aku akhirnya mengingat namanya. Kami memesan kopi dan teh hitam, dan setelah pelayan pergi, aku memberanikan diri:

"Um, kau Mizuno, kan?" Ditulis dengan karakter air dan ladang.

"Bagus sekali." Dia menyandarkan sikunya di meja dan tersenyum. "Dan? Siapa nama depanku?"

Melihatku kebingungan, dia tertawa terbahak-bahak.

"Namanya Rika."

"Rika?"

"Ya. Aku Rikka. Jangan lupakan kali ini."

"Oke, baiklah. Kurasa aku tidak bisa melupakannya saat ini."

"Bagus."

Rika Mizuno mengangguk, tampak puas.

Aku akhirnya bisa duduk dan memikirkan apa yang sedang terjadi. Aku sudah tahu namanya. Yang masih belum aku tahu adalah apa yang dia inginkan.

"Apa yang kamu lakukan, Mizuno? Kamu tidak memakai seragammu; bukankahkamu ada didaerah ini karena suatu alasan?"

“Mm, ya.”

Rika melirikke luarjendela, lalu mengembalikan pandangannya padaku. “Aku tadinya mau ketemu teman, tapidia membatalkan di menit terakhir. Aku tidak mau langsung pulang setelah repot-repot ganti baju dan dandan, kau tahu?”

“Dan kemudian kau kebetulan melihatku, dan kau berpikir tidak ada waktu yang lebih tepat.”

“Kurang lebih begitu.” Rika mengangguk; dia sama sekali tidak terlihat menyesal. “Aku sedang berjalan dengan kesal, dan kemudian kau ada di sana, berkeliaran dan melamun. Aku pikir kau mungkin akan tersandung danjatuhjika aku meninggalkanmu sendirianjadi aku memanggilmu.”

Itu tidak menyenangkan, tapidia mengatakannya dengan begitu santai sehingga aku tidakbisa benar-benar memprotes. Rupanya, "melamun" adalah kata yang dia gunakan sebagai semacam singkatan mental untukku.

“Apa aku benar-benar sering melamun?”

“Ya. Kau memang begitu. Kau melakukannya barusanjuga,” Rika menyatakan. “Kau sering begitu, kan, Fujisawa? Kau melamun, atau linglung, atau hanya tidak ada di sana sama sekali. Terkadang kau terlihat sepertibertanya-tanya mengapa kau bahkan ada di sini. Rasanya seperti... rasanya sepertikau berpikir kau tidak berada di tempat yang seharusnya.”

Dia benar-benar tepat sasaran, dan aku terdiam. Padahal aku pikir aku menyembunyikannya dengan sangat baik.

Rupanya, akujuga tidak menyembunyikan pendapatku tentang analisisnya dengan baik.

“Oh, apa kau kesal? Maafkan aku. Aku pandai menangkap hal-halkecil itu, kau tahu,” Rika menjelaskan. Dia tampak seperti gadis yang baik dan sederhana.

Dia menanyakan segala macam pertanyaan tentang diriku.

“Jadi, pria seperti apa kamu ini, Fujisawa?”

“Itu pertanyaan yang sulit djiawab.”

“Lalu, kamu tinggaldi mana?”

“Di Distrik Shinjuku. Sekitar lima belas menitjalan kaki dari sekolah.”

“Wah, beruntung sekali! Apakahkamu memilih sekolah itu karena dekat denganmu?”

“Tidak, tidak. Aku tinggaldi asrama.”

Ketika aku memberitahunya bahwa aku datang dari Aomori sendirian, dia benar-benar terkejut.

“Kenapa kamu datang ke sini untuk sekolah?”

“Karena aku bosan menyekop sajlu.” Aku menyeringai, tapi Rika tidak percaya.

Jadi, saya memberikan penjelasan yang sudah saya berikan berulang kali selama setahun terakhir. Saya akan menghemat waktu dengan datang ke Tokyo dan mengikuti sekolah persiapan ujian yang lengkap daripada bolak-balikke sekolah bimbingan belajar dengan serangkaian kereta lokaldi rumah, dan biayanyajuga tidakjauh berbeda, dan seterusnya.

“Hmm.”

“Dan kurasa akujuga ingin pergike tempat yang benar-benar baru.”

“Oh, aku sangat mengerti itu.”

“Maksudmu bagaimana?”

“Aku dari Tokyo dan orang tuakujuga,” kata Rika, menunjuk dirinya sendiri. “Kamijuga tidak punya kerabat di tempat lain. Tokyo benar-benar satu-satunya yang aku tahu. Aku bermimpi untukkeluar dari sini, sungguh.”

“Di mana di Tokyo?”

“Kami? Kami di Zoshigaya. Seperti apa Aomori?”

“Itu adalah negara sajlu. Terkenaldengan apel dan bulu babi serta cumi-cumidan festival Nebuta serta Osamu Dazai.”

“Astaga, kamu ini apa, pemandu wisata? Yang ingin aku tahu lebih banyak adalah, kau tahu, tentang kehidupan sehari-hari dan bagaimana rasanya di sana.”

“Oke, tapi tidakbanyak yang bisa kuceritakan padamu.” Sejujurnya, aku tidak terlalu ingin memikirkan rumah.

“Apakah aku terlalu ingin tahu?”

“Tidak.” Aku menggelengkan kepalaku. “Sejujurnya, aku berharap punya cerita yang lebih menarik untuk dibagikan. Bukan berarti aku keberatan diwawancarai oleh seorang gadis.”

“Hei, uh, ngomong-ngomong..jangan salah paham, oke? Maksudku, um, pada dasarnya, aku tidak tertarik padamu seperti itu...” Ekspresi Rika berubah serius, dan dia duduk lebih tegak. “Aku sudah berkencan dengan seseorang.”

“Aku sudah menduganya,” kataku.

Rika tampak sedikit kesal karenanya. Adapun alasannya, aku tidakbisa memberitahumu.

“Mengapa kamu menduga?”

Sebenarnya tidak ada “mengapa.” Salah satu hal yang secara naluriah aku pahami selama beberapa tahun terakhir adalahjika kamu melihat seorang gadis dan

menyadaridia cantik, umumnya aman untuk berasumsi bahwa dia sudah punya seseorang.

“Aku bisa tahu. Pacarmu seperti apa? Apakahdia sekolah di sekolah kita?”

“Ya.” Dia menganggukkecil. “Kami sekelas di tahun pertama. Tapi kami berbeda kelas tahun ini.”

Aku mengenali nama yang dia sebutkan. Dia cukup tinggi dan sangat tampan. Aku cukup yakin pernah berbicara dengannya sekali atau dua kali untuk sesuatu. Aku berpikir kembali. Dia tampak cukup baik. Aku tidak benar-benar tahu, tapidia mungkin baik-baik saja.

“Apa yang menyatukan kalian? Apakah salah satu dari kalian mengatakan kepada yang lain bahwa kalian menyukainya?” tanyaku padanya.

“Lebih sepertikamihanya berakhir bersama. Aku pikir mungkin menyenangkan untuk membiarkan semuanya ambigu, tapi aku berubah pikiran dan menyarankannya sendiri.”

“Apa yang membuatmu berubah pikiran?”

“Apa kau sudah melihatnya?”jawabnya seketika, dan aku tertawa meskipun begitu. Dari orang lain, itu akan terdengar seperti sarkasme, tapidia punya bakat untuk mengatakannya dengan cara yang tidak akan membuat pendengarnya keberatan.

Itu adalah pendekatan yang sangat bagus, pikirku, menyukai seorang pria karena dia tampan. Itu sederhana dan mudahdimengerti, dan standar yang kuat. Satu-satunya masalah adalah, aku tidak termasuk dalam kategori "tampan"...

"Kalau begitu pria sepertiku mungkin bukan tipemu," kataku.

"Tidak. Kau sama sekali tidak menarik bagiku."

Rika Mizuno mengatakannya apa adanya, sambil tersenyum. Mengecewakan, tentu saja, tapi tidak menyebalkan.

"Tapi aku tidak berharap kamu punya ide apa pun. Aku tidak perlu khawatir tentang itu denganmu. Ngomong-ngomong, tidak ada salahnya bertanyajadi begini: Bolehkan aku mengajakmu pergibersenang-senang denganku kadang-kadang?"

Aku cukup bingung. "Kenapa?" tanyaku segera. Aku tidak tahu mengapa dia menanyakan itu padaku setelah memberitahuku bahwa dia punya pacar.

"Agak membosankanjika satu-satunya cowok yang bisa kamu ajak bicara adalah pacarmu, tidakkah menurutmu begitu? Kita bisajalan-jalan sebentar di hari-hari seperti hari ini, saat teman-temanku membatalkanjanji denganku. Lebih baik daripada melamun, kan?"

Itu adalah cara berpikir yang cukup aneh, tapi, yah, aku tidak bisa mengatakan aku tidak mengerti.

Dalam hal itu, Rika pasti memiliki penilaian yang cukup baik untuk menemukanku. Dia melihatku dan berpikir, Aku tidak perlu khawatir dengan cowok itu. Dia tidakjauh

dari sasaranjuga. Terus terang, aku tidak terlalu punya keinginan untuk berkencan dengan gadis-gadis, meskipun itu tidak biasa untuk seorang remaja laki-laki...

"Tentu," kataku. "Selama tidak ada di antara kita yang punya ide aneh."

"Baiklah. Jangan aneh-aneh," katanya.

Ketika kami berpisahdi luar kafe, dan dia sudah berangkat menuju stasiun, aku memutar ulang percakapan yang berliku-liku itu dalam pikiranku.

Dia aneh, pikirku, dan aku bersungguh-sungguh. Cara dia berpikir, cara dia merasa, cara dia berbicara—tidak ada yang konvensionaldarinya.

Aku bahkan tidak selalu bisa mengikuti apa yang dia katakan. Namun, setiap orang punya caranya sendiri, dan bagiku, bertemu dengannya adalah perubahan kecildalam hidupku yang membosankan. Singkatnya, itu cukup baru dan menarik.

Malam itu, aku bermimpi tentang Sayuri.

Dalam mimpi itu, Sayuri berada di tempat yang aneh dan misterius. Langit kusam seperti foto lama. Aku pernah melihat langit berwarna seperti itu sebelumnya, tapi aku tidakingat di mana.

Di bawahnya, ada banyak menara yang berliku-liku, benar-benar tak terhitung. Bentuknya sama sekali tidak sepertidesain modern menara Union. Inilebih primitif, etnis, organik.

Warnanya hangat mengingatkanku pada tembikar tanpa glasir, berbentuk seperti cangkang keong yang diregangkan seperti permen hingga sepanjang tombak.

Puncaknya dipotong tajam secara diagonal, seperti ujung tombakbambu, untuk memperlihatkan bagian dalamnya. Karena tidak ada atap, tempat- tempat itu seperti platform observasi yang menghadap ke langit.

Yang bisa kau lihat dari platform itu hanyalah langit. Baikke atas maupun ke bawah. Langit di atas dan di bawah. Tidak ada daratan di tempat ini.

Dan di situlah Sayuri berada.

Dia terlihat sedikit lebih tua daripada saat aku mengenalnya. Mungkin satu atau dua tahun.

Dia memeluk lututnya, menunduk. Dia tidak nyata, dan aku bisa melihat menembusnya, sepertihantu. Dia terisak-isak. Bahunya bergetar sesekali, tetapi selain itu, dia tidak bergerak. Dia hanya menangis.

* Aku mendengar angin, dan aku mendengar tangisannya. Kedua suara itu membentuk akord harmonis yang bergema dengan sedihdi langit tak berujung. *

Ketika aku membuka mata, perasaan putus asa hampir menguasaiku. Seolah-olah ada sesuatu seperti serangga yang menggeliat didadaku. Mengapa Sayuri tidak ada di sana bersamaku? Mengapa dia menghilang? Ada yang salah. Ada sesuatu yang berjalan dijalur yang salah. Ada yang tidak beres, seolah-olah aku tersesat ke dunia lain.

Mengapa Sayuri berada di tempat yang begitu sepi? Aku tidak bisa merasakan kehidupan apa pun di tempat itu.

Pikiran bahwa Sayuri mungkin sudah mati dan pergidaridunia ini melintas di benakku sepertikilat, dan pandanganku menjadi gelap. Selama satu setengah tahun terakhir, kemungkinan itu tidak pernah terlintas di benakku.

Atau mungkin aku secara tidak sadar menahannya.

Aku pergike sekolah, dan saat aku meletakkan tas di mejaku, seseorang menepuk punggungku. Aku berbalik dan menemukan Rikka Mizuno. Dia menatap mataku dan tersenyum penuh arti, tetapi tampaknya dia tidakberencana untuk berbicara; dia menyelinap pergi, ke tempat para gadis berkumpul.

Mengikutinya sebentar dengan mataku, aku berpikir sejenakbetapa hebatnyajika dia adalah Sayuri. Kemudian aku menyadari betapa salahnya itu, betapa kasarnya, betapa sesatnya, dan aku membencidiriku sendiri karenanya.

3

Minggu berikutnya, pada hari Sabtu, aku sedang berjalan dilorong sekolah ketika Rikka memanggilku. Secara resmi, sekolah tutup dua hari seminggu, tetapi ada latihan persiapan ujian pada Sabtu pagi, dan ada pemahaman diam-diam bahwa semua siswa akan menghadirinya. Itu sudah selesai, dan aku sedang dalam perjalanan kembalike asrama. Rikka bertanya apakah aku punya rencana setelah ini.

"Tidakjuga. Pulang, makan sesuatu. Nanti aku akan memikirkan apa yang harus dilakukan setelahitu."

Halaman 119 Goldenagato I mp4directs.com

"Kamu tidak punya rencana di hari Sabtu? Kenapa? Siapa yang tidak punya rencana di hari Sabtu di zaman sekarang ini?"

"Apakahitu penting?"

"Tidak, tentu saja tidak. Itu bukan urusanku."

"Jadi, apa rencanamu?"

"Jika kamu senggang, maukahkamu makan siang denganku? Dan kemudianjalan-jalan sebentar denganku setelahitu?"

"Tentu," kataku. "Lagipula, aku adalah anomali di zaman sekarang ini."

Rika dan aku meninggalkan sekolah dan berjalan ke Stasiun Shinjuku.

"Jadi, kita mau ke mana?" tanyaku padanya.

"Ayo kita naik Jalur Yamanote ke Ikebukuro."

Aku dan dia turun di Stasiun Ikebukuro, dan dia membawaku ke toko bento yang memiliki tempat makan didalamnya. Tempat itu terkenal karena penggunaan bahan-bahan organiknya; kamu memilih tiga lauk, dan mereka membawanya ke mejamu dengan nasi, sup miso, dan acar sayuran.
Rasanya lebih enak dari yang kuduga, dan harganya cukup murah.

“Tempat inibagus sekali. Kalau ada satu di Shinjuku, aku akan pergi setiap hari.”

“Aku tahu, kan? Kalau kamu pergike Nakano, mereka punya lokasilain di sana, tapi agakjauh untuk mampir dalam perjalanan pulang dari sekolah.”

“Jadi, apa selanjutnya?”

“Benar.” Rikka melihatjam tangannya. “Ayo kita habiskan dua puluh menit lagi. Lalu kita akan pergi menonton pertunjukan.”

“Pertunjukan?”

“Benar. Sebuah drama, lebih tepatnya. Apakahkamu sering menonton drama?”

“Tidak... aku belum pernah pergi atas kemauanku sendiri.”

“Kapan terakhir kalikamu melihatnya?”

“Um...” Aku berpikir keras. “Saat aku masih SD, aku pergike Osaka bersama kakekku, dan kami pergi menonton Shinkigeki. Kurasa itu saja.”

“Kamu punya kakek?” tanya Rikka. “Beruntung sekali...”

“Mungkin. Tapikenapa drama?”

“Aku suka teater kecil. Drama amatir dan hal-hal semacam itu. Tapi aku tidak punya siapa-siapa yang mau pergi bersamaku. Kalau aku mengajak mereka sekali, mereka menolakku saat aku mengajak lagi. Mereka tidak pernah memberitahuku alasannya, tapi kurasa mereka bosan.”

Terlihat”

“Itu grup teater dengan sekitar lima anggota, djialankan oleh temanku. Aku sangat menyukainya, tapiini agak unik, dan orang-orang ada yang sangat menyukainya atau sangat membencinya. Kamu

aneh, Fujisawajadikamu mungkin akan menyukainya.” “Aku tidak aneh,” aku membantah tanpa alasan tertentu. “Aku senormal mungkin. Tidak ada yang pernah bilang aku aneh sebelumnya.” “Hmm, baiklah, kalau kamu mau terus berpikir begitu,” kata Rika acuh tak acuh. “Ngomong-ngomong, ayo kita nongkrong sebentar lagi.”

Saya belum pernah ke teater kecil sebelumnya, dan tempatnya memang kecil. Itu adalah ruang sewaan dilantai tiga sebuah gedung serbaguna, yang tampaknya telah direnovasi secara paksa.

Rika dan saya tiba sekitar sepuluh menit sebelum pertunjukan dimulai. Ketika kami menaiki tangga sempit dan masukke dalam tempat, tempat duduk penonton ternyata adalah deretan petikayu, yang di atasnya diberibantal tipis seperti yang bisa Anda belidi toko seratus yen.

Rumah yang penuh sesak di sini akan berisi lima puluh orang, dan hanya setengahdarikursi yang benar-benar terisi. Penonton tampaknya sebagian besar adalah mahasiswa dan orang-orang dalam bidang bisnis yang sama: individu-individu dengan pakaian kasual yang terlibat dalam teater itu sendiri. Satu-satunya yang mengenakan seragam sekolah menengah adalah Rika dan saya serta dua gadis lainnya.

Satu-satunya teater yang pernah saya kenal adalah teater yang dibangun dengan tempat duduk sungguhan, sepertidi bioskop, dan gagasan bahwa teater murahini ada dan benar-benar menarik penonton membuat saya merasa cukup baru.

Tak lama kemudian, belberbunyi dua kali, dan lampu rumah tiba-tiba redup dan padam. Kami bisa mendengar suara berisik pekerjaan yang sedang dilakukan di atas panggung, dan akhirnya, lampu perlahan menyala.

Setnya menyerupai apartemen studio dengan perabotan minimal. Efek suara pintu baja terbuka dimainkan, dan seorang wanita muda muncul di atas panggung. Dengan lelah, dia melepas mantelnya, berbicara dengan kucingnya, membelainya, dan memberinya makan... kecuali tidak ada kucing di atas panggung. Tapi ceritanya berlanjut seolah-olah ada Kucing di sana.

Wanita itu adalah seorang pekerja kantoran yang tinggal sendiri, dan dia kelelahan karena masalah umum yang dialami wanita. Dia berbicara dengan kucing tentang inidan itu, dan percakapan itu digunakan untuk mengembangkan berbagai cerita latar belakang.

Kucing tak terlihat itu tidak memiliki dialog, tetapi dia baikkepada wanita itu, dan dia mencintainya. Wanita itu bertindak dengan cara yang menunjukkan hal ini denganjelas. Dari waktu ke waktu, dia

akan kabur untuk bersama pacar kucingnya, atau mengalamikecelakaan sehingga dia tidakbisa pulang, dan setiap kali itu terjadi, wanita itu akan kesal. Tapi kucing itu akhirnya membuatnya bangkit lagi, dan dia memiliki pandangan yang lebih baik untuk masa depan.

"Itujauhlebih baik dari yang kukira," kataku pada Rika, setelah drama berakhir dan kami berbaris di antara kerumunan sederhana yang menuju pintu keluar.

"Tidak terlalu sempit untukmu?"

"Iya," katakujujur padanya. "Tapidramanya sendiribagus. Aku suka bagaimana semuanya terasa buatan tangan. Seperti propertinya. Menurutmu para aktor membuat semuanya sendiri?"

"Mungkin. Tidak ada dari mereka yang punya uang. Kurasa mereka menggunakan barang-barang yang sudah mereka miliki."

“Aku menyukainya.”

“Bagaimana dengan ceritanya?”

“Alurnya agak sulit diikuti dengan semua lompatan waktu, tapibagus.”

“Mereka tidak punya banyak aktorjadi mereka harus kreatif. Kudengar itu sebabnyajadi seperti itu.”

Ketika kami meninggalkan gedung, para aktor berada di luar, menyapa penonton. Seorang pria berkacamata yang memerankan karakter pendukung melihat Rika dan memanggilnya. Ketika aku bertanya padanya nanti, aku tahu dia adalah pemimpin rombongan itu.

“Rika! Terima kasih sudah datang. Bagaimana?”

“Dia bilang itu sangat bagus,” katanya, menunjukku, “dan dia pemilih.”

“Hmm? Dia bukan yang bersamamu terakhir kali. Pacar baru?”

“Tidak, tidak seperti itu. Yah, mungkin sedikit seperti itu.” Nada suara Rika menjelaskan bahwa dia bercanda.

“Kalian terlihat serasi, sih. Lebih dari pria yang tadi,” kata pemimpin itu.

Lalu dia dan aku mulai berjalan menuju stasiun.

Saat kami berjalan, aku teringat sesuatu. “Apa kau pernah benar-benar bermain dalam sebuah drama sebelumnya, mungkin?”

“Kenapa?”

“Entahlah, hanya saja sepertinya kau pernah.”

“Mm-hmm.” Rikka mengangguk. “Aku pernah bergabung dengan kelompok teater amatir seperti itu

sejak tahun ketiga SMP sampai musim panas tahun lalu. Tapi aku berhenti.”

“Kenapa?”

“Ada sesuatu yang terjadi. Hubungan antar anggota pemeran bisa menjadi intens–dan itu bisa membuat segalanya rumit. Lalu kelompok itu bubar, dan para anggotanya diserap ke dalam kelompok-kelompok kecillain yang sudah akrab dengan mereka. Aku sendiri, aku hanya lelah. Aku mendapat tawaran, tapi aku tidak pergi. Namun, aku memang muncul di pertunjukan seperti yang ini hari ini, karena koneksilamaku.”

“Hmm, begitu,” kataku. Aku tidak mengerti semuanya, tapi rupanya drama

dibuat untuk hubungan yang mendalam, yang membawa kesulitan. Saya pastibisa bersimpati dengan hal itu.

Kami sampaidi Stasiun Ikebukuro. Rika bilang dia lelahjadidia akan naikkereta bawah tanah ke Higashi-Ikebukuro. “Oke,” kataku, dan ketika aku mulai menuju peronjalur Yamanote yang menuju Shinjuku, dia menarik lenganku dan menyuruhku untuk mengantarnya, setidaknya sampai gerbang tiket. Aku melakukannya, karena aku harus, dan dia menggunakan kartunya untuk melewati gerbang, lalu naik tangga ke peron tanpa menoleh ke belakang. Kurasa dia yang aneh di sini...

Dia menyuruhku untuk datang mengucapkan selamat tinggal, tapikemudian tidak menoleh ke belakang atau melambai sama sekali. Aku tidak tahu apa yang ada di pikirannya.

Suasana hatiku sendiri sangat biasa saja, dan aku naikkereta lalu kembalike apartemenku di Nishi-Shinjuku.

Setelahitu, aku berkencan beberapa kali dengan Rika Mizuno, hanya beberapa kali sebulan. Aku tidak pernah menggunakan kata kencan sendiri; Rika akan mengajakku pergike suatu tempat dengan berkata “Ayo berkencan.

Kadang-kadang kami hanya minum teh, dan di lain waktu dia mengajakku berbelanja bersamanya dari siang hingga sisa hari itu. Dia mungkin datang kepadaku ketika teman-temannya yang lain tidakbisa; apakahitu berartidia terus-menerus pergi seperti ini dengan berbagai macam orang, ke
berbagai tempat yang menyenangkan? Bagaimana dia bisa punya begitu banyak energi?

Namun, saat dia mengajakku keluar, dia selalu terlihat sedikit lelah. Sesekali, dia tiba-tiba terdiam, menahan gelombang kelelahan yang datang. Dia mungkin sibuk bergerakke sana kemari secara acak untuk mencoba membebaskan dirinya dari rasa lelah. Aku menyukai pola pikir itu, dan aku bisa bersimpati. Aku

menemaninya sebisa mungkin.

“Aku ingin tahu apakahdia akan salah paham, ya.”

Kami berada dikedaikopi swalayan ketika aku menanyakan sesuatu yang ada di pikiranku.

“Siapa? Tentang apa?”

“Kau tahu: —.” Aku menyebutkan nama teman sekelas yang dikencani Rika. “Jika kita bertemu di hari libur seperti ini.”

“Apa? Kamu mau membicarakan itu?”

“Tidak juga. Tapi tidakbisa tidak bertanya-tanya.”

“Yah, maksudkujika dia tahu, dia mungkin tidak akan senang,” kata Rika dengan acuh tak acuh. “Tapi tidak peduli apa yang dia pikirkan. Kita biarkan saja dia.”

“Kamu yakin?”

“Ya. Aku sudah memutuskan untuk mengabaikannya sebentar.”

Aku tidak tahu seberapajauh aku boleh ikut campurjadi aku hanya setuju tanpa komitmen.

Selanjutnya, kami mengobrol tentang inidan itu, tetapikemudian dia berkata, tiba-tiba, "Masalahnya, dia sangat menyukai tubuhku.

Awalnya, itu tampak seperti non sequitur yang lengkap, tetapi akhirnya aku menyadari dia sedang berbicara tentang pacarnya.

“Yah, tentu saja dia begitu,” kataku.

“Menurutmu?”

“Ya, itu normal. Kamu tidak berpikir begitu?”

“TSEC 22 2c: Yah, kamu mungkin benar.” Dia berhenti, lalu berkata, “Tapi aku tidak menginginkan itu.”

Berhati-hati agar tidak menimbulkan implikasi apa pun, aku memberanikan diri, “Maksudmu kamu tidak terlalu menyukainya?”

Rika tiba-tiba menegakkan tubuh dan menatapku lurus-lurus. "Jangan bicara seperti itu.

Aku berkeringat dingin. "Maaf," gumamku. "Dia sepertinya orang baik. Hanya itu maksudku.

Aku tahu itu.

Ya.

Aku memang menyukainya, kau tahu. Tapi itu dua hal yang berbeda. Kau bisa mengerti itu, Fujisawa. Dia tidak.

Hmm.

Saat aku mendengus dalam hati, aku bersimpati pada keduanya. Beberapa hal memang tidak

Halaman 124 Goldenagato I mp4directs.com

berjalan sesuaikeinginanmu.

Aku mengerti perasaan itu, meskipun...

"Perasaan siapa?"

"Perasaannya, tentu saja."

"Hah? Serius?" Dia terkejut dengan cara yang paling menjengkelkan. "Jadi kamujuga memikirkan seks, ya?" "Tunggu, tunggu, apa maksudmu? Kamu pikir aku ini apa?"

"Ihjangan. Kamu tidakbisa." Rikka mencondongkan tubuh ke depan saat dia berbicara. "Jangan masuk ke hal-hal itu, Fujisawa. Jangan biarkan pikiranmu ke sana. Aku tidakingin kamu terjebak. Tidak apa-apa. Lakukan saja halmu dan melamun."

"Sekarang kamu bicara gila..."

Apa yang dia pikirkan tentangku? Bukan berarti penting apa yang dia pikirkan tentangku, tapi...

Mungkin kebanyakan pria akan marah atau malu dalam situasi ini, mengeluh karena tidak diperlakukan seperti pria, tapi satu hal yang aku miliki adalah aku tidak terlalu memikirkan hal-halkecil.

Dengan santai, aku melihatjari-jari ramping Rika, yang melingkari gelas es tehnya, dan tiba-tiba, aku teringat Sayuri. Hari terakhir aku melihatnya, di stasiun yang ditinggalkan, ketika dia mulaijatuh dan aku meraih tangannya.

Kalau dipikir-pikir, itu adalah satu-satunya saat aku benar-benar menyentuh Sayuri. Aku melihat tanganku sendiri. Hampir saja aku melupakan sensasi itu. Namun, itu mengejutkanku-dan membuatku senang. Aku terkejut pada diriku sendiri, berhasil meraih tangannya didetik terakhir, dan juga pada kurusnya pergelangan tangannya, dinginnya suhunya, kelembutannya.

Prestasi itu tidak kurang dari sebuah kejaibanjika boleh kukatakan sendiri. Persis sepertidi film Hollywood. Aku yakin aku tidak akan pernah bisa melakukannya lagi.

Tidak... Itu salah.

Dulu, di musim panas tahun ketiga SMP, aku yakin aku bisa melakukannya sesering yang kubutuhkan. Atau setidaknya aku akan percaya begitu. Aku penuh kekuatan saat itu, dan aku bertanya-tanya ke mana perginya.

Benar... Aku mungkin sudah memberikan semuanya kepada Sayuri pada hari musim panas itu.

Apakah aku terjebak oleh ingatan saat aku mencoba menahan Sayuri di sini dengan segenap kekuatanku? Apakah aku ingin menghargainya?

Itu ide yang bodoh. Sayuri sudah pergi, dan aku tidak punya alasan untuk berharap aku akan

Namun, butuh beberapa saat sebelum aku bisa mengalihkan pandanganku dari telapak tanganku. Itu halus dan lembut dan tidak kapalan.

4

Sisa-sisa musim panas menguap tanpajejak, dan musim gugur tiba.

pernah melihatnya lagi. Pada hari itu, Rikka lebih gelisah dari biasanya, dan dia tampak tertekan.

Dia tidak suka ketika orang lain memahami suasana hatinya yang lebih halusjadi pada awalnya aku pura-pura tidak menyadarinya. Namun, ketika dia mengetuk-ngetukkanjarinya di meja dan melihat sekeliling tanpa alasan, itu mulai membuatku penasaran.

"Ada apa?"

Kami berada di Ikebukuro saat itu; kami sedikit menyimpang darijalan pulang sekolah. Aku berhenti di tengahjalan untuk bertanya, menjaga nada suaraku selembut mungkin.

"Mm."

Dia mengangguk yang sebenarnya bukanjawaban dan membiarkan pertanyaan itu tidak terjawab. Kurasa dia tidakingin memberitahuku. Yah, sudahlah. Setiap orang punya hal-hal seperti itu.

Namun, tak lama kemudian, dia mulai sering menghela napas. Itu bukan seperti ekspresi melankolis melainkan seperti dia perlu bernapas, hampir seperti terengah-engah. Seolahdia mati-matian berusaha menenangkan sesuatu didalam dirinya. Warna kulitnyajuga tidakbagus.

Aku mendekat untuk melihatnya lebih dekat.

"Kamu tidak enak badan, ya?"

Dia mengangguk tanpa kata.

"Kamu harus pulang. Aku akan mengantarmu kembalike tempatmu."

"Tidak." Dia menggelengkan kepalanya sedikit. "Tidak ada orang di rumahku. Aku tidakingin sendirian hari ini."

"Sesuatu terjadi?"

Dia menganggukkecil. Kurasa itu hanya karena dia tidak punya energi untuk menyangkalnya, bukan karena dia memutuskan untuk terbuka padaku.

Atas desakanku, dia bersandar pada dinding bata sebuah restoran pizza terdekat. Aku bersandar pada dinding yang sama, menunggunya tenang.

"Temanku."

Halaman 126 Goldenagato I mp4directs.com

"Hmm?"

"Aku punya... teman ini."

Perlahan, dengan suara kecil, Rika mulai berbicara.

Aku menyadari mungkin akan lebih mudah baginyajika aku tidak membiarkannya berbicara sendirian.

"Seorang gadis?"

"Ya."

“Seseorang yang aku kenal?”

“Mungkin tidak.”

“Oke.”

“Pada dasarnya, kami bertengkar. Yah, kami sering bertengkar, tapi kami belum pernah bertengkar sebesar ini sebelumnya. Kami belum berbicara satu sama lain selama beberapa bulan terakhir. Bahkanjika kami bertemu di sekolah, kami tidakberbicara. Karena, maksudku, hanya melihatnya membuatku marah.”

“Tentang apa pertengkaran itu?”

“... tidak mau bilang.”

Dia menyeret sol sepatunya di atas trotoar berubin.

“Itu bukan salahku. Sama sekali tidak ada cara untuk memutarbalikkan fakta bahwa itu bukan salahnya. Hanya mengingat apa yang terjadi membuatku kesal. Aku terus-menerus marah karenanya. Aku tidak akan pernah memaafkannya sampaidia mengakuinya.”

Pada saat itu, dia berhentiberbicara.

Tapi tidak selalu penting siapa yang benar; itu sangat menyakitimu, dan terkadang kesedihan itu terlalu berat.

Aku mempertimbangkan untuk mendorongnya agar melanjutkan, tetapi memutuskan untuk tidak melakukannya.

“Kedengarannya kalian sudah berteman lama.”

“Ya,” katanya, meskipun suaranya tidaklebih dari napas. “Kami bertemu saat kami mulai sekolah menengah pertamajadi sudah empat atau lima tahun.”

Butuh sedikit usaha bagiku untuk tidak mengingat masa-masaku di sekolah menengah pertama. Namun, ketika aku berbicara, kata-kataku benar- benar tulus.
“...Itu benar-benar menyebalkan.”

“Ini Belanda.” Percakapan itu kembali melenceng. “Negara dengan semua tulip dan kincir angin dan semacamnya. Itu konyol.”

“Apa?”

“Dia pergike sana. Dengan pesawat. Karena ‘situasikeluarga’, secara mekanis, menjaga setiap frasa terpisah.

“Kapan?”

“Yah, hari ini, seperti yang kubilang.”

999

katanya

Halaman 127 Goldenagato I mp4directs.com

“Apa kau akan pergi mengucapkan selamat tinggal?”

“Tidak. Tentu saja. Aku tidak mau pergi. Aku hanya akan seperti ‘Ada apa dengannya?’ lagi... Maksudku, aku sudah memikirkannya. Aku tidak punya informasikontaknya di sana. Kurasa hubungan cenderung seperti itu. Dan begitulah. Tapi aku marahdan gelisahjadi aku ingin bersama seseorang yang bisa membantuku melupakannya. Tetaplah bersamaku sampai malam tiba, Fujisawa. Baik, kan?”

Saat aku mendengarkan penjelasannya yang panjang, aku semakin kesal. Kemarahan cair naik sampai aku bisa merasakannya mencapaikepalaku. Aku terkesan bisa menahannya sampaidia selesai berbicara. Saat dia selesai, aku berteriak.

“Kau bodoh! Apa yang kau lakukan?!”

Rika tersentak dan mundur.

“Jam berapa penerbangannya?”

“Aku tidak tahu...”

“Ya, kau tahu!”

“Um, sekitarjam tujuh atau semacamnya, aku cukup yakin, tapi... Hei!”

Aku meraih pergelangan tangannya dan mulai berjalan, menariknya bersamaku. Saat aku berjalan, aku membuka peta kereta api metropolitan di kepalaku. Selama bulan pertamaku di Tokyo, aku telah mempelajari peta itu dan menghafal rute transfer sampai aku terbiasa dengan kota itu. Dari Ikebukuro, kami akan naik Jalur Yamanote ke Nippori, pindahke Jalur Utama Keisei, lalu menghabiskan satujam dikereta ekspres. Kami bisa sampai di sana dalam sembilan puluh menit. Kami akan tiba tepat waktu. Dan aku marah.

“Itu sakit, oke? Hei! Kita mau ke mana?!”

“Ke Narita, ke mana lagi?!”

“Tidak!! Aku tidak akan pergi.”

“Aku tidak akan membiarkanmu kabur.”

Suaraku rendahdan agak tercekat serta menakutkan, bahkan bagiku. Aku tidak melepaskannya. Aku tidak bisa membiarkannya kabur di sini. Aku berjalan menuju stasiun, menyeretnya bersamaku.

Ketika kami baru beberapa langkah masukke Stasiun Ikebukuro–

“Tunggu sebentar–aku serius! Aku tidak akan lari; lepaskan saja tanganku.” Dia terdengar seriusjadi aku akhirnya melepaskannya. “Mari kita bicarakan ini, oke? Kamu marah. Kenapa?”

“Ya, aku marah. Sangat,” kataku. “Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan ini.”

Halaman 128 Goldenagato I mp4directs.com

“Melakukan apa?”

“Ini adalah waktu yang penting, dan kamu meninggalkan hal besar ini belum terselesaikan.”

“Lihat, aku bingung,” katanya. “Maksudku, dia hanya akan mengucapkan selamat tinggal. Diajuga tidak akan selamanya di luar negeri. Aku tahu alamat dan nomor teleponnya di sini. Kamu terlalu membesar-besarkan masalah ini.”

“Tidak, aku tidak. Kamu tidak mengerti,” bentakku. “Inibisa menjadi terakhir kalinya kamu melihatnya. Yang tidakkamu mengerti adalahini terjadi. Kecelakaan kecil bisa membuatmu lupa cara menghubunginya. Direktorikelas dan buku alamat bisa hilang. Kenangan memudar. Itu saja yang dibutuhkan untukkehilanganjejak seseorang selamanya. Jika kamu tidak pergi hari ini, aku berjanjikamu akan menyesalinya. Hari ini mungkin menjadi persimpanganjalan bagimu. Jika kamu memutuskan ingin menemuinya nanti, kamu mungkin tidak akan pernah mendapatkan kesempatan lain. Ini bukan saatnya untuk mempermasalahkan hal-hal bodoh yang sebenarnya tidak penting.”

“Itu tidak bodoh...”

“Baiklah. Itu tidak bodoh. Tapi sekarang bukan saatnya untuk mempermasalahkannya.”

Aku sekeras dinding besi.

“”...Biarkan aku berpikir sebentar.”

“Tentu. Luangkan waktumu dan pikirkan. Dikereta.” Aku bisa melihat ketegangan di wajahnya ketika dia menyadari aku tidak akan menyerah. “Aku akan pergi membeli tiket kita.”

Dia memiliki kartu prabayar, tetapi menyuruhnya mengambil tiket akan menyelesaikan masalahlebih cepat. Saya membeli dua, dan ketika saya kembali, dia masihdi sana. Saya menyerahkan tiket kepadanya dan mendorongnya maju, dan dia melayang lesu melewati gerbang tiket. Saya tidak benar-benar membujuknya; saya pikir dia lelah berjuang.

Kami naik Jalur Yamanote dan turun di Nippori. Ketika kami pindahke Jalur Utama Keisei, kami akhirnya bisa duduk. Kami diam dikereta. Dia meletakkan tangannya dilututnya, mengepalkannya menjadi tinju lalu mengendurkannya.

Kereta ekspres tiba di Bandara Narita dan berhenti.

“Kita sudah sampai.”

Dia masihdi kursinya.

“Baiklah.” Saya sudah mulai berdiri, tapikemudian saya duduk kembali. “Mau memikirkannya sedikit lagibersama?”

“Tidak, tidak apa-apa. Aku akan pergi.” Suaranya nyaris tidak terdengar.

Dia sudah merasa tidak enak; apakah saya terlalu kasar? Gagasan itu mulai mengganguku.

Perlahan, dia berdiri. Dia tampak sangat goyahjadi tanpa motif tersembunyi, aku memegang tangannya. Aku merasakanjari-jarinya dengan lembut meremas tanganku kembali.

Sambilberpegangan tangan, kami berjalan menuju lobi.

Dia tidak tahu nomor atau waktu penerbangan yang tepat,jadi aku bertanya dikonter terdekat, lalu mengonfirmasi gerbangnya. Akujuga bertanya kepada seorang karyawan tentang cara memanggil seseorang. Kemudian aku membawa Rikka ke peta lantai bandara. Menunjukke peta, aku memberitahunya bahwa mereka mungkin akan pergidari titik pertemuan inike konter itu,jadidia harus memeriksa area itu;jika dia benar-benar tidak dapat menemukan mereka, dia harus menggunakan alasan inidan meminta untuk memanggil mereka. Dia mengangguk dengan patuh.

“Baiklah, lakukanlah. Kamu bisa melakukannya.”

Jika aku tinggalbersamanya lebih lama lagi, aku mungkin hanya akan menghalangi. Aku melambaikan tangan, lalu berbalik.

"Tidak. Tunggu." Dia menarik bagian belakang bajuku, dan aku berhenti.

"Ada apa?"

"Tolong tunggu di sini."

"Tapi..."

"Tunggu saja."

Dengan itu, dia pergi tanpa menungguku menjawab. Aku bersandar didinding dan menunggunya kembali. Aula itu tampaklebih besar darilapangan atletik di sekolah, dan dipenuhikerumunan orang yang datang dan pergi, menyeret koper.

Aku memejamkan mata dan mengusir semua kebisingan dari pikiranku.

Rika Mizuno beruntung, pikirku. Aku cemburu.

Kemampuan untuk terhubung dengan seseorang yang kamu percaya adalahhal yang sangat beruntung. Kamu mungkin berpikir itu normal untuk memiliki seseorang yang bisa kamu hubungi dan ajak bicara kapan pun kamu mau, tetapi itu sulit didapatkan.

Aku teringat Sayuri, dan dadaku terasa sakit. Aku tidak punya satu pun cara untuk terhubung dengannya.

Apakah Rika berhasil bertemu dengan temannya? Aku tidak mendengar panggilanjadidia mungkin sudah. Aku merasa senang seolah-olah akulah yang mendapatkan kesempatan ini.

Aku seharusnya menelepon Takkuya Shirakawa sekarangjuga. Aku tahu itu. Tapi aku tidakbisa melakukannya. Aku tidak mau. Ketika itu tentang diriku, aku benar-benar tidak berdaya. Aku tidak dalam posisi untuk meremehkan Rika tentang hal-hal ini.

Aku tidak tahu berapa banyak waktu berlalu.

Ketika aku mendongak, Rikka berdiridi sana.

Dia telah menangis, dan dia terlihat mengerikan. Matanya merah padam.

Mengusap mata dan bawah hidungnya, dia berterima kasih padaku berulang kali, seperti anakkecil. "Terima kasih... terima kasih...

Aku menyentuh bahunya yang kurus—dan kemudian menyadaribahwa aku tidak akan bisa melepaskan tanggungjawab yang baru saja kuambil untuknya.

Dikereta dalam perjalanan pulang, Rika menyandarkan kepalanya di bahuku, kelelahan.

Kau tahu, Fujisawa, aku pikir kau orang yangjauhlebih dingin.

Ya?

Uh-huh. Kau ramah kepada semua orang, tapi aku merasa kau tidak terlalu pedulidengan apa yang terjadi pada siapa pun. Aku pikir kau tidak tertarik pada orang-orang. Bahwa mereka tidak penting bagimu, dan itulah mengapa kau bisa bergaul dengan semua orang. Kau terlalu pandai melakukannya sehingga orang lain tidak menyadari apa yang kau lakukan.

Kau mungkin benar tentang itu.

"Tidak, aku tidak."

Beban di bahuku sedikit terangkat, berguncang dari sisike sisi, lalu turun kembali. Rasanya dia tidakbersandar padaku, melainkan mendorong kepalanya ke arahku.

"Kau tahu, aku memang punya ayah dan ibu, tapi..."

Dan dia mulai berbicara tentang dirinya sendiri. Cara dia menyebut orang tuanya seolah-olah mereka hanya ada secara teknis sangatlahjelas.

"Maksudku, itu tidakjarang, tapi mereka sibuk dengan pekerjaan, dan mereka punya banyak masalah sendiri. Mungkin bukan itu alasannya, tapi mereka tidak terlalu tertarik padaku. Mereka tidak pernah tertarik. Aku sudah terbiasa; mereka sudah seperti itu sejak aku kecil. Tapi itu tidak berarti tidak sakit, sih."

"Ya." Aku setuju tanpa mengangguk, agar aku tidak mengganggunya.

"Dan itu bukan karena itu, kurasa," katanya, "tapi aku sulit percaya pada persahabatan, dan hubungan, dan kepercayaan. Begitulah aku."

"Uh-huh."

“Ketika aku masihkecil, aku benciketika mereka mengocokkelas. Begitu mereka berada dikelas yang berbeda, orang-orang yang dulu akrab denganku akan menghindariku

dan hanyut. Itu terjadi beberapa kali, dan aku selalu menerimanya dengan sangat berat. Itu

Halaman 131 Goldenagato I mp4directs.com

sakit. Dan sepertinya itu lebih menyakitiku daripada mereka.”

Aku terus menyetujuinya.

“Aku selalu bertanya-tanya mengapa mereka kebal terhadapnya. Dan kemudian aku mengetahuinya—mereka tidak benar-benar membiarkan apa pun memengaruhi mereka. Itulahkuncinya. Ide itu datang sebagaikejutan, tetapi aku sangat yakin itu adalah langkah yang tepat. Jika kamu tidakingin hidup terlalu menyakitkan, kamu tidakbisa terlalu terlibat dengan siapa pun. Penting untuk membiarkan semuanya mengalir begitu saja. Dan kesadaran itu membuat segalanyajauh lebih mudah. Aku akhirnya menjadi anggota kelompok yang sesungguhnya. Itulah yang membuatku memperhatikanmu, Fujisawa. Aku berpikir, ‘Ada seorang pria yang melakukan apa yang aku lakukan, hanya saja sangat, sangat baik,’ dan aku berasumsikamu melakukannya secara sadar seperti aku. Itulah yang membuatku ingin berbicara denganmu. Aku pikir aku bisa menjalaninya dengan sangat mudahdan santai bersamamu. Bagaimana menurutmu?”

“Itu pola pikir yang sangat menarik.”

“Namun, aku salah. Kamu benar-benar percaya pada koneksi. Aku belum siap untuk itu.”

“Apakah aku benar-benar?”

“Gadis yang kutemui hari ini adalah satu-satunya pengecualian. Dia adalah satu-satunya orang yang benar-benar kubiarkan diriku terikat padanya dan sebaliknya. Kami berada dikelas yang sama sepanjang sekolah menengah, sampai tahun lalu. Dia sangat berartibagiku. Tapi hubungan kamijadi kacau balau, dan kemudian dia akan pindah ke luar negeri, dan aku menyerah. Aku berpikir, ‘Oh, ya sudahlah, memang begitulah adanya. Kami hanya kebetulan bersama begitu lama sehingga aku membuat asumsi.’ Aku hampir saja membiarkannya pergi.”

Dia mulai menangis pelan lagi.

Aku diam tak bergerak, mendengarkannya.

Melalui diriku, Rikka berusaha menenangkan dirinya di tempat yang seharusnya. Dia mungkin membutuhkanku.

Dia menatapku meminta bantuan. Sama seperti Sayuri yang dulu mencoba mengatakan sesuatu kepada kami berdua, dulu sekali.

Apakah aku punya kekuatan sekarang? Dia membuatku terpojok. Saat ini, aku hanya membiarkan hidup mengalir begitu saja, menjalani semuanya. Kekuatan yang menggelegak didalam diriku selama musim panas terakhir sekolah menengah sudah tidak ada lagi.

Aku telah gagal menerbangkan Uelaciela. Dulu, Takuya dan aku memilikikekuatan untuk terbang ke langit, tetapi itu sudah hilang. Itu telah pergi bersama Sayuri. Aku bahkan tidak memilikikekuatan untuk menyelamatkan diriku sendiri sekarang.

Halaman 132 Goldenagato I mp4directs.com

Namun secara praktis, aku sudah terlalujauh terlibat dengan Rika untuk mundur. Aku berhutang padanya untuk bertanggungjawab.

Rupanya, aku berhasil mengarahkannya ke arah yang benar hari ini. Setidaknya aku bisa melakukan itu.

Kalau begitu, aku harus mulaidari sana.

Aku meletakkan tangan di rambutnya. Rambutnya sedikit hangat dari panas tubuhnya.

Dia memejamkan mata dan menyandarkan sebagian berat badannya padaku.

Aku mengusir bayangan mimpi itu—tentang Sayuri yang terisak di hutan menara di tempat asing. Setidaknya aku mencoba.

5

Hutan menara yang sangat besar menjulang seperti stalagmit yang terbuat daribahan seperti tembikar tanpa glasir. Sayuri ada di sana, di puncak salah satu menara itu.

Tidak ada siapa-siapa di sekitar kecuali dia. Dia sendirian.

Selain dia, satu-satunya suara adalah angin.

Dia berdiridengan sedihdi tepi menara. Di atasnya ada langit yang memudar. Di bawahnya ada lebih banyaklangit dengan warna yang sama. Menara-menara membentang selamanya. Semakinjauh mereka, semakin tipis mereka, sampai akhirnya mereka menghilang ke dalam kabut. Kemungkinan besar, mereka terus berlanjut selamanya.

Dia berjongkok, memeluk lututnya.

Yang bisa dia dengar hanyalah angin.

Dia sangat putus asa dan kesepian.

“Seseorang...”

Suaranya nyaris tak terdengar.

“Aku kesepian... Aku tidakingin... Aku tidakingin sendirian... Seseorang, siapa pun...”

Angin hampir menenggelamkan tangisannya yang samar.

“Seseorang temani aku.”

Tidak ada seorang pun yang mendengarkan permintaannya.

“Hirooki, Takkaya, aku sangat kesepian. Tidak ada siapa-siapa di sini. Mengapa aku di sini?” Sayuri terus berbicara pada dirinya sendiri. “Aku tidak ingin berada di sini. Aku merasa seperti aku selalu di sini, tapi aku tidak yakin mengapa. Tolong...”

Sayuri berbicara seolah-olah dia sedang menulis surat kepada seorang teman, surat yang dia miliki

tidak ada cara untuk mengirim.

Halaman 133 Goldenagato I mp4directs.com

“Tolong bantu aku...” Dalam mimpiku, aku mendengarkannya.

Sebuah surat tiba dari Tuan Okkabe.

Suatu malam, ketika aku kembalike asrama dan membuka kotak suratku, ada amplop putih bersih didalamnya. Setelah aku masukke kamarku dan meletakkan barang-barangku, aku membuka amplop itu dan membacanya, tapi sejujurnya, aku tidak mau.

Dia menulis tentang apa yang terjadi akhir-akhir inidi rumah. Ketegangan antara aliansi AS-Jepang dan Uni telah meningkat tajam selama beberapa tahun terakhir, dan Emishi Manufacturing menjadi sangat sibuk. Dia menggerutu bahwa mereka kekurangan tenaga, karena Takuya sudah berhenti bekerja paruh waktu di sana. Takuya tampaknya telah mencurahkan dirinya pada studinya. Dia adalah tipe yang bisa menangani tugas sekolah tanpa benar-benar pedulijadidia melakukan semacam studi independen, bukan hal-hal sekolah menengah biasa. Surat itu mengatakan aku akan diizinkan untuk membantu semua pekerjaan yang aku inginkanjadikembalilahkapan saja. Dia tidak menyebut Sayuri atau Uelaciela, yang sangat melegakan.

Dia bilang untuk mengirim balasan.

Aku tidakingin melakukannya.

Aku membiarkan tangan yang memegang surat itujatuh lemas. Aku menarik napas dalam-dalam. Butuh cukup banyak usaha untuk membaca dua lembar kertas surat.

Setiap kali pikiranku tertuju pada kampung halaman, tubuhku mulai terasa berat, dan suasana hatiku memburuk. Aku tidakingin ada yang membuatku memikirkannya. Sakit rasanya mengingat apa yang telahhilang dariku.

Surat itu telahditulis untuk versidiriku yang berbeda, seorang anak laki-laki kuat yang tidak takut apa pun. Lebih dari segalanya, aku ingin mereka menyelamatkanku dari hal itu. Cahaya dan kekuatan yang kumiliki bertahun-tahun lalu sudahlama hilang. Tempat yang menampungnya dipenuhi dengan beban yang terlalu berat untuk ukurannya.

Aku bersandar ke dinding dan meluncur ke bawah, berjongkok.

Aku mulai ingin membiarkan air mata mengalir. Aku ingin menangis. Mengeluarkan semuanya dari sistemku. Namun, tidak ada air mata yang keluar. Beban timah tetap ada didalam diriku.

Aku kembali merasakan betapa beratnya pukulan yang diakibatkan oleh kehilangan Sayuri. Aku gagal menerbangkan pesawat itu ke menara itu. Itu menyedihkan. Aku tahu betapa sakitnya itu bagiku. Semua hal yang telahkucoba kubur terguncang bangun oleh Tuan

Surat Okabe.

Sekalilagi, saya diingatkan dengan pasti bahwa saya tidak akan pernah bisa kembalike sana. Saya tidakbisa hidup dengan melihat impian saya yang hancur dan sisa-sisa kemungkinan yang dulu ada.

Saya melempar surat itu ke tanah, meninggalkan apartemen saya, dan mengunci pintu. Saya ingin menyimpan surat itu terkuncidi sana.

Saya mengembara tanpa tujuan melaluijalan-jalan perumahan tua yang gelap. Bangunan apartemen berbingkaikayu berdiri berjejer, siap untuk diratakan oleh gempa bumi yang layak. Rumah-rumah sebagian besarjuga selesaidengan plester yang gelap. Sesekali, cahaya dari mesin penjual otomatis menerangijalan. Ketika saya mengintip ke gang-gang, saya melihat kios-kiosjalanan yang ditinggalkan dan membusuk. Berada di udara malam yang sejuk membantu saya sedikit rileks.

Saya mencium bau tanah, dan saya melirikke arahitu.

Pagar konstruksi rantai telah dipasang di sepanjangjalan untuk menjauhkan orang-orang. Sebuah backhoe diparkir di belakangnya, dan tanah telah digali sedikit.

Ketika saya melihat melampaui lokasikonstruksi, gedung-gedung pencakar langit futuristik Nishi-Shinjuku berkilauan dan bersinarjauh dikejauhan. Ada lampu di hampir setiapjendela, dan dinding luarnya, yang memiliki lapisan cermin atau dilapisi dengan ubin mahal, diterangidaribawah.

Siapa yang ada didalam sana dan apa yang mereka lakukan?

Saya tidakbisa membayangkannya. Itu sama sekali tidak terasa nyata. Apakah semua gedung pencakar langit itu benar-benar bagian dari dunia ini? Itu tampak sepertifatamorgana kota yang tidak manusiawi dari dunia lain.

Itu tidak nyata. Tidak mungkin.

Rasanya palsu seperti hologram yang diproyeksikan di langit.

Aku menatap menara-menara anorganik yang menjulang tinggi itu sebentar, menyipitkan mata dan mengerutkan kening.

Aku hanya ada di sini. Bagaimana aku bisa menjadi bagian dari pemandangan itu?

Aku tetap seperti itu sampaileherku pegal.

Ketika aku memalingkan muka, bayangan kelompok menara stalagmit yang kulihat dalam mimpiku tentang Sayuri superimposed pada bangunan- bangunan itu.

Itu hanya ilusi sesaat, tapiitu mempengaruhikujauhlebih dari yang kukira.

Oh.

Itu nyata.

Halaman 135 Goldenagato I mp4directs.com

Sekitar satu atau dua bulan, Rikka putus dengan pacarnya. Aku tidak akan keberatan dengan fakta bahwa dia berkencan dengan orang lain, tapidia bilang dia ingin melakukan ini dengan benar.

"Aku memutuskan akan serius dengan hubunganku."

"Wah, sepertinya kamu sudahbisa mengatasinya sekarang."

"Bukan begitu?" Dia memberikanjawaban yang tidak biasa, lalu tertawa. "Tetap saja, aku tidakbisa memberitahumu bagaimana semua inibisa terjadi. Awalnya aku tidak menganggapmu serius, Fujisawa. Sama sekali tidak."

“Tidak?”

“Tidak. Itu sebabnya aku pikir aku bisa menyeretmu ke mana-mana sesukaku saat itu nyaman. Aneh sekali. Mungkin kamu memang orang yang sangat istimewa.”

“Apa maksudmu, ‘istimewa’? Aku tidak punya sifat baik apa pun. Inibenar-benar menyebalkan.”

“Kamu pura-pura bodohlagi.” Rikka tersenyum tipis dan agak mencela. “Aku memperhatikan hal-hal ini. Kamu tahu kamu luar biasa, dan akujuga tahu. Aku berpikir tentang diriku seperti itu,jadi aku tahu.”

Aku tidak mengatakan apa-apa.

Secara kualitatif, cara Rika dan aku menghabiskan waktu bersama tidak banyak berubah. Kami makan siang bersama sesekali, dan kami mulai menghabiskan waktu setelah sekolah bersama, tapihanya itu saja.

Suatu hari, hari pertama yang cerah setelah beberapa hari hujan berturut-turut, Rika memintaku untukbolos sekolah bersamanya saat makan siang, dan kami pergi makan di sebuah restoran dilantai dua sebuah gedung terdekat. Dia memesan gratin, dan aku memesan set makanan bubur ayam dan sayuran. Semua yang kumakan berasaldari toko serba ada, dan aku sudah muak dengan pasta dan makanan gorenganjadiketika aku makan di luar, aku akhirnya memesan hal-hal yang biasanya tidak dipesan oleh anak laki-laki seusia ku.

“Kamu seperti orang tua,” katanya, tertawa.

“Yah, apa yang biasanya kamu makan, karena kamu tinggal sendiri?”

“Pagi hari, aku minum kopi. Roti untuk makan siang. Untuk makan malam, aku pergike toko serba ada.”

“Wah, itu kebiasaan makan yang buruk sekali. Kamu akan merusakkesehatanmu.”

kesehatan.”

“Ya.”

“Jangan hanya setuju denganku.”

“Aku memang minum multivitamin, secara teknis. Lagipula, aku tidak terlalu tertarik untuk makan.”

“Itujelas aneh. Bagaimana bisa kamu tidak tertarik untuk makan?”

Rika menatapku dengan ragu, seolahdia tidak yakin apakah harus mengatakan apa yang ada di pikirannya.

“Ada apa?” tanyaku.

“Oh, aku hanya berpikir betapa hebatnya penampilankujika aku bisa memberitahumu bahwa aku akan mulai membuatkan makan siang untukmu.”

Aku tertawa. “Tidak apa-apa—kamu tidak perlu melakukan itu.”

“Aku tahu. Aku tidak akan melakukannya. Kamu benci hal-hal yang berlebihan seperti itu, kan?”

“Ya, sudahlah. Aku tidak akan tahu harus berkata apajika kamu memberikannya padaku.”

“Aku sama sekalibukan orang yang suka bangun pagi. Bahkanjika aku berubah pikiran, seriusjangan terlalu berharap.”

“Tidak apa-apa—aku tidak akan melakukannya.”

“Tapi akujuga berharap kamu mau, sedikit saja.”

Lagi-lagi, aku tidak tahu bagaimana harus bereaksi terhadap halitu. Dia berpikir selama beberapa saat, lalu melanjutkan.

“Okejadi aku sudah membuat semua makananku sendiri selama beberapa waktu sekarang. Itu berarti aku cukup pandai memasak, meskipun aku mungkin tidak terlihat seperti itu. Kamu harus mengingatnya. Secara teknis.”

“Aku tidak pernah bilang aku meragukanmu.” Aku teringat masalah keluarga yang dia ceritakan padaku sebelumnya.

“Jadijika kamu punya permintaan, aku bisa datang dan memasakkan sesuatu untukmu. Bagaimana? Dan ini pertanyaan serius.”

“Hah...?”

Itu muncul dengan tiba-tiba yang membingungkan. Setelah memikirkannya, aku memberitahunya, “Tidakjangan khawatir. Aku akan merasa tidak enak.” Kalau dipikir-pikir, aku belum pernah mengajak teman ke apartemenku. “Tempatnya sangat kotor. Aku akan malu.”

“Aku tidak akan peduli.”

“Mungkinjauhlebih buruk dari yang kamu bayangkan.”

Saya menceritakan kepadanya tentang asrama saya, melebih-lebihkan betapa bobrok, suram, dan lembapnya asrama itu. Rika tertawa terbahak- bahak. “Sekarang saya penasaran. Apa yang kamu

biasanya dilakukan di rumah?”

“Tidak ada yang istimewa. Aku mengerjakan PR, mempersiapkan pelajaran atau mengulas, dan mendengarkan musik atau membaca buku... Kadang- kadang aku bermain biola.”

“Biola? Kamu bermain?” Rupanya, itu mengejutkan.

“Yah, sedikit.”

“Hah? Kenapa?”

“Apa maksudmu, ‘kenapa’? Aku bisa bermain karena aku sudah berlatih, tapi.”

“Aku ingin mendengar!” Rikka mencondongkan tubuh ke meja, mendekatkan wajahnya padaku.

“Tidak, tidak mungkin.” Aku menggelengkan kepalaku dengan tegas. “Aku payahdalam hal itu.”

“Tidak apa-apa—aku tidak pedulikamu bagus atau tidak. Ayo kita ke ruang musik sekarangjuga.”

“Tidaaaak, ayolah, beri aku waktu sebentar. Sungguh! Apa pun kecuali itu.”

“Aww.

Itu tidak menyenangkan.”

Merasa déjà vu, saya menyadaribahwa saya tidak berniat membiarkan orang lain mendengar saya bermain biola.

Bersama Rika itu menyenangkan, dan saya bisa bersantai saat bersamanya. Namun entah mengapa, saya tidakingin dia melihat saya memegang instrumen. Itu aneh, entah bagaimana salah, namun...

Dan musim berganti. Musim dingin tiba, lalu musim semi, dan saya memulai tahun ketiga sekolah menengah.

Ketika mereka mengocokkelas kami, Rikka dan saya terpisah, tetapi itu tidak banyak mengubah hubungan kami. Kami mengambilkuliah tambahan yang sama sesering mungkin, dan kami duduk bersebelahan. Kami tidak pernah membicarakannya secara persis, tetapikami memiliki sistem bergantian menjemput satu sama lain dikelas kami yang terpisah dan kemudian berjalan pulang bersama.

Yang berubah adalah bahwa saya mulai sering memimpikan Sayuri, sekali setiap beberapa hari. Ruang aneh tempat dia berada, yang terlihat seperti foto pudar, terasa sangat akrab bagi saya, meskipun saya tidak tahu mengapa.

Sebaliknya, dunia nyata terasa semakin tidak nyata. Warna langit dan pepohonan di pinggirjalan serta pemandangan kota tampak sepertilukisan. Setiap kali saya melihat pemandangan itu, saya hanya merasa sendirian. Ketika saya bersama Rika, saya bisa melupakan kegelisahan itu untuk beberapa saat, tetapiketidaksesuaian antara diri saya dan kenyataan masih ada didalam diri saya.

Sesekali, saya keluar pada malam hari dan pergike stasiun terdekat. Saya turun tangga dan berdiri didepan gerbang tiket di Stasiun Nishi- Shinjuku, di Jalur Marunouchi, atau Stasiun Shinjuku-Nishiguchi, di Jalur Oedo, dan tetap di sana selama sekitar satujam, bertingkah seperti sedang menunggu seseorang. Jika saya berbaur dengan orang asing seperti itu, mungkin saya bisa menyatu dengan pemandangan sekitar.

Itu tidak terjadi. Saya tetap merasa tidak pada tempatnya sepertibiasa, tetapi sekarang kaki saya sakit.

Hanya karena saya menunggu di sana, bukan berarti ada yang akan datang. Tentu saja tidak. Ini tidak sepertikereta lokal, di mangjika saya menunggu dengan sabar di stasiun dalam perjalanan pulang dari sekolah, saya pasti akan bertemu seseorang yang saya kenal.

Setiap orang yang melewati gerbang tiket, masuk atau keluar, terlihat sama bagi saya. Arus anonim mengalir melewati. Itu terlihat seperti adegan kerumunan dalam film beranggaran rendah, sama sekali tidak seperti kenyataan.

Secara tidak sadar, saya mulai ingin memilih seseorang yang saya kenaldarikeramaian. Saya ingin menyapa mereka. Tetapi saya tidakbisa membayangkan wajah spesifik yang harus saya cari. Orang-orang terus berjalan, menuju kereta atau keluar dari stasiun, dan saya tetap tidak bergerak. Saya ingin menjadi orang tanpa wajah, anonim. Saya ingin menjadi bagian darikoloni. Saya ingin menjadi sepertihantu.

Tapi, tentu saja, saya tidakbisa. Saya tidak termasuk di kota ini.

7

Aku akan berhenti sejenakdi sini untuk berbicara sedikit tentang sesuatu yang terjadijauh setelah semuanya berakhir.

Ini tentang sebuah surat.

Aku mulaikuliah pascasarjana setelah lulus dari universitas, dan ini terjadi pada tahun aku selesaijadi aku berumur dua puluh enam. Musim semi

itu, aku menerima surat dari Takuya.

Tepatnya, itu bukan surat. Itu adalah paket kecil.

Tidak ada salam musiman atau catatan tambahan untuk menghidupkan kembali persahabatan lama, atau semacamnya. Dia bahkan tidak menulis alamat tempat tinggal atau informasikontak. Itu adalah pertama kalinya aku mendengar kabar darinya dalam delapan tahun; dia telah pergi selama itu. Dia tidak menulis alamatnya karena

dia tidak bermaksud memberitahuku apa itu. Takuya Shirakawa tidak akan pernah

tidak sengaja lupa menulisnya.

Paket itu berisijurnal harian. Saat itulah saya pertama kali tahu dia menyimpannya. Yang dia kirimkan kepada saya berisi tiga tahun masa SMA- nya, tidaklebih dan tidak kurang.

Saya membacanya, dan itu merinci peristiwa, pikiran, dan perasaan selama tiga tahun kami berpisah.

Saya mengerti persis mengapa dia mengirimi saygjurnal itu. Dia menyuruh saya untuk tidak melupakan—tentang dirinya, tentang Sayuri, tentang musim panas yang luar biasa itu di tahun ketiga SMP kami, dan tentang zaman es tiga tahun berikutnya. Tentang segala sesuatu yang telah memberikan arah yang menentukan bagi Takuya dan saya selama beberapa tahun singkat itu. Tentang orang-orang luar biasa yang pernah kami alami.

Jangan hapus itu dari ingatanmu. Jangan biarkan waktu menghapusnya. Jangan berpura-pura itu tidak pernah ada, dia memperingatkan saya.

Tentu saja, saya tidak berniat melupakan. Sayuri pernah diam-diam memberi tahu kami bahwa dia tidakingin dilupakan, dan saya masihingat.

Itulah mengapa saya menulis kata-kata ini.

8

Hari itu, gerimis sejak pagi. Didalam akademi militer, suhu dan kelembapan keduanya terkontrol sempurna, tetapi Takuya bisa merasakan sesuatu seperti isyarat hujan meresap melalui beton.

Di tahun ketiga sekolah menengahnya, Takuya Shirakawa sering mengunjungi US Army College di Kota Aomori sebagai peneliti eksternal. Dia berafiliasidengan Laboratorium Pemrosesan Informasi Strategis Khusus Masa Perang, yang umumnya dikenal sebagai Laboratorium Tomisawa. Mereka merekrutnya pada musim semi tahun itu. Tahun sebelumnya, Takuya telah mengikuti beberapa kontes esaidijurnalfisika kuantum akademik, dan menang. Rupanya, itu menarik perhatian mereka. Dia baru tahu kemudian bahwa Okabe diam-diam merekomendasikannya melalui koneksinya.

Tawaran itu datang dengan bonus rekomendasi pendaftaran dan pembebasan biaya kuliahjadi Takuya langsung menerimanya tanpa berpikir dua kali. Kemudian, selain mengambiljumlah minimum kredit, dia berhenti pergike sekolah menengah. Dia hampir tidak melihat nilai dalam kelas atau kehidupan siswanya di sana.

Setelah bergabung dengan lab, ia mulai mengikuti seminar dengan mahasiswa pascasarjana. Ia harus sering menulis makalah, dan ketika eksperimen berskala besar dilakukan, ia membantu sebagai bagian dari staf. Secara praktis, ia tidak punya waktu luang untuk kelas sekolah menengah. Di Lab Tomisawa, ia menggunakan komputer untuk menganalisis fisika kuantum; itu membutuhkan keterampilan pemrograman yang canggih, tetapi itu adalahkeahliannya. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia belajar di suatu tempat yang tidak membuatnya bosan.

Mereka sedang melakukan eksperimen berskala besar hari itu, dan persiapannya membuat mereka sibuk sejak pagi. Gedung laboratorium, yang baru dibangun dua tahun lalu, adalah struktur beton tanpajendela sama sekali, dan eksperimen itu dilakukan dilantai delapan.

Takuya duduk didepan konsolbersama dua mahasiswa pascasarjana, dan masing-masing dari mereka menghadap monitor LCD dan keyboard.
Takuya membawa keyboardnya sendiridan menyambungkannya; dia merasa stres ketika dia tidakbisa mempertahankan kecepatan biasanya dengan keyboard lab.

Di belakang monitor ada dinding kaca, dan di baliknya adalahinti dari laboratorium. Ruangan itu luasnya sedikit lebih dari tiga ratus kaki persegi, dan kedap udara sepenuhnya. Di tengahnya ada pilar yang sangat tebal sehingga tiga orang dewasa yang berpegangan tangan mungkin bisa membentuk lingkaran di sekelilingnya. Bentuk pilar itu cukup rumit; daridesainnya, itu bisa saja dianggap sebagai patung seni modern.

Kenyataannya, itu adalah antena yang digunakan untuk menangkap dunia paralel.

Ada dinding kaca lain di belakang Takuya. Di sisilain kaca, satu tingkat lebih tinggi, adalah kursi pemantauan pusat, yang ditempati oleh Profesor Tomisawa dan asistennya, Arisaka. Di belakang mereka, seorang perwira Angkatan Darat AS berseragam dan seorang pria berjas datang untuk mengamati.

"Jangan biarkan tamu kita mengganggu Anda. Lanjutkan sepertibiasa," kata Tomisawa melalui pengeras suara kepada Takuya dan yang lainnya. "Fase pertama selesai. Mari kita lanjutkan."

"Ya, Pak,"jawab Takuya dan para mahasiswa pascasarjana. Mereka semua mulai mengetik sekaligus.

"Selanjutnya: tahap filtrasi. Memulaifase kedua," kata Takuya ke mikrofon.

"Resolusi direktivitas meningkat dua puluh lima persen dari percobaan sebelumnya," tambah salah satu mahasiswa pascasarjana.

Toomisawa tampak puas. "Bagus sekali. Mari kita lihat apakahkita berhasil kali ini.

Pilih algoritma itu dengan hati-hati."

Arisaka sedang memeriksa pekerjaan Takuya dari balik bahunya. "Shirakawa, algoritma apa itu?"

"Saya merevisi penyaringan pengambilan sampel kelompok, berdasarkan makalah oleh Ekusun Tsukinooe..."

"Apa...?"

"Efisiensi pengambilan sampel harus ditingkatkan."

"Bagus sekali, Shirakkawa," puji Tomisawa dengan tulus.

Prajurit berseragam itu mengajukan pertanyaan dalam bahasa Inggris. "Siapa Ekusun Tsukinooe?

Toomisawa menjawabjuga dalam bahasa Inggris. "Peneliti Union yang pertama kali membuktikan keberadaan dunia paralel. Dia dikatakan sebagai perancang menara Ezzo.

Dan spiral itu"-pria berseragam itu menunjukke antena laboratorium-"adalah model menara itu?

Tepat sekali. Kita akan mengganti beberapa inci persegi ruang di sekitar pilar itu dengan ruang dari alam semesta yang berbeda.

Alarm berbunyi. Semua orang tegang.

Dapat!!" teriak Takkuya. Mereka semua menatap monitor. "Respons paparan dikonfirmasidi arah XA, YC, dan ZC. Lima... tidak, enam alam semesta cabang hadir.

Enam garis melengkung menggeliat di grafik pada monitor.

Enam, ya? Kau menemukan cukup banyak." Tomisawa menggenggamjari-jarinya. "Mulai tahap sinkronisasi. Ayo, sambungkan untuk kita...

Arrisaka menjawab, mengeluarkan perintah. "Memulaifase ketiga. Kalian bertiga, masing-masing dekati alam semesta paralel terdekat dan coba sambungkan.

Takuya dan kedua mahasiswa pascasarjana mengetik, menghubungkan sistem ke alam semesta cabang yang mereka temukan dengan suara ketukan kunci yang panik. Mahasiswa pascasarjana yang duduk di sebelah kanan Takkuya melihat tangannya dan bergumam, "Sial, dia cepat...

“Shirrakawa adalah yang terdekat,” gumam Arisakka. “Dua belas exa tersisa untuk wilayah koneksi potensial. Sebelas, sepuluh, sembilan koma empat, sembilan koma dua…”

Alarm berbunyi lagi.

Pria berseragam itu mencondongkan tubuh ke depan.

“Koneksi terjalin!” Takkuya berbicara dengan cepat sekarang. “Koneksi berhasilke salah satu alam semesta cabang tetangga. Respons paparanjuga

stabil.”

Toomisawa, yang berdiri tanpa berpikir, duduk kembali. “Bagus, langsung masukke tahap konversi.” Lalu dia menoleh ke pria berseragam itu dan menjelaskan. “Sekarang kita akan bertukar tempat dengan alam semesta cabang.”

“Fase keempat. Mulai penggantian spasialdengan dunia paralel,” perintah Arrisaka.

Satu garis melengkung ditampilkan pada grafik merah.

Alarm berubah nada.

“Penggantian fase spasialdengan radius enam puluh nanos dikonfirmasi. Meluas dengan cepat. Akan segera terlihat dengan mata telanjang.”

Salah satu monitor beralihke umpan kamera. Di tengahnya ada area gelap yang buram.

“Titik itu terdiridari materi dari alam semesta yang berbeda,” Toomisawa menjelaskan, dalam bahasa Inggris.

“Bisakah menara Ezo melakukan hal yang sama?”

“Benar. Prinsipnya persis sama. Namun, skalanyajauhlebih besar di sana danjauh lebih presisi. Kami hanya berhasil sekali setiap beberapa kali percobaan, dan kamihanya mampu mengganti area seukuran sebutir pasir.”

Takuya dan mahasiswa pascasarjana terus memasukkan perintah kompleks mereka tanpajeda.

Kemudian tangan Takuya berhenti. “Gagal…,” gumamnya.

“Tidakbagus. Respons paparan melemah. Kita tidakbisa menahan koneksi dengan dunia paralellebih lama lagi,” lapor Arisaka dengan cemas.

Osilasi garis melengkung pada grafik melemah. Tak lama kemudian, belberbunyi, dan kata Terputus ditampilkan di setiap monitor dengan huruf merah.

Titikhitam di umpan kamerajuga telahlenyap.

Takuya menghela napas, membiarkan ketegangannya menghilang. Dia bersandar di kursinya.

Hampir pada saat yang bersamaan, di ruang monitor di belakangnya, Tomisawa menghela napasjuga. Namun, desahannya adalah desahan kepuasan.

“Fungsi gelombang menyatu. Alam semesta cabang telahhilang sepenuhnya. Penggantian fase ruang dengan radius satu koma tiga milimeter berhasil selama satu menit delapan belas detik,” lapor Arisaka tanpa emosike dalam keheningan.

Halaman 143 Goldenagato | mp4directs.com

“Maki.”

Ketika Takuya mengumpulkan bahan-bahannya dan meninggalkan laboratorium, Maki Kasahara berdiridi sana, berbicara dengan Tomisawa.

Maki adalah peneliti program doktoral yang bertindak sebagai tutor Takuya. Dia berspesialisasidalam ilmu otak. Karena mereka berspesialisasi dalam bidang yang berbeda, Takuya belum menerima instruksi langsung darinya, tetapi dia seharusnya melaporkan penggunaan fasilitas dan kemajuan pengajuan kepadanya secara rinci.

Setelah tersenyum pada Takuya dan mengatakan “Kerja bagus,” Maki kembali menatap Tomisawa. “Profesor, bolehkah saya membawa Shirakawa?

“Surre, dia sudah bebas sekarang. Kalian berdua selalu bersama, bukan?”

“Anda yang menyuruh saya untuk tetap bersamanya selama setahun ini, Profesor.”

“Benarkah...? Saya akan berada di Tokyo untuk urusan bisnis mulaibesokjadi terima kasih sebelumnya atas bantuan Anda.”

“Untuk laporan temuan penelitian, kan?”

“Itujuga, tapi sepertinya mereka telah menemukan kunci yang kita diskusikan. Anda dan anggota tim ilmu otak lainnya mungkin akan sangat sibuk...”

Takuya tidak tahu apa yang mereka bicarakanjadidia mendengarkan dengan tenang.

Takuya dan Makki berjalan berdampingan menyusuri koridor dengan lantaidan dinding mengkilap. Makki selalu berjalan relatif cepat. Takuya biasanya menganggap kebiasaan itu berarti seseorang percaya diri. Banyak peneliti seperti itu, dan diajuga. Gedung laboratorium itu besar, yang membuat kecepatan sangat membantu. Mereka melewati sepasang pria, satu berseragam militer dan yang lainnya berjas. Merekalah yang mengamati eksperimen sebelumnya.

"Personel militer sering datang akhir-akhir ini," kata Maki.

"Yang berjas itu mungkin NSA," kata Takuya padanya.

"NSA?"

"Badan Keamanan Nasional."

"Apa itu seperti Komisi Keamanan Publik?"

"Lebih seperti mata-mata militer."

"Hmm." Maki sepertinya tidakbanyak berkomentar tentang itu. "Kurasa akhir-akhir ini banyak rumor tentang aktivitas teroris terselubung."

Takuya menunduk. Tahun demi tahun, dia semakin buruk dalam menyembunyikan masalahnya. Untungnya, dia tidak menyadarinya.

Mereka berdiri didepan lift, memperhatikan angka-angka lantai terus bertambah.

"Apakah percobaan hari ini berjalan lancar?"

"Kami mendapatkan beberapa data, tapi masihjauh. Kami baru saja berhasil membuat pengganti yang cukup besar untuk dilihat dengan mata telanjang. Itu masihjauh dari menara Union."

"Itu tidakbisa dihindari. Mereka mempelajarifisika dasar terlebih dahulu, dan mereka memiliki keunggulan besar dari kita. Foto udara Ezo itu... aku juga melihatnya."

Takuya teringat getaran yang dia rasakan pertama kali melihat itu

foto.

Gambar itu telah diambildan dikirimkan oleh drone pengintai militer AS, dan menunjukkan pemandangan menara Union dari langit.

Bukan menara itu sendiri yang tidak normal, tetapilingkungannya.

Area hitam pekat yang berubah warna menyebar dari menara dalam lingkaran konsentris. Terlihat seolah-olah tanah telahdicat hitam, tetapi bukan itu masalahnya.

Tidak ada apa-apa di sana—atau mungkin yang ada di sana adalahkekosongan dalam arti kata yang sebenarnya.

Takuya berpikir lubang hitam mungkin terlihat seperti itu—jurang gelap yang terus-menerus menyedot cahaya. Rasanya sangat mirip dengan noda hitam yang mereka buat di laboratorium.

Sebuah pembalikan dunia.

Di sekitar menara, dunia telah terbalik. Ruang yang seharusnya ada di sana telahlenyap, dan dunia lain telah merambah ke dunia ini.

Sebuah denting berbunyi, dan pintu lift terbuka.

Yang tidak saya mengerti adalah mengapa konversifase berhenti pada radius dua kilometer di sekitar menara," komentar Takuya, memperhatikan nomor lantai saat mereka berdetak turun. Itu adalahkebiasaannya. Dia akan mendapati dirinya menatap sisa waktu di penghitung komputernya
atau di layar defrag. "Militer AS berpikir menara itu adalah senjata ampuh yang membalikkan ruang. Jika itu dibuat dengan tujuan menyerang, itu cukup tidak berguna sekarang. Mereka hanya secara acak membuat lubang di negara mereka sendiri.

"Aku ingin tahu apakah ada kecelakaan yang membuatnya berhentiberfungsi. Mungkin itu fasilitas eksperimental untuk itu dan tidak ada yang lain."

"Entahitu atau konversifase itu sendiri adalah efek samping yang lepas kendali. Profesor Tomisawa mengatakan dia curiga ada faktor eksternal yang menjaga menara tetap terkendali."

Ketika mereka meninggalkan gedung laboratorium, hujan turun di tengahkegelapan.

Takuya meninggalkan payungnya di loker di gedung kuliah. Maki

memiliki payung lipatjadi mereka berbagi, berjalan melalui taman luar kampus bersama.

“Hei, Shirakawa? Apa yang akan kamu lakukan besok? Kamu tidak sekolah, kan?” Hari berikutnya adalahhari Sabtu.

“Ada sesuatu yang ingin aku selidikijadi…” Saat Takuya berbicara, dia menyadari bahu Maki menyentuh bahunya.

“Perpustakaan?”

“Bukan, pabrik. Aku kenal seseorang di sana.”

“Pabrik?”

Maki berkata bahwa selama dia tidak akan menghalangi, dia ingin ikut. Takuya mencoba memberitahunya bahwa itu adalah perjalanan yang panjang dan tidak ada apa -apa di sana, tetapi Maki tidak mau dibujuk. Dia meninggalkan ponselnya dikamar mahasiswa pascasarjanajadidia meminta Maki menunggu, masukke bilik telepon, dan memutar nomor yang dikenalnya.

“Mereka ingin melihatnya? Dengar, Nak, kami tidak melakukan tur perusahaan di sini.”

Okabe terdengar kesaldi ujung telepon, tetapiketika Takuya sedikit bercerita tentang Maki, sikapnya berubah drastis.

“Apa?!! Seorang gadis? Berapa umurnya?”

“Aku tidak tahu. Tapi, maksudku, dia cantik. Kurasa…”

Maki dengan santai memalingkan muka di sisilain kaca. Profilnya setidaknya dua kali lebih indah dari wajah rata-rata.

“Oh-ho. Baiklah kalau begitu, kami akan menunggu,” Okabe setuju dengan riang.

Keesokan harinya, Takuya dan Makki berkendara ke Ookawadai. Takuya yang mengendarai sedan berwarna gelap itu. Begitu berusia delapan belas tahun, ia mulai masuk sekolah mengemudidan mendapatkan SIM-nya. Ia menjemput Maki di Kota Aomori, lalu melaju di Jalan Raya 280 di sepanjang pantai, mencapai Emishi Manufacturing dalam waktu satu setengahjam.

Cuaca cerah. Elang hitam memanggil, dan formasijet tempur AS yang bising mengukirjejak kondensasidi langit. Mereka menghentikan mobil di samping pohon besar di halaman. Ketika mereka keluar, menara baja yang terpasang dilahan pabrik menarik perhatian Makki.

“Wow… Antena-antena itu luar biasa.”

“Beberapa di antaranya agakilegal, sih,”jelas Okabe, tangan dimasukkan ke saku celana panjangnya dan sebatang rokok terselip di antara giginya. Takuya

tahu bahwa sebagian besar dari mereka ilegal, bukan hanya beberapa, tetapidia tetap diam. "Mereka membiarkan kita mendengarkan beberapa tempat menarik."

"Bagaimana dengan itu. Apakahitu hobi? Atau untuk pekerjaan?"

"Yah, sekitar setengah-setengah."

Maki Kasahara cantik, seperti yang telahdiberitahukan kepadanya, dan Okabe tampak puas. Kucing semi-liar yang telah tinggaldi pabrik muncul, dan Takuya mendekat untuk menggaruknya di belakang telinga.

Dengan semuajendela di satu dinding terbuka, Emishi Manufacturing tampak seperti garasi yang sangat besar. Angin musim gugur bertiup ke dalam pabrik. Pabrik tidak beroperasi hari ini, dan satu-satunya karyawan lain di sana adalah Satou. Maki membawa beberapa kue sebagai hadiahjadi
Takuya pergike dapur kecil dan membuat teh. Sebuah meja aluminium telahdiletakkan dibawah atap, dan mereka berempat duduk.

"Jadi, Nona Maki, spesialisasi Anda adalah penelitian otak?" tanya Okabe.

"Ya. Saya bekerja dengan ingatan, tidur, dan mimpi."

"Tapi Anda di lab yang sama dengan Takuya, kan?" kata Satou. "Takuya, bukankah Anda meneliti menara itu?"

"Ya. Saya fokus pada menara itu..." Dia berpikir sejenak. "Tujuan fundamental kami sama, kok. Saya tidak yakin bagaimana mengatakannya. Bagi kami berdua, penelitian ini melibatkan dunia paralel."

"Dunia paralel?" Satou mengulang.

Maki menusukkan garpunya ke sepotong kue. "Alam semesta bermimpi, Anda tahu, seperti halnya manusia bermimpidi malam hari."

"Benarkah...?" kata Satou.

"Atau mungkin lebih mudahdibayangkanjika saya mengatakan 'dunia'," Maki melanjutkan dengan lancar. "Mimpi dunia menyimpan berbagai kemungkinan, segala macam cara berbeda yang mungkin telah terjadidalam sejarah. Kami menyebutnya dunia paralel, atau alam semesta cabang."

"Kedengarannya sepertifiksi ilmiah," kata Satou. "Saya pernah membaca sesuatu sepertiitu di sebuah buku, sudah lama sekali. Dunia paralel..."

"Doo in ffact exist," kata Maki. "Kami telah belajar sebanyakitu selama lima puluh tahun terakhir."

“Apakahkamu serius?” tanya Okkabe.

“Ya. Ini adalah contoh yang terkenal, tapi...” Maki menirukan gerakan melempar koin dengan ibujarinya. “Kau tahu permainan di mana kau melempar koin dan menebak mana yang akan muncul, kepala atau ekor? Sebelum kau melemparnya, kemungkinan ekor sama dengan

dengan kemungkinan kepala. Lalu kau benar-benar melemparnya, dan ternyata kepala. Sebelum kau melemparnya, ada kemungkinan lima puluh persen bahwa itu akan menjadi ekor. Ke mana perginya itu?”

Baik Okabe maupun Satou mendengarkan dengan saksama. “Bukankahitu selalu seratus persen kepala, dan orang-orang hanya tidak tahu?” tanya Satou.

“Keruntuhan fungsi gelombang,” kata Makki. “Ya, untuk waktu yang lama, begitulah cara kita memikirkannya. Namun, lima puluh persen itu benar- benar lima puluh persen. Bukan berarti satu kemungkinan adalah seratus persen dari awal. Cara kita

pikirkan sekarang bahwa ketika Anda melempar koin, dunia terbagi menjadidua dunia, satu di mana muncul kepala dan yang lainnya di mana muncul ekor. Dengan kata lain, bahkan sekarang, pada saat ini, dunia bergerak melalui semacam braket turnamen terbalik, terbagilebih banyak dari yang bisa Anda hitung.”

“Hah...”

“Itu latar belakang dasarnya. Penelitian saya menyelidiki pengaruh dunia paralelini terhadap otak dan mimpi manusia.” Pada titikitu, percakapan kembalike topik semula. “Teoribahwa menara Union mengamati dunia paralel adalah teori yang meyakinkan. Shirakawa bekerja dari sudut pandang itu, pendekatan teknologi. Pendekatan saya adalah dari sudut pandang ilmu otak. Apakah otak makhluk hidup secara tidak sadar mencegat informasi dari dunia paralel sejak zaman dahulu? Mungkinkah sumber firasat dan prekognisi manusia adalah informasi dari alam semesta cabang yang bergerak melalui otak? ...Itu adalahjenis pertanyaan yang saya selidiki. Kedengarannya agak gaib, bukan?”

“Tidak, tidak, sama sekali tidak.” Okabe mengocok sebungkus rokoknya dan menyelipkan sebatang di antara bibirnya, berbicara dengan cara yang berlebihan. “Maksudmu orang-orang melihat mimpi alam semesta. Sial, bukankahitu romantis?”

“‘Romantis’?” Takkuya dan Satou bergumam serempak. Hanya sedikit pria yang menggunakan kata itu yang seburuk Okabe.

“... Ada yang mau kau katakan?”

“Tidak.”

“Tidakjuga.” Satou dan Takuya sama-sama pura-pura tidak tahu.

“Jadi, Anda menyebutkan firasat dan prekognisi. Apakahitu berarti penelitian Anda dapat memungkinkan manusia untuk membuat prediksi secara

artifisial?" tanya Satou.

"Tidak... Saya ragu itu mungkin. Setidaknya, saya rasa kita tidak akan pernah menyadari sesuatu sepertikemampuan supernatural."

Halaman 148 Goldenagato I mp4directs.com

"Kenapa tidak?"

"Karena manusia tidak memiliki antena untuk itu," jawab Takuya. "Kita memiliki 'antena' untuk menerimajenis gelombang elektromagnetik tertentu yang memungkinkan kita untuk melihat bentuk dan warna. Itu adalah mata kita. Kita memiliki telinga yang menangkap getaran di udara. Tapi kita tidak memiliki organ yang dapat menerima informasidaridunia lain. Bahkanjika itu terjadi, itu hanya kebetulan. Seperti speaker yang tidak terhubung menangkap gelombang radio sesaat, sekalidalam seumur hidup."

Dia melirik santaike sekeliling pada banyak antena radio di halaman.

"Mari kita lihat. Jika kita ingin manusia mendeteksinya, kita mungkin perlu menghubungkan antena buatan langsung ke otak mereka..."

"Blarrgh, kedengarannya seperti film horor." Satou bereaksi denganjjiik.

"Ada orang-orang yang melakukan eksperimen hewan seperti itu." Saat dia berbicara, Makkidengan santai memakan kuenya. "Tapi saat ini, penelitiannya tidak terlalu menjanjikan."

"Saya terkesan, Nona Makki," komentar Okkabe sambil mengembuskan asap, meskipun sanjungan itu terdengar sedikit dibuat-buat. "Perguruan tinggi Aomori itu tidak seperti universitas biasa. Itu adalah badan penasihat pemerintah. Bekerja di sana pada usia Anda..."

"Oh, tidak, saya..." Makki terdengar malu. "Tapi saya selalu terpesona oleh menara itujadi pekerjaan ini terasa sangat berharga."

Tanpa sadar, Takkuya melirik Maki. Dia belum pernah mendengar ini sebelumnya.

"Shirrakawa yang benar-benar luar biasa!" Maki tiba-tiba menyatakan.

"Dia?" kata Satou.

"Tentu saja! Dia seorang peneliti eksternal pada usia delapan belas tahun; itu belum pernah terjadi sebelumnya. Dia lebih antusias dengan pekerjaannya daripada siapa pun, dan beberapa staf yang lebih tua tidak secerdas dia. Saya tidak pernah tahu ada orang sepertidia; dia luar biasa."

Diam-diam agar Makki tidak melihatnya, Okabe meringis, dan Satou menyeringaidengan simpati.

“Tidak, itu bukan... Aku benar-benar tidak...”

Takuya menolak dengan tenang. Kucing itu mengusap-usap pergelangan kakinyajadidia memberinya sedikit kuenya. Senang, kucing itu menerkamnya.

“Hah?!! Kau bercanda! Apa yang dilakukan kucing itu?!” Mata Maki membulat.

Halaman 149 Goldenagato I mp4directs.com

Malam itu, Takuya mengantar Maki pulang ke rumahnya di Kota Aomori. Okabe mengatakan dia ada urusan di kotajadidia akhirnya ikut bersama mereka. Satou terkejut mendengarnya ketika Okabe mengemukakannya, dan Maki terlihat kecewa, tetapi Takuya dengan mudah setuju. Sejauh yang dia tahu, kehadiran Okabe sangat disambut baik.

Mereka menurunkan Maki didepan rumahnya, melambai, dan mengawasinya sampaidia menghilang ke dalam. Okabe mengencangkan sabuk pengamannya.

“Maukah kau mengantarku ke stasiun?”

“Mau ke mana sekarang, Tuan Okabe? Hachinohe?”

“Tidak, Shinkansen. Aku ada urusan di Tokyo mulaibesok.”

“Bidang pekerjaan apa?”

Okabe mengembuskan asap ke udara alih-alih menjawab.

Sedan Takuya melaju dijalan dugjalur dikawasan perumahan. Ketika mereka berhenti di lampu merah, Takuya mencoba lagi.

Tuan Okabe, apakah Anda sudah memikirkan permintaan itu?

Mendongakke langit-langit dari tempat ia bersandar di kursinya, Okabe menggumamkanjawaban sambil menghisap rokoknya.

Apa itu lagi?

Aku memintamu untuk mengizinkanku bekerja dengan Uilta.

Uilta adalah nama penduduk asli Sakhalin, danjuga kelompok teroris berserjata anti-Uni yang paling aktifdi Jepang.

Oh, itu." Dia mengembuskan lebih banyak asap. "Nak, kamu tidak tahu kapan harus berhenti. Sepertinya kamu bekerja keras di lab itu. Kamu meneliti menara, kan? Kalau begitu kamu tidak bisa membantu kami, kan?

Okabe selalu menghindarinya seperti ini.

Itu tidak benar. Sebenarnya... ada sesuatu yang perlu aku urus.

Saat itu, Takuya menyadaribahwa ia bisa melihat garis putih tipis tegak lurus melaluikaca depan. Ia menatapnya sambil berbicara.

"Menara itu-aku ingin menyingkirkannya. Lebih cepat lebih baik."

Risalah Laporan Temuan Penelitian Militer Jepang-AS ke-23 (kutipan) Tanggal laporan: Tahun **** Bulan ** Hari ** Tempat: Auditorium Yasuda, Universitas Tokyo Laporan dibuat oleh: Tsuneo Tomisawa, Laboratorium Pemrosesan Informasi Strategis Khusus Masa Perang, Akademi Militer Aomori

""...Seperti yang Anda lihat, adalah mungkin untuk memprediksi masa depan dengan presisi yang sangat tinggi dengan mendeteksi penyimpangan dalam multiverse bercabang didepan kita. Itulah tujuan utama laboratorium saya. Ini bukan model teoretis konvensional atau teori probabilitas. Ini hanyalah informasiberdasarkan hasil masa depan yang nyata-nyata dalam artian bahwa mereka benar-benar telah terjadidi alam semesta cabang. Ini seperti mengetahui sebelumnya apa yang akan terjadi setelah kita membalikhalaman. Pengaruh yang akan ditimbulkan ini pada keputusan politik dan militer tidak dapat dihitung...

"Namun, terus terang saja, kita harus berasumsibahwa tingkat teknologi teori gravitasi kuantum praktis Union sudahjauhlebih canggih daripada kita sendiri. Jika situasi tetap tidak berubah saat kita maju, Union-lah yang akan mewujudkan prediksi kuantum praktis."

Empat foto ditampilkan dilayar.

Foto udara Hokkaido tengahdari tahun 1974 (dihilangkan)

Foto udara Hokkaido tengahdari tahun 1984 (dihilangkan)

Foto udara Hokkaido tengahdari tahun 1994 (dihilangkan)

Foto udara Hokkaido tengahdari tahun 1997 (dihilangkan)

“Pembangunan menara di Hokkaido tengah... Ezo tengah, dimulai pada tahun ’74, tepat setelah perpecahan Utara-Selatan. Kami memperkirakan menara itu mulaiberoperasi sekitar tahun ’96. Dalam foto pengintaian dari tahun ’97, sudah ada pergeseran fase yangjelas

bergeser di sekitar menara.

“Dalam ironi nasibbagikamidi aliansi, Ekusun Tsukinoe, yang dikatakan telah memainkan peran sentral dalam desain menara, berasaldari Honshu.

“*’..Sekarang, saya akan mempresentasikan beberapa upaya teknis baru yang sedang dilakukan agar kita benar-benar dapat mendeteksi informasi dari dunia paralel.”

10

Beberapa hari berlalu. Selama waktu itu, Takuya membuat kemajuan yang sangat baik dalam pekerjaannya. Dia bersembunyi dikamar mahasiswa pascasarjana, tanpa pulang, dan menyelesaikan dua makalah. Ketika dia lelah, dia menyusun kursidan tidur siang di atasnya.

Setelah semalaman penuh didepan monitor hingga pagi, dia kelelahan. Dia mengirim email makalahnya ke Tomisawa, lalu menghabiskan pagi melakukan pekerjaan serabutan. Ketika kelelahannya menjadi tak tertahankan, dia pergike tempat parkir dan tidur siang di mobil. Ketika dia bangun, hari sudah gelap. Dia merasa tidak enak, seolah-olah dia telahditinggalkan dari dunia dan aliran waktu.

Ketika dia menyalakan ponselnya, dia menyadaribahwa Maki telah menelepon dua kali. Itu membuatnya merasa lebih baik, meskipun hanya sedikit. Namun, dia tidak berniat meneleponnya kembali. Sebaliknya, dia menekan nomor yang berbeda. Itu adalah nomor yang sering dia hubungi, tetapi tidak tersimpan di memori ponsel. Dia segera menghapus catatan semua panggilan ke atau dari nomor itujuga.

“Ini Shirakawa.”

“... Ya.” Okabe selalu terdengar tertekan ketika dia menelepon.

“Bisakah aku bertemu denganmu di suatu tempat segera?”

Okabe kebetulan berada di kota saat itu. Takuya menegakkan sandaran kursidan menyalakan mesin.

Pub tua, yang djialankan oleh seorang wanita tua yang mendekati usia delapan puluh, terletak didekat Pelabuhan Aomori. Saat ia melintasi Jembatan Teluk Aomori yang modern dan putih bersih dari barat ke timur, Takuya merenung, ”Jika Tentara Union benar-benar mendarat, jembatan ini mungkin akan menjadi target pertama mereka.” Ketika ia membuka pintu geser kayu

dan memasuki pub, Okabe sudah menuangkan sake untuk dirinya sendiri. Takuya duduk di sebelahnya dikonter. Pemilik yang sudah tua itu sedang tidur siang di sisilain konter.

Bagaimana perjalanan bisnismu ke Tokyo?" tanyanya pada Okabe, sambil menuangkan minuman untuk dirinya sendiri.

Hah?" Okabe mendengus ragu.

Yah, perjalanan bisnis sekitar waktu ini tidak akan berhubungan dengan Lilta.

Okabe mendengus. "Lupakan itu. Apa yang Hiroki lakukan? Kupikir aku akan mengunjunginya sebentar saat aku di Tokyo, tapi aku tidakbisa menghubunginya.

Takuya bisa merasakan ekspresinya masam. "Dia... aku tidak tahu apa yang dia lakukan. Itu tidak penting lagi bagiku.

...Hmm.

Kapan kamu akan pergike menara?

Okabe menyerah pada percakapan lain. "Sebenarnya, kami mendapatkan bom berlapis PL.

SPPL Ge

Kau tahu tentang itu?

Tidak... Aku tidak familiar dengan itu.

Aku juga tidak tahu banyak tentang itu, tapi mereka mengatakan sesuatu tentang reaksi dengan paladium dan deuterium.

Sial..." Takkuya tahu apa artinya itu. "Itu luar biasa.

Bagaimana bisa?

Aku tidak bisa memastikan tanpa melihat spesifikasinya, tapi itu mungkin setara dengan senjata nuklir ultra-kecil.

Ah. Oke. Kalau begitu, ini akan menjadi pertunjukan yang luar biasa." Okabe menyalakan rokok baru. "Jadi pertanyaannya, apakahini akan berhasildi menara?

Seharusnya...,"jawab Takkuya dengan cepat. "Menara itu tidak dibangun untukkokoh. Anda membutuhkanjenis fleksibilitas tertentu untuk struktur setinggi dan sehalus itu. Bagian luarnya akan menguap seketika, dan intel mengatakan bagian dalamnya diisi dengan pita nanonet; itu akan terbakar habis. Saya yakin semuanya akan hilang

tanpajejak.

Itu akan terjadi, ya?

Takuya menyalakan rokoknya sendiri. "Tapi tidak ada kelompok teroris biasa yang bisa mendapatkan bom seperti itu.

Anak yang cerdas.

Apa yang coba dilakukan Angkatan Darat AS? Begitu nuklir mini terlibat,

semua orang akan tahu bahwa mereka yang mengendalikan.

Tidak tahu. Mungkin mereka sudah punya cerita sampul yang solid, atau mungkin ini terhubung dengan perebutan kekuasaan internal... Atau mungkin mereka berasumsibahwa mereka tidak akan membutuhkan cerita sampul.

Perang.

Ya, mungkin.

"Kau pikir mereka mencoba mewujudkannya?"

"Bisajadi."

"Tapi itu tidak akan berpengaruh pada Uilta, kan? Tujuanmu adalah menyatukan kembali Utara dan Selatan;jika meruntuhkan menara mempercepat itu, kau sudah melakukan tugasmu. Itu telah memikat semua orang-orang-orang didaratan dan Angkatan Darat AS. Persatuan tampak tak tersentuhkarena citra yang diciptakannya. Kuat dan tidak substansial. Itu sebabnya kau meruntuhkannya."

"Kau sudah memikirkan semuanya. Kau memang selalu punya pikiran yang brilian."

"Tolong hentikan." Takuya mematikan rokoknya di asbak. "Tuan Okabe, katakan kau akan mengizinkanku bergabung dengan Uilta sekarang. Tolong?"

“Jangan lakukan itu.” Okabe menghabiskan cangkir sakenya. “Kau sudah terlalu terlibat. Dan apakah kau mengerti apa artinya? Aktif bersama kami berarti menyerah pada semua harapan hidup normal. Skenario terburuk, kau bisa menghabiskan sisa hidupmu bersembunyi dalam kegelapan.”

“Aku tahu itu. Aku tetap bertanya padamu.”

“Aku mengatakan inidemikebaikanmu sendiri. Lupakan semua yang kau dengar, bereskan dirimu, darjadilahkonsultan atau semacamnya.”

“Tidak mungkin. Aku tidakbisa melakukan itu. Jika kau tidak mengizinkanku masuk, maka aku akan membocorkan semua yang baru saja kudengar ke Keamanan Publik—”

Dia tidak sempat menyelesaikan kalimat itu sebelum dia ditarik kerahbajunya dan didorong kembalike dinding. Dua bangku kayu terjatuh. Di sisilain konter, pemilik toko tua itu tidak bangun. Mungkin dia sengaja memutuskan untuk tidakbangun.

“Kurasa kau tidak mengerti apa yang baru saja kau katakan.”

Suaranya sangat pelan, hampir sepertibisikan, tetapi memilikikekuatan pukulan fisik. Daridalam sakujaketnya, Okabe menekan sesuatu dengan keras ke perut Takuya. Takuya menyadaribetapa damainya hidupnya sampai sekarang. Dia hanyalah anak manja yang naif.

Takuya bisa merasakan dirinya gemetar. Dia mencoba berbicara dan mendengar dirinya tergagap sampaidia berhasil mengeluarkan kata-kata. “Aku masihingin melakukannya. Aku

ingin menjadi orang yang melakukannya, tidak peduli apa pun yang terjadi. Aku marah. Aku bencikarena itu masih berdiridi sana. Aku benci harus terus melihatnya. Dan perasaan itu akan menahanku selama itu masih ada. Tidak ada yang akan berubah.”

Okabe menahannya di sana, setengah tergantung, dan untuk sesaat, tidak ada dari mereka yang bergerak. Yang Takuya dengar hanyalah napasnya yang terengah-engah.

Tangan Okabe mengendur dikemeja Takuya. Sebelum Takuya bisa mengatur napas, pria itu mengeluarkan pistol dari sakunya dan menekannya ke tangannya.

“Pegang ini.”

Berat, dan beratnya seolah membangunkannya. Okabe mengambil segenggam peluru cadangan dari saku lain dan menuangkannya ke sakujaket Takuya.

“Cari tempat dan berlatih. Jangan berpikir untuk mencoba menembak apa pun. Biasakan saja dirimu dengan berat dan rekoilnya. Jangan menjatuhkannya danjangan menembak siapa pun di pihakmu.”

Sensasidi tangannya keras dan dingin. Takuya menggigil.

Dia menemukan dasar sungai yang kering saat berkendara di Route 4. Dia menghentikan mobil dan turun ke sana;jembatan baja untuk Jalur Utama Tohoku membentang di atasnya. Dia pergi ke bawahjembatan, dan ketika dia mendongak, dia bisa melihat langit melalui celah-celah rel. Jembatan itu tampak seolah-olah bisa runtuhjika kereta melintas di atasnya.

Dia mengamati dasar sungai darikanan ke kiri. Ada lapangan sepak bola sedikitjauh, tetapi tidak ada tiang gawang. Dia bisa melihat beberapa orang di sana-sini, tetapi tidak ada alasan nyata untuk menyelinap. Takuya melangkah keluar daribawahjembatan ke cahaya matahari terbenam.

Di seberang sungai, di langit yangjauh, dia bisa melihat menara.

Secara refleks, matanya menyipit-atau mungkin lebih tepatnya ekspresinya mengeras.

Dia menyalakan rokok dan menunggu. Dia terus menghabiskannya lebih cepat dari tahun ke tahun

tahun. Dan setiap tahun, lingkungannya semakin sulit untuk merokok. Jika dia bisa merokok di lab, efisiensinya mungkin akan meningkat sekitar 20 persen, tapi...

Ketika rokok kelimanya hampir menjadi abu, suara sinyal perlintasan kereta api terdengar darikejauhan.

Dia membuang puntung rokok dan memasukkan tangan ke sakunya. Dia merasakan baja yang keras dan dingin. Mengambildua atau tiga langkah ke depan, dia mengeluarkan pistol, melepaskan pengaman, dan mengokang selongsongnya. Dia tidak terlalu pedulijika ada yang melihat.

Dia menghadap menara, mengarahkan pistol lurus ke sana.

Kereta datang. Ketika suara sudah cukup keras, dia menarik pelatuknya. Pistol itu menendang di tangannya, dan dia mengencangkan cengkeramannya, menjaganya tetap terkendali.

Dia menembak lagi. Dan lagidan lagi.

Selongsong peluru melompat dari bilik, dan dia merasakan abu halus di pipinya dari mesiu. Baja itu bergetar di tangannya. Bau menyengat itu memabukkannya.

Ketika kereta telah lewat, dia membiarkan tangannyajatuh terkulai lemas.

Tidak ada yang memperhatikan. Bahkanjika mereka melihat, tidak ada yang akan berpikir itu adalah pistol sungguhan. Gagasan itu membuatnya

muak, begitujuga setiap pikiran tentang orang seperti apa dia sampaihari sebelumnya.

Ketika Takuya menyimpan pistolnya dan berbalik, mata dan hatinya dingin dan keras.

11

"Itu di puncak menara-menara yang dingin, keras, aneh, dan bengkok."

Ada hutan yang penuh dengan mereka, dan mereka tampak seperti reruntuhan peradaban yangjatuh. Mereka setengah runtuh, terkikis oleh angin, langit-langitnya hilang. Di puncak salah satunya, Sayuri memeluk lututnya.

"Angin di sana dingin dan dalam, seolah-olah berasaldari dunia yangjauh. Udara berbau sepertibukan dari alam semesta ini," gumamnya sedikit demi sedikit. Dia berbicara kepada seseorang, seorang teman imajiner yang dia ciptakan didalam dirinya. Jika tidak, dia tidak akan pernah bertahan.

Permukaan langit yang buram tampakkasar, seolah-olah telahdigosok dengan batu apung. Anginnya tidak tidak menyenangkan, tetapi ada sesuatu yang terasa salah.

Dia bisa merasakan suara, terlalu tinggi untuk didengar pada awalnya sampai akhirnya turun cukup rendah untuk telinga manusia. Itu adalah suara melengking metalik dari suatu tempat di langit.

Halaman 156 Goldenagato I mp4directs.com

Menyadari itu adalah suarajet yangjauh, Sayuri sedikit berteriak. Dia mendongak.

Dia berdiri.

Dan menara itu menghilang.

Pemandangan berubah. Sekarang dia berdiridi tengahlapangan atletik sebuah sekolah beton di suatu tempat. Sekolah itu hancur. Gulma tumbuh lebat di tanah. Semua ubin retak dan pecah, begitujuga dinding bangunan sekolah. Pasti sudahditinggalkan setidaknya selama satu dekade.

Sayuri melihat sekeliling, kebingungan. Dia bisa melihat sebuah kota dikejauhan, tetapi tidak ada tanda-tanda kehidupan di sana. Semuanya telah runtuh.

Dari sudut matanya, dia melihat sekilas cahaya merah.

Itu adalah merahlembut, seperti api atau matahari terbenam. Cahaya itu berasaldari ruang kelas dilantai tiga sekolah.

Beberapa merpati putih telah berkumpul dijendela ruang kelas merah.

Makhluk hidup.

Liffe, ketika yang lainnya mati.

Kehangatan.

Sangat ingin mendekat, Sayuri berlari.

Tidak ada sepasang sepatu pun di pintu masuk utama, dan debu telah mengendap di atasnya. Dia melangkah ke koridor tanpa melepas sepatunya. Dia berhentidan melihat sekeliling.

Tangga.

Dia berlarike atas, melewatilantai dua ke lantai tiga, dan muncul ke lorong yang lurus sempurna. Sayuri menahan diri, berlari menyusurinya.

Didepan sebuah ruang kelas dengan tanda bertuliskan TAHUN 3, KELAS 3, dia berhenti, ragu sejenak. Cahaya hangat menyaring keluar.

Lalu dia membuka pintu geser.

Sumber cahaya hangat itu adalah sebuah meja didekatjendela.

Meja yang bersinar itu adalah satu-satunya di sana; semua yang lain telah didorong menjauh darinya. Meja itu dikelilingi oleh ruang yang benar- benar kosong, seolah-olah meja-meja lain menghindarinya, menjauhinya.

Pemandangan itu menyedihkan, namun dia merasakan semacam kekerabatan dengannya.

Dia melangkah masukke dalam kelas, dan cahaya menghilang secepat lilin yang ditiup.

Seolah-olah itu menghindarinya.

Dia tidak akan pernah diizinkan mendekatikehangatan lagi...

Dia bisa merasakan wajahnya kusut.

Tidak dapat menyerah sepenuhnya, dia perlahan melangkah maju. Melaluijendela, dia bisa melihat gedung-gedung pencakar langit Shinjuku, yang kini hancur. Sepertinya telah terjadi perang. Dia menyentuh meja yang sepi itu, cahayanya telah padam. Itu benar-benar dingin.

Dia bersandar didinding dekatjendela, lalu meluncur turun dalam posisijongkok. Meja yang sepi itu tepat didepannya. Dia memeluk dirinya sendiri.

"Kenapa aku di sini...? Seseorang... Tolong, seseorang, siapa saja..." Dia menyembunyikan wajahnya. "Takkuya... Hirokki..."

Dia memejamkan mata, dan ketika dia membukanya lagi, dia kembalike puncak menara. Dia tidakbisa mendengarjet lagi. Hanya angin.

Dikejauhan, menara Union yang putih dan anorganik tampakkabur.

Dari waktu ke waktu-tergantung pada angin-dia bisa melihat menara itu di balik awan dari sini.

Bunyi kapur yang berwibawa membangunkan saya. Rupanya, saya kalah dari sandman selama kelas dan tertidur sebentar. Suara tulisan di papan tulis bergema tanpa perasaan di udara yang tenang.

Mimpiitu lagi...

Saya telah melihat Sayuri berkeliaran lagidan lagi. Dia sering menjelajahi pemandangan kota yang hancur. Dia sedang mencari sesuatu.

Tahun ketiga, kelas tiga. Itu adalah ruang kelas saya.

Saya melirikkejendela. Yang perlu saya lakukan hanyalah sedikit menggeser pandangan saya, dan saya bisa melihat pemandangan di luar.

Meja merahitu adalah meja saya...

* Cuaca cerah. Angin bertiup masuk, dan tirai tipis itu beriak. Hari-hari seperti ini menyedihkan. Selama tiga tahun saya tinggaldi sini, saya semakin menyadari hal itu. Ketika angin bertiup seperti ini-

Untungnyajendela ini tidak menghadap ke arahitu, tapi tetap saja. Jika iya, aku tahu apa yang akan kulihat di luar.

Ketika saya membuka kotak surat saya, ada surat lain. Hanya satu orang

selalu mengirimiku surat. Aku menaiki tangga kayu sempit, kembalike kamarku, dan melemparkan surat itu ke meja rendah. Aku memakai headphone yang tergeletak dilantai, memejamkan mata, dan memainkan biola. Aku dengan hati-hati menghindari melihat amplop itu.

Aku menghabiskan sekitar satujam seperti itu, mencoba mengosongkan pikiranku sepenuhnya, tapikemudian aku menyerahdan membuka amplop itu. Setiap kali aku mendapatkannya, aku berjanji pada diriku sendiribahwa aku tidak akan membacanya, dan kemudian aku tetap membacanya. Aku tahu aku akan menyesalinya nanti.

Aku hampir tahu mengapa aku melakukannya, tapi aku berusaha keras untuk tidak memikirkannya.

Sebagian besar, itu adalah laporan tentang peristiwa terkini. Aomori tegang, dan tentara serta kendaraan militer AS mulai bermunculan di mana- mana. Perang dengan Union tidakjauh lagi. Paling cepat, itu akan datang tahun ini, dan bahkanjika tidak, mungkin ada perang tahun depan.
Bagaimanapun, pendapat Tuan Okabe adalah bahwa itu mungkin tidak dapat dihindarijika kita ingin menyatukan kembali Jepang Utara dan Selatan. Karena perpecahan Utara-Selatan, militer telah memisahkan banyakkeluarga dan teman, sehingga mereka tidak dapat bertemu satu sama lain bahkan ketika mereka mau. Memaksakan rasa sakit itu pada orang-orang adalah salahjelas Tuan Okabe dalam suratnya. Jarang sekali dia secara sukarela memberikan pendapatnya ketika tidak ada yang memintanya.

Dia menulis bahwa Takkuya telah menjadi penelitikhusus di Aomori Army College. Spesialisasinya adalahfisika kuantum. Itu mengejutkan. Aku tidak menyangka dia akan melewati kuliahdan langsung menjadi peneliti seperti itu. Apakahdia sepintar itu? Dia mungkin diizinkan untuk melewatikelas karena itu adalah US Army College. Surat itu mengatakan bahwa perubahan lingkungan telah membuatnya sangat tertekan, dan menyarankan agar aku kembaliberhubungan dan memberinya seseorang untuk diajak bicara. Begitu aku selesai membacanya, aku memasukkannya kembalike dalam amplop, menyelipkannya di antara halaman-halaman buku, dan mendorongnya ke bagian belakang lemari penyimpanan murahku.

Malam itu, Sayuri kembali hadir dalam mimpiku.

Dia berjalan menyusurijalan yang penuh warna-warna redup, mungkin di suatu tempat di sekitar Kita-Shinjuku. Jalan sempit itu dipenuhidengan campuran toko dan rumah, tetapi semua bangunan itu runtuh. Tiang-tiang telepon miring, dan kabel-kabelnya melengkung. Di baliknya, dikejauhan, aku bisa melihat gedung-gedung tinggi yang runtuh. Kota itu hancur. Tidak ada satu orang pun di sekitar, dan kesendirian itu membuat Sayuri kesakitan.

Dia terus tersandung ke depan, mencari seseorang. Tapi bukan sembarang orang

akan melakukannya. Dia sedang mencari seseorang yang spesifik. Tapi siapa orangnya, dia tidak tahu pasti; sebuahkuncidi pikirannya mencegahnya untuk membayangkan mereka. Dia berjalan-jalan secara acak, mencari, semakin lelah.

Aku menangkap aroma angin yang bertiup dari ujung alam semesta. Sayuri sendirian tanpa henti, tanpa batas.

Mataku terbuka, dan aku duduk di tempat tidur. Itu sangatjelas, pikirku. Pemandangan Shinjuku yang hancur terasa sangat akrab bagiku. Rasanya benar-dan itu menakutkan. Aku bertanya-tanya apakahitu akibat perang. Apakahitu berarti aku menginginkan perang? Aku rasa tidak, tapi tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya kuinginkanjauhdi lubuk hati.

Bau angin dalam mimpiitu masih melekat di suatu tempat. Udara tua, berdebu. Aroma itu membangkitkan rasa nostalgia, dan itu cukup menenangkan pikiranku.

Telepon berdering.

Setelah mendengarnya berdering tiga kali, aku meraihnya. Bahkan sebelum aku mengangkatnya, aku tahu itu Rikka. Tidakbanyak orang yang meneleponkujadi aku umumnya mengidentifikasi mereka dari waktu mereka menelepon. Dia satu-satunya yang akan meneleponku pada Minggu pagi.

Oh, kamu ada," kata Rika. "Beli ponsel dong, aduh. Hampir semua orang punya sekarang.

Tidak, aku baik-baik saja," kataku padanya, seperti yang selalu kulakukan setiap kali topikitu muncul. "Tidak punya ponsel tidak menimbulkan masalahbagiku sejauh ini.

Itu menyebabkan masalah bagiku, oke? Aku tidakbisa menghubungimu. Aku meneleponmu tadi malamjuga. Kamu di mana?

Aku tidak pergike mana-mana." Aku memiringkan kepalaku, bertanya-tanya apakah telepon berdering tadi malam. "Kurasa aku mungkin tertidur.

Tinggal sendiri pasti menyenangkan. Kamu bisa tidur dan bangun kapan pun kamu mau.

Aku bisa denganjelas membayangkan ekspresi sarkastiknya.

Bisakah kita bertemu?" tanyanya.

Tentu saja bisa. Kamu tahu tidak ada kuliah tambahan atau mata kuliah pilihan hari ini.

Jadikamu tidak punya pekerjaan lain selain kuliah? Apa kamu tidak punya rencana lain, Fujisawa?

Tidak," kataku, tanpa banyak berpikir.

Kadang-kadang aku tidakbisa membedakan: Orang macam apa kamu ini? Jika aku tidak

di sekitar, bagaimana kamu akan menghabiskan hari liburmu?"

"Aku tidak pernah memikirkannya," gumamku. "Kurasa aku hanya hidup, seperti orang lain."

Dia menghela napas keras. "Bolehkah aku pergike sana?"

“Datanglah setelah aku selesai bersih-bersih. Kurasa aku akan butuh beberapa bulan lagi.”

“Itu dia lagi. Mau ke sini saja, kalau begitu?”

“Tentu. Tapibagaimana dengan orang tuamu?”

“Mereka tidak pernah di sini. Jangan khawatirkan mereka.”

“Oke. Aku akan sampaidi sana sekitar satujam lagi.”

“Ambilkan hadiah untuk nyonya rumahmu yang cantik dalam perjalananmu.”

Setelahitu, dia menutup telepon. Aku berpakaian, berjalan ke Stasiun Shinjuku, dan membeliberbagai macamjelibuahdi toko kue Eropa tepat di luar stasiun. Aku naik Jalur Yamanote, turun di Ikebukuro, lalu berjalan ke rumahnya. Dia selalu dalam suasana hati yang buruk akhir-akhir ini. Kami berada di tahun terakhir sekolah menengah, tahun di mana kami akan mengikuti ujian masuk.

Rika berusaha masuk ke perguruan tinggi wanita tertentu yang terkenaldengan mahasiswinya yang kaya dan terpelajar, dan saya yakin dia pasti akan diterima. (Dan kemudian, dia memang lolos—dengan mudah.) Namun, dia telah menjadikorban suasana musim ujian yang sulit, dan belakangan ini, dia sangat gugup. Dia menelepon saya entah dari mana, setelah tengah malam, lebih dari beberapa kali. Setiap kali dia menelepon, saya hanya terus menyetujuinya di ujung telepon sampai pagi, membiarkannya tahu bahwa saya mendengarkan. Hanya itu yang dia inginkan, dan hanya itu yang bisa saya lakukan.

Ketergantungannya padaku terasa cukup menyenangkan. Aku suka cara bicaranya yang cepat dan cara dia merasakan sesuatu yang tidak konvensional. Berkat dia, aku mulai curiga mungkin aku sebenarnya tidak tidak berguna. Bisa dibilang kami saling melengkapi.

Namun, belakangan ini, saya sering melamun saat kami mengobrol. Itu bukan salahnya; masalahnya sepenuhnya ada pada saya. Saya dengan cepat kehilangan minat pada kenyataan didepan saya.

Rika tinggaldi rumah terpisah bergaya Barat dijalan perumahan yang tenang. Hampir tidak ada halaman, tapiitu berarti rumahnya sendirilebih luas. Karena berada dijalan bukit, ada sedikit anak tangga batu berjumlah sepuluh dari gerbang ke pintu depan. Itu adalah rumah yang bagus dan rapi.

Ketika saya menekan tombol interkom, dia menyuruh saya untuk langsung masuk. Rika

di sofa ruang tamu, bersandar lemas. Buku catatan, buku kerja ujian masuk universitas, panduan buku teks, dan koleksi soallatihan yang dikurasi dengan cermat oleh sekolah tersebar di atas meja rendah yang besar. Saya meletakkan

kotakhadiah nyonya rumah putih di atasnya, lalu duduk bersila dilantai, menghadapnya. “Minuman ada di kulkas,” katanya lesu.

Aku masukke dapur tanpa bertanya, membuat es kopi untuk kami berdua, lalu membawanya kembali. "Sepertinya tidak berjalan dengan baik.

Rika duduk. "Kamu selalu mengatakan apa adanya, kan, Fujisawa?

Apakahitu tidak apa-apa?

Bukan tidak apa-apa. Tapikamu melakukannya dengan sengaja, kan?

Tidakjuga. Semua yang saya katakan membosankan, karena saya orang yang membosankan.

Lihat, itu dia. Kamujuga mengatakan hal-hal seperti itu, meskipun kamu tahu kamu tidak seperti itu.

Dia sedang murung hari ini, meskipun itu bukan kejutan.

Rika tiba-tiba mengganti topik pembicaraan. "Dengar, apakahkamu sudah membaca 'Flowers for Algernon'?

"Ya. Kenapa?"

"Kadang-kadang aku berpikir, 'Aku berharap aku berakhir seperti itu saja.'"

"Seperti apa...?"

"Maksudku, kalau begitu aku akan punya hallain yang perlu dikhawatirkan selain ujian, kau tahu?"

Aku mengerti apa yang dia maksud, dan itulah mengapa aku tidak bisa membiarkannya lolos begitu saja. "Itu tidak sopan."

"Aku tahu itu. Pikiran itu baru saja terlintas di benakku. Aku tidakbisa menahannya;jangan salahkan aku."

"Baiklah. Maafkan aku."

"Apa kau tidak memikirkannyajuga, Fujisawa? Apa kau tidak pernah merasa sangat cemas sampai tidak tahu harus berbuat apa? Apa kau tidak mulai ingin menyerah saja pada segalanya?"

"Kira-kira sama seperti orang lain."

“Tapikau tidak terlihat seperti itu.”

“Itu mungkin karena sebagian daridiriku menyerah begitu saja dan berhenti peduli apa yang terjadi. Jika aku mengikuti cukup banyak ujian, aku mungkin akan diterima di suatu tempat. Danjika tidak, itu tidak akan membunuhku. Itu akan berhasil entahbagaimana. Atau mungkin tidak, tapi itu tidak akan masalah.”

“Mengerikan sekali bagaimana kau bisa berpikir seperti itu. Maksudku, aku tidakbisa...” Dia

bersandar lagidi sofa. "Ayo, duduk sini.

Aku duduk di sampingnya. "Aku butuh sedikit energimu, oke?" kata Rika. Kepalanya bersandar di bahuku. Salah satu kuncir kudanya menggelitik leherku.

Berat kepala seseorang terasa sangat berbeda. Dia sedang menyandarkan padaku beban kenangan, pikiran, dan emosinya; kepercayaan itu membuatku sedikit tegang.

Untuk sepersekian detik, aku berpikir untuk meletakkan tangan di pipinya, melingkarkan tanganku yang lain di pinggangnya, membaringkannya kembalidi sofa, dan melepas pakaiannya.

Jika aku mau, aku pikir aku mungkin bisa tidur dengannya kapan saja aku mau. Tentu saja, itu mungkin asumsi yang sangat arogan, tapi... aku bisa tahu dia tidak akan keberatanjika itu terjadi, dan dia mungkin berharap itu akan terjadi.

Namun, aku tidak bisa membangkitkan keinginan untuk melakukan itu. Beberapa orang mungkin menyebutku pengecut, tapi... melakukan itu padanya saat dia dalam keadaan emosional yang rentan ini terasa salah entah bagaimana. Namun, itu bukan satu-satunya alasan. Semuanya tampakkabur bagiku. Aku bahkan tidaklagi menganggap Rika sebagai sesuatu yang nyata sepenuhnya. Aku tidak mengatakan apa-apa tentang itu, tetapi melemahnya realitas di sekitarku sedikit menakutkan. Hidup seharusnya tidak terasa seperti ini...

Itu benar-benar aneh. Ketika aku bersamanya, bukan berarti roknya yang pendek dan bergoyang, kakinya yang ramping, dan belahan dadanya yang putih tidak memengaruhiku. Namun, dorongan itu selalu buyar oleh kaca buram antara aku dan dunia.

Memutuskan untuk makan siang, kami meninggalkan rumahdan naik Jalur Yamanote. Rika bilang agakjauh, tapi ada restoran bergaya Barat di Kanda yang ingin dia kunjungi. Ketika kamikeluar, warna kulit Rika terlihat membaik. Menghabiskan sebagian besar waktunya sendirian di rumah besar itu, berjuang melawan tekanan ujian, pasti melelahkan.

Di restoran yang dia maksud, dia memesan spagetidenganjamur porcini, dan aku makan omelet serta hidangan gorengan. Makanan di sana sangat enak.

Setelahitu, kami memutuskan untuk naik Jalur Chuo ke Shinjuku. Kereta itu kosong, dan kami mendapatkan seluruh barisan kursi untuk diri kami sendiri. Rika membaca telapak tanganku dan meramalkan umur panjang untukku, tetapi tidakkekayaan. Kedengarannya benar. Aku menjalani hidupku didunia yang tidakjelas ini.

Saat itu, aku melihat sesuatu.

Halaman 163 Goldenagato I mp4directs.com

Itu melalui jendela, di luar kereta. Kami berhenti di Stasiun Ochanomizu, dan ada peron di sana. Aku melihat sesuatu di peron untuk jalur yang berlawanan arah.

Kabut yang menyelimuti dunia menghilang. Hanya sesaat, penglihatanku

menjadi tajam dan jelas, dan saya secara refleks melompat berdiri. Saya berlari menuju pintu kereta.

Itu—

Itu Sayuri!

Aku pernah melihat Sayuri.

Pintu-pintu itu tertutup. Celahnya akan terlalu kecil untuk dilewati.

Tanpa ragu, saya menyodorkan siku saya di antara pintu, lalu mencoba membukanya dengan paksa. Itu tidak cukup untuk menggeser pintu kereta, tetapi sensor merespons, kompresor mendesis, dan pintu terbuka untuk saya. Saya bergegas keluar ke peron.

Saya menatap peron di sisi lain rel.

Dia tidak ada di sana.

Aku kehilangan jejaknya.

Seorang karyawan stasiun datang dan mengatakan sesuatu kepada saya, tetapi saya tidak mendengarkan. Saya berlari menaiki tangga, lalu turun, dan kemudian ke tempat Sayuri berada. Saya ingat untuk tetap mengawasi orang-orang di sekitar saya agar kami tidak berpapasan secara tidak sengaja.

Aku berjalan dari satu ujung peron ke ujung lainnya. Aku menatap orang-orang yang berkerumun melewati gerbang tiket, datang dan pergi. Aku dengan keras kepala menunggu sekitar tiga puluh menit. Sayuri tidak ada di sana.

Saat aku berjalan-jalan sebentar, aku merasa seperti mencium bau samar udara lama, tapi mungkin itu hanya imajinasiku.

Dan kemudian aku teringat Rika. Aku baru saja meninggalkannya tanpa sepatahkata pun. Aku berlarike telepon umum di peron, menelepon ponselnya, dan dengan tergesa-gesa membuat alasan. Aku memberitahunya bahwa aku pikir aku melihat seorang teman lama yang sudahlama tidak bisa kuhubungi, dan aku langsung pergi sebelum aku tahu apa yang kulakukan.

Dia bilang tidak apa-apa. "Ya. Itu terjadi.

Di ujung telepon yang lain, dia mungkin sedang menangis.

12

Halaman 164 Goldenagato I mp4directs.com

Musim dingin datang lagi, yang ketiga bagiku di Tokyo.

Sekolah lebih terobsesidengan ujian daripada sebelumnya. Sepertilari cepat terakhir di akhir lari, semua orang di sekitarku mengikuti kuliah ekstrakurikuler khusus. Aku berada dijalur sains,jadikelas praktikum penting, dan aku mengikuti sebanyak yang aku bisa. Namun, delapan atau sembilanjam kelas dalam satu hari menumpuk banyak kelelahan, dan terkadang aku tertidur saat mencatat.

Di rumah dan di sekolah, aku sering memimpikan Sayuri.

Lebih tepatnya, aku bermimpi sedang berkeliaran mencarinya. Aku berlari menyusurijalanan yang hancur, melihat-lihat dengan gelisah. Sesekali, aku merasa melihat sekilas rambut Sayuri atau ujung pakaiannya saat dia berbelok di tikungan, tetapi setiap kali aku melihat, tidak ada siapa-siapa.

Akhirnya, aku mencapai sekolah menengah yang bobrok. Aku yakin Sayuri ada di sana. Aku bisa merasakan kehadirannya; aku bisa mencium bau alam semesta yang berbeda. Aku tahu dia berada di suatu tempat yang dingin dan sepi. Ketika aku mendongak, cahaya berwarna senja menyaring melalui jendela kelas.

Aku berlari ke kelasku sendiri.

Mejaku bersinar dengan cahaya merah.

Cahaya itu segera menghilang, dan perasaan akan kehadirannya serta segalanya ikut lenyap bersamanya. Aku berdiridi sana, terpaku, terengah- engah.

Itu adalah mimpiku.

Sayuri memanggil.

Aku mencari Sayuri, dan dia mencariku. Aku yakin akan hal itu. Dari sudut pandang rasional, ini adalah kondisi mental yang berbahaya. Namun, aku tidak menganggapnya aneh. Wajarjika kami saling mencari. Ketika kehadiran Sayuri menghilang dalam mimpi, hatiku terasa seperti terkoyak.

Hari-hari berlalu seolah-olah aku menahan napas di air yang dingin dan dalam. Seolah-olah dunia telah meninggalkanku.

Aku terbangun karena sensasi seseorang mengacak-acak rambutku.

"Kelas sudah selesai." Rikka, yang mengikuti kuliah tambahan berbeda di ruang kelas lain, datang menjemputku. "Lelah?"

"Ya. Akhir-akhir ini aku kurang tidur."

"Hah. Agak melegakan mendengar kaujuga begitu kadang-kadang, Fujisawa."

"Tentu saja. Aku bukan sapi."

Saat aku mengantar Rikka pulang, kami memutuskan untuk berjalan menuju Ikebukuro sebentar.

Halaman 165 Goldenagato I mp4directs.com

Ketika kamikeluar dari gerbang tiket di Stasiun Ikebukuro, kami bersandar di pagar pembatas dan berbicara serta menghindari topik ujian sebisa mungkin. Kami mendengarkan lagu utama dari album baru yang telahkusalin ke pemutar musikku, masing-masing dari kami menggunakan satu earbud. Rikka memejamkan matanya, bergoyang pelan mengikuti irama.

Mungkin udara musim dingin yangjernih adalah alasanku menyadarinya.

Aku bisa melihat menara di utara.

Itu muncul entah dari mana hari ini. Aku biasanya mempersiapkan diri terlebih dahulu agar dampaknya tidak terlalu menyakitkan, tapi hari ini adalah pukulan telak. Seolah-olah peluru transparan melayang ke arahku. Aku diliputi perasaan gelap, dan aku berjuang untuk menenangkan diri sebelum Rika menyadarinya.

Saat dia dengan ringan melewati penyeberangan untuk Metro Streetcar Arakawa Line, Rika menanyakan sebuah pertanyaan kepadaku.

"Kamu akan kuliahdi sini, kan, Fujisawa? Apakahkamu akan kembalike rumah setelah lulus?"

"Tidak... Aku tidak berencana untuk itu."

“Hmm. Sayang sekali.”

“Kenapa?”

“Aku ingin melihat di mana kamu lahir dan dibesarkan. Mungkin mencoba tinggaldi sana,” komentarnya dengan santai tiba-tiba, dan aku sedikit panik.

“Tidak ada apa-apa di sana,” jawabku hati-hati. “Hanya laut dan gunung serta ladang pertanian. Kamu harus punya mobil. Sistem transportasinya hanya satujalur kereta api lokal, dan semua orang yang tinggal didaerahitu menggunakannya. Di sana, kamu mungkin bisa mengenal seseorang dari melihat mereka dikereta, meskipun kamu tidak tahu nama mereka. Kamu mungkin akan mengalami gegar budaya.”

“Kedengarannya luar biasa.”

“Tidak, kamu hanya meromantisasi itu,” kataku, tertawa. “Waktu berlalu sekitar dua kali lebih lambat di sana. Beri waktu dua atau tiga hari, dan kamu akan mengatakan kamu sudah cukup.”

“Aku sudah cukup dengan inijadi aku yakin aku akan baik-baik saja. Masalahnya, aku benar-benar tidakingin tinggaldi tempat seperti Tokyo selamanya. Sibuk dan bising, dan semuanya begitu tidak jelas. Sepertinya tidak ada yang pastidi sini. Seperti semakin lama kamu tinggaldi sini, semakin tidak solid perasaanmu... Pernahkah kamu merasakan itu?”

“Hmm. Itu pertanyaan yang bagus.” Aku menghindari membuat pernyataan yangjelas.

“Aku lahir dan besar didalam lingkaran Yamanotejadi aku tidak punya kampung halaman. Itu menyebalkan, tahu?”

“Tidak, aku tidak tahu. Kenapa?”

“Maksudku, kamu tidak punya tempat tujuan. Ketika tiba saatnya, dan aku berkata pada diriku sendiri, ‘Oke, aku akan pergike tempat lain,’ aku tidak punya tempat spesifik dalam pikiran. Pada akhirnya, satu-satunya pilihanku adalah tetap di sini, tinggaldi sini. Tidak ada harapan lain.”

Meskipun beratnya apa yang dia katakan, Rika menggunakan nada yang sama

dia melakukannya saat dia bercanda. Kata-katanya semakin meresap.

“Apakahkamu sering merasa ingin pergike tempat lain?”

“Ya. Apa kamu tidak tahu?”

“Tidak. Aku tidak tahu sama sekali.”

“Ceritakan lebih banyak tentang tempat tinggalmu, Fujisawa.”

“Coba kulihat...” Aku berbicara dengan acuh tak acuh agar tidak membangkitkan emosi yang sebenarnya. “Itu hampir di ujung utara Jepang. Sajlunya sangat banyak. Saat ini sepanjang tahun, semuanya terkubur didalamnya. Jika kamu ingin keluar, kamu harus menyapu sajlu didepan rumahmu
setiap hari. Tentu saja dingin. Dan sunyi. Sajlu menyerap suara.”

“Kedengarannya cukup bagus.”

“Aku tinggaldi tempat bernama Minmaya...”

“Minmaya?”

“Benar. Ditulis dengan karakter untuk tiga kandang kuda. Ada kuil yang cukup terkenaldi dekatnya bernama Gikkei-ji yang didedikasikan untuk
Minamoto no Yoshitsune. Legenda mengatakan bahwa ketika Yoshitsune melarikan dirike sana, dikejar oleh prajurit Yoritomo, Surga mengiriminya tiga kuda bagus untuk membantunya melarikan diri. Itulah mengapa disebut Minmaya. Dalam legenda, kuda-kuda itu terbang, dan Yoshitsune
menungganginya menyeberang ke Hokkaido dan selamat...” Aku tidak bisa menyelesaikan seluruh kalimat. “Yah, kira-kira sepertiitulah.”

“Keren sekali.”

Kami berjalan sambil berbicara, dan saat itulah kami berhenti di perlintasan kereta api yang tertutup. Sebuahkereta barang yang sangat panjang, perlahan-lahan melewati kami.

Kereta itu membawa tank Tipe 90. Lebih dari sepuluh tank melewati tepat didepan kami. Mereka mungkin menuju utara di Jalur Utama Tohoku. Perang benar-benar sudahdi depan mata.

“Tank-tank ini akan menuju kampung halamanmu, kan, Fujisawa?”

“Ya, benar,”jawabku, nyaris takbersuara.

“Hei, benda-benda ini bergerak sangat lambat. Bukankah sepertinya kita bisa langsung melompat? Mau mencuri tumpangan ke Aomori bersama?”

Aku mencoba tersenyum dan merasakan wajahku berkerut.

Aku akhirnya tidak tahan lagi. Aku menutup mulutku dengan tangan, menunduk. Sesuatu sedang naik, dan aku mati-matian berusaha mendorongnya

kembali.

Aku menelan ludahdan menahan napas; sedikit demi sedikit, ketenangan kembali. Mencoba

Untuk membuat diriku bernapas normal lagi, aku menegakkan tubuh.

Menara itu seakan melompat ke arahku.

Dalam matahari terbenam yang merah, rasanya sangat dekat.

Perlahan, aura menara itu membungkuk ke arahku.

Mengatakan bahwa aku tidak enak badan, aku kembalike Nishi-Shinjuku sendirian. Dalam perjalanan pulang ada pagar besi, dan aku membiarkanjari-jariku menyusurinya sambilberjalan, membuat suara. Ketika aku kembalike penginapanku, ada surat lain dari Tuan Okkabe di kotak suratku. Aku mengambilnya dan menuju kamarku. Aku tidak mungkin membukanya sekarang. Aku menutup pintu di belakangku, kembalike ruang suram yang menjadi milikku untuk menyendiri, membiarkan tasku meluncur daribahuku danjatuhke lantai, lalu bersandar di pintu dan perlahan meluncur ke bawah ke posisijongkok.

Seluruh tubuhku sakit, seolah-olah semua tulang di tubuhku menonjol keluar darikulitku. Sumbernya ada di hatiku; mengapa aku merasakannya di tubuhku?

Kapan perasaan ini muncul didalam diriku?

Pada saat aku menemukan kekuatan untuk berdirilagi, di luar sudah gelap. Aku melepas seragam sekolahku, berganti menjadi sweter dan celanajins, lalu duduk di lantaidan bersandar di tepi tempat tidur.

Aku memakai headphone-ku, menutup mata, dan memainkan biola yang diredam. Itu menenangkan, cara suara yang aku mainkan hanya untuk telingaku sendiri. Seperti menciptakan arus konveksidalam pikiranku untuk memperbaikiku daridalam.

Aku bermain dengan fokus tunggal-semua lagu yang aku tahu, secara berurutan.

Entah bagaimana, saya mendapati diri saya memainkan melodi yang pernah Sayuri mainkan untuk saya berulang kali. Sekarang, lagu itu sepenuhnya milik saya, dimainkan oleh saya hanya untuk saya dengar. Saya tidak berniat membagikannya dengan orang lain.

Cukup lama waktu berlalu seperti itu, saya kira. Leher dan lengan saya menjadi kakujadi saya meletakkan biola dan menghela napas lega.

Dari area bersama di balik pintu, saya mendengar suara dan merasakan bahwa

seseorang ada di luar sana. Pintu kayu itu tipis dan tidak terpasang dengan baik, dan pada suatu saat, pintu itu terbuka.

Rika berdiridibawah cahaya lampu neon yang redup dan usang. Dia sudah berganti pakaianjalanan.

Jari-jarinya menempel di bibir. Matanya terbelalak, dan dia tampak terkejut. Dia tidak menangis, tetapi dia tampak siap untuk menangis.

"Um, aku-aku khawatirjadi..."

Aku pergike pintu dan berbicara dengannya dengan sangat lembut. "Ada apa?

Rika tersendat. "Pintunya terbuka... Kau sendirian, dan aku mengawasimu. Aku benar-benar takut...

"Takut?" tanyaku.

"Fujisawa, kau terlihat... mengerikan. Apakahkau selalu seperti itu saat di rumah...?"

Aku mengulurkan tangan untuk menyentuh sikunya dengan lembut. "Kau akan masuk anginjika berdiridi luar sana. Masuklah.

"Tidak." Dia mundur dariku. "Maksudku, kau sebenarnya tidak menginginkanku di sana."

Diam-diam, aku menurunkan tanganku yang terulur. "Itu tidak benar," kataku.

"Pembohong."

Apa-apaan ini? pikirku. Lompatan yang gila... Masalahnya adalahdia sepenuhnya benar.

"Kenapa kamu seperti ini, Fujisawa? Kenapa kamu sendirian? Aku di sini, tapikamu masih..."

"...Jika kamu pulang, akan kuantar."

"Jangan."

"Di sini gelap, dan lingkungannya tidak terlalu aman."

“Tidak!!”

Dia berbalik dan pergi, hampir berlari. Tanpa kata, aku mendengarkan langkah kakinya menuruni tangga.

Untuk sesaat, aku hanya berdiridi sana.

Aku tidakingin berada didalam lagi. Aku mengambiljaketku, memakainya, mengunci pintu, dan keluar. Udara dingin musim dingin menenangkan rasa sakit didalam diriku saat aku mengembara tanpa tujuan melalui distrik perumahan tua yang kumuhdi sekitar asrama.

Mungkin karena banyak rumahkayu tua, biasanya ada rekonstruksi yang sedang berlangsung di suatu tempat di lingkungan itu. Sementara aku tidak

memperhatikan, sebuah rumahlain telahdirobohkan dan diubah menjadi lahan kosong. Tumpukan puing yang tinggi belum diangkut; ada pagar kawat di sekeliling properti itu.

Dengan rumah yang tadinya ada di sana sudah tiada, tidak ada yang menghalangi pemandangarjauh. Melalui pagar, aku bisa melihat gedung-gedung tinggi Nishi-Shinjuku lurus didepan. Bangunan hjiau dan hotel mewahbersinar dalam kegelapan, menggunakan energidalamjumlah yang sangat
besar. Hampir semuajendela menyala. Aku pikir itu pemandangan yang indah. Mengganggu, tapi indah.

Tapi pagar ini menghalangi.

Tiba-tiba, gelombang emosi yang kuat menjalaridiriku. Aku mencengkeram pagar.

Apa-apaan ini?

Kenapa benda ini ada di sini? Itu sebabnya semua orang meninggalkanku. Aku sendirian karena benda bodoh ini. Kenapa aku selalu harus terputus dari segalanya? Kenapa aku tidakbisa pergike sana? Aku mengguncang pagar dengan keras sampai berderak, bergoyang maju mundur. Aku
memukulnya dengan tinjuku. Benda ini adalah alasan mengapa aku tidakbisa dekat dengan Rikka.

Namun, aku tahujawabannya. Pagar yang memisahkanku dari dunia tidak dipaksakan padaku dari luar. Itu sama sekali tidak ada di luar; itu ada di dalam diriku. Dunia tidak mengucilkanku; akulah yang mengucilkan dunia. Akulah yang mengucilkan Rika. Kota ini mencoba untuk menerimaku, dan Rika ingin menerimaku.

Aku hanya menolak mereka.

Uellaciela.

Saya memikirkan pesawat putih dan kekuatannya untuk mengatasibatasan. Jika saya ingin kemampuan untuk melompati pagar ini, saya akan menemukannya di sana. Saya telah mencurahkan semua kekuatan saya ke dalamnya. Ketika saya memutuskan untuk tidak menerbangkannya, saya mengurung diri didalam kotakkecil.

Saya tahu saya telah membuat kesalahan fatal. Saya seharusnya menerbangkan pesawat itu, apa pun yang terjadi. Saya telah mencurahkan ke dalam Uelaciela semua yang saya butuhkan untuk menjalani hidup saya, dan kemudian saya membuangnya.

Sajlu mulai turun.

13

Halaman 170 Goldenagato I mp4directs.com

Di luar pasti sedang turun sajlu. Namun, untuk menjaga kerahasiaan, Aomori Army College tidak memilikijendelajadi siapa pun yang berada di ruangan mahasiswa pascasarjana di Toomisawa Lab tidak akan tahu.

Takuya dan Makki adalah satu-satunya orang di ruangan itu. Takuya tinggal cukupjauh,jadidia sering menginap dikampus. Lab memiliki ruang tidur siang dan kamar mandi yang layak,jadi itu adalah tempat yang lumayan untuk menginap beberapa harijika dia membutuhkannya. Maki tinggaldi dekat sanajadidia selalu tinggaldi sekolah sampailarut malam. Ada petunjuk bahwa dia sengaja memastikanjam kerjanya selaras dengan Takuya, tetapi Takuya dengan sopan bertindak seolah-olah dia tidak menyadarinya.

Ketika Tomisawa mampir ke kamar mahasiswa pascasarjana, Takuya sedang membuat kopidi dapur kecil yang terhubung.

"Maki, mereka sudah memutuskan untuk memindahkan pasien. Kurasa mereka akan membuatmu sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan kecil, tapi tolong bantu kami."

"Oh, benarkah? Selamat," kata Maki riang.

"Sudah kubilang, sejak laboratorium daratan terus ikut campur dan mengganggu, butuh waktu setengah tahun setelah kami menemukannya untuk memindahkannya ke sini. Mengerikan sekali, membawa subjek uji yang begitu penting ke lingkungan yang tidak stabil seperti ini." Meskipun Tomisawa mengeluh, nadanya tetap ringan. "Namun, ini mungkin akan mempercepat beberapa perkembangan pesat dalam penelitian menarjjuga."

Takuya menjulurkan kepalanya dari dapur kecil. "Um, pasien yang mana?"

Ketika Tomisawa menyadari Takuya ada di sana, sedikit kebingungan muncul di ekspresinya, meskipun Takuya tidak mengerti mengapa.

"Oh, hai, Shirakawa... Itu Putri Tidur."

"Putri Tidur...?"

“Dia pasien narkolepsikhusus. Aku pernah memberitahumu tentang narkolepsi varian tipe 1996 sebelumnya, ingat?” kata Maki. “Dia luar biasa.
Gelombang otaknya tidak mungkin ada pada manusia normal. Bahkan lebih baiklagi, perubahan didalamnya sangat erat kaitannya dengan aktivitas menara sehingga tidak mungkin kebetulan.”

“Hah...”

“Kami menemukannya di Tokyo pada awal musim gugur,” kata Tomisawa. “Sudah hampir tiga tahun sejak awal penyakitnya; dia belum bangun sekali pun selama waktu itu. Ketika kami membandingkan catatan gelombang otaknya dengan catatan aktivitas menara, saya merinding. Kami mungkin
perlu memasang semacam pelindung pada fasilitas eksperimen kamijuga...”

“Itu penemuan yang luar biasa. Aku belum pernah mendengar apa pun tentang itu,” Takuya

Halaman 171 Goldenagato I mp4directs.com

kata.

“Tentu saja tidak. Tim ilmu otak Makki yang bertanggungjawab atas kasus ini. Aku akan kembalike Tokyo sebentar untuk mengurus prosedurnya.” Lalu dia menoleh ke Makki. “Aku benci meminta, tapibisakahkamu menangani persiapan untuk ICU neurologis?”

“Ya, Pak,”jawab Makki.

Di sakunya, ponsel Takuya bergetar.

Dia memeriksa dan melihat pesan dari Okabe. Dia tidak menanyakan apa pun secara khusus; dia hanya menanyakan bagaimana keadaannya akhir- akhir ini. Namun, ini adalah

sebuahkode yang menandakan sudah waktunya untuk bertemu.

“Oh, apakahitu Tuan Okkabe?”

Maki mencondongkan tubuh untuk mengintip layar ponsel, dan dia terdengar sedikit lega.

“Apakah Oka baik-baik saja akhir-akhir ini, Shirakkawa?” Tomisawa bertanya tiba-tiba, dan Takuya mendongak tanpa sadar.

“Kau kenal Tuan Okabe?”

“Tentu saja; kami sudahlama kenal. Saya kebetulan bertemu dengannya di Tokyo pada bulan September. Dia mampir untuk mengolok-oloklaporan temuan penelitian.”

“Hah...”

“Kami sebenarnya teman sekelas di SMA.”

“Kalian sudah kenal selama itu?”

“Ya.” Tomisawa tersenyum penuh arti. “Ketika Anda mencapai usia ini, teman-teman seperti itu sangat berharga. Atau mungkin itu tidak ada hubungannya dengan usia sama sekali...”

Samudra sebelum fajar memilikihawa dingin yang melekat dan menusuk. Bahkan dibulan Maret, cuaca di wilayah Tsugaru tidak menunjukkan tanda-tanda mereda.

Takuya berada di perahu nelayan di Selat Tsugaru, bersama Okabe dan tiga karyawan pabrik Emishi. Seluruh staf Emishi Manufacturing adalah anggota organisasi teroris Uilta. Kelima dari mereka duduk dikabin, mendengarkan suara mesin yang tak henti-hentinya. Satu-satunya yang terlihat tegang adalah Takuya. Dia terus mengaitkanjari-jarinya, lalu melepaskannya.

Perahu nelayan itu akan mendarat di Tanjung Shirakami, ujung paling selatan wilayah Union.

Halaman 172 Goldenagato I mp4directs.com

Ini Ezo. Hokkaido... Tangannya berkeringat.

Perahu nelayan itu telah berlabuh didermaga di tanjung.

“Aku bermimpidatang ke Ezzo suatu hari nanti. Aku tidak menyangka akan semudah ini,” kata Takuya, didek.

Satou menyesap kopikalengnya. Kopi itu dingin sekalikarena udara dingin. “Ya, tapiinihanya ujung selatan. Apakahkamu punya keluarga di Union?”

“Tidak, bukan itu.”

“Benar. Generasi Anda lahir setelah perpecahan itu.”

Satoou bangkit dan melihat ke arah Honshu berada, tidak terlihat dalam kegelapan.

“Bagaimanapun, Union secara teknologi maju. Saya mengerti mengapa Anda ingin pergike sana. Presiden terpisahdarikeluarganya karena perpecahan Utara-Selatanjadi saya pikir dia mungkin merasa sedikit berbeda tentang halitu.”

“Apa? Dia melakukannya?”

“Tentu saja. Dia bahkan belum bisa berbicara dengan istrinya selama lebih dari dua puluh tahun.”

“Tuan Okabe...”

Takuya melihat mobil mewah yang berhenti di sudut pelabuhan. Jaraknya cukupjauhjadidia tidakbisa melihatnya denganjelas, tetapi Okabe sedang bersandar di kursi belakang, diterangi oleh lampu interior mobil yang kecil. Dia sedang melakukan percakapan rahasia dengan pria di sebelahnya,
seorang tentara berseragam militer Union dan topi Rusia. Tentara itu adalah anggota departemen inteljien–dan seorang kolaborator Uilta. Mereka berbicara tentang mengamankan rute untuk invasi udara ke Union.

“Aku tidak menyangka itu, sih,” kata Satou tiba-tiba.

“Menyangkan apa?”

“Bahwa presiden akan melibatkanmu dalam hal ini.”

“Aku memaksanya. Aku bilang padanyajika dia tidak membiarkanku membantu, aku akan melaporkannya ke Keamanan Publik.”

“Astaga, Nak. Itu adalah langkah yang sangat berisiko...” Satou menatap Takuya dengan terkejut. Tentu saja, yang dipertaruhkan Takuya adalah nyawanya.

Saat itu–

Tiga suara kering dan terputus-putus terdengar berurutan dengan cepat.

Merinding di sekujur punggungnya, dan baru saat itulahdia mengenali suara-suara itu sebagai tembakan.

Takuya dan Satou bereaksi bersamaan, menyelam ke dalam perahu. Karyawan di rumahkemudi mulai bersiap untuk meninggalkan pelabuhan.

Jaring laba-laba retakan membentang dikaca depan sedan. Satu-satunya alasan kerusakan tidaklebih parah adalah karena kaca itu antipeluru.
Pengemudidengan cepat memundurkan mobil, bersiap untuk lebih banyak peluru. Saat mobil memasuki bayangan gudang, Okkabe melompat keluar darikursi belakang dan berlari menuju perahu.

Tembakan-tembakan itu mengejarnya.

Kau pastibercanda.

Sebuah peluru menyerempet lengan Okkabe dan meninggalkan luka, tetapi dia terus berlari. Sedan departemen inteljien melarikan dirike arah yang berbeda, dan sebuahkendaraan besar mengikuti. Mereka mendengar granat diluncurkan, dan ledakan terjadi tepat di tengahjalan gudang. Api merah pekat membumbung tinggi, bercampur dengan asap khas api bensin. Hampir pada saat yang sama dengan ledakan itu, Okkabe melompat ke kapal
nelayan.

Petugas itu benar-benar idiot. Mereka tahu dia yang menjualnya... Ayo kita keluar dari sini!

Atas perintah Okabe, kapal nelayan itu segera meninggalkan pelabuhan. Setelah menyingkirkan sedan, para penyerang kembali mengejar mereka. Kapal itu dihujani peluru senapan mesin, tetapi semua awakkapal telah berlindung dikabin sementara kapal melaju ke selatan dengan kecepatan penuh. Tembakan dari semiautomatis yang keras kepala didermaga bergema sia-sia di atas air tanpa mengenai apa pun.

Perjalanan ini agak berbahaya, ya?" Saat dia berbicara, Miyagawa membalut Okabe dengan tangan yang terlatih.

Setidaknya sekarang kita sudah memastikan invasi udara," kata Okabe kepada Takuya. "Itu berartilayak datang ke sini. Benar?

Takuya hendak menjawabketika peringatan dari rumahkemudi menyela dia. "Bos! Ada kapal! Kapal patroli!

Apa?!

Okabe menginjakkan kakike anjungan dan memandang ke arah air. Sebuahkapal militer telah datang dan berlayar sejajar dengan kapal nelayan. Alarm berbunyi, dan peringatan dikeluarkan dalam bahasa Rusia. Meskipun mereka tidak

memahamibahasanya, artinya sudahjelas. Kapal patroli putih itu beberapa kali lebih besar darikapal nelayan, seperti orang dewasa bagi seorang anak, dan kapalitu cepat.

Okabe mendecakkan lidahnya karena kesal. "Sialan. Sekarang akan ada perang, mereka akhirnya memutuskan untuk melakukan pekerjaan mereka. Singkirkan mereka!

Siap, Pak!" teriak karyawan itu darikemudi, seolah-olah untuk meningkatkan moralnya sendiri.

Bertahanlah tiga menit lagi, sampaikita mencapai perbatasan. Satou! Miyagawa! Ke senjata!

Sebelum Satou dan Miyagawa sempat bersiap untuk menyerang, senjata tunggalkapal patroli itu memuntahkan api.

Suara bass yang berat itu seolah-olah bisa menjungkirkan kapal nelayan dari

gelombang suara saja, dan cangkang itu melubangi sisi perahu. Itu bukan tembakan peringatan yang sopan. Setelahitu datang rentetan tembakan senapan mesin.

Hujan peluru menembus perahu kayu seolah-olah lambungnya terbuat dari kertas dan memantul di sekitar kabin, terlalu cepat untuk dilihat. Takuya menjerit dan berjongkok.

Tiba-tiba, pandangannya menjadi gelap.

Dia pikir lampu mati, tapi bukan itu. Mati rasa datang, lalu berubah menjadidingin, lalu sakit. Rasanya seperti lengan kirinya telah putus, tapi meskipun pandangannya redup, itu cukup untuk menunjukkan kepadanya bahwa tangannya masih menempel. Rupanya, entah peluru yang memantul atau pecahan kapal yang hancur telah menembus lengan atasnya. Ruang antara punggungnya dan dinding licin dengan cairan. Pakaiannya yang berlumuran darah terasa menjjiikkan... Di luar, tembakan senapan mesin masih terdengar, suaranya mengingatkannya pada lokasikonstruksi. Seolah-olah itu bergema dari dunia lain.

Seseorang memanggil namanya.

"Kamu baik-baik saja?" teriak mereka.

Siapa itu?

Dia pikir itu suara berat Okkabe, tapi mungkin bukan.

Dia merasa dirinya merosot hingga terbaring dilantai. Serangan itu telah menghancurkan sebagian besar atap. Di tengah bidang pandangannya yang menyempit, dia melihat tanda-tanda pertama fajar. Langit gelap sedikit merah. Matahari belum naik di atas cakrawala.

Tinggi di langit, tidaklebih besar dari sebutir pasir, seekor burung laut putih terbang.

"Sialan, kau tidak punya hak untuk terbang..." Saat itu, dia pingsan.

14

Pada awalnya, dia mengira itu adalah burung. Sosok putih bersih terbang melintasi langit yang cerahdan pudar. Sebuah tanda kehidupan. Sayuri berdiri. Ketika dia melihat lebih dekat, dia melihat bahwa itu bukanlah burung.

Itu adalah pesawat.

Sebuah pesawat terbang putih.

"Sayap-sayap itu... aku tahu."

Dia mulai berlari.

Saat dia mulai berlari, pemandangan di sekitarnya berubah. Menara tembikar yang tidak diglasir menghilang, dan dia berlari melewati kota yang hancur—Tokyo. Kota itu sekarang sepi, dan semua bangunan telah runtuh.

"Tunggu! Uelaciela!"

Sayuri hanya melihat pesawat itu. Namun, aku mengalami hal yang sama, dan yang menarik perhatianku adalah kota itu. Kota itu begitu akrab, bahkan dalam reruntuhan. Aku sering berjalan di sini selama tiga tahun terakhir.

Tidak peduliberapa lama dia berlari, Sayuri tidak pernah kehabisan napas. Tapi sedikit demi sedikit, tubuhnya semakin berat. Beban itu dimulai dari anggota tubuhnya, seolah-olah perlahan-lahan berubah menjadi logam. Hanya wajahnya yang terus-menerus menatap langit, dan tubuhnya tampak terseret di belakangnya. Aku berbagi sensasi itu dengannya.

Uellaciela mulai berputar, mungkin menunggu Sayuri menyusulnya.

Dia berhentidan berdiri diam.

Pemandangan berubahlagi.

Angin mereda. Hal berikutnya yang dia tahu, dia dikelilingi oleh lantaidan dinding berwarna krem. Itu adalahkamar rumah sakit yang keras, dingin, dan tak bernyawa.

Ruangan itu luar biasa besar, mungkin cukup untuk menampung enam pasien, tetapi hampir kosong. Hanya ada satu tempat tidur, didekatjendela. Di sampingnya ada monitor yang memeriksa tanda-tanda vital dan beberapa peralatan medis lainnya, berbunyi bip secara berkala.

Ketika dia melihat apa yang terbaring di tempat tidur, Sayuri terkejut.

Itu adalah...

...Sayuri sendiri.

Dia sangat kurus, dan rambutnya sedikit lebih panjang. Namun, itu adalah tubuhnya sendiri.

Tubuhnya sedang tidur.

Dengan malu-malu, dengan tangan masih menutupi mulutnya, dia mendekat.

Dadanya nyaris tidak naik turun, dan dia tidakbisa mendengar napas apa punjadidia tidak yakin apakahitu bernapas sama sekali. Satu-satunya indikasi bahwa itu hidup adalah suara dari monitor.

Wajahku, pikir Sayuri. Itu sedikit lebih dewasa daripada wajah yang dia anggap miliknya sendiri.

Dia berdiridi samping tempat tidur, menatap tubuhnya yang sedang tidur. Bahkan dia tidak tahu berapa banyak waktu yang telahdia habiskan seperti ini. Dia kehilangan semua indra waktu. Mungkin hanya sesaat, atau bisajadi beberapa tahun.

Dia mendengar pintu geser yang berat terbuka.

Tiga pria berpakaian hitam mendorong tandu darilorong. Mereka tidak memperhatikan Sayuri.

Mereka melepaskan peralatan medis dari tubuh Sayuri, lalu dengan sungguh-sungguh memindahkannya ke tandu.

Saat mereka bekerja, seorang pria berjas abu-abu masuk. Mustahil untuk mengetahui berapa umurnya, tetapidia tidak muda. Diajuga sangat kurus. Dia mengamati pekerjaan itu darikejauhan. Baru setelahitu, saya mengetahui bahwa pria itu adalah Profesor Tomisawa.

Roda-roda berderit saat tubuh Sayuri didorong pergi. Dia tidakbisa berbuat apa-apa selain menyaksikan kejadian itu.

Tepat sebelum dia meninggalkan ruangan, Tomisawa melirikke belakang dan menatap kami dengan mantap.

Sayuri menegang.

Untuk sesaat, waktu berhenti.

Tomisawa akhirnya pergi.

Dengan suara tanpa perasaan, pintu berat itu tertutup, mengunci suara-suara dan cahaya buatan dari aula.

Dinding, lantai, dan langit-langit terasa dingin.

Kali ini, benar-benar tidak ada makhluk hidup di sana. Tidak ada yang bergerak sama sekali didalam kotakini.

Sekalilagi, dia sendirian.

Halaman 177 Goldenagato I mp4directs.com

Mimpi apa itu...?" gumamku sambil duduk. Pemanas gas menyala terlalu tinggi, dan mendesis. Aku sedang belajar untuk ujian masuk, dan entahdi mana aku tersungkur di atas meja rendah dan tertidur. Di luar sudah terang.

Uellaciela.

Sebuah rumah sakit.

* Dan dekat dengannya, diriku sendiri. Dalam mimpi itu, aku adalah Sayuri. Tidak... Itu tidak sepenuhnya akurat. Di tempat itu, aku adalah sensasi tak berbentuk yang melayang sangat dekat dengan mata Sayuri, sebuah perspektif yang mampu merasakan hal-hal seolah-olah aku adalah Sayuri.

Aku tidakbisa berpikir bahwa itu hanyalah mimpi.

Aku praktis tidak tertarik pada pembacaan mimpi atau wahyu, tetapi ada sesuatu tentang yang satu ini yang menggangguku. Pikiranku belum berfungsi sepenuhnya, karena aku baru saja bangunjadi aku membukajendela untuk mendapatkan lebih banyak oksigen. Udara pagi yang dingin dan segar mengalir masuk.

Dari sudut mataku, aku melihat kilasan gerakan, danjantungku berdebar kencang. Objekitu berwarna putihjadi untuk sesaat aku mengaitkannya dengan Uelaciela. Itu adalah amplop kusut yang belum dibuka dari Tuan Okabe. Arus udara telah menggerakkannya. Aku mengambilnya.

Aku meletakkannya di atas meja dan menatapnya sebentar.

Mimpi itulah yang membuatku ingin membukanya. Namun, ketika aku mengambil pemotong kotak, suasana hatiku menjadi berat lagi. Aku bangkit, menyalakan ketel, dan membuat kopi untuk menenangkan diri.

Ketika aku membuka amplop itu, aku menemukan amplop yang lebih kecil dan sebuah catatan. Catatan itu tidak menggunakan alat tulis biasa; tampaknya itu ada di kertas buku catatan yang telahdisobek di separjang tepi penggaris. Pesannya singkat. Dia telah mencuri inidari seorang teman, secara paksa. Itu adalah pekerjaan yang sulit. Datanglah untuk berterima kasih padanya secara langsung.

Di bawahnya, tertulis Dirawat di:, diikuti oleh alamat dan nama rumah sakit. Rumah Sakit Umum Kereta Api Nasionaldi Shibuya. Departemen Neurologi.

Dirawat di?

Aku memeriksa amplop yang lebih kecil. Ada perangko di atasnya, tetapi tidak ada cap pos; itu belum dikirim. Itu ditujukan ke Prefektur Aomori, Tsugaru,

Oookawadai, Pak Okkabe... Pak Hiroki Fujisawa, Pak Takuya Shirakawa... Aku punya firasat buruk tentang ini, dan rasa dingin menjalari tubuhku. Aku membalik amplop itu dan melihat nama pengirimnya. Aku mulai berkeringat.

Hiroki. Takuya. Maaf aku pergi tanpa pamit. Begitulah surat itu dimulai.

Aku ingin menghabiskan liburan musim panas bersamamu; aku benci karena tidakbisa. Ketika aku bangun, aku berada di rumah sakit di Tokyo, dan aku sudahdi sini sejak saat itu. Orang-orang di rumah sakit memberitahuku bahwa aku harus memutuskan semua kontak dengan orang-orang yang aku kenaldan fokus pada perawatanku; mereka bilang itu akan lebih mudahbagiku sehingga aku bisa pulih lebih cepat. Namun, aku memohon kepada mereka, dan mereka mengizinkanku menulis ini. Para dokter mungkin benar, tetapi memberimu penjelasan sangat penting bagiku.

Aku akan mengirim ini kepada Pak Okkabe agar kalian berdua bisa membacanya bersama.

Aku tidak tahu harus menulis apa.

Aku sangat bingung.

Dokter bilang aku sakit, tapi aku tidakbisa terbiasa dengan ide itu. Ketika aku bangun di rumah sakit, para dokter berlarian; mungkin mereka bisa tahu dari mesin. Mereka bilang aku sakit karena tidurku "rusak". Jadiketika aku bangun, semua orang terkejut. Rupanya, setelah aku tertidur, aku tetap tertidur selama berminggu-minggu atau berbulan-bulan.

Aku mengalami mimpi yang sama, berulang-ulang.

Aku sendirian di alam semesta yang kosong dan sepi ini. Aku sangat kesepian sampai sakit—dijari-jari dan pipiku, kuku dan tumitku, bahkan ujung rambutku.

Tempat di mana kami bertiga bersama sudah mulai terasa sepertikenangan yang berharga dan tak terjangkau bagiku.

Saat itu sangat hangat—tapi sekarang terasa seperti mimpi. Begitujuga waktu yang kami habiskan bersama.

Semakin sulit bagiku untuk membedakan mana yang mimpidan mana yang bukan. Hal-hal seperti warna dinding dikamar rumah sakit dan pemandangan taman darijendelaku terasa agak tidakjelas. Terkadang aku berpikir aku mungkin adalah

orang yang bermimpi. Aku tidak terlalu yakin apakah orang yang aku adalahbenar-benar ada.

Namun ketika saya ragu, saya teringat stasiun itu, di atas gunung.

Itu satu-satunya hal yang ingin saya ingat. Saya yakin itu adalah satu-satunya saat dalam hidup saya saya bahagia.

Waktu yang saya habiskan untuk tidur sepertinya semakin lama. Saya tidak tahu kapan saya akan bangun lagi. Saya mungkin tidak akan pernah bangun lagi.

Namun, selama saya tidakkehilangan ingatan akan waktu yang kami bertiga habiskan bersama, saya pikir benang kecilitu masihbisa membuat saya terhubung dengan kenyataan. Saya tidak yakin saya bahkan tahu apa itu "kenyataan", tetapi bagi saya, itu berartikalian berdua.

Hirooki, Takuya. Apakah pesawat putih indahmu-

Saya memejamkan mata. Saya ingin berhenti membaca... Tapi saya tahu saya tidakbisa melakukan itu.

-berhasil melintasi samudra dengan selamat menuju menara itu?

Itu bertanggal tiga musim dingin sebelumnya. Ketika saya selesai membacanya, saya minum kopi saya. Lalu saya membacanya lagi, dari awal. Saya terlalu tegang, dan saya harus membacanya untuk ketiga kalinya sebelum saya memahaminya.

Ketika saya akhirnya memahami apa yang dikatakan surat itu, saya berganti pakaian, mengenakanjaket, dan meninggalkan apartemen. Saya berjalan dijalan bukit berpagar di sepanjang kanal, dengan sengaja menyadari setiap langkah, lalu menaiki tangga batu yang melengkung. Saya naik Jalur Yamanote dari Stasiun Shinjuku. Setelah duduk, saya mengeluarkan surat itu dan membacanya lagi.

Saya sangat kesepian sampai sakit-dijari dan pipi, kuku dan tumit, bahkan ujung rambut saya.

Satu kalimat itu menusuk tepat ke inti saya, dan saya tidakbisa mengalihkan pandangan darinya. Seolah-olah dia telah mengungkapkan perasaan saya sendiri. Saya kesepian. Di sini, di kota berpenduduk lebih dari tiga puluhjuta orang ini, saya sangat kesepian.

Tidak butuh waktu lama untuk mencapai Stasiun Shibuya. Dari sana, Rumah Sakit Umum Kereta Api Nasional berjaraklima belas menit perjalanan bus. Saya berjalan melewati taman depan yang besar, memasuki gedung, menemukan peta lantai rumah sakit, dan memeriksanya dengan cermat. Departemen neurologi berada dilantai enam. Saya masukke lift.

Jam besuk dimulai pada sore hari, tetapi saya bertanya di meja depan

bagaimanapunjuga.

“Sayuri Sawatari telahdipindahkan ke rumah sakit lain.”

Perawat itu langsung menjawab saya, tanpa memeriksa dokumen apa pun.

“Dipindahkan?” Saya mencengkeram konter dengan tidak sabar.

“Ya, seminggu yang lalu. Jika Anda ingin informasilebih lanjut, silakan tanyakan ke rumah sakit tempat dia dipindahkan. Mari kita lihat...”

Saya tidak punya buku catatan atau apa pun untuk menulisjadi saya memintanya untuk menyalin informasi itu ke selembar kertas catatan untuk saya. Saya berterima kasih padanya, mengambilnya, lalu tiba-tiba teringat dan menanyakan satu pertanyaan lagi padanya.

“Um, kamar Nona Sawatari... Bolehkah saya melihatnya?”

Lorong di lantaidepartemen neurologi remang-remang, dan lantainya sangat dingin. Seolah-olah ketegangan khas rumah sakit telah terkonsentrasi dalam bentuk paling murninya di sini. Apakah otak dan saraf membutuhkan kegelapan dan dingin? Saya berjalan menyusurilorong, sebelum para
dokter melakukan pemeriksaan, sampai saya menemukan kamar yang telahdiberitahukan kepada saya.

Tidak ada papan nama di sebelah pintu. Pintu itu berat, warnanya sama dengan dinding, dan meluncur sehingga bisa menutup rapat ruangan. Saya meletakkan tangan saya di pegangan berbentuk batang dan mendorongnya dengan kuat untuk membukanya.

Saya memasuki ruangan. Pintu tertutup secara otomatis karena beratnya sendiri, dan kemudian ruangan itu menjadi kotak persegi. Lampu di atas tidak menyalajadi satu-satunya cahaya berasaldarijendela. Itu menerangi satu tempat tidur kosong.

Inijelas kamar rumah sakit Sayuri, yang kulihat dalam mimpiku. Melihat sekeliling perlahan, aku menyeberang ke tengah.

Meskipun ruang itu tertutup rapat, aku merasakan angin-angin yang sama dengan yang ada dalam mimpi. Aku mencium bau udara lama, seolah-olah bertiup dari dunia lain.

Aku merasakan kehadiran seseorang-

Apakah pesawat putih indahmu-

“Sawatari.”

Aku menggumamkan nama itu. Dalam mimpi, Sayuri ada di sini.

-berhasil menyeberangilautan ke menara itu?

"Sawatari, apakahkamu di sana?"

Aku meraihke dalam ruang kosong.

Halaman 181 Goldenagato I mp4directs.com

Saat itu- Segala sesuatu di sekitarku lenyap.

Dalam sekejap mata, keempat dinding terbakar menjadi abu, dan aku tidak lagiberdiridi rumah sakit. Dunia di sekitarku telah sepenuhnya ditulis ulang.

Aku berdiridi padang rumput yang luas.

Di mana stasiun yang ditinggalkan itu berada.

Semuanya seperti yang kuingat. Jembatan penyeberangan, terkikis oleh angin dan hujan. Peron beton yang telahdibuang setelah dibangun. Hamparan langit, cakrawala rendahdi atas samudra...

Gelombang kejut ringan menyapu, membakarku saat lewat. Di seberang laut, menara Union menyala merah; api mengubah udara di sekitarnya menjadi warna matahari terbenam. Angin bertiup, dan semak belukar beriak. Tidak ada sajlu; tanahnya hjiau cerah. Saat itu musim panas; angin terasa hidup.

Dan tepat didepanku...

Dia ada di sana.

Yang selama ini kucari.

Rambut panjangnya terurai...

...dan dia menggenggamjari-jariku yang terulur.

Sayuri berdiridi sana. Aku bisa merasakanjari-jarinya di tanganku. Ini bukan

Mimpi biasa, tidak penting. Tidak, itu pasti mimpi—tapi aku bisa merasakannya di sana senyata apa pun. Angin bertiup, rumput basah, dan aku mencium aroma matahari terbenam dari ujung langit yangjauh. Sayuri ada di sana, tanpa ragu, hanya sedikit diluarjangkauanku.

Aku mencarimu...," kata Sayuri.

Atau mungkin akulah yang mengatakannya.

Aku sendirian, dan... sangat dingin, Hiroki...

Aku tahu," kataku.

Dia menutupi wajahnya, terisak pelan.

Aku menatap bahunya yang kurus, setiap helai rambutnya yang halus, tangannya yang mungil.

Langit berwarna merah hangat yang sama seperti saat Sayuri dan aku terakhir bertemu.

Aku bisa mendengarjangkrik memanggil.

Sayuri ada di sana, tepat didepanku.

Halaman 182 Goldenagato I mp4directs.com

Aku hampir tidakbisa bernapas, dan aku menghirup udara ke paru-paruku lagidan lagi. Jadi, inilah yang dimaksud orang ketika mereka berbicara tentang tercekik oleh emosi...

Namun, akujuga mengertibahwa ini adalah mimpi. Atau setidaknya sesuatu yang sangat mirip. Batas kesadarannya dan kesadaranku secara ajaib tumpang tindihdi sini. Itu adalahilusi yang kami berdua kebetulan berbagi, tidaklebih.

Meskipun tahu, beberapa saat ini memabukkanku. Aku ingin tinggaldi sini bersama Sayuri di ujung dunia selamanya. Mungkin itu tidak mustahil.

Tapi...

Ada cara lain, dan itulah yang harus aku pilih. Hatiku sangat sakit.

Perlahan, aku menutup mata dan membukanya lagi.

Ketika aku melakukannya, Sayuri dan aku berdiri berdampingan, dijembatan penyeberangan. Ini adalah tempat kamijatuh.

Dari sana, kami bisa melihat ke lautan.

Ada kabut di atas air, sehingga terlihat sepertilautan awan, diwarnai oleh cahaya merahdari menara.

Menara itu masih menyala, memancarkan kilatan merah pucat daribagian tengahnya. Tapi itu

tetap berdiri, dengan tenang, tegak dan indah. Sayuri dan aku melihatnya bersama.

"Aku akan menjemputmu," kataku. "Aku ingin bertemu denganmu sekali lagi, dengan cara yang benar. Bukan di sini; di suatu tempat yang lebihjelas. Aku ingin menyentuhmu. Aku ingin kau menyentuhku. Aku ingin tanganku sendiri memberitahuku bahwa kau ada di sini. Jadi..."

Sayuri menatapku dengan sedih.

"Aku pergi sekarang."

Dia tidak mengatakan apa-apa.

Aku akan bangun dari mimpi ini. Setelah aku bangun, aku tahu apa yang harus kulakukan.

"Di mana?" Suara Sayuri pelan. "Di mana kau akan menjemputku?"

"Di tempatmu sekarang." Aku menunjuk lurus ke menara. "Di sana."

Sayuri dan aku terikat oleh sebuahjanji.

Itu satu-satunya hal yang menghubungkan kami.

"Sawatari, kali ini, aku ingin menepatijanji itu. Aku akan membawamu ke menara itu di Uelaciela. Lalu kita bisa bertemu lagi, diluar mimpi kita. Lalu kita bisa tahu bahwa yang lain ada di sana."

Sayuri terdiam.

"Akujanji."

Aku mengepalkan tanganku sampai sakit.

Sayuri terus memperhatikanku saat aku berbicara, tetapikemudian dia menunduk dan menutupi wajahnya. Dia mulai terisak seperti anakkecil, menangis keras, bahunya terangkat-angkat. Dia mengusap matanya denganjari telunjuknya, berulang-ulang, menghapus air mata. Dengan suara gemetar dan terbata-bata, dia setuju.

"Oke... akujanji..."

"Mari kita terbang ke menara bersama."

Aku memiliki visi Uelaciela putih terbang, hanya titikkecildi langit merah tua itu. Itu tampak seperti camar yang hilang. Aku berharap dari lubuk hatiku yang paling dalam bahwa burung yang hilang itu akan kembali dengan selamat ke kawanannya.

Dan kemudian aku berdiridikamar rumah sakit yang kosong, sendirian.

Mungkin itu hanya lamunan. Tapi aku masihbisa merasakan kehangatan Sayuri di tempat dia menyentuhjari-jariku. Sensasi samar itu menghangatkan seluruh tubuhku. Aku mengusap wajahku dengan kasar menggunakan lengan bajuku.

Hari itu, dulu sekali, kami membuatjanji yang tidakbisa kami tepati. Bahkan sekarang, menara putih yang kulihat dari padang rumput didekat stasiun yang ditinggalkan bersinar cemerlang dijiwaku.

MENARA

1

Bahkan dalam mimpi, dahinya berkeringat; mungkin saat itu musim panas. Warna-warna dunia di sekitarnya tampak memudar dan pudar.

Takuya sering menyadaribahwa dia sedang bermimpi. Bahkan, bisa dibilang dia selalu menyadarinya. Tapi itu selalu hanya di awal. Tak lama kemudian, dia akan tenggelamjauhke dalam lumpur alam bawah sadarnya sampai objektivitasnya hilang. Begitu mimpi mulai berlanjut, dia secara bertahap kehilangan kesadarannya bahwa itu adalah mimpi.

Dia berdiridi sebuah toko buku.

Itu adalah toko buku yang sangat besar di Gedung Plaza didepan stasiun, yang menempati separuhlantai empat. Dia memegang buku-buku fisika teknis. Saat ini, laboratorium mendapatkan semua buku dan majalah yang dia butuhkan, dan dia hampir tidak membutuhkan apa pun yang akan dia temukan dijalan. Jadi, apa yang dia lakukan tidak mungkin. Dia tidak menyadari kontradiksiitu.

Tidak, sebenarnya tidak. Saat ini, Takuya menyadari, dia berada di tahun ketiga SMP. Seketika, dia terserap ke dalam dirinya yang berusia lima belas tahun, dikelilingi oleh dunia yang berusia lima belas tahun. Sekalilagi, objektivitasnya memudar ke dalam mimpi.

Dia berjalan perlahan ke rak lain dan menyusurilorong di antara rak-rak buku bersampul tipis.

Dia melihat seorang gadis ramping didepannya. Jari-jarinya yang ramping mengambilbuku dari rak.

Sedikit terkejut, Takuya memanggilnya.

"Sawatari?"

Sayuri berbalik.

"I... Takuya."

Mereka meninggalkan toko buku dan berdiri bersama di peron Jalur Tsugaru di Stasiun Aomori. Mereka memiliki waktu lima belas menit sebelum kereta mereka tiba.

Tidak ada yang perlu dibicarakan, dan Takuya merasa tidak nyaman. Dia terus memeriksa papan buletin elektronik, menatap relbesidi bawah peron, dan melihat sepatunya sendiri tanpa alasan.

"Um."

"Hei."

Tidak tahan dengan keheningan, mereka berbicara satu sama lain pada saat yang bersamaan.

"Maaf, apa?"

“Oh, tidak...,” Sayuri bergumam canggung.

Keheningan.

Aneh, pikirnya. Mengapa begitu mengganggu berada bersama seseorang dan tidak ada yang perlu dibicarakan? Ketika dia bersama Hiroki, tidak masalahjika mereka tidak mengatakan apa-apa, tapi...

“Masalahnya, Hiroki-”

“Hiroki adalah-”

Mereka berbicara pada saat yang sama lagi.

Mengapa kita begitu sering tumpang tindih? Tentu saja, Hiroki adalah satu-satunya topik yang kita miliki bersama...

Dia mendengar tawa kecil.

“Kita tidak pernah banyak bicara ketika hanya kita berdua, bukan?” Senyum Sayuri memecah ketegangan di antara mereka.

Mungkin itu.” Takuya mengangguk.

“Hei, Takuya, apakahkamu suka fisika?”

“Hah?”

“Kamu membeli beberapa buku tentang itu.”

Oh. Ya, saya suka.

“Itu menakjubkan...”

“Apa itu?”

“Fisika hanya beberapa langkah dari kegjaiban. Kau tahu, kakekkujuga seorang fisikawan.”

“Woow...” Dia benar-benar terkesan. “Itu sungguh menakjubkan.”

“Kurasa aku tidak mewarisikemampuannya. Aku bahkan belum pernah bertemu dengannya.”

“Karena perpecahan Utara-Selatan?”

“Ya. Dia ada di Hokkaido.” Keluarga yang terpisah selama perpecahan cenderung menghindari penggunaan nama “Ezo.” “Aku ingin tahu apakahdia masih hidup...”

“Oh...”

Halaman 186 Goldenagato I mp4directs.com

“Hei, Takuya, apakahkalian berdua masihdi pekerjaan itu? Menyenangkan?”

“Sulit untuk mengatakannya.” Dia memang menikmati menghasilkan uang sendiri dengan pekerjaannya sendiri, tetapi dia meremehkannya. “Itu adalah pabrik milik orang tua yang menakutkan ini, kau tahu. Dia berteriak; dia memperlakukan kami seperti anjing...”

“Apakahdia menakutkan itu?”

“Dia seperti raksasa Nebuta. Dia terlihat seperti memakai riasan panggung pria tangguh, tapi itu adalah wajah aslinya.”

“Kau bercanda.” Sayuri tersenyum. “Benarkah?”

“Kau mau datang menemuinya suatu hari nanti?” Undangan itu keluar begitu saja.

“Hah? Bisakah aku?” Sayurijelas senang. “Apa aku tidak akan mengganggu?”

“Aku yakin Hirokkijuga akan senang.” Jauhdi lubuk hatinya, dia berpikir Hirooki mungkin tidak menyukainya sama sekali, tetapi dia segera mengusir pikiran itu. Emosijujur Sayuri membuatnya ingin melihatnya tersenyum lebih banyak lagi.

“Oke!! Kalau begitu aku mau pergi!”

Ada pengumuman bahwa kereta keluar untuk Kanita-Minmaya akan tiba. Takkuya mencondongkan tubuh ke depan, melihat ke arah kereta akan datang, seperti yang selalu dia lakukan.

“Hei, Takkuya? Ini mungkin terdengar agak anehjadijangan tertawa, oke?” kata Sayuri tiba-tiba.

Takuya menoleh ke belakang padanya. “Apa? Aku tidak akan tertawa.”

“Oke,” kata Sayuri, setuju tanpa mengangguk. “Kalau begitu aku akan memberitahumu. Kamu tahu..”

Kereta meluncur ke peron.

“Menara tinggi? Seperti menara Union?”

Takuya bertanya dari tempatnya dikursi kotak dikereta Jalur Tsugaru. Sayuri duduk diam dikursi yang menghadapnya, tangannya bertumpu di roknya.

Tidak.” Dia menggelengkan kepalanya. “Bentuknya aneh, agak melintir. Di sana

ada banyak menara lain didekatnya selain yang sedang kudiami.

Kira-kira berapa banyak?

Sayuri berpikir keras sejenak. “Sepuluh... dua puluh... Lebih dari yang bisa kuhitung, mungkin. Aku tidak tahu. Aku tidak yakin bagaimana aku tahu ini, tetapi masing-masing adalah dunia yang berbeda. Semua menara adalah mimpi yang dilihat alam semesta.

Takuya menyandarkan sikunya di ambangjendela, mendengarkan dengan saksama. Sayuri

menatap ke luarjendela ke pemandangan saat dia berbicara. Atau mungkin dia sedang melihat pantulannya sendiri dikaca.

Jadi menara ini rusak dan bengkok. Aku berada di puncaknya, dan aku melihat sekeliling, tetapi yang bisa kulihat hanyalah langit yang pudar dan semua menara lain ini seperti pohon di hutan, dan...

Dia berhenti sejenak, memikirkan apa yang harus dia katakan selanjutnya.

Aku tidak akan pernah bisa pergi.

Kepalan tangan kecil Sayuri bertumpu pada lutut kecilnya.

“Aku selalu kesepian di sana sendirian, dan kemudian, tepat ketika aku yakin hatiku akan benar-benar sirna...”

Sayuri mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Takuya.

“Aku melihat pesawat putih di langit.”

Kereta memasuki terowongan, dan tekanan udara menerpajendela. Takuya duduk tegak seolah-olah dia disengat. “Pesawat putih?

“Ya.”

“Lalu?”

Tidak ada penumpang lain di gerbong. Takuya dan Sayuri adalah satu-satunya yang berbicara. Bahkan kipas angin yang terpasang di langit-langit putih tidak menyala hari ini, entah mengapa.

“Mimpiitu berakhir.”

Takuya terdiam. Dia tidak tahu bagaimana dia harus menanggapi apa yang dia katakan. Bercanda akan aneh, tetapi reaksi yang muramjuga tidak akan benar.

“Mimpi itu sepi, dan menyakitkan, dan sulit. Tapiketika aku melihat pesawat itu, rasanya sangat melegakan. Rasanya... hangat. Setiap kali aku kesakitan, aku memikirkan pesawat putih itu. Itu... sering terjadi akhir-akhir ini, tapi aku pikir aku akan baik-baik saja. Jauhdi lubuk hati, aku tahu pesawat putih itu akan terbang kepadaku suatu hari nanti, dan kemudian semuanya akan beres. Itu akan membawaku pergi, dan kemudian aku tidak perlu sendirian lagi.”

“Dengar, aku-” Takuya berbicara sebelum dia berpikir.

“Hmm?” Sayuri memiringkan kepalanya, masih tersenyum.

“Kamu harus datang mengunjungikamidi tempat kerja. Aku... aku punya sesuatu yang sangat ingin kutunjukkan padamu.”

Terang sekali, pikirnya. Ketika matanya menyesuaikan diri dengan cahaya, hal pertama yang dilihatnya adalah langit-langit. Dia tidak memakai kacamatanya,jadidia tidakbisa melihat denganjelas. Ketika dia mencoba bergerak, rasa sakit yang hebat menjalar di lengan kirinya bagian atas. Dia memejamkan mata dan menunggu rasa sakit itu mereda. Seluruh tubuhnya lengket karena keringat. Udara panas, dan kelembapannya tinggi.

“Mimpi apa ini...”

Dia menggerakkan kepalanya dengan hati-hati, berusaha agar tidak memicu rasa sakit lebih dari yang seharusnya. Dia berada dikamar rumah sakit tua. Lantainya kayu, tapi lapisan lilinnya sudah aus. Ada dudukan untuk bak antiseptik di samping bantalnya, dan ketel duduk di atas kompor perut buncit, mendesis. Ada dua kursi lipat. Salah satunya ada tas tangan di atasnya. Dia pernah melihatnya di suatu tempat sebelumnya.

Ada kondensasidijendela. Di luar, semuanya putih dan berawan, dan sajlu turun. Takuya memperhatikan kepingan sajlu putih halus melayang turun tanpa suara.

Dia mendengar pintu terbuka.

Langkah kaki mendekatinya dari seberang lantaikayu.

“Oh, bagus. Kau sudahbangun, Shirakawa?”

“Maki.”

Maki Kasahara tersenyum lega. Sajlu halus menempel di rambutnya. Dia pasti baru datang dari luar. “Aku mengkhawatirkanmu, tahu,” katanya. “Apakah bahumu masih sakit?” Dia melepaskan mantelnya dan menggantungnya dikursi.

“Tidak... Ya.”

“Permisi sebentar.”

Maki mendekati tempat tidur Takkuya, membungkuk di atasnya, dan meletakkan tangannya didahinya. Telapak tangannya terasa dingin dan menyenangkan. Dadanya tepat didepannya, dan dia tidakbisa mengalihkan pandangannya dari sana. “Kau demam,” katanya. Dia menarik tangannya yang dingin.

“Apakahkau pikir kau bisa makan sesuatu?” Maki mengangkat tas belanja. “Aku membeli beberapa buah. Akujuga pergidan mengambilbeberapa kue.”

“Tidak... Tidak ada.”

“Benarkah?” Dia terdengar sedikit kecewa. “Apakah ada yang bisa kulakukan untukmu?”

Takuya menatap tangannya yang putih, tetapi akhirnya dia menggelengkan kepalanya tanpa kata. Dia malah mengajukan pertanyaan yang berbeda. “Bagaimana semuanya di lab?”

“Oh, benar! Ini gila.” Dia berbicara dengan cepat, seolah-olah dia tiba-tiba

Halaman 189 Goldenagato I mp4directs.com

teringat. “Tingkat aktivitas menara tiba-tiba melonjak. Seluruh staf berlarian mencoba menganalisisnya sekarang.”

“Hah? Maksudmu...”

“Kau tahu, di sekitar menara... Lingkaran pergeseran fase hitam mulai meluas saat aku memantaunya. Itu menakutkan.”

Maki terdiam beberapa saat.

“Apakah seburukitu?”

“Area di sekitar menara diubah menjadidunia paralel, hingga radius dua puluh enam kilometer.”

“Itu tiga kali lipat dari sebelumnya. Kenapa bisa begitu tiba-tiba? ...Aku ingin melihat datanya.” Dia mencoba bangkit.

“Oh, tidakbisa.” Maki menghentikannya dengan tangan lembut di bahunya. Takuya berbaring kembalidi tempat tidur dengan patuh. Dia merasakan dorongan untuk memegang tangannya, dan dia hampir meraihnya tetapi berhasil menahan diri. Dia sadar betapa lemahnya dia sekarang, dan dia ingin Maki memanjakannya.

“Tidak apa-apa. Mereka sudah punya perkiraan tanggal selesai analisis. Setelah kamu pulih, kamu bisa meluangkan waktu dan melihat laporannya.”

“Beritahu aku apa yang kita ketahui sekarang. Tolong.”

Maki menatapnya, seolah-olah dia sedang berurusan dengan adiklaki-laki yang bandel, tetapi dia memberitahunya tanpa ragu. “Itu pasien yang itu.”

“Yang itu... Oh, yang Profesor Tomisawa pergike Tokyo untuk...”

“Ya, untuk membawanya ke sini. Tingkat aktivitas kesadarannya meningkat tepat pada saat menara itu aktif. Pada dasarnya, dia mulai bangun. Dan semakin dia sadar, semakin cepat pergeseran fase itu berakselerasi. Setelahitu, tingkat kesadarannya tiba-tiba mulai menurun lagi; dia kembali
tidur nyenyak tepat saat aktivitas menara berhenti.”

“Itu...” Takuya membutuhkan beberapa detik untuk memproses fenomena itu.

“Persis seperti yang kita duga. Tidur pasien dan aktivitas menara terhubung sempurna. Aku tidak sepenuhnya percaya sebelumnya. Setelah apa yang kulihat, tidak ada cara untuk meragukannya.”

“Jadi pasien bertindak sebagai sakelar yang mengaktifkan menara...”

“Profesor Tomisawa mengatakan dia lebih seperti sistem yang menekan aktivitasnya daripada sakelar. Anda akan berpikir informasi yang diterima menara dari dunia paralel akan dilepaskan ke dunia ini. Sebaliknya, dia berpikir itu disalurkan ke otak subjek... Ke dalam mimpinya.”

“Mimpinya...”

Halaman 190 Goldenagato I mp4directs.com

“Aku ingin tahu bagaimana dia memproses informasi dunia paralel saat dia tidur. Apakahdia melihatnya sebagai gambar visual? Bagaimanapunjika dia menerima begitu banyakinformasi, dia tidak akan memiliki kapasitas pemrosesan mental yang cukup untuk mempertahankan kesadaran.
Sebaliknya, ketika dia sadar kembali, dunia paralel akan meluap...”

“Menara akan kacau...”

“Dan seluruh dunia mungkin akan ditimpa oleh kehampaan hitam itu.”

“Lalu... Bagaimana dengan pasiennya?”

“Dia... hanya harus tetap tertidur seperti itu. Selamanya. Atau begitulahkonsensus umumnya. Aku merasa kasihan pada Nona Sawataari, tapi...”

Merinding menjalar di kulitnya.

Dia berhentibernapas.

Apa yang baru saja dia katakan?!

Dia ingin berbicara, tetapibaik tenggorokannya maupun bibirnya tidak mau bergerak. Pikirannya terlalu tertekan sehingga tubuhnya tidakbisa mengikutinya.

Beberapa fragmen memori menyatu menjadi sebuah solusi, dan semua vektor informasi menunjuk pada satu kesimpulan. Dia memahami segalanya.

Dia merasakan suhu tubuhnya naik. Seluruh tubuhnya sakit. Dia mengembuskan napas, dan udara dari paru-parunya panas. “Sawatari?” dia terengah-engah.

Ya, Sayuri Sawatari." Makki menghela napas simpati. "Dia seumuran denganmu, kurasa. Dia gadis yang sangat cantik...

Dia berhasilkeluar dari rumah sakit dalam dua hari. Mengendarai mobil dengan lengan kirinya digendong adalah pekerjaan yang cukup sulit. Setelah memarkir mobildi tempat parkir kampus, Takuya langsung menuju ICU neurologifasilitas eksperimen.

Semua pintu difasilitas eksperimen yang baru itu memiliki kunci otomatis yang memerlukan kartu. Dia melepaskan kartu identitas yang tergantung di saku dadanya dengan klip, lalu menggesekkannya ke pembaca kartu di samping pintu. Sebuah bel peringatan kecilberbunyi, dan lampu LED berubah dari hjiau menjadi merah. Pintu tidak terbuka.

Dia mencoba lagi, menggesekkan kartu perlahan daribawah ke atas. Belberbunyi. Hasilnya sama saja.

Dia mendengar langkah kaki. Fasilitas eksperimen Akademi Angkatan Darat Aomori tidak memilikijendela atau tiraijadi tidak ada yang bisa menyerap gema dingin.

Halaman 191 Goldenagato I mp4directs.com

"Kamu tidakbisa masuk dengan ID-mu, Shirakawa," kata pemiliklangkah kaki itu.

Itu adalah Profesor Tomisawa.

"Kamu sudah sembuh?"

"Oh ya. Maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir. Um..."

"Maki sangat khawatir. Aku akan berterima kasih padanyajika akujadikamu."

"Akan kulakukan."

"Jadidia sudah memberitahumu tentang ini? Kamu ingin menemuinya?"

Tanpa menunggujawaban, Tomisawa melepas kartu identitasnya sendiri.

Dengan desisan udara terkompresi, pintu otomatis yang tebaldan berat itu terbuka dengan mulus.

Pencahayaan di bangsal rumah sakit khusus itu sedikit diredupkan. Lampu-lampu di langit-langit memenuhi ruangan dengan cahaya kebiruan, diposisikan dengan hati-hati agar tidak menghasilkan bayangan. Di ranjang peralatan medis besar yang menyerupai pemindai CT, seorang wanita muda sedang tertidur. Tubuhnya ditutupi dengan seprai tipis, tetapidibawahnya, ia diduga telanjang.

Tidak salah lagi, itu dia.

Itu adalah Sayuri Sawatari.

Kenapa...?" gumam Takuya.

Dia terlihat sangat berbeda dari gadis yang dia ingat. Bahkanjika dia tidur selama itu, tiga tahun itu telah mengubahnya. Dia mungkin sedikit lebih tinggi. Pipinya yang montok dan lembut kini tirus, dan wajahnya terlihat oval. Garis tubuhnya terlihatjelas melalui seprai. Hampir tidak ada daging di tubuhnya. Dia tampakhampir mati.

Namun wanita didepannya itu cantik. Tidak, mungkin karena keadaannya. Takuya belum pernah menganggap bentuk manusia begitu indah sebelumnya.

Dia sempurna.

Dia menatap wajahnya. Matanya tidak menunjukkan tanda-tanda akan terbuka-bahkan, mata itu tampak seperti tidak pernah dimaksudkan untuk terbuka, dibentuk oleh seorang seniman.

Kulitnya pucat. Ketika dia melihat lebih dekat, dia bisa melihat pembuluh darahdi pipinya. Teksturnya membuatnya tampak transparan, dan warna putihnya hanya karena kemiringan cahaya.

Dia begitu cantikhingga membuatnya bergidik.

Takuya menyadaridia hampir menangis.

"Kami yakin dia tetap tertidur karena otaknya tidak mampu menangani

informasi dari dunia paralel yang mengalir ke dalamnya,' Tomisawa menjelaskan dengan lugas seperti saat dia mengajar. Tidak peduli topiknya, nadanya tidak pernah terlalu berat.

"Apa yang terjadijika dia bangun?"

Tomisawa menunjuk ke arah langit-langit meniru menara, lalu memberi isyarat dengan tangan lainnya untuk menunjukkan wilayah hitam yang meluas dengan tangan kanannya. "Kami pikir dunia ini akan langsung ditelan oleh dunia paralel, dengan menara sebagai pusatnya."

"Bagaimana kita bisa...?"

“Hmm? Bisa diulang?”

“Bagaimana kita akan membangunkannya?”

“Saya tidakbisa mengatakannya. Kami belum menentukan kondisi untuk membangunkan Putri Tidur. Tapi... sejauh yang dunia ketahui, itu mungkin yang terbaik.”

Takuya terdiam. Dia melihat bulu mata Sayuri.

“Perang akan pecahdalam satu atau dua minggu ke depanjadi semua orang bersiap-siap. Dia akan dipindahkan ke markas NSA Amerika,” kata Tomisawa. “Sejujurnya, Shirakawa, saya berniat merahasiakan ini dari Anda sampai akhir. Tidak ada yang bisa kita lakukanjadi mengetahui hanya akan menyakiti Anda... Saya mungkin meminta hal yang mustahil, tetapijangan terlalu memikirkannya.”

“Bagaimana Anda tahu? Maksud saya, tentang saya dan...”

“Ketika kami melihat-lihat catatan, tidak butuh waktu lama bagi kami untuk mengetahui bahwa kalian berdua pernah sekolah bersama. Adajuga tanda-tanda bahwa dia mencoba menghubungi Anda, saat tidurnya masih terputus-putus.”

“Sawatari? Menghubungi saya?”

“Mm-hmm. Sepertinya dia mencoba mengirim surat kepada Anda, melalui Oka. Dia tertidur pulas sebelum dia selesai menulisnyajadidia tidakbisa mengirimnya.”

“Mengapa...?” Mengapa? Bagaimana? Pikiran Takuya kosong kecuali kata-kata itu

bergema berulang-ulang. “Mengapa ini terjadi pada Sawatari?

“Kita tahujauhlebih sedikit daripada yang tidak kita ketahui, tapi secara pribadi, saya menduga itu bukan kebetulan. Membaca laporan tentang riwayat pribadinya membuat saya terkejut. Ekusun Tsukkinoe, perancang menara itu...”

Toomisawa menghela napas kecil, tampaknya menahan kilasan emosi yang intens.

“Dia kakeknya.”

Takuya hampir melarikan diridarikamar rumah sakit. Dia membuka pintu darurat dan menuruni tangga darurat menuju pintu keluar. Air dari alat

penyiram telah mencairkan sajlu di tempat parkir, tetapi masih ada gundukan sajlu putih di semak-semak dan di tepi porte cochere.

Dia mengisi paru-parunya dengan udara dingin diluar dan menghembuskannya sebagai awan panas. Dia menarik napas, lalu napas lagi. Dengan setiap hirupan, pikiran itu tumbuh didadanya seperti gatal.

Menara itu, menara itu. Menara itu.

Kata itu bergema liar.

Dia mencium bau sesuatu yang tidak menyenangkan.

Itu menara.

Ketika dia mendongak, menara itu ada di atas kepala—luar biasa, sangatjelas. Lensa atmosfer telah menarik menara itu tepat ke arahnya.

Wajah Takuya berkerut. Dia menatap menara tinggi itu dengan semua kebencian yang bisa dia kumpulkan.

Tiga hari telah berlalu.

Angkatan Darat AS telah menyimpulkan bahwa menara kuantum Union di pusat Ezoo adalah senjata.

Bariton Okabe yangjernih bergema di ruang kerja kosong di Emishi Manufacturing.

Didepannya, Takuya dan enam pria lainnya berdiri tegak. Mereka adalah seluruh anggota Uilta, kelompok teroris anti-Union bersenjata. Merekajuga semua karyawan Emishi Manufacturing. Okabe telah memulai Emishi Manufacturing itu sendiri sebagaikedok untukkelompok tersebut.

Takuya menatap Okabe dengan mantap, memeluk lengan kirinya yang digendong.

"Selama dua puluh lima tahun terakhir, menara itu telah menjadi bagian darikehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Kami telah memperlakukannya sebagai simbol untuk hampir segalanya. Bangsa, perang, ras... keputusasaan, dan bahkan impian kami dan

aspirasi. Itu berarti hal yang berbeda bagi generasi yang berbeda, dan bagi orang-orang dengan status sosial ekonomi yang berbeda. Tapihanya ada satu hal yang mereka semua miliki: Semua orang melihatnya sebagai sesuatu yang tidak terjangkau dan tidak berubah. Bahkan ada sekelompok orang gila yang menyembahnya.

Suara Okabe bergema di langit-langit yang tinggi.

Selama massa percaya menara itu tidakbisa runtuh, tidak ada yang akan berubahdi negara ini. Sampai mantranya rusak, Jepang akan takut pada Union, dan dunia tidak akan bergerak untuk menyatukan kembali Utara dan Selatan. Kita akan terpecah selama menara itu ada. Keluarga yang terpisah mungkin akan tetap seperti itu.

Mata Takuya tertuju pada pesawat kecil seperti mainan di belakang Okabe. Itu tidak cukup besar untuk membawa manusia. Seluruhhidungnya adalahkanopi transparan, dan didalamnya terdapat kamera besar yang bisa bergerak.

Itu adalah drone Predator yang disediakan oleh militer AS. Staf pabrik sudah melakukan modifikasi yang diperlukan.

Dini hari, tiga hari dari sekarang, pemerintah AS akan menyatakan perang terhadap Union. Kita akan memanfaatkan kekacauan di awal perang itu untuk mengebom menara.

Tidak ada bisikan yang terdengar di antara hadirin. Semua orang sudah tahu rencana itu di luar kepala. Ini tidaklebih dari sebuah ritual. Meskipun demikian, rambut Takuya berdiri tegak. Dengan caranya sendiri, Okabe mencoba menulis ulang dunia.

"Kita akan menyerbu wilayah udara Ezzo dengan Predator tak berawak. Kita menggunakan rudal pencari yang dipasangi bom berpelapis PL dalam serangan itu."

Takuya melihat Predator itu lagi. Di perutnya ada rudal merah. Benda itu akan menghapus menara, pikirnya. Dia meninjau fakta-fakta dalam benaknya. Dialah yang menyusun program navigasi rudal pencari itu. Simulasinya sempurna. Jika ditembakkan dalamjangkauan, itu akan secara otomatis mencari targetnya. Itu pasti akan mengenai sasaran langsung.

Aku akan membunuh menara itu.

Rasa gembira menjalaridirinya.

"Mulai hari ini, Front Pembebasan Uilta dibubarkan. Akujuga akan menutup pabrik."

Akhirnya, pikir Takuya. Aku akan membunuh benda itu dan bebas.

Dia mengepalkan tangan kanannya.

ke Stasiun Shibuya alih-alih naik bus, mempercepat langkahku. Berdiridan menunggu di halte bus berarti tidak membuat kemajuan apa pun. Aku ingin merasa

bahwa setidaknya aku sedang menuju suatu tempat.

Saat aku berjalan, angin di kulitku mempertajam pikiranku. Awan tidur mulai menghilang, danjantungku berdetak, mengirimkan oksigen ke seluruh tubuhku. Otakku berfungsikembali, dan pikiranku mulai menyadari sesuatu.

Aku terus memikirkan apa "sesuatu" itu. Aku naik Jalur Yamanote kembalike Shinjuku, dan saat aku berjalan ke asrama, sebuahklik bergema di kepalaku, seolah-olah dua potong besi telah menyatu. Seperti suara yang akan kamu dapatkanjika kamu secara manual menekan sakelar rel yang berkarat.

Aku menatap memo yang ditulis perawat untukku, yang berisi nama rumah sakit tempat Sayuri dipindahkan, mengukirnya tak terhapuskan dalam ingatanku.

Ketika aku kembalike asrama, aku mengeluarkan semua surat Tuan Okabe daribagian bawahlemari penyimpanan yang telah kumasukkan ke dalamnya. Aku menelusuri baris-baris teks denganjariku.

Aomori Army College, Laboratorium Pemrosesan Informasi Strategis Khusus Masa Perang, Departemen Neurologi, Unit Perawatan Intensif Neurologi.

Itulah yang dikatakan memo itu. Aku memeriksanya dengan surat itu.

Tidak ada kesalahan.

Itu adalah universitas Taakkuya, lab Takkuya...

Sayuri ada di sana. Bersama Takuya.

Ini adalah sebuah tanda, membimbingku ke tempat yang seharusnya kutuju.

Itu adalahkebetulan, tentu saja.

Tapikebetulan ini menyuruhku untuk kembalike ujung utara Jepang.

Namun, sebelum aku melakukan itu, ada satu hal yang harus kulakukan di Tokyo. Aku harus berbicara dengan satu-satunya orang di kota ini yang ingin kuhargai. Percakapan itu akan sulit, dan aku berharap bisa menghindarinya. Tapi itu tidak mungkin. Semua penghindaran yang kulakukan
sampai sekarang hanya menyakitiku.

Rika dan aku belum berbicara sejak malam itu.

Lebih tepatnya, aku sudah meneleponnya beberapa kali, tapidia tidak mengangkatnya. Rika tidak bermain-main dengan orang. Jika dia tidak mengangkat telepon, itu karena dia tidak mau. Akujuga bukan tipe orang yang memaksakan diriketika tidak disambut,jadi untuk sementara, kami tidak berbagi apa pun satu sama lain. Selain itu,

sementara ujian sekolah swasta dan ujianjadwal pertama untuk sekolah nasional dan negeri telah selesai, ujianjadwalkedua untuk sekolah nasional dan negeri serta ujian sekunder untuk sekolah swasta masih akan datang. Ada banyak hallain yang perlu kamilakukan.

Saya tidak punya kemewahan untuk menunda ini.

Pada waktu seperti ini, kami hampir tidak pernah pergike sekolah lagi, tetapi ada hari sekolah dua hari lagi. Saya hanya perlu menemuinya di sana. Selama dua hari, tidak ada yang bisa dilakukan selain menunggu, dan saya terlalu gelisah untuk melakukan hallain.

Ketika waktunya tiba, saya pergike sekolah tiga puluh menit lebih awal dari biasanya dan menunggu Rika diluar kelas. Dia tiba di sekolah lima menit sebelum kelas dimulai, datang bersama seorang teman yang berambut panjang, dikeriting. Ketika saya memanggil namanya, dia tersentak. Lalu dia mengabaikan saya dan masuk ke kelas. Saya mungkin saja dianggap kerikil. Temannya rupanya menyimpulkan keadaan dan pada dasarnya menyuruh saya pergi, meskipun dia mengatakannya dengan lebih sopan.

"Ada sesuatu yang sangat perlu saya katakan padanya," saya bersikeras, suara saya tajam tapi pelan.

Dengan sedikit terkesiap, dia sedikit berbalik. Tidak ada ironidalam reaksinya, hanya kejutan total. Tapi ekspresinya segera mengeras lagi. "Simpan saja untuk nanti," bentaknya.

"Harus hari ini."

Rika dan temannya masuk ke kelas.

Sesaat, aku mempertimbangkan untuk menerobos masuk dan menariknya. Namun, orang-orang akan mulai bertanyajika aku melakukan itu, dan aku tidak menginginkan itu untuknya.

Setelah berpikir beberapa detik, aku menyusurilorong, lalu turun. Ketika aku keluar di ujung koridor lantai dua, aku langsung berjalan ke kantor di ujung lainnya. Dikonter didepan kantor itu ada telepon umum berwarna hijau. Aku mengeluarkan kartu telepon daridompetku, memasukkannya, lalu memutar nomor ponsel Rika dari ingatan otot.

Setelah lima kali berdering, dia mengangkatnya. Tidak ada "Halo?" atau "Ini Mizuno." Sebaliknya, aku mendengar suara kelas dan percakapan. Dan napasnya.

"Aku akan kembalike Aomori hari ini," kataku tanpa basa-basi.

Ujung telepon yang lain hening sepertibiasa, tapi aku bisa merasakan dia

Halaman 197 Goldenagato I mp4directs.com

kebingungan.

Saat aku hendak melanjutkan, dia berbicara. "Tapi... kita masih punya ujianjadwalkedua.

Benar. Kalau aku menyelesaikan apa yang perlu kulakukan di sana dengan cepat, aku berencana untuk kembali dan mengikuti tes. Aku tidak tahu bagaimana hasilnya nanti. Kalau aku kehabisan waktu, aku akan melewatkannya saja. Dan mungkin itulah yang akan terjadi.

Apa gerangan yang sepadan...?

Aku sudah terlambat tiga tahun. Aku tidakingin menunggu sehari lagi. Rika, aku meninggalkan sesuatu yang belum selesaiketika aku datang ke sini.

Oh, begitu," kata Rikka sedikit sinis. "Yah, aku tidak mau kamu harus kembali karena lupa sesuatu. Dan tidak ada yang suka orang terlambat.

Kamu benar." Aku tidak menghindari sarkasmenya. "Aku sudah lama mengabaikan sesuatu yang penting. Itu sangat penting. Jika aku tidak menyelesaikannya, aku tidak akan bisa menjalani sisa hidupku. Ada kesalahpahaman, dan aku meninggalkannya saat itu. Dan aku meninggalkan diriku sendiridalam prosesnya. Jadi selama tiga tahun terakhir, aku sangat tidak terhubung dengan diriku sendiri. Aku hanya terombang-ambing.
Seharusnya aku tidak terkejut, sungguh. Rasanya seperti aku mencabut mesin sendiridan meninggalkannya...

Jadi? Kamu akan mengambilnya kembali, kalau begitu?

"Ya."

Itu seorang gadis, kan?" Suaranya bergetar. "Ada seorang gadis yang kamu suka di sana.

"Tidak,"jawabku langsung. Itu bukan bohong, bahkan tidak mendekati. "Ada seorang gadis yang terlibat; bagian itu benar. Tapi tidak seperti itu. Aku akan mengambilkembali diriku. Separuhdiriku tertidur di hanggar di atas gunung. Aku akan pergi mengambilnya, lalu kembali."

"Lihat, aku tidak mengerti maksudmu. Ini sangat tidakjelas."

Selama beberapa waktu terakhir, aku mendengar desiran kain di ujung telepon. Dia sepertinya sedang berjalan di suatu tempat.

Lalu aku sadar. Aku berbalik.

Rika sedang menuruni tangga di ujung lain lorong lurus, memegang ponselnya di telinganya.

Kami berada di ujung yang berlawanan dari gedung. Koridor itu panjang, dan diajauh. Dia menatapku. Para siswa yang berjalan di antara kami sesekali menghalangi pandangan kami satu sama lain. Aku mulai menghampirinya, sampai

Kabel telepon meregang hingga batasnya dan membuatku tetap terikat di sana.

Aku ragu, mempertimbangkan untuk meletakkan gagang telepon, tapi aku tidakbisa melakukannya. Jika aku menutup telepon, aku tahu aku tidak akan pernah bisa berbicara dengan Rika lagi.

Paling tidak, kami bisa bicara sekarang. Aku akan mencoba merasa puas dengan itu. Saat aku memegang gagang telepon, mataku tidak pernah lepas dari sosok Rika yang kecil danjauh.

"Fujisawa, kamu sama sekali tidak menyukaiku," kata Rika di telingaku. "Aku tahu itu. Aku pikir aku tidakkeberatan. Selama yang aku ingat, aku kesepian. Kadang-kadang aku merasa sepertihantu. Seperti aku tidak ada. Orang-orang di sekitarkujuga hantu. Hampa dan kosong. Sebagian dari diriku selalu cemas. Namun, ketika aku bersamamu, tanah terasa kokoh, dan aku mulai berpikir aku bisa tetap terhubung. Itu sebabnya aku ingin berada didekatmu. Kamu istimewa dalam hal itu, Fujisawa."

Selama sekitar lima detik, aku tidakbisa menemukan kata-kata.

"Masalahnya, akujuga tidak punya definisi yang kokohitu," kataku akhirnya.

Ada celah dikerumunan, dan aku bertatapan dengan Rika, yang berdiri tepat sebelum titik lenyap.

"Aku tertidur selama ini, Rikka. Bahkan saat aku bangun, aku masih merasa seperti aku berada dalam mimpi. Selalu. Selama tiga tahun terakhir. Ini salahku sendiri, bukan salah orang lain. Selama tiga tahun ini, hatiku terlalu kosong untuk merasakan apa pun. Jika aku pernah memiliki sesuatu
yang istimewa, itu sudah lama sekali. Itu benar-benar hilang. Apa pun yang istimewa yang kamu rasakan dalam diriku mungkin hanya kenangan saat aku dulu begitu solid."

"Dan itu sudah cukup bagiku."

Terus terang, satu komentar itu sangat menggoyahkan tekadku.

"Dengar," kataku. "Saat ini, aku pada dasarnya adalahhantu. Jika kita tetap bersama, kamu mungkin akan melihatnya cepat atau lambat, dan ilusi apa pun yang kamu miliki tentangku akan hilang. Bagaimanapun, ini adalahjalan buntu, dan aku sudahbisa melihatnya datang. Aku harus terlahir kembali. Aku butuh kekuatan untuk merobohkan tembok dan terbang melintasi pagar. Aku akan kembali solid."

"Fujisawajika kamu pergi, aku akan hancur." Rika berbicara dengan nada monoton. "Aku tidakbisa menjalin hubungan tanpamu. Kamu masih akan

pergi?”

Aku mulai berkata maaf secara refleks, lalu berpikir itu tidak pantas. “Ya, aku akan pergi.”

Didekat telingaku, aku mendengar Rikka menghela napas. Dikejauhan, aku bisa melihat bahunya naik turun. Dia menundukjadi aku tidakbisa melihat wajahnya.

Halaman 199 Goldenagato I mp4directs.com

“Lalu? Apa yang sebenarnya akan kamu lakukan di sana?”

“Menerbangkan pesawat,” kataku. “Melintasi selat. Ke menara.”

“Yang Union?”

“Ya.”

“Tunggu sebentar.” Dia mengangkat kepalanya. “Fujisawa, kamu tidak memperhatikan koran atau berita, kan? Mereka bilang perang mungkin pecah minggu ini. Bukankah daerah antara Aomori dan Ezo akan menjadi medan perang?”

“Ya, benar.” Aku tahu sebanyak itu.

“Dan kamu masih pergi? Kenapa sekarang?”

Ketika dia menanyakan itu padaku, aku menyadari sesuatu yang penting untuk pertama kalinya. “Inikesempatan terakhirku. Menara itu mungkin tidak akan bertahan dalam perang.”

“Kenapa kamu bahkan–?” Dia mulai mengkritik tetapi berhenti sebelum menyelesaikan kalimatnya. Sebagai gantinya, dia berkata, “Ingat ketika aku bilang kita harus pergike Aomori bersama?”

“Ya.”

“Aku serius tentang itu.”

Aku terdiam.

“Apa kau pikir aku bercanda?”

“Tidak-” Aku berpikir keras. “Aku tidak tahu.”

“Fujisawa, kadang-kadang seolah-olah kau datang ke sini dari negeri yangjauh,” katanya. “Aku rasa itulah yang ingin kau katakan.”

“Hei, setelah semua ini selesai... Aku tidak tahu kapan itu akan terjadi atau seperti apa hidup nanti, tapi aku ingin bertemu denganmu lagi. Ketika aku bertemu denganmu, aku akan menceritakan semua yang terjadidan apa yang aku lakukan. Aku ingin bertemu denganmu. Tentu saja.”

Rika tidak menjawab. Keheningan berlangsung lama. Tak satu pun dari kami bergerak. Aku menahan napas, menunggu. Akhirnya, dia menurunkan ponselnya dan mengakhiri panggilan. Dengan bunyi klik yang teredam, sambungan terputus.

Bahkan ketika kerumunan dan tangga telah menyembunyikannya dari pandangan, aku tetap memegang gagang telepon hijau, meninjau percakaparku. Dia adalah aku. Dia menyimpan kelemahan yang sama denganku.

Besarnya apa yang telah kulakukan pada Rikka menghantamku, dan aku menghabiskan waktu lama di sana seperti patung sebelum aku bisa bergerak lagi.

Halaman 200 Goldenagato I mp4directs.com

Aku tidak bisa melawan arus yang mulai terbentuk di sekitarku. Aku tidakbisa

mampu untuk.

Saya berganti pakaian di asrama, berkemas sangat sederhana, dan naik Shinkansen Toohooku dari Stasiun Tokyo.

Saya duduk dikursi tanpa reservasidi dekatjendela, dan saat kereta mulai bergerak, saya mengeluarkan buku saku yang saya selipkan ke saku jaket saya. Itu adalah The Collected Poems of Kenji Miyazawa, sesuatu yang saya beli secara impulsif di toko buku di Stasiun Tokyo. Saya mulai membaca.

Saya tidak membelibuku itu karena alasan yang sangat mendalam, tetapi buku itu menggerakkan sayajauh lebih dari yang saya duga. Saya tidak memikirkannya ketika saya membacanya sebelumnya, namun hari ini saya dapat merasakan tekstur kata-kata dan emosi seolah-olah itu adalah daging dan darah saya sendiri.

Bagimu, tidak diragukan lagi pemandangan ini cukup menyedihkan, tetapi yang bisa kulihat

adalah langit biru, selalu indah,

dan angin transparan.

(Miyazawa, “Dikatakan dengan Mata”)

Saya menerapkan kutipan itu pada dunia mimpi tempat Sayuri berdiri. Baginya, dunia menara adalah tempat yang sangat sepi, tetapi saya selalu berpikir pemandangannya indah. Lebih tepatnya, bersentuhan dengan puisi ini membuat saya menyadari apa yang selalu saya yakini secara tidak sadar.

Dibandingkan dengan mimpi Sayuri, pemandangan di lingkungan Tokyo saya mungkin bahkan lebih menyedihkan, I pikir saya.

Dan entah dari mana, sesuatu terlintas di benakku.

Apakah Sayurijuga memimpikan hidupku saat dia tidur?

Bagaimana dunia di sekitarku terlihat baginya?

Sayuri rentan terhadap kesepianjadi mungkin baginya sepetaklangit yang diapit bangunan dan ditutupikabel listrik itu seperti tanda kehidupan.

Halaman 201 Goldenagato I mp4directs.com

Dikelilingi oleh langit dan angin, mungkin dia merindukan kotaku yang bising dan sempit. Mungkin dia percaya itu indah, apa adanya...

Aku terus membaca. Sebuah puisi berjudul “Burung” sangat menggerakkan hatiku. Perasaan itu menyenangkan, seolah-olah emosiku berputar dalam arus konveksi.

Kalau dipikir-pikir, aku teringat sesuatu yang dikatakan Yoshitsuru dulu sekali dalam kegembiraan sastranya, tentang bagaimana burung-burung yang muncul di

Karya Kenji Miyazawa adalah perantara antara dunia ini dan alam baka. Ketika ia mencoba berkomunikasidengan adik perempuannya yang telah meninggal, ia akan mengirimkan pikirannya kepadanya melalui sayap burung.

Saya membaca puisiitu berulang-ulang, lagidan lagi. Ketika saya lelah, saya meletakkan buku itu tertelungkup di pangkuan saya dan tidur sebentar. Saya bersandar dijendela, dan sesaat sebelum mata saya terpejam, saya melihat menara Union di pemandangan luar. Entah mengapa, saya tidak merasakan intimidasi sepertibiasanya darinya. Indah sekali, pikir saya, dan terlelap sebentar.

Saya pindahkejalur lokal, lalu turun di Tsugaru-Hamana. Saya tidak berniat mampir ke rumah orang tua saya. Menerobos sajlu, saya melewati lahan Emishi Manufacturing persis seperti tiga tahun lalu, dan kemudian saya berdiridilapangan di sekitar stasiun tua yang ditinggalkan. Selimut sajlu memantulkan sinar matahari, dan pemandangan itu hampir menyilaukan. Lapangan sajlu itu tidak memiliki satu punjejak kaki. Terbenam hingga mata kaki, saya berjalan menuju hanggar. Kalau dipikir-pikir, tidak adajejak kaki di halaman Emishi Manufacturingjuga, pikir saya. Ketika saya melewati, saya akan menyapa Tuan Okkabe, tetapi baik pabrik maupun kantor telahditutup; saya tidak melihat siapa pun di sekitar.

Ketika saya membersihkan sajlu di samping pintu belakang hanggar, lalu menggali tanah, kuncinya ada di tempat saya menguburnya.

Kuncinya macet. Aku dengan lembut membersihkan kotoran darikunci, lalu mencoba lagi. Pintunya terbuka.

Aku melangkah masuk, lalu membeku saat melihat mesin putih-perak didalamnya.

Cahaya putih yang memantul dari sajlu masuk melalui pintu belakang yang terbuka, meneranginya dari satu arah. Tampaknya sedikit lebih kecil dari yang kuingat, seolah-olah semua hal baik yang dikandungnya telahdipadatkan. Seperti kristal sajlu.

Itu adalah Uelaciela.

Aku melepaskan sepatuku dari lantaidan berjalan ke arahnya. Setiap langkah yang kuambil, tubuhku gemetar. Aku berhentidan berdiri didepan hidungnya, lalu dengan malu-malu menyentuhnya dengan ujungjari tengahku.

Tekstur dan bau nanonet karbon yang keras dan sedikit fleksibelitu membangkitkan begitu banyakkenangan hingga aku hampir menangis.

Aku memeriksanya dengan cermat. Anehnya, pesawat itu sama sekali tidak rusak. Aku meninggalkannya di sini selama bertahun-tahunjadi bagian- bagiannya seharusnya sudahlepas atau kendur. Aku sudah mempersiapkan diri untuk semua pekerjaan yang diperlukan untuk membuat Uelaciela terbang, tapi...

"Seolah-olah waktu berhenti," gumamku. Kata-kata itu menggantung di sana untuk sesaat, seolah-olah membeku di udara musim dingin yang dingin.

Aku membuka pintu-pintu besar, yang disegel dengan rantai, lalu menyalakan mesin untuk melihat

bagaimana itu berjalan. Hampir tidak ada masalah. Hanggar itu dipenuhi panas dan bau bahan bakar penerbangan yang terbakar.

Saya mematikan mesin dan langsung bekerja.

Semua bahan dan peralatan mesin masih ada di hanggar. Saat tubuh dan tangan saya bergerak, saya kehilangan semua indra waktu. Saya sudah lama tidak merasakan dorongan untuk terpaku pada suatu tugas.

Sejauh perangkat keras, Uelaciela sudah hampir selesai tiga tahun lalu. Ada beberapa penyesuaian kecil yang tersisa, tetapi tidak sulit.

Masalahnya adalah perangkat lunakkontrol penerbangan. Itu, dan satu hallagi...

Saya pergike kotak biola yang bersandar didinding. Itujuga persis di tempatnya tiga tahun lalu.

Emosi yang saya rasakan saat itu sulit digambarkan; itu mirip dengan kesedihan tetapi dengan tekstur yang sedikit berbeda.

Saya mengulurkan tangan, berniat membuka kotakitu, tetapi berhentiketika saya menyadari matahari sudah terbenam. Saya menuruni gunung, muncul didepan Stasiun Tsugaru-Hamana, dan menggunakan telepon umum didepan toko serba ada untuk menelepon rumah Takuya. Saya ingat nomornya, tetapi butuh keberanian untuk menekan tombol.

Tidak ada yang menjawab.

Saya kembalike stasiun yang ditinggalkan, mengikuti rute yang sama. Saya tidak berpapasan dengan siapa pun di sepanjangjalan. Saya melihat baik- baik saat melewati Emishi Manufacturing, dan tidak ada lampu yang menyala. Ketika saya kembalike hanggar,

dalam cahaya pucat lampu halogen, rasanya seolah-olah aku adalah satu-satunya orang didunia.

Aku membawa pemanas ke bangku, meringkuk dalam selimut, dan tertidur.

Keesokan harinya, aku melakukan hal yang sama lagi. Aku tidakbisa menghubungi Takuya.

Sehari setelahitu, panggilanku berhasil.

Kami bilang kami akan bertemu di pinggirjalan perbelanjaan Ookawadai.

Takuya sudahdi sana lebih dulu, bersandar pada tiang telepon, merokok. Adajembatan kereta api di belakangnya, dan kereta barang yang penuh dengan tank sedang melaju, di atasjalan. Dia memperhatikannya dengan tenang, tetapiketika dia mendengar langkah kakiku, dia menoleh ke arahku.

"Hei," katanya tanpa ekspresi.

Aku tadinya gugup, tapiketika melihat wajahnya, aku mulai merasa canggung dan malu, dan pipiku terangkat membentuk senyuman kecil.

"Sudah tiga tahun, ya, Takuya?"

Saat itu sudahlewat pukul tiga, tetapi kami berdua belum makan siangjadi kami pergi ke restoran Cina dijalan perbelanjaan dan memesan ramen. Selain kami, ada beberapa tentara AS di restoran itu. Sebuah TV empat belas incidi rak tinggi sedang menayangkan berita; dikatakan bahwa Tokyo telah siaga dalam persiapan perang. Takuya menatap siaran itu, matanya tajam.

"Kapan kau sampaidi sini?" tanya Takuya. Matanya tetap tertuju pada TV.

“Kemarin lusa. Aku menginap di stasiun yang ditinggalkan,” kataku padanya, menyeruput ramen.

“Di sana?”

“Ya.” Lalu aku menanyakan sesuatu yang sudahlama kupikirkan. “Takuya, ada apa dengan lenganmu?”

Dia melirik gendongan itu. “Oh... Begitulah.”

“Apa maksudmu, ‘begitulah’?”

“Akan kuberitahu nanti.”

Dengan itu, Takuya dengan cekatan memakan ramennya dengan satu tangan. Sumpah, pria itu berkelas bahkan saat terluka. Bahkan saat dia makan ramen. Sisi dirinya itu tidak berubah sedikit pun.

Halaman 204 Goldenagato I mp4directs.com

Itu sedikit lucu, dan aku tersenyum.

Kalau dipikir-pikir, kami berhentiberbicara setelah bertengkar, tiga tahun lalu. Rupanya, dia sama sekali tidakberencana untuk membahasnya. Aku lebih suka begitu. Aku memang ingin bertanya apa yang terjadidengan gadis yang lebih muda yang dia kencani saat itu, tapi aku tahu itu pertanyaan bodoh.

“Jadi? Kamu mau apa?” kata Takuya.

Aku masih belum memberitahunya apa pun. Aku tidak yakin bagaimana menyampaikan sesuatu yang begitu rumit. “Ini bukan tempat yang tepat untuk itu,” kataku. “Mau datang ke stasiun yang ditinggalkan?”

Takuya menutup mulutnya, mengatupkan bibirnya menjadi garis tipis. Dia terdiam cukup lama.

Lalu dia menjawabdengan suara rendah:

Dalam perjalanan menuju stasiun yang terbengkalai, kami mengetuk pintu kantor Emishi Manufacturing, tetapi masih tidak ada siapa pun di sana.

“Mungkin mereka libur lagi hari ini... Takuya, kamu tahu?”

Takuya tidak mengatakan apa-apa.

Seekor kucing mengeong, didekat kakiku. Itu adalah kucing setengahliar yang tinggaldi pabrik.

“Hei, Chobi. Apa kabarmu? Sudahlama ya?!”

Aku berjongkok dan mengulurkan tanganku. Chobi menggosokkan dahinya ke tanganku dengan ramah. Itu membuatku senangjadi untuk sesaat, aku mengelus kepalanya dan menggerakkanjari-jariku didepan hidungnya, menggodanya.

Aku mendengar suara langkah kaki di tanah berpasir. Ketika aku menoleh, Takuya sudah mulai berjalan pergi, wajahnya keras dan cemberut.

“Hei, Takuya.”

Aku mengelus Chobi untuk terakhir kalinya, lalu berdiri tegak dan mulai mengikutinya. Dia melangkah menyusurijalur gunung menuju stasiun yang terbengkalai, dan aku bergegas mengikutinya.

Ketika kami melewati hutan dan muncul dilapangan di sekitar stasiun yang terbengkalai, Takuya berjalan bukan ke arah hanggar tetapike arah peron. Langkahnya mantap dan penuh tekad, seolah-olah itu adalah tujuannya selama ini. Aku mengikutinya. Lalu kami berdiri bersama di sebuah peron.

Halaman 205 Goldenagato I mp4directs.com

Danau itu membeku;jika aku melangkah perlahan, aku mungkin bisa berjalan di atas es.

Kami berdiri berdampingan, menatap danau yang membeku.

“Apa yang ingin kubicarakan agak rumit, tapi…”

Aku mulai berbicara, tapi Takuya menyela.

“Tunggu. Biar aku yang bicara dulu. Inijuga serius. Jangan bicarakan inidengan orang lain.”

“Apa? Astaga,” aku menyenggolnya, tapidia sudahkesal selama ini. Aku sudah menduga dia punya rahasia besar.

“Emishi Manufacturing adalah Front Pembebasan Uilta,” katanya, langsung ke intinya. “Itulah mengapa tidak ada orang di sana. Itu sudahditutup.”

Aku berencana untuk diam, tapi aku harus bertanya. “Kapan

apakah sudah tutup?”

“Minggu ini.” Dia menatapku, sedikit bingung. “Kau tidak terlihat terkejut. Apa kau sudah tahu?”

“Tidak.” Aku menggelengkan kepalaku. “Tapi itu sepertinya masuk akal. Lagipula, kau sudah memberitahuku sejak lama bahwa tempat itu tidak seperti yang terlihat.”

“Benarkah?” gumamnya. “Yah, sudahlah; itu akan membuat inilebih cepat. Apa yang akan kuberitahukan padamu adalah... Aku memberitahumu karena sepertinya itu yang paling bisa kulakukan. Maaf, tapi dengarkan saja sebentar. Jangan katakan apa-apa.”

Kemudian dia mulai menceritakan kisah panjang, dan aku tidak siap untuk semua itu.

Dia berbicara tentang prinsip-prinsip Uilta.

Tentang perpisahan Tuan Okkabe dan istrinya.

Tentang hubungan antara fisika kuantum dan menara yang dia pelajari dikampus.

Fakta bahwa menara Union adalah sistem yang dirancang untuk mendeteksidunia paraleldan memberikan prediksi masa depan yang sangat akurat.

Fakta bahwa sistem itu lepas kendalidan dunia lain mulai merembes ke dunia inidi sekitar menara.

Fakta bahwa militer AS menganggap menara itu sebagaijenis senjata bunuh diri.

Aku mengambil sebuah batu yang tergeletak di peron dan melemparkannya ke danau sekuat tenaga. Batu itu menghantam es dan meluncur pergi.

Fakta bahwa Takuya telah bergabung dengan Uilta dan terluka selama operasi.

Dan...pertemuan dengan Sayuri yang tertidur di bangsal rumah sakit.

Dia menjelaskan bahwa otak Sayuri sangat terkait dengan menara. Bahwa aktivitas menara meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kesadarannya. Bahwajika dia bangun, menara akan beroperasi penuh. Bahwa seluruh dunia mungkin akan ditulis ulang ketika itu terjadi. Bahwa

ketika Sayuri bangun, dunia inikemungkinan besar akan menghilang hampir seketika.

Angkatan Darat AS dan Uilta telah bergabung dan berencana untuk meledakkan menara itu.

Takuya berjongkok di peron dan menjelaskan semuanya kepadaku dengan netralitas sempurna. Itu adalah buktibahwa didalam hatinya, dia sama sekali tidak netral. Begitulah orang-orang ketika mereka berusaha keras mengendalikan diri.

Aku melempar batu lain. Batu itu meluncur lagi. Es tidak akan membiarkannya masuk lebih dalam.

Ketika dia selesai menceritakan kisahnya, aku masih diam,jadidia beralih ke topik yang lebih teknis. Dia berbicara tentang buktibahwa dunia paralel itu ada dan kemungkinan bahwa dunia itu memengaruhi otak manusia. "Apakahkamu mengerti, Hiroki?" katanya, mungkin mengira aku akan kesulitan mengikuti bagian tentang dunia paralel.

Aku mengerti. Aku mengerti semuanya sekarang," kataku padanya. Aku bisa menelan semua informasi semudah air mata air. Bagaimanapun, aku benar-benar telah melihat dunia bercabang.

Apa yang kamu pahami, tepatnya?" tanyanya.

Fenomena yang disebut 'aku' adalah satu iluminasibiru, lampu organikhipotetis yang djialankan oleh arus bolak-balik (kompleks hantu transparan)'...

Apa?

Itu berarti aku, kamu, dan semua orang adalah fenomena hipotetis, bukan?" kataku. "Dunia dan manusia tidaklebih dari teori potensial, seperti hantu. Dan Sawatari berdiridi persimpangan yang menentukan fenomena mana yang akan diaktifkan.

Takuya membutuhkan beberapa detik untuk memproses, lalu sepertinya memahami intinya. "Kurasa itu salah satu cara mengatakannya.

Aku punya satu pertanyaan," kataku. "Jika menara itu hancur, apa yang terjadi pada Sawatari?

Tidak ada yang tahu." Dia menepis pertanyaan itu dengan datar. "Ada satu hipotesis yang tampaknya sangat mungkin.

"Apa itu?"

"Saat ini, Sawatari adalah perangkat eksternal untuk sistem menara kuantum Ekusun Tsukinoe. Pemrosesan informasi yang seharusnya dilakukan oleh menara -otaknya yang menanganinya. Sementara itu, sebagian dari aktivitas sadarnya telah dipindahkan ke sistem menara. Intinya, Sawatari dan menara tidak saling mengirimkan; mereka telah digabungkan menjadi satu entitas. Menara adalah otak Sawatari, dan Sawatari adalah menara itu sendiri."

“Kau tidak mengatakan...”

Rasa menggigil merambat dari kakiku hingga ke bahuku.

“Mungkin...,” katanya, “jika kita menghancurkan menara itu, aktivitas sadar Sawatari akan berhenti secara permanen.”

Udara di antara kami menjadidingin.

“Hanya itu yang ingin kukatakan,” katanya kepadaku. “Giliranmu.”

“Terbangkan Uelaciela?” Takuya menggemakan.

Aku sudah menceritakan semuanya kepadanya saat kami berjalan. Dibandingkan dengan cerita Takuya, ceritaku tampakkurangjelas. Kami memasuki hanggar melalui pintu belakang, dan aku menaikkan sakelar pemutus. Lampu sorot menyala, menerangi sayap putih.

“Dengan Sawatari didalamnya?” tanyanya lagi.

“Ya.”

Aku mengelus badan pesawat.

“Sehari lagi, aku akan selesaidengan pekerjaan perakitan. Satu-satunya masalah yang tersisa adalah perangkat lunakkontrol...”

“Tunggu. Apakahkamu benar-benar mendengarkan apa yang kukatakan? Sawatari tidakbisa bangun, dan menara—”

“Sedang menjadi target teroris. Aku sudah mengerti semua itu.”

Aku menarik tanganku dari Uelaciela dan mendekati Takuya, yang sedang duduk di kursikayu.

“Itulah mengapa aku butuh bantuanmu. Ingat apa yang kukatakan? Aku sudah berpikir, selama ini. Jika kita menerbangkannya ke menara, Sawatari akan bangun.”

Takuya tidak melihatku. Dia sedang memperhatikan LED yang berkedip-kedip di modem di atas meja.

Apa kau kembali karena alasan bodoh seperti itu?” katanya akhirnya dengan

nada menghina.

Aku menegang. Itu adalah salah satu hal terakhir yang kuduga, dan pengkhianatan itu menciptakan sedikit kemarahan didalam diriku.

Alasan bodoh...?" Aku mencari kata-kata, tidak menemukan apa pun. Mengapa aku tidak pernah bisa berbicara denganjelas sekali saja? "Maksudku, kita sudah berjanji, kan?

Lampu merahdi modem masih berkedip. Takuya masih memperhatikannya. Tiba-tiba, lampu-lampu itu membuatku kesal. Perlahan, aku bergerak mendekatinya. Aku berencana untuk mematikannya, tapiitu tidak ada gunanya. Sebagai gantinya, aku mencengkeram sudut meja dengan ujung jariku.

Aku memimpikan Sawatari. Berulang kali, lagidan lagi." Aku menunduk melihat serat kayu. "Sawatari sendirian di tempat terpencil ini, dan dia bilang dia tidakbisa mengingat apa pun. Kecualijanji kita.

Aku kembali melihat sayap Uelaciela, di bawah sorotan lampu sorot yang redup. Lalu aku melihat profil pucat Takuya. Dia tidak bergerak.

"Aku berjanji padanya lagi, dalam mimpi. Aku bilang padanya aku akan membawanya ke menara kali ini. Aku tidak percaya itu hanya mimpi!" Aku berteriak dan kehabisan napas sekarang.

Takuya mengeluarkan sebatang rokok dari saku mantelnya dan menyalakannya. Lalu dia menghisapnya tiga kali. Dia menghela napas, menghembuskan asap.

"Jadikau kembalike sini setelah tiga tahun berbicara padaku tentang mimpi? Melihatmu saja membuatku kesal."

Dia menjentikkan rokoknya denganjari telunjuknya. Itu adalah cara yang efisien untuk menyingkirkan sisa-sisa yang tidak berguna agar dia tidak perlu melihatnya. Sikapnya membuatku terkejut. Takuya menginjak puntung oranye yang menyala itu dengan kakinya.

Dia berdiri.

"Aku tidak punya waktu untuk bermain-main denganmu."

Dia mengeluarkan sebuah benda dari saku dalamjaketnya. Awalnya, aku tidakbisa benar-benar memproses apa itu.

"Ini terjadikarena kau tidak akan berhenti terobsesidengan hal ini."

Dia berjalan ke Uelaciela, dan dengan tangan yang terlatih menakutkan, dia memasukkan peluru ke dalam pegangan. Dia mengokang selongsongnya.

"Aku akan membuatmu lupa."

Dia mengarahkan pistol hitam mengkilap itu ke Uelaciela.

Jangan!!" Aku berteriak.

Mata Takuya berkilat kejam.

Itu adalah hal terakhir yang kulihat saat aku masih sadar. Lalu aku

Halaman 209 Goldenagato I mp4directs.com

benar-benar kehilanganjejak apa yang sedang terjadi. Aku hanya setengah sadar, dan tubuhku bergerak sendiri. Aneh, kadang-kadang. Aku bertanya-tanya mengapa orang bergerak secara otomatis seperti itu, sebelum kau berpikir. Terkadang tubuhku bertindak seolah-olah itu adalah orang lain sepenuhnya.

Sebuah tembakan terdengar, dan gendang telingaku sakit karena ledakan itu.

Di luar, aku mendengar sekawanan gagak yang terkejut terbang.

Takuya tergeletak di tanah.

Pistol itu ada dilantai.

Aku bahkan tidak perlu melihat untuk tahu bahwa Uelaciela baik-baik saja.

Buku-bukujari tangan kananku terasa geli. Aku telah menjatuhkan Takuya. Saat aku

menyadari apa yang telah kulakukan, napasku menjadilebih berat. Oksigen tidak membantu meredakan kegembiraanku; bahkan, darahhanya mengalir ke kepalaku lebih cepat.

Takuya meludah, lalu bangkit berdiri.

Kegembiraanku memperlambat reaksiku, dan Takuya langsung berada dideparku. Aku merasakan pukulan di wajahku, dan aku tahu dia telah

memukulku balik. Pikiranku menjadi redup, dan aku mencoba untuk tetap sadar saat aku ambruk ke lantaidan mulai terbatuk.

"Takuyaaaa!"

Di telingaku, teriakanku adalah campuran yang sama antara kemarahan, permohonan, dan kebingungan. Aku berhasil mengangkat tubuh bagian atasku dari lantai, dan aku mengepalkan tinju. Otot-otot di lenganku mengeras. Rupanya, aku berencana untuk menggunakan otot-otot itu. Pada saat aku menapakkan kaki kananku ke tanah, ada lubang hitam dideparku. Moncong pistol. Aku membeku. Bahkan sebelum pikiranku sempat berpikir Awas atau aku akan mati, aku sudah berhenti bergerak sepenuhnya. Aku melihat tangan kurus yang menggenggam pistol itu. Aku sangat mengenal tangan itu. Di baliknya, melaluikacamatanya, aku melihat mata Takuya.

"Ini antara menyelamatkan Sawatari atau menyelamatkan dunia."

Suaranya tidakkeras, tetapi sepertinya bergema di seluruh hanggar. Mungkin gema itu ada dikepalaku. Aku tidakbisa bergerak. Aku tidak peduli lagi dengan pistol; tembakan yang baru saja dia lepaskan lebih menakutkan daripada itu. Bahkan mataku tidakbisa bergerak. Apa yang baru saja dia ucapkan adalah sesuatu yang sudah aku ketahui dan coba aku abaikan. Dia menurunkan pistolnya, tetapi aku masihbisa merasakan pilihan yang ditujukan di antara kedua mataku.

Takuya berbalik dan berjalan melintasilantai menuju pintu belakang.

Aku mendengarkan langkah kakinya; mereka menandai ritme yang tepat. Didalam diriku, ritme itu membawa frasa-frasa tertentu ke dalam pikiranku. Burung– Di bawah langit biru pucat dalam cahaya pantulan dari sajlu dataran tinggi angin bertiup, transparan. "Terlalu sakit," kataku. Terbakar dalam sinar ultraviolet, seekor burung tunggalbertengger di hati yang meregang tipis, "Aku tidak pernah bisa berhenti memikirkan Sawatari." mencoba mengingat, dengan ketidaksabaran yang putus asa, "Ketika aku mencoba untuk tidak memikirkannya, itu hanya menyakitkan." mimpi kuno, biru pucat "Waktu berhenti untuk kita. Untuk perasaan kita. Kita tertinggal;jika kita tidak melakukan apa-apa, kita hanya akanjatuh semakinjauh." Seperti perahu, burung itu... Tiba-tiba, Takuya berteriak marah, "Itulah mengapa kita menghancurkan menara!!" Ritme langkah kakinya berhenti. "Takuya, kau sudah berubah," kataku tanpa melihatnya, masih tidakbisa bergerak.

ritme itu membawa frasa-frasa tertentu ke dalam pikiranku. Burung– Di bawah langit biru pucat dalam cahaya pantulan dari sajlu dataran tinggi angin bertiup, transparan. "Terlalu sakit," kataku. Terbakar dalam sinar ultraviolet, seekor burung tunggalbertengger di hati yang meregang tipis, "Aku tidak pernah bisa berhenti memikirkan Sawatari." mencoba mengingat, dengan ketidaksabaran yang putus asa, "Ketika aku mencoba untuk tidak memikirkannya, itu hanya menyakitkan." mimpi kuno, biru pucat "Waktu berhenti untuk kita. Untuk perasaan kita. Kita tertinggal;jika kita tidak melakukan apa-apa, kita hanya akanjatuh semakinjauh." Seperti perahu, burung itu... Tiba-tiba, Takuya berteriak marah, "Itulah mengapa kita menghancurkan menara!!" Ritme langkah kakinya berhenti. "Takuya, kau sudah berubah," kataku tanpa melihatnya, masih tidakbisa bergerak.

"Tentu saja," balasnya. "Tapikau masih anak-anak, Hiroki." Pintu belakang tertutup dengan kepastian yang tak berperasaan.

Meski begitu, patung-patung sajlu di sana-sini terlalu kaku.

4

Dia tertidur.

Menyelamatkan dunia?

Takuya tidak peduli dengan dunia. Dia tidak peduli apa yang terjadi padanya. "Sawatari atau dunia" tidaklebih dari frasa yang dia ucapkan untuk menjaga tekadnya agar tidak tumpul. Yang Takuya inginkan hanyalah menghapus menara itu dari muka Bumi. Dia ingin membunuhkekanak-kanakan dalam dirinya. Dengan menghancurkan menara itu, dengan membiarkan Sayurijatuh sebagaikorban yang tidak beruntung, dia percaya dia akan bebas dari dirinya yang dulu, bebas untuk

Halaman 211 Goldenagato I mp4directs.com

menjadidirinya yang diinginkan.

"Oh, wow... Pesawat?!"

Dalam mimpinya, Takuya berada di hanggar di stasiun yang ditinggalkan. Sayuri ada di sana. Dia adalah dirinya yang lebih muda, di tahun ketiga SMP. Dia berlarike Uelaciela, berbalik, dan mengucapkan kata-kata itu kepadanya.

Saat itu musim panas. Stasiun yang ditinggalkan itu dikelilingi oleh hijau tua. Udara panas.

Takuya terbangun.

Dia duduk di tempat tidur. Dia telah menggertakkan giginya, dan pipi tempat dia dipukul terasa sakit.

"Sialan!!"

5

Saya tertidur.

Daging pipiku geli. Tulang pipiku sakit. Aku merasa tidak enak. Suara bel yang bergema di seluruh sekolah berarti kami harus pulang.

Udara musim semi menempel di kulitku seperti mandi air hangat. Dalam mimpi itu, aku sedang berjalan dilorong sekolah menengah pertamaku, dalam wujud yang lebih kecil dari diriku yang berusia lima belas tahun. Diluarjendela, pohon ceri merah muda pucat bergoyang-goyang di

angin. Ada beberapa daun di sana. Bahkan sekarang, bunga-bunga berguguran, menari-nari ditiup angin.

Ketika saya mencapai tempat di bawah plakat kayu berukir yang bertuliskan TAHUN 3, KELAS 3, saya membuka pintu geser kayu. Saat saya melangkah ke dalam kelas, saya melihat sosok manusia. Apakah salah satu teman sekelas saya masih ada di sana?

Itu Sayuri.

Dia sendirian di sana, duduk di mejanya.

Ketika dia melihat saya masuk, dia buru-buru menyeka air mata. Saya pura-pura tidak menyadari dia menangis. Sayuri mengenakan pakaian olahraga PE-nya; aneh bahwa dia berpakaian seperti itu padahaldia tidakikut klub olahraga dan sudah waktunya pulang, tapi saya memutuskan untuk tidak memikirkan hal itujuga.

Saya merasa agak tidak nyamanjadi saya mengatakan sesuatu yang terdengar seperti alasan.

Halaman 212 Goldenagato I mp4directs.com

Aku melupakan sesuatujadi...

Oh, begitu." Sayuri berusaha keras untuk terlihat tenang, tetapi suaranya bergetar.

Selain langkah kaki saya, tidak ada suara sama sekali. Saat saya berjalan ke meja saya sendiri, saya harus mengisikesunyian itu.

"Kau tidak pulang, Sawatari?"

"T-tidak, aku akan..."

Sayuri memalingkan mukanya, menarik ujung kaus olahraganya seolah penampilannya mengganggunya. Kotak biola miliknya tergeletak di mejanya.

Masih membuang muka, aku meraba-raba mejaku dan mengeluarkan dua majalah. Aku sangat menyadari Sayurijadi gerakanku kaku dan tidak wajar. Aku bisa merasakan matanya tertuju padaku.

"Hiroki, ada apa dengan pipimu?" tanyanya.

Jantungku berdebar kencang. "Aku sedikit berkelahi dengan Takuya...," kataku, menyimpan majalah-majalahitu ke dalam tasku.

"Apakahkamu baik-baik saja?"

"Oh ya, tidak apa-apa. Aku yakin kami akan berbaikan lagi segera. Mungkin." Aku menyampirkan tasku di bahuku. "Oke, Sawatari. Selamat malam."

"Oh, tunggu, Hiroki." Dia menghentikanku, dan aku berbalik. Dia sudah sebagian bangkit dari kursinya. "Apakahkamu akan pergike stasiun?"

“Tentu saja.”

“Bisakah aku ikut denganmu? Aku akan segera berganti pakaian.”

Sayuri masukke ruang ganti perempuan dan menutup pintu. Aku menunggu dilorong, bersandar didinding. Untuk menghindari rasa malu karena terlalu fokus pada pintu, aku melihat ke samping, ke luarjendela. Cahaya hangat dari matahari yang miring masuk melalui kaca.

Sekolah itu benar-benar kosong dan sunyi. Di balik pintu, aku bisa mendengar suara samar kain bergesekan, dan aku membayangkan apa yang terjadidi sana, lalu mencoba berhenti membayangkannya, lalu membayangkan lagi. Tak lama kemudian, Sayuri muncul, mengenakan seragam pelautnya. Dia memeluk kotak biola ke dadanya.

“Aku selalu merasa seperti…,” kata Sayuri saat kami melintasilapangan atletik yang remang-remang, berdampingan. Kata-kata itu lebih untuk dirinya sendiridaripada untukku, kurasa.

“Seperti apa?”

“Seperti aku akan kehilangan sesuatu. Seindah apa pun dunia ini…”

Halaman 213 Goldenagato I mp4directs.com

Kami meninggalkan halaman sekolah dan berjalan menyusurijalan sempit yang membentang di samping hutan.

“Segala sesuatu didalamnya…”

Kami berjalan di sepanjangjalan antara ladang pertanian dan rumah-rumah yangjarang.

“…terasa sangatjauh.”

Di sisijalan yang sepi itu, ada satu mesin penjual otomatis. Dalam cahaya senja yang remang-remang, cahaya neonnya yang pucat tampak sangat menyedihkan.

Aku berhenti didepannya, merogoh saku untuk mencari uang receh, dan membeli dua kaleng kopi panas. Aku menyodorkan salah satunya ke tangan Sayuri. Aku tidak terlalu memperhatikan reaksinya.

Tiga tahun yang lalu… Tidak, hampir empat tahun sekarang. Saat itu, aku tidak begitu mengerti mengapa aku melakukan itu.

Memikirkannya sekarang, aku punya sedikit gambaran mengapa. Aku ingin mengatakan sesuatu padanya. Kamu mungkin sendirianjauh dari sebagian besar dunia, tapi aku tahu ada cahaya didalam dirimu. Bahkan tanpa ada orang di sekitarmu, kamu menyimpan sesuatu yang hangat didalam
dirimu. Bahkan aku sendiri tidak begitujelas tentang apa yang ingin kukatakan, dan sangat sulit untuk mengungkapkan emosi itu kepada orang lain

dengan kata-kata.

Aku mulai berjalan, tetapi Sayuri tetap di tempatnya.

Aku menoleh ke belakang.

Langit berwarna hangat. Tepat di belakang Sayuri adalah menara, yang diwarnai merah.

Diterangi oleh matahari terbenam, Sayuri berdiridi tengah langit rendah berwarna merah tua.

Menara itu ada di belakangnya; biola itu menempel didadanya.

Dia tersenyum tipis.

Saat itu, di mataku-

Sayuri adalah pusat dunia yang bersinar.

Angin bertiup, dan rambutnya tergerai bersamanya. Dia menatapku.

Aku menatapnya.

"Oh, begitu..."

Aku terbangun di hanggar di stasiun yang ditinggalkan. Wajahku memerahkarena

panas kompor. Saat pikiranku terbangun, mimpi itu menghilang. Aku duduk tegak, salah satu tangan didahiku. Aku tidur di sofa bed di hanggar Uelaciela.

"Sesuatu yang sangat penting barusan..."

Aku mencoba mengingat kembalijejak-jejak mimpi yang menghilang. Pemandangan yang kukira telah kulihat pasti tersembunyijauhdi labirin ingatanku, tetapi tidakkembali. Gema samar emosiitu membuatku gelisah.

“Tepat ketika kupikir aku sudah mengerti...”

Mengapa hal-hal penting hanya muncul dalam mimpi? Mengapa mimpi menghilang begitu saja saat kau terbangun? Aku terus meraba-raba dengan keras kepala didalamjurang pikiranku. Ujungjariku tidak pernah menemukan apa pun.

Aku benar-benar sendirian. Tidak ada yang akan datang membantuku. Aku harus melakukan semuanya sendiri. Aku kembalike sini untuk melakukan apa yang harus dilakukan, bahkanjika aku harus melakukannya sendiri.

Tekadku sudah bulat.

Aku mematikan kompor dan bergegas keluar. Aku merasa agresif. Langit biru yang menyenangkan terhampar di atas tumpukan sajlu putih di sekelilingku. Burung-burung didekatnya terbang, terkejut oleh suara pintu yang terbuka.

* Aku berhenti sejenak, menikmati pemandangan selama beberapa detik. Lalu aku berlari menuruni gunung.

Saat berlari, aku memikirkan apa yang harus kulakukan. Jika aku mengabaikan pertanyaan tentang metode spesifik, yang perlu kulakukan sederhana: Batalkan atau tunda pemboman teroris Tuan Okabe. Keluarkan Sayuri dari bangsal rumah sakit kampus. Selesaikan Uelaciela, masukkan Sayurike dalamnya, dan sampaike menara sebelum dihancurkan. Aku hanya punya beberapa hallagi yang harus dilakukan daripada sebelumnya, itu saja. Akankahitu berhasil entahbagaimana? Tentu saja akan berhasil; aku akan membuatnya berhasil. Berhenti atau mundur bukanlah pilihan.

Aku melewati pagar yang rusak dan memasuki lahan Emishi Manufacturing.

Biasanya, aku akan langsung memotong melalui halaman, tetapi kali ini aku memutar, mengikuti pagar, untuk membuat diriku tidak terlalu mencolok. Kemudian aku mencapai pabrik. Itu benar-benar tertutup,jendela-jendela diturunkan, sepertikotak besar tanpa tutup. Tentu saja, itu terkunci. Aku berjalan mengelilinginya, tetapi sepertinya tidak ada cara untuk menyelinap masuk.

Aku pergike gedung kantor prefab. Pabrik dan kantor itu terhubung di bagian dalam. Gedung itujuga terkunci sepenuhnya, tetapi tentu saja, tidak ada penutupjendela. Aku menahan napas, melihat

dengan saksama tempat itu. Aku tidak bisa merasakan siapa pun didalamnya.

Berjalan pelan, saya menaiki tangga baja yang menghadap ke halaman. Pintu masuk kantor berada di puncak tangga itu, dilantai dua. Ada pintu aluminium yang bagian atasnya terbuat dari kaca buram; saya merapatkan dirike sana, mengamati dan mendengarkan sebentar lagi.

Ketika saya yakin keadaan aman, saya memecahkan kaca dengan kaleng kosong.

Saya memasukkan tangan saya melalui panel yang pecah, memutar tuas pada kenop, membuka kunci pintu, dan membukanya. Tentu saja, tidak ada lampu yang menyala didalam.

Saya melangkah masukke dalam gedung yang gelap.

Saya telah memutuskan bahwa ada kemungkinan lima puluh-lima puluh drone yang mereka rencanakan untuk digunakan dalam serangan teror disimpan di pabrik. Sebuah trik sederhana akan berhasil; sesuatu yang tidak akan mereka temukan sampai tiba waktunya untuk menerbangkannya. Saya hanya harus menunda rencana mereka selama setengah hari-atau bahkan sehari penuhjika saya beruntung.

Saya berjalan menyusuri koridor yang begitu sempit sehingga dua orang hampir tidak bisa berpapasan.

Saya ceroboh. Di sudut lorong, seseorang meraihlengan saya. Pada saat saya menyadaribahwa saya telah tertangkap, mereka telah menarik saya ke depan, mendorong saya ke bawah, dan menahan saya dengan cengkeraman yang menyakitkan. Bahu saya terkilir ke arah yang salah, danjika saya terlalu banyak bergerak, sendi saya akan terlepas.

Sesuatu yang keras ditekan ke belakang kepala saya. Saya pikir itu mungkin benda yang sama yang saya lihat kemarin. Keringat membasahi kulit saya, dan saya merasakan kelembapan meningkat.

"Jadi itu kamu, Hirokki. Sudah kuduga. Kamu sudah besar... Apakah begini caramu berterima kasih padaku atas surat-surat itu? Cara yang luar biasa untuk membalas budi."

Aku tahu suara Pak Okabe, meskipun aku tidak bisa melihat wajahnya. Yang bisa kulihat hanyalah debu dilantai.

"Pak Okabe!" teriakku. "Jika kau menghancurkan menara ini, Sawatari akan mati!!"

"Hah?" Pak Okabe tidak melepaskan bahuku, dan pistol itu tetap menempel dikepalaku.

"Ini salah menara itu Sawatari tertidur! Dia terhubung dengannya! Tolong batalkan ini! Atau setidaknya tunggu! Aku akan membawa Sawatari kembalijadi tunggu saja sampai saat itu."

"Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi, Hiroki..." Suara beratnya mengirimkan getaran ke belakang kepalaku. "Sudah terlambat untuk mengubah rencana."

"Tolong! Pak Okabe!"

"Tidak ada gunanya. Sudahdiputuskan- Dan aku tidak bisa membiarkanmu pergidari sini."

Keringatku langsung dingin. Pistol itu menempel dikepalaku, mendorong wajahku ke lantai. Aku akan mati-

Itu adalah pertama kalinya aku benar-benar merasakan kematianku sendiri. Berat Pak Okabe menindih kakiku, dan bahkanjika aku mencoba melawannya, aku tidakbisa bergerak. Aku memejamkan mata rapat-rapat.

"Tunggu!"

Aku tersentak mendengar teriakan tajam itu; sedetik, aku kira aku tertembak. Lalu langkah kaki mendekat. Langkah kaki yang sangat familiar.

"Apa?" kata Tuan Okabe.

"Mari kita hancurkan menara itu," kata suara Takuya.

Aku memaksakan kepalaku mendongak. Moncong pistol yang dingin menyentuhbagian belakang leherku, dan aku bergidik lagi. Takuya, lengan kirinya masihdigendong, berdiridi sudut koridor dengan tangan terlipat.

"Dia dan aku akan mengurus menara itu. Kami akan membawa Sawataridan rudal pencaridi Uellaciela. Jika dia pergike menara, dia mungkin akan bangun, dan kemudian kita bisa menjatuhkan rudal itu."

"Oh ya...?"

"Bagaimanapun, menara itu harus dihancurkan, demi Sawatari. Setelah dia bangun, tidak peduli apa yang terjadi padanya. Ini untuknya... Yah, tadinya begitu. Kita akan pergike menara untuk dirikita sendiri." "Tolong, Tuan Okabe."

"Takuya!!" panggilku, dari lubuk perutku.

"Aku tidak bisa membiarkan kalian melakukan itu."

Otot-otot di lengan Takuya berkedut.

Kesunyian dingin memenuhi ruangan.

Satu-satunya yang bisa kulihat dari posisiku adalah Takuya, tapidia dan Pak Okabe saling menatap. Bahu Takuya naik turun beberapa kali.

"Aku ingin memberitahu kalian untuk tidak melakukannya, tapi..." Berat badan Pak Okabe terangkat dariku. "Sejujurnya, aku punya titik lemah untuk cerita sepertikalian. Seluruh tujuan Uilta adalah menyatukan kembalikepingan-kepingan yang pecah... Pastikan kau menjatuhkan benda itu."

Aku menarik napas. "Pak Okabe!" Aku memanggil namanya untuk kesekian kalinya. Dia menampar bagian belakang kepalaku.

“Aku akan memberimu data pencari. Muat ke pesawatmu.” Lalu Pak Okabe berbicara kepada Takuya. “Cepat singkirkan benda itu.”

Takuya menyelipkan pistol yang digenggamnya di bawah penutup selempangnya kembalikejaketnya. Lalu dia menyeka telapak tangannya yang berkeringat di celangjeansnya beberapa kali.

6

Saat dia berkendara melewatijalanan yang gelap, Takuya terus memikirkan berbagai metode. Dia tidak punya waktu untuk mencoba sesuatu yang rumit, yang berartihanya ada satu cara.

Dia harus meminta bantuan Makki. Tapi Takuya tidakingin menyeretnya ke dalam masalah ini. Faktanya, dia ingin menghindarinya dengan segala cara. Namun, tidak ada cara lain. Tidak ada waktujuga...

Masih ragu-ragu, Takuya pergike kampus. Dia memarkir mobil di garasibawah tanah, yang biasanya tidak dia gunakan, lalu masuk ke ruang mahasiswa pascasarjana di Lab Tomisawa.

Shirakawa. Kamu mulai bekerja selarut ini?

Saat itu pukul dua pagi, namun Maki sedang duduk di mejanya, didepan komputernya. Takuya telah berencana untuk meneleponnya dan memintanya datang, dan fakta bahwa dia sudah ada di sana sedikit membuatnya gelisah.

Bagaimana denganmu, Makki...?

Aku punya pasien di sini, tahu. Aku sedang bertugas malam ini.

“Oh...”

“Mereka tidak sempat memindahkannya ke daratan tepat waktu.” Maki memutar kursi kantornya dan meregangkan tubuh. “Meskipun perang akan dimulai hari ini atau besok.”

Takuya menghampiri meja di samping Maki dan bersandar padanya dengan ringan. Edisi terbaru Newsweek tergeletak di mejajadidia mengambilnya tanpa alasan khusus. “Aku ingin tahu. Mungkinjustru karena perang sudah begitu dekat. Mereka, um... Mungkin mereka tidak punya waktu untuk pasien saat ini. Jika perang meluas di luar perkiraan, penelitian menara itu sendiri mungkin akan menjadi tidak berarti.”

“Itu pikiran yang menakutkan... Aku ingin tahu apakah rumor tentang pemboman teroris itu benar.”

“Apa targetnya?”

“Menara itu. Kau belum pernah mendengar yang itu?”

“Tidak. Ada rumor tentang itu?”

“Laboratorium ini mungkinjuga menjadi target…” Maki mengambil sebatang Pocky dan menggigitnya. “Dan waktu paling berisiko adalah hari inidan besok. Luar biasa.”

“Tidak apa-apa,” kata Takuya tanpa emosi.

“Apa yang membuatmu berkata begitu?”

“Tempat inihanya meneliti menara; tidak ada hubungannya dengan perpecahan. Kelompok teroris memerangi mereka yang memecah belah negara.”

“Hmm.”

“Pada akhirnya, seluruh masalah adalah perpecahan. Salahjika memecah belah seluruh negara, Makki. Akhir-akhir ini, aku bertanya-tanya apakah Tsukinoe mencoba melakukan hal yang sama dengan para teroris.” Saat Takuya berbicara, dia membolak-balik majalah. Itu adalah edisikhusus tentang krisis perang yang akan datang. Fitur: Ancaman Terorisme. Hitung Mundur Menuju Garis Akhir. Skenario Mimpi Buruk Perang yang Berkeparjangan… Semua berita utama penuh ketakutan. “Fenomena inversidi sekitar menara… Kita memperlakukannya seolah-olah penyebabnya tidak diketahui, dan diasumsikan sebagai akibat dari fungsi yang tidak terkontrol, tapi menurutku itu mungkinjebakan yang sengaja dibuat oleh Ekusun Tsukinoe. Dia berasaldari Honshu. Kemungkinan besar itu adalahjenis bom teroris yang dimaksudkan untuk melawan perpecahan Utara- Selatan: ‘Jika kalian terus melakukan ini, maka aku akan menyeret Ezo dan Honshu dan daratan Uni dan membuat semuanya menghilang.’”

Maki memperhatikan Takuya, matanya membulat. Tangannya berhenti membawa Pocky ke mulutnya. Tiba-tiba, dia membuang muka darinya.

“Shirakawa, kau sedikit sulit ditebak. Aku yakin kau punya banyak

rahasia.”

“Tidak…itu bukan…”

Maki bangkit dari kursinya, memecah suasana beku. “Maaf; aku akan membuat teh. Dan kemudian…”

Saat dia melewatinya, dia menunjukke pipinya sendiri. “Biarkan aku mengobatinya untuk

kamu.

Maki memasukkan dua porsibjii kopike dalam pembuat kopi, lalu mengambil

Halaman 219 Goldenagato I mp4directs.com

kotak P3K dari loker bersama dan kembali. "Duduk," katanya. Takuya duduk dikursi kantor, seperti yang diperintahkan, lalu menyerahkan diri untuk dirawat pipinya.

"Kau sering terluka akhir-akhir ini, Shirakawa."

"Maaf."

"Mengalami masa sulit?"

"Tidak, tidak apa-apa."

Maki berdiri didepan Takuya, membalut pipinya. Dadanya yang sederhana, dengan kartu identitasnya, tepat didepan matanya. Takuya sadar bahwa kebaikan Maki cenderung membuat hatinya rapuh. Apakah seperti inikakak perempuan? Mungkin tidak persis sama, tapidia rasa dia tidak terlalu jauh dari sasaran.

"Maaf," kata Takuya lagi.

Tiba-tiba, Maki tampakkesakitan. Itu hanya sesaat, lalu ekspresiitu menghilang. Dia mulai membersihkan sisa-sisa kain kasa.

"Dia adalah sahabatku," gumamnya.

"Hah?" Maki menoleh kembali.

"Pria yang aku lawan. Kami menginginkan hal yang sama, bekerja menuju tujuan yang sama."

"Benar." Maki mengangguk ramah. Dia selalu baik.

"Tapi kami pindahke tempat yang berbeda, dan tujuan kami menghilang... Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Aku kehilangan arah ke mana

aku harus pergi. Semua kekuatan ini, dorongan-dorongan yang tidakbisa aku pahami ini, terus membuncah dan meluap

didalam diriku. Aku tidak bisa ke mana-mana. Aku merasa terkunci, entah bagaimana."

"Mm-hmm," kata Maki, mendorongnya untuk melanjutkan.

"Ketika mereka mengizinkanku bergabung dengan laboratorium ini, aku sangat lega. Seolah-olah aku telah menemukan hal yang perlu kulakukan. Aku juga senang bisa bertemu denganmu."

Dia menatap Maki.

Pipi Maki memerah.

"Jadi"-Takuya berdiri-"Aku tidakingin melibatkanmu. Aku tidakingin melakukannya dengan cara ini."

Dia berjalan mendekat ke arahnya, cukup dekat sehingga dia bisa menariknya ke dalam pelukannya. Dia mempertimbangkan untuk melakukannya tetapi tidakjadi. Wanita itu menatapnya. Dia mengulurkan tangan-dan melepaskan kartu identitas dari dadanya.

Dia bingung, tetapidia tidak melawan. Dia menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya.

Takuya menyelipkan kartu identitas itu ke sakunya, meliriknya, lalu menuju pintu. Dia bisa merasakan cairan naik di wajahnya; dia hampir menangis. Maki sepertinya merasakan sesuatu yang tidak biasa tentangnya, tetapi dia masih berdiridi sana. Takuya mengoperasikan konsoldi samping pintu.

"Ada sesuatu yang harus kulakukan. Setelah semua ini berakhir-"

Dia menoleh untuk melihatnya.

"Aku ingin bertemu denganmu lagi, Makki."

Maki tersadar dengan terkejut, akhirnya menyadaribahwa dia mengucapkan selamat tinggal. Dia sepertinya menyadaribahwa dia menyarankan agar mereka tidak akan pernah bertemu lagi. "Shirakawa!" Dia berlarike arah Takuya. Sebelum dia mencapainya, Takuya membuka pintu, segera keluar ke lorong, dan menutupnya lagi. Kemudian dia menguncinya, menggunakan kartu identitas Maki. Tanpa kartu identitas, pintu itu tidak akan terbuka.

Dikoridor, Takuya menatap pintu. Dia tetap seperti itu untuk waktu yang cukup lama. Dia mungkin sedang menggedor dengan keras di sisilain pintu yang terkunci. Pintu itu tebaldan kedap udara, cukup untuk menghalangi suara.

Akhirnya, dia mulai berjalan menyusurilorong, ekspresinya penuh tekad.

Membawa tas olahraga berisibarang-barang pribadinya, Takuya berdiri didepan pintu ICU neurologis.

Dia menyelipkan kartu identitas Maki melalui pembaca kartu. Dengan desisan udara terkompresi,

Pintu berat itu bergeser terbuka.

Tubuh Sayuri tergeletak di sana, persis seperti terakhir kali dia melihatnya.

Dia cantik, kecantikan yang dengan tepat menavigasiliku-liku rumit hatinya untuklangsung menyentuhkedalamannya.

Ketika dia menyentuhnya, dia merasakan sesuatu seperti penghormatan, bahkan kekaguman.

"Sawatari."

Dia meletakkan satu tangan di belakangnya, mengangkatnya ke posisi duduk. Dia dengan cepat memakaikannya pakaian cadangannya sendiri, lalu membungkusnya dengan mantelnya.

"Kali ini, kita akan pergike tempat yang kitajanjikan."

Dengan Sayuri di punggungnya, dia berjalan melaluilorong-lorong yang sepi. Gagasan bahwa ini adalah terakhir kalinya dia melihat kampus itu memenuhi dirinya dengan emosi. Lorong-lorong yang mulus, seperti ruangan bersih; pencahayaan pucat, anorganik. Orang-orang yang intelektual, logis. Dia tidak membenci berada di sini. Dia sama sekali tidak membencinya.

Halaman 221 Goldenagato I mp4directs.com

Sekarang dia menggendong Sayuri, langkah kakinya bergema berbeda. Dia mungkin tidak akan pernah kembalike sini. Dia merasakan hatinya sakit. Ada suatu tempat yang harus dia tuju.

Soomeoone berdiridilorong yang menuju ke garasibawah tanah.

"Belum terlambat, Shirakkawa."

Ekspresi Toomisawa lebih tegas dari yang pernah dilihatnya.

“Terlalu terlambat untuk apa, Profesor?”

“Kita bisa membuatnya seolah-olah ini tidak pernah terjadi. Kembalikan gadis itu ke kamar rumah sakitnya, lalu ambil cuti seminggu di rumah. Aku akan melupakan ini. Kau lupakanjuga. Aku yakin Makijuga akan melupakannya. Maukah kau melakukannya?”

“Tidak, Profesor. Aku tidakingin terlambat untuk ini. Ini terlalu penting.”

Toomisawa menghela napas dramatis. Menghela napas adalahkebiasaannya. “Shirakawa, bersikaplah masuk akal. Saat ini, dia adalah spesimen terpenting aliansi AS-Jepang. Menurutmu apa yang akan terjadijika kau membawanya? Lupakan penelitian; kau bahkan tidak akan bisa menunjukkan wajahmu di Barat lagi.”

“Mungkin tidak,”jawab Takuya kaku. “Tapidia akan diselamatkan... kurasa.”

“Terus terang, aku lebih suka melindungimu, Shirakawa. Kau punya bakat. Jika memungkinkan, aku ingin kau melanjutkan penelitianmu dan mencapai kehebatan dibidangmu.”

“Aku sangat menyesal. Hanya itu yang bisa kukatakan.”

“Adajuga pergeseran fase. Jika Anda membangunkannya, dunia itu sendiri mungkin

lenyap.”

“Kami akan menanganinya. Kami punya kesempatan.”

“Uillta, hmm?” Tomisawajuga tahu tentang itu. “Apakahitu akan berjalan dengan baik? Apakahkamu berencana mempertaruhkan seluruh dunia untuk ini?”

“Ya.” Takuya mengangguk. “Aku akan melakukannya.”

Dia dan Tomisawa saling melotot.

“Ini tidak akan ada gunanya bagimu,” kata Tomisawa.

“Tidak, Profesor. Inidemikebaikanku sendiri. Aku harus melakukannya, ataujiwaku akan mati.”

Takuya hanya bereaksi terhadap provokasi pria lain dengan balasan sendiri, tetapi saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, dia yakin kata-kata itu benar.

“Profesor, apakah Anda tidak punya sesuatu seperti itu? Sesuatu yang akan Anda buang segalanya demi itu? Itulah yang terjadi sekarang. Bagiku, bagaimanapunjuga.”

Kebingungan melintas di wajah Tomisawa. Dia sepertinya telah terhubung dengan sesuatu yang vital didalam dirinya.

“Sejujurnya, sampai semenit yang lalu, saya bimbang. Berbicara dengan Anda

Halaman 222 Goldenagato I mp4directs.com

telah membantu saya mengambilkeputusan. Saya akan pergi. Tolong minggir, Tuan.”

“Tolong minggir.”

Akhirnya, dengan lesu, Tomisawa menyerah. Takuya berjalan lurus melewatinya, dan Tomisawa mengikutinya dengan matanya.

“Profesor...,” kata Takuya tanpa menoleh. “Terima kasih banyak.”

Lalu dia melanjutkan berjalan. Dia tidak pernah menoleh ke belakang.

Dia berkendara menembus kegelapan. Sebagian besar lampu lalu lintas berkedip, memerintahkan kehati-hatian. Sesekali, dia berhenti di lampu merah, lalu dia memeriksa Sayuri, yang terbaring dikursi belakang. Dia tidak merokok.

Tidak ada mobil didepannya, dan dia tidak berpapasan dengan mobil lain yang melaju berlawanan arah. Dia tiba di Emishi Manufacturing dalam satu jam. Okabe sedang menunggu sendirian, bersandar pada pagar balkon yang menjorok dilantai dua gedung kantor. Ketika dia melihat mobil Takuya masuk, dia turun tangga dan masuk ke halaman untuk menemuinya.

Takuya keluar dari mobil.

“Apakahdia benar-benar akan bangunjika kamu melakukan ini?” tanya Okabe, setelah dia

mengintip ke dalam mobil dan melihat Sayuri terbungkus selimut.

“Awalnya aku sendiri meragukannya, tapi... sekarang aku yakin.”

Melihat Okabe menyalakan rokok, Takuya menyelipkan rokoknya sendiri di antara bibirnya.

"Itu mungkin yang mengikat Sawatari pada kenyataan. Bahkan sekarang, dia terus menunggu Uelaciela dalam mimpinya. Bahkan sebelum dia tertidur, dia sudah melihat visi masa depan, dan dia meminta bantuan kami. Dia meminta kami untuk menyelamatkannya... Kurasa Hiroki dan aku sama-sama merasakan itu pada tingkat tertentu."

Takuya membuang rokoknya, menginjaknya dengan kakinya. Dia hampir tidak menghisapnya sama sekali. Entah mengapa, tubuhnya tidak terlalu menginginkan tembakau. Dia menunduk, tetapikemudian dia mengalihkan pandangannya kembalike Okabe.

"Uelaciela berkapasitas dua orang, dan aku tidakbisa mengemudikannya dengan lengan ini. Aku akan tetap di sinidan mengawasi apa yang terjadi pada menara... Dan, Tuan Okabe, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Bicaralah."

"Mengapa Anda membiarkan kami melakukan ini?"

Halaman 223 Goldenagato I mp4directs.com

ual) « ra

"Jujur saja, aku tidak pernah berpikir Uilta akan memilih untuk memperkenalkan lebih banyak ketidakpastian ke dalam rencana pada tahap ini. Mengapa kamu melakukannya?"

"'Mengapa,' ya?" Okabe menyeringai, rokok masihdi mulutnya. "Dulu sekali, ada dua anak yang membuat pesawat... Bukan kalian berdua; inilebih jauh dari itu."

"Hah?"

"Itu adalah pesawat amfibidengan mesin bolak-balik. Ada seorang gadis, dan mereka sangat ingin menarik perhatiannya."

"Aku kebetulan mengingat orang-orang itu."

"Aku berasumsi ini adalah orang-orang yang aku kenal?" tanya Takuya.

"Entahlah... Bolehkah aku bertanyajuga?"

"Ya."

"Apakahitu alasanmu? Ingin menyelamatkan gadis itu?"

“Itu sebagian. Sawatari meminta bantuan kami, dan kami bilang kami akan membantu. Kami berhutang padanya sekarang. Namun, itu bukan alasan utamanya; ini juga untuk kami. Kami harus menepatijanji itu. Kami tidakbisa hidup dalam hutang. Kami harus membuktikan pada diri sendiribahwa kami menindaklanjuti.”

Okabe menyeringaidengan rokok masih cekatan di antara giginya. “Kau adalah anakkecil yang mencoba bertingkah seperti orang dewasa, dan kemudian kau benar-benar mulai tumbuh menjadi salah satunya... Hmm?

Dia melirikke langit.

Kupikir cuaca semakin dingin. Benar saja, sajlu turun lagi.

Sajlu mulai turun. Ketika Takuya mendongak lurus ke atas, terlihat seolah-olah ada kanopikepingan sajlu yang tak terhitungjumlahnya memancar dari titik pusat, terkadang membentuk spiral.

Aku akan pergi sekarang, sebelum sajlu benar-benar turun,” katanya.

Benar... Yah, kau tahu.

Okabe berjalan mendekati Takuya dan menepuk punggungnya dengan keras. “Kalian sudahlama tidak bekerja sama. Berbaik-baiklah.

Itu adalah hal terakhir yang dia tulis dijurnalnya. Aku tidak pernah melihat pemandangan itu, tapi aku sering memimpikannya.

Halaman 224 Goldenagato I mp4directs.com

7

Atmosfer pucat yang khas malam bersajlu merayap masuk tanpa suara. Di hanggar stasiun yang ditinggalkan, aku sedang bekerja di laptop yang sudah kugunakan selama tiga tahun terakhir.

Uellaciela menggunakan sistem fly-by-wire. Intinya, Uellaciela sepenuhnya dikendalikan oleh komputer. Dibutuhkan program yang rumit untuk menggerakkan bagian-bagian pesawat secara akurat, tanpa kesalahan sedikit pun. Pekerjaan itu seperti menjalankan saraf melalui tubuh buatan, menghubungkan mental dengan fisik. Saya hanya memberikan sentuhan akhir pada sesuatu yang telah saya dan Takuya buat bersama tiga tahun lalu, tetapi insting saya untuk memprogram sudah sangat berkarat.

Saya membuka daftar BIOS, memeriksanya dan memilih apa yang saya butuhkan. Karakter hijau yang berkedip-kedip itu menyakitkan mata saya.

“Yang mana...? Yang ini?”

Saya memasukkan nama file.

Ada respons yang terdengar dari monitor di kokpit.

* Itu adalahkesalahan. Serangkaian karakter merah muncul dilayar LCD komputer saygjuga. Pesan kesalahan berbunyi Uersi BIOS salah! Hati-hati, bodoh!

Untuk sesaat, aku benar-benar kesal, dan aku memejamkan mata. Aku menghela napas. Apa-apaan ini, bung?

Suara pintu belakang yang terbuka mengejutkanku.

Takuya masuk perlahan. Dia menggendong seseorang di punggungnya. Ketika aku melihat rambut hitam panjangnya, yang sedikit tertutup sajlu, napas dan pikiranku berhenti. Kembali sadar, aku mengambilkompor yang sudahkusetel didekat meja, tanpa mematikannya, dan membawanya ke sofa bed. Takuya menurunkan Sayuri ke sofa, lalu menyelimutinya.

Takuya dan aku menatap gadis yang tertidur itu tanpa berkata-kata.

Dia sekarang berusia delapan belas tahun, dan penampilannya telah berubah selama tiga tahun. Dia terlihat persis seperti Sayuri yang kulihat dalam mimpiku. Itu benar-benar lebih dari sekadar mimpi...

Dia bernapas dengan tenang. Panas kompor melelehkan sajlu, dan tetesan airjatuh dari rambutnya.

Halaman 225 Goldenagato I mp4directs.com

Sayuri ada di sini. Ini bukan mimpi.

Sesuatu membuncah didalam dadaku.

Jika aku tetap diam, aku mungkin akan terus menatapnya selamanyajadi aku memaksakan diri untuk berbicara. "Takuya, BIOS versi berapa yang harus aku gunakan? Kita mengubah posisikemudidi tengahjalan, ingat? Aku tidak punya apa-apa setelahitu.

Setelah mengatakannya, saya menyadari ini adalah pertama kalinya kami berbicara satu sama lain dengan benar sejak kami bertengkar di sini dua hari yang lalu, dan saya ingin meringis karena malu. Mungkin Takuya merasakan hal yang sama. Dia sedikit tersipu. Dia mengeluarkan kotakberisi cakram dari sakunya dan melemparkannya kepada saya. Saya menangkapnya, lalu melihatnya dengan saksama. Tidak ada tulisan di atasnya.

"Itu ada di sana. Begitujuga dengan barang untuk rudal pencari... Apa lagi yang harus dilakukan?"

"Ada sedikit kabel untuk motor superkonduktor. Dan kemudian perangkat lunaknya..."

“Saya mendapat beberapa inteljien Angkatan Darat AS dari Tuan Okabe.” Takuya mengeluarkan laptopnya dari tasnya. “Kita punya limajam sampai mereka menyatakan perang. Satu-satunya kesempatan kita adalah terbang di bawah kebingungan tepat setelah deklarasi. Saya akan menangani semua perangkat lunakjadi Anda selesaikan pengkabelannya.”

“Oke.” Setelah saya menjawab, saya teringat apa yang telah saya rencanakan untukkatakan sebelumnya dan menggerutu padanya. “Hei, Takuya, ada apa dengan pesan kesalahan itu?”

“Hah?”

“Yang untuk pemeriksaan versi. Jangan mengolok-olok saya.”

“Pemeriksaan versi?” Dia memiringkan kepalanya. “...Oh. Bukankahitu salah satu bagian yang kau rakit, tiga tahun lalu?”

“Hah?” Aku merasa seperti baru sajajatuh tersungkur. “Aku melakukannya?”

Aku mulai curiga bahwa mungkin aku memang melakukannya.

Takuya menyeringai miring.

“Memang begitulahdirimu. Bodoh.”

Takuya menyelesaikan perangkat lunakitu dalam waktu singkat. Dia rupanya memiliki semua komponen yang diperlukan di komputernya, tetapi menyelesaikannya dalam beberapajam sungguh menakjubkan.

“Hal-hal seperti ini mudah,” katanya. “Begitu kau tahu apa yang perlu kau lakukan, kau hanya perlu menggerakkan tanganmu. Bagian yang sulit adalah memutuskan apa yang harus dilakukan.”

Dia benar, pikirku.

Aku menyelesaikan motornya, mengangkut generator dan mengisibaterai, menyambungkan pompa, dan mengisi tangkidengan bahan bakar penerbangan. Kalau dipikir-pikir, kami telah meninggalkan banyak sekali minyak tanah di sini selama beberapa tahun. Itu tidak aman... Getaran generator dan pompa bergema dengan bising, dan aku semakin bersemangat. Ada energidi sini. Rasa kehidupan.

Di luar, cahaya hampir tidak terlihat. Matahari belum terbit.